Mas Ustad, Wo Ai Ni

Teruntuk pembacaku terkasih,

Wo ai ni

Valent.C

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Valent C.

Mas Ustad, Wo Ai Ni

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

MAS USTAD, WO AI NI

Valent C.

Copyright © 2021 by Valent C.
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Lily Rosella
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama	: Februari 2021
Jumlah halaman	: viii + 358 halaman
ISBN	: 978-623-6593-57-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

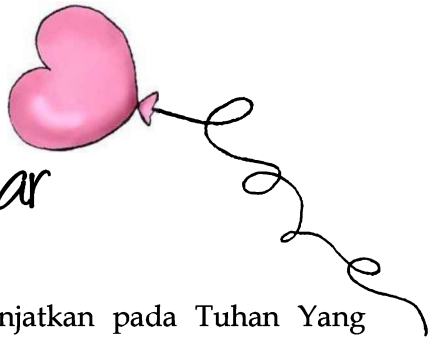

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Pengasih, di tengah pandemi COVID-19 ini, novel cetak keenam penulis bisa terbit dan dinikmati oleh para pembaca. Novel ini sangat istimewa di hati penulis, karena sebenarnya tema tulisan ini sulit dibuat genre novel *romance comedy*. Tapi, entah mengapa saat menulis cerita ini, ide muncul selalu lancar dan *mood* terus terjaga. Alhasil terciptalah novel yang akan kalian nikmati sebentar lagi.

Istimewanya lagi, novel *MAS USTAD, WO AI NI* adalah salah satu pemenang utama BEEROMCOM CHALLENGE. Puji Tuhan, penulis sungguh tak menyangkanya karena peserta lomba ini semua memiliki karya yang menarik. Uniknya lagi, penulis adalah peserta terakhir yang daftar di hari terakhir. Hehehe. *Deadline* penulisan juga terpenuhi pada waktu yang sangat mepet. *Save by the bell* istilahnya.

Terwujudnya novel ini berkat bantuan dan *support* dari beberapa pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya pada:

- Keluarga kecil yang selalu mendukungku, suami dan anak-anakku (Hansen dan Jason), yang selalu memaklumi kalau istri/mamanya lagi getol menulis.

- Keluarga besarku, Mama dan saudara-saudaraku yang terkasih, juga segenap jajaran keponakan-keponakanku. *Thanks* udah jadi pembeli karyaku yang setia. Hehehe.
- Teman, sekaligus saudaraku yang selalu mendoakan dan men-*support*-ku selama ini. Cik Christine dan Pak Edi, juga Rama sang buah hati.
- Teman-temanku, atas doa dan *support*-nya. Khususnya buat *my lovely sister*, Fanny. Juga anak angkatku, Rey, *thanks* doanya ya, Sayang. Hehehe.
- Penerbit BEEMEDIA, yang mencetak karyaku ini. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis.
- Terakhir untuk pembacaku yang tercinta (tulis nama kamu).

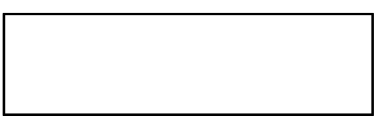

Tanpa kalian, apalah arti diriku ini. Berkat kalian, semua ini dapat terwujud!

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Bila ada kekurangan di sana-sini, penulis mohon maaf dan harap dimaklumi. Semoga ke depan, karya berikutnya bisa menjadi lebih baik dengan dukungan kalian semua.

Penulis

Valent C.

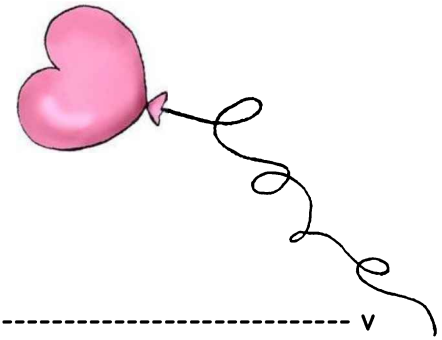

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v
Daftar Isi ---------- vii
Prolog ---------- 2
Chapter 1 : Kelompok Gilak! ---------- 5
Chapter 2 : Datang Melamar ---------- 14
Chapter 3 : Mulai Tersentuh ---------- 28
Chapter 4 : Gemes Sama Mas Ustad ---------- 39
Chapter 5 : Sudah Telanjur .... ---------- 53
Chapter 6 : Curiga oh Curiga ---------- 63
Chapter 7 : Kesan Pertama ---------- 73
Chapter 8 : Jalan-Jalan Bersama Calon ---------- 83
Chapter 9 : Terombang-ambing ---------- 95
Chapter 10 : Serba Rikuh ---------- 103
Chapter 11 : Lee Datang Menyusul ---------- 112
Chapter 12 : Rindu Itu Berat ---------- 121
Chapter 13 : Godaan Berujung Petaka? ---------- 135
Chapter 14 : Ada Apa dengan Fey? ---------- 146
Chapter 15 : Harga Diri yang Terluka ---------- 158
Chapter 16 : Godaan Berat ---------- 169
Chapter 17 : Tak Bisa Menghindar Lagi! ---------- 177
Chapter 18 : Mutiara yang Retak (1) ---------- 187

Chapter 19 : Mutiara yang Retak (2) ---------- 195
Chapter 20 : Lee Membalas ---------- 207
Chapter 21 : Pesan Tertunda ---------- 219
Chapter 22 : Ribut Besar! ---------- 226
Chapter 23 : Pengorbanan Fey ---------- 238
Chapter 24 : Pindah ---------- 248
Chapter 25 : Kebenaran? ---------- 261
Chapter 26 : Cepat atau Lambat ---------- 272
Chapter 27 : Keputusan ---------- 281
Chapter 28 : Kena Batunya ---------- 289
Chapter 29 : Kebenaran yang Terungkap --------- 299
Chapter 30 : Hajatan di Kampung (TAMAT) ------ 312
Extra Chapter 1 ---------- 323
Extra Chapter 2 ---------- 328
Extra Chapter 3 ---------- 334
Extra Chapter 4 ---------- 342
Extra Chapter 5 ---------- 349
Profil Penulis ---------- 357

Dunia kita

memang berbeda . . .

Adat kita memang tak sama.

Tapi kita menghirup udara yang sama, tak ada yang tak mungkin jika cinta kita memiliki ketulusan.

MAS USTAD, WO AI NI

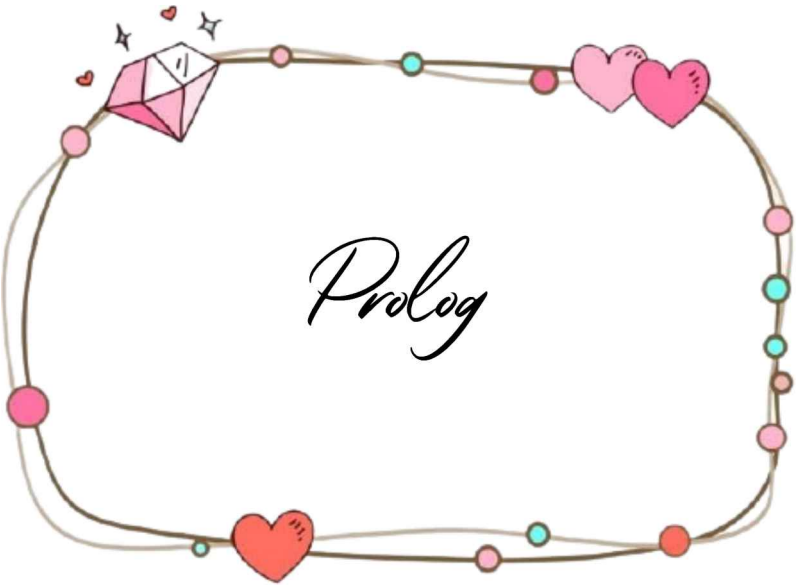

Prolog

"**M**as Ustad, *wo ai ni*[1]!"

Cowok berkopiah dan berbaju koko itu menoleh dengan dahi mengerut. Dia tak mengenali cewek cantik bermata agak sipit yang menatapnya ceria sambil tersenyum *gaje*.

"Apa kita saling mengenal?" tanya cowok itu bingung.

"*Nope*! Tapi bakal! Setelah kita pacaran. Gua udah bilang cinta ke elu, kan. *Wo ai ni*, Mas Ustad!" ulang cewek itu tengil.

"Maaf, Non, dalam budaya keluarga saya tak mengenal istilah pacaran."

"Lalu langsung nikah?" Mata cewek itu membulat takjub.

[1] Wo ai ni: aku cinta kamu

Cowok itu mengangguk. Dia nyaris jantungan ketika cewek di hadapannya mendadak mengecup bibirnya.

Cup!

"Udah, gak pacaran gapapa. Pokoknya gua udah cium bibir lu! *Bye*!"

Cewek itu melambaikan tangannya ceria. Sementara si cowok masih diam terpaku sembari menyentuh bibirnya.

"Astagfirullah ...." Dia lalu tersadar dan segera menahan tangan cewek itu. "Tunggu, Nona. Nama Anda?"

"Ling Fey, kenapa? Lu mau ngapain?"

"Nona, nama saya Mohammad Khoirul. Bisa minta alamat Anda?"

"*Nope*! Pasti lu mau ngadu ke papi gua, kan? Percuma, Papi sibuk kerja. Koko jarang ada di rumah. Gak ada orang di rumah!"

"Apa bisa besok malam saya dan keluarga saya menemui mereka?" tanya cowok itu tenang.

"Enggak! Lu cowok dicium dikit aja mau ngadu, cemen!"

"Nona, saya datang mau melamar Nona. Karena kita sudah ... ehm, ciuman, saya wajib bertanggung jawab dengan menikahi Nona."

Cewek itu ternganga lebar, tak lama kemudian dia tertawa tergelak-gelak.

"Lu *senciping*[2]! *Hellow* .... Serius, hari gini masih ada manusia sekolot lu? Lu bercanda, kan?"

Cowok itu tak tertawa sedikit pun, matanya menatap serius gadis berkulit putih di depannya.

"*Pukimay*[3], lu serius?!" maki cewek itu, mulai panik.

"Non, panggilan saya Irul. Bukan Pukimay," ralat cowok alim itu.

Kalau tak sedang panik *mode on*, pasti cewek itu bakal tertawa *ngocol*. Astaga, cowok *ndeso* ini telah gagal paham. *Pukimay* itu makian! Tapi, dia harus serius. Dia tak mungkin menikah sama Mas Ustad ini. Leluhurnya bisa bangkit dari kubur dan menghantuinya habis-habisan!

[2] Senciping: sinting/gila
[3] Pukimay: Kata makian bahasa mandarin.

Chapter 1

Kelompok Gilak!

Ling Fey menguap lebar. Seenaknya saja dia rebahan di rumput dengan kepala bertumpu di pangkuan Lee.

"Woi, molor aja, lu! Apa semalam begadang lagi?" tegur Rey.

"Dah tahu nanyak!" Ling Fey melirik malas. "Elu juga yang ngajak gua begadang!"

Rey menyengir kuda. Meski demikian, cowok itu masih terlihat *ganteng abis*. Ya iyalah, dia, kan, salah satu dari kelompok E-se. Plagiatan kelompok F4. Kelompok empat cowok superganteng yang digilai di kampus elite ini. Mengapa diberi nama E-se? "E" karena nama empat cowok ganteng anggotanya mengandung unsur huruf E. Rey. Ben. Lee. Denz. "Se" itu dalam bahasa mandarin berarti empat. Ya, diia-iain deh artinya cowok E berjumlah empat biji. Eh, biji apa? Biji kedondong apa salak? *Gak nyambung kalik!*

Ling Fey sudah sohiban dengan E-se ini sejak zaman negara api belum mengancam siapa pun, eh, maksudnya dari zaman mereka masih SMP. *Nyambung* ke SMA. *Nyambung* ke kuliah. Mereka selalu bersama-sama. Apa ada hubungan asmara di antara mereka? Tidak. Mereka murni sohiban. Meski tersentil gosip ada hubungan khusus antara Ling Fey dan Lee. Wajar sih, mereka tetanggaan. Bahkan Fey sering menginap di kamar Lee. Pasalnya, masakan mami Lee enak. Dan keluarga Lee itu tidak kolot. Di rumah Lee, kelompok mereka bebas merdeka mau *ngapain*. *So*, rumah Lee sering dianggap markas tak resmi kelompok E-se plus Fey.

Semalam mereka begadang di sana, main *scramble* dilanjut coli bareng para cowok. Minus Lee dan Fey. Mereka berdua asyik mendengarkan musik dari iPod sambil rebahan di ranjang. Sementara yang lain asyik *nonton* video bokep, plus sayang-sayangin dedeknya. Elus-elus juniornya.

Ling Fey sudah terbiasa akan pemandangan mesum itu. Mereka tak jengah mengeluarkan perkakasnya, meski ada satu cewek di antara mereka. Bisa juga mereka tak menganggap Ling Fey cewek. Padahal meski tomboi, Ling Fey sangat cantik dan imut. Tapi begitulah, karena mereka besar bersama, Ling Fey dianggap adik kecil bersama. Adik kecil yang sering dijahili berjemaah.

Seperti kali ini. Melihat Ling Fey yang diserang suntuk dan kantuk berkepanjangan, mereka berinisiatif membuat sesuatu yang seru.

"Fey, kami punya tantangan buat elu. Bersedia menerima?"

Fey menjawab santai tanpa membuka mata. Dia sudah *pewe* di pangkuan Lee dengan rambutnya yang *diusel-usel* lembut oleh Lee.

"Lihat dulu *reward*-nya apa."

"Pasti muasin, lah. Lu mau apa?" tantang Denz.

"Traktir makan gua sebulan?"

"*Deal*!" sahut Rey. Doi memang paling tajir, uang bukan masalah baginya.

"Mobil Ben gua pinjam dua minggu?" Ling Fey menyengir. Kemarin mobilnya masuk bengkel, katanya dua minggu baru selesai dibenahi.

"Asal bukan si Minah!" ucap Ben agak *nyolot*. Memang hanya Ben yang sinting memberi mobil *jeep* merahnya dengan nama Minah.

"Maunya Minah!" Sengaja Ling Fey ingin mengerjai sohibnya. Dia tahu Ben itu paling sayang sama Minah. Tergores dikiiit saja si Minah, Ben langsung frustrasi.

"Enggak!" tolak Ben.

"Ben, relain saja. Dua minggu doang lu pisah ranjang sama Minah. Demi keasikan di antara kita!" bujuk Rey.

"Bukan begitu, bagaimana kalau Minah balik dah babak belur? Kalian tahu, kan, betapa cerobohnya si Fey," nyinyir Ben.

"Gua yang tanggung jawab, Ben!" tegas Rey.

Ben terdiam. *Kalau Rey turun tangan sih gapapa kali, Minah bisa didandani lebih cantik dan biayanya di-*charge *Rey yang supertajir!*

"Rey, ntar Minah sebelum balik ke pelukan gua, lu janji biayai perawatannya, ya!"

Rey mengacungkan jempolnya.

"Jadi, Fey, bagaimana, lu setuju?"

"Denz, gua minta lu kerjain tugas-tugas gua selama dua minggu, okey?" tuntut Fey yang semakin *ngelunjak*.

"Eh? Enak a ...." Denz berhenti protes begitu dipelototi Rey. "Iye," jawabnya pasrah. "Trus Lee?"

"Cukup kalian bertiga yang gua palakin, Lee hanya perlu manjain dan sayangin gua." Fey menyengir manja.

Lee mencubit hidung mancung gadis itu dengan gemas. Lee paling pendiam di antara mereka, tapi paling pengertian. Fey betah banget dekat cowok ini.

"Jadi begini, kami menantang lu supaya bisa jadian sama cowok asing yang kami tunjuk," jelas Rey.

"Gampil!" Ling Fey membuka mata dan beranjak duduk. "Yang mana korban gebetan gua?" tanyanya sembari mengedarkan tatapan ke sekitar.

Dengan menyunggingkan senyum liciknya, Rey menunjuk satu cowok yang barusan masuk dan celingak-celinguk di dekat pintu gerbang. Fey ternganga melihat penampilan cowok itu. Dia masih terlihat muda, ganteng sih. Hitam manis, eh, cokelat manis. Pakai kopiah di kepalanya dan mengenakan baju koko.

"Apa dia anak yatim yang akan diberi sumbangan oleh kampus kita?" lirih Ling Fey heran.

"Atau ustad muda yang diundang buat menceramahi pegawai sini," timpal Denz.

"*Pukimay*! Lu suruh gua jadian sama cowok alim ulama macam gini?!" maki Ling Fey kesal.

"Itu tantangannya. Kalau jadian sama mahasiswa sini mana ada serunya?! Mereka pasti maulah digebet salah satu primadona kampus kayak lu," cetus Ben.

Ling Fey menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ganti tantangan deh, mana bisa gua ngajak jadian cowok sekolot dia? Bisa-bisa gua yang bakal dikotbahin moral sama doi!" rengek Ling Fey.

"Ganti saja, *Bro*. Jangan keterlaluan sama Fey." Kali ini Lee angkat bicara.

Rey sontak menggoda. "Cieee, yang gak mau gebetannya jadian sama cowok lain."

Lee mendengkus dingin. Dia malas menanggapi godaan temannya. Makin ditanggapi makin menjadi mereka!

"Ya sudah, karena gua baik hati, gua kasih lu pilihan. Lu boleh jadian atau ... lu cium bibir dia! Ingat ya, bibir!" tegas Rey.

Lee berniat memprotesnya, namun Fey menyanggupi dengan cepat. "*Deal*!"

Gampil. Kalau Mas Ustad itu gak mau jadi pacar gua, tinggal gua curi ciumannya! pikir Ling Fey culas.

Akhirnya dia bergerak cepat mendekati cowok yang menjadi bahan taruhan mereka. Cowok yang sedang kebingungan seperti anak ayam kesasar di mal.

Kelompok E-se mengamati semua pergerakan Ling Fey dengan cowok berkopiah itu. Dan mereka membulatkan mata, takjub saat melihat kenekatan Ling Fey mencium bibir cowok itu. Astaga! Ling Fey sudah menodai kepolosan cowok alim ulama.

Dan mampus sudah. Denda mereka bakal segera ditagih oleh cewek gila itu!

Sial! Dasar cowok-cowok sirik! Dah tahu gua menang, mereka sengaja kabur untuk menghindari denda taruhan.

Ling Fey menggeram kesal. Mana Lee sedang praktikum kedokteran, jadi dia tak bisa *nebeng* ke cowok itu. Ling Fey menumpahkan kekesalannya dengan menendang batu di jalanan sekuat tenaga.

Duk!

"Astagfirullah," rintih seseorang yang menjadi korban sambitannya.

Ling Fey membulatkan mata, heran mengetahui siapa korbannya. Dia cowok berkopiah yang diciumnya tadi.

"Eh, Mas Ustad." Ling Fey menyengir. Siapa namanya tadi? Ling Fey mendadak lupa.

Mas Ustad menghentikan motor tuanya di dekat Ling Fey.

"Udah selesai ceramah?" tanya Ling Fey basa-basi.

"Hah?"

"Tadi ke kampus gua, Mas ngapain coba?"

"Daftar ulang, Non. Saya diterima di kampus Cita Mulia."

Ling Fey membolakan mata, heran. Apa dia tak salah dengar? Cowok ini maba di kampusnya? Astaga, ini pertama kali kampusnya menerima mahasiswa muslim seperti Mas Ustad. Biasanya penghuni kampus elite ini adalah mahasiswa tajir keluarga keturunan atau blasteran.

Tak sadar Ling Fey mengamati penampilan cowok di depannya. Motornya saja tua. Pakaiannya, meski rapi dan bersih, jelas bukan baju *branded*!

"Apa lu dapat beasiswa?" tebak Ling Fey langsung.

Cowok itu mengangguk polos.

Pantas, mungkin kampusnya punya program sosial untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim, batin Ling Fey.

"Mas Ustad tinggal di mana?" tanya Ling Fey. Dia bukan kepo, cuma ingin *nebeng* pulang.

"Saya ngekos, Non." Mas Ustad menyebutkan daerah perkampungan dekat kawasan elite rumah Ling Fey.

Klop!

Tanpa meminta izin, Ling Fey langsung menaruh pantatnya di boncengan motor Mas Ustad.

"Jalan, Mas!"

"Ke mana, Non?" tanya Irul bingung.

"Antarin gua pulang. Lu, kan, pacar sehari gua, gapapa, kan, nganter pacar sendiri pulang," kata Ling Fey asal.

Irul menghela napas panjang. *Ya Allah, Ya Robbi ... mohon kuatkan hati hamba.* Dia beringsut maju. Pasalnya, posisi duduk Ling Fey terlalu dekat dengannya. Dia sempat merasakan payudara gadis itu menempel erat di punggungnya.

"Non, maaf. Di keluarga saya tak mengenal istilah pacaran."

"Serah deh. Selingkuhan kek, TTM kek! Cuma sehari doang."

"TTM?"

Pertanyaan Irul membuat Ling Fey gemas.

"Mas Ustad selama ini hidup di mana? TTM itu teman tapi mesra! Masa gitu kagak tauk!" cemooh Ling Fey.

"Saya hidup di desa, Non."

Jawaban lugu Irul membuat Ling Fey paham. Pantas udik, pantas kolot. Orang desa.

"Ya udah, lu TTM gua. Sehari aja. Ayo cabut!"

Ribet amat minta diantar pulang doang!

"Bukan, Non. TTM juga tidak boleh. Meski sehari."

"Lu rewel amat, sih! Mau ngantar kagak, sih?!" gerutu Ling Fey gusar. Dia berniat turun dari boncengan Irul, namun cowok itu menahannya.

"Mau, Non. Karena Non Ling Fey calon istri saya."

Ucapan tegas Irul berhasil membuat Ling Fey terpaku.

Senciping*! Gilak!*

Chapter 2

Datang Melamar

Irul menghentikan motornya di tempat yang ditunjuk Ling Fey.

"Di sini, Non?" tanya Irul heran.

"Iye, napa? Lu nuduh gua membohongi lu?" sahut Ling Fey pura-pura tersinggung.

Irul menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Bukan begitu, Non. Tapi ini ... di kuburan," kata Irul sembari menunjuk sekeliling mereka.

Tepok jidat.

Ling Fey memang asli ceroboh. Dia sengaja menghindar turun di depan rumahnya. Pertama dia tak mau ada orang rumah yang memergokinya pulang diantar mas-mas, kedua dia khawatir Mas Ustad benaran nekat akan datang melamarnya. Bisa botak dia digunduli papahnya! Itu yang membuat Ling Fey minta diturunkan

di sembarang jalan. Tapi, mestinya tidak di kuburan begini *keleees* ....

"Hehehe. Ling Fey lupa. Salah jalan, Mas Ustad! Ayo *cabs*!" Dia merapatkan tubuhnya ke tubuh Irul dan memeluknya erat.

Irul tersentak. Lagi-lagi gunung kembar Ling Fey yang menempel di punggungnya membuatnya jengah. Dia beringsut maju, tapi posisinya jadi kurang nyaman. Mana enak membawa motor dengan duduk yang terlalu di ujung sadel? Irul melepas uraian tangan Ling Fey yang melingkar di pinggangnya.

"Cieee ... grogi dipeluk cewek, ya?" goda Ling Fey.

Wajah Irul memerah, malu. Cewek ini terlalu liar baginya, tapi bagaimana lagi jika Allah *subhanahu wa ta'ala* sudah menggariskan dirinya berjodoh dengan gadis ini.

"Non, bukan begitu. Hanya saya merasa tak nyaman dalam posisi seperti ini."

Ling Fey tersenyum nakal menyadari pemuda polos yang tengah tersipu-sipu di depannya. Isengnya kambuh. Dia berbisik dan mendesah di telinga Irul. "Aaah ... kamu *horny*, ya?"

Kini telinga Irul yang merah padam. Apalagi saat tangan Ling Fey dengan lancang meremas selangkangan cowok alim itu.

"Rada ngaceng tuh," komentar Ling Fey tengil.

Irul mengurut dadanya, frustrasi. Bagaimanapun dia itu cowok normal, digoda terus oleh calon bini membuat

kelelakiannya terbangun, meski dia mati-matian berusaha tak terpengaruh.

"Astagfirullah, Non. Tolong jangan menyentuh saya sembarangan sebelum kita dihalalkan Allah."

Kali ini gantian Ling Fey yang beringsut mundur. Sepertinya dia terlalu jauh menggoda Mas Ustad cupu ini.

Kapok lu! Sekarang dia minta dikawinin!

"Udah, gua turun di sini saja!"

"Jangan, Non. Seorang lelaki tak pernah menurunkan wanitanya tidak pada tempatnya."

Wanitanya? Gundul lu bocor! Sejak kapan gua jadi milik elu? batin Ling Fey gemas.

"Mas, rumah gua dekat. Santai sajalah."

"Tidak boleh turun." Irul menahan tangan Ling Fey ketika cewek itu hendak turun.

Eh, ngelunjak si Mas. Ling Fey melirik malas pada tangan mereka yang bertautan.

"Mas, katanya bukan muhrim. Kok, lu pegang tangan gua?" sindir Ling Fey. Dia berharap si Mas merasa malu dan melepas tangannya.

Namun, ternyata Mas Ustad punya pemikiran beda.

"Non, bukan tak boleh. Kita masih menjalani masa taaruf, jadi jangan sering bersentuhan sebelum halal supaya syaiton tak datang mengusik."

Aih, gilak. Mas Ustad mulai ceramah, Ling Fey jadi malas berdebat ria. *Lagian, apaan tuh taaruf?* Dia tidak paham, tapi merasa tersindir. *Semacam* "truth"?

Kebenaran? Secara, dari awal bertemu Ling Fey terus menipu cowok polos ini.

"Haiyaaa, dasar *hentocwe*[4]! Ya udah, yuk jalan!"

Irul melajukan motornya sambil berpikir, *Mengapa Non suka memanggil saya serampangan? Yang lalu Pukimay, kini Hentocwe. Nama saya, kan, Mohammad Khoirul. Sesusah itukah menghafal nama saya?*

"Gus, betul ini rumahnya?" tanya bapak Irul memastikan.

"Iya, Yah. Kemarin Irul sendiri yang mengantar Non kemari."

Si bapak menatap rumah berbentuk aneh yang warnanya mencolok itu.

"Nak, apa calonmu tahu kalau hari ini dia akan dilamar? Pantas tamu mereka banyak sekali," komentar ibu Irul takjub. Matanya melihat ke deretan mobil mewah yang berjejer di parkiran.

Irul menggaruk kepalanya, bingung.

"Tak tahu, Bu. Irul hanya bilang mau datang hari ini bersama Ibu dan Ayah. Tapi lupa bilang kalau akan datang untuk melamar."

---

[4] Hentocwe: Banyak mulut

Sebenarnya bapak dan ibu Irul datang kemari dalam tahap penjajakan untuk melamar, masih belum resmi hingga harus membawa seserahan. Jadi, mereka cuma membawa buah tangan hasil kebun sendiri. Kopi olahan sendiri dan buah-buahan seperti durian, pisang, petai, dan nangka.

"Bang, rumah calon Abang keren, ya. Pasti dia penggemar film kartun China. Tuh ada naga, tuh ada macan, tuh ada monster!" Sabilla, adik Irul, menunjuk beberapa patung yang menarik minatnya. Gadis ini sudah dua bulan menjadi siswi SMA, tapi tingkah pecicilannya mirip anak SD.

"Kita foto dulu yuk, Bang! Billa mau pamerin ke Menuk rumah calon kakak ipar Billa keren!" Sabilla menyeret tangan kakaknya, berniat mendekati patung-patung itu, tapi bapaknya keburu mencegah.

"Sabilla! Tujuan kita ke sini mau apa, Nduk?"

"Mau melamar Ipeh," sahut Sabilla polos.

Lidah keluarga Irul tak bisa menyebut nama Ling Fey dengan benar, meski dipaksa sampai lidah mereka keriting. Akhirnya Irul hanya bisa pasrah nama calon bininya ditahbiskan menjadi "Ipeh". Mereka suka sekali dengan nama itu, kesannya lebih merakyat.

"Nah, selesaikan dulu tujuan kita sebelum poto-potoan *ndak* guna itu." Kebiasaan, Ayah tak bisa melafal huruf "f", jadi dengan seenak jidatnya dia mengganti pakai huruf "p".

"Ish, Babe. Serius amat toh. *Ndak* seru ngomong sama Babe. Iya, Nyak?" cemooh Sabilla sembari memohon dukungan ibunya yang selalu memanjakannya.

Ayah melotot geram melihat istrinya mengangguk seperti kerbau dicucuk hidungnya.

"Kalian sama saja. *Wes* ayo masuk, dan *kowe,* Nduk ... panggil ayah, bukan babe!"

Sabilla terpaksa ikut masuk dengan wajah merengut. "Bang, Babe itu kolot banget. Si Doel Anak Sekolahan saja manggil bapaknya babe, kok Billa *ndak* boleh? Kan, keren tuh!"

Irul hanya tersenyum sambil menepuk pelan bahu adiknya.

Sesampainya di dalam bangunan antik itu, mereka sekeluarga ternganga heran bin takjub. Besar sekali di dalam sini, patung-patungnya melimpah. Lalu banyak sekali orang mondar-mandir ke sana kemari sambil bicara dengan bahasa yang tak mereka mengerti.

"Bang, mereka pakai bahasa planet mana, sih?" cetus Sabilla lugu.

Irul menggeleng, tak paham.

"Nak, mereka itu siapa? Keluarga Ipeh? *Ndak* mungkin toh sebanyak ini. Apa pembantunya? Kita *ndak* salah rumah toh?" cerocos ibu Irul yang dirundung kebingungan akut.

Semua serbaasing bagi mereka, tapi begitu Irul mendengar kata "*pukimay*", dia yakin ini memang rumah

Ling Fey. Senyumnya berkembang dengan perasaan lega.

"Ini benar rumah Ling Fey, Bu. Tadi orang itu memanggil Irul."

"Ya *wes*, hampiri sana, Gus. Tanya si Ipeh di mana," perintah Ayah.

Irul pun berjalan mendekati dua orang tante-tante montok yang sedang berbicara dengan bahasa yang tak dimengertinya.

"*Assalamualaikum*, Bik. Saya Mohammad Khoirul. Tadi Bibik memanggil saya? Apa Ling Fey sudah mengatakan kalau saya dan keluarga akan datang berkunjung?" sapa Irul sopan.

Kedua tante itu menatap heran. Siapa pria berpeci dan berbaju koko yang *nyasar* kemari? Mau mencari kerja? Mungkin Cik Ling Fey itu makelarnya. Tapi, mengapa datang cari kerja membawa pasukan sekompi gini? Waduh, jangan-jangan teroris! Begitulah yang terlintas di pikiran mereka.

"Kapan *wo*[5] manggil *ni*[6]? *Senciping*!" ujar salah satu tante yang terkesan tak ingin dikaitkan dengan keluarga yang dikiranya teroris ini.

"Nah, barusan Ibu memanggil saya lagi. Ling Fey kadang memanggil saya *senciping*, *pukimay*, satu lagi ... ehm, *hentocuan*[7]?

---

[5] Wo: aku
[6] Ni: kamu

Sontak kedua tante itu menatap Irul dengan pandangan aneh. Ternyata pemuda ini ganteng-ganteng miring!

"Cari aja Ling Fey di sana! *Wo pu ce tau*[8]!" usir si tante buru-buru.

Irul kembali ke keluarganya dengan raut wajah kecewa.

"Bagaimana, Gus?" tanya bapak Irul penasaran.

"Maaf, Yah. Sepertinya mereka tak mengenal Ling Fey."

"Lah, *piye* toh, *kowe*? Katamu ini rumah si Ipeh, masa dia *ndak* dikenal di rumahnya sendiri!" gerutu bapak Irul.

"Yah, mungkin saking gedenya rumah ini. Jadi mereka *ndak* saling mengenal satu sama lain," timpal ibu Irul yang berusaha menyabarkan suaminya.

"Permisi, Anda sekalian dari mana? Dan ada tujuan apa kemari?" Mendadak ada beberapa pria yang mengerubung keluarga Irul. Beberapa orang berpakaian dengan seragam keamanan.

Wah, ini pertanda tak baik!

---

[7] Hentocuan: Banyak untung
[8] Wo pu ce tau: Saya tidak tahu

Beberapa saat kemudian, Irul sekeluarga berjalan meninggalkan bangunan aneh itu yang ternyata kelenteng! Wajah bapak Irul terlihat masam karena merasa dipermalukan.

"Lain kali, Gus, pastikan dulu tempatnya sebelum datang melamar anak gadis orang! Masa *kowe* membawa keluarga ke tempat peribadatan macam gini! Siapa yang mau kamu lamar? Satpam? Biksuni?" omel bapak Irul ketus.

Irul hanya menunduk dengan perasaan bersalah. Belum pernah bapaknya semarah ini padanya. Biasanya Irul adalah anak kebanggaan bapaknya.

"Maaf, Yah. Mungkin Irul salah mengingat. Maklum, Irul baru di kota ini."

Padahal Irul yakin dia menurunkan Ling Fey di sini. *Apa gadis itu ingin sembahyang dulu sebelum pulang?* pikir Irul polos.

"*Iyo, kowe* tanyain Ipeh yang jelas rumahnya di mana. Ayah *ndak* mau datang melamar si Ipeh sebelum calonmu itu datang menemui Ayah," perintah bapak Irul yang telanjur gondok hatinya.

Waduh, mana mau Ling Fey diajak bertemu Ayah? Firasat Irul berkata seperti itu. Bisa lama nanti masa taarufnya. Padahal calonnya itu agresif sekali, Irul jadi khawatir membayangkannya.

Ya Allah, ya Robbi. Tolong kuatkan hati hamba-Mu yang tak berdaya ini ....

Sementara itu, Ling Fey yang sedang main PS di kamar Lee mendadak tergigit lidahnya.

"Auw!"

Lee sontak menghentikan permainan mereka.

"Kenapa, Fey?" tanya Lee khawatir.

"Tauk! Paling ada yang membatin gua." Ling Fey mencoba menerka orang yang melakukan itu.

"Apa Ben oknumnya?" terka Ling Fey.

"Pasti lu bikin Minah babak belur, kan?" timpal Lee geleng-geleng kepala.

Minah itu nama mobil Ben yang sementara disandera Ling Fey gegara dia memenangkan pertaruhan gila yang ditantang kelompok E-se. Minus Lee. Fey *nyengir* kuda. Dia tak pernah bisa menyembunyikan apa pun pada Lee. Cowok itu tahu dia luar dalam!

"Lee, ntar lu tulungin gua ya, kalau cowok barbar itu mau nyekek gua," rengek Fey manja sembari naik ke pangkuan sobatnya. Mereka kini duduk saling berhadapan dengan Ling Fey yang mengangkang di atas pangkuan Lee.

Cowok itu mengembuskan napas panjang, berusaha menenangkan juniornya yang menggeliat bangun gegara tergesek selangkangan Ling Fey yang melonjak-lonjak manja di pangkuannya.

"Lee, lu sayang gua, kan?" rayu Fey. Dia menempelkan pipi gembilnya ke pipi tirus Lee. Tangannya memegang kedua bahu Lee mesra.

"Rayuan lu receh, Fey," cemooh Lee.

Bibir Fey mencebik manja.

Cup.

Mendadak dia mengecup pipi Lee, sesuatu hal yang sering mereka lakukan sejak kecil. Memang, Lee dan Fey saling mengenal terlebih dahulu dibandingkan temannya yang lain karena mereka tetanggaan. Sejak bayi mereka telah sering tidur satu boks bayi.

"Begitu receh juga?"

Lee mengangguk.

"Kalau begini ...?" Fey mendekatkan bibirnya ke bibir Lee sembari menatap lekat mata elang Lee.

Lee terdiam, sesaat dia tampak pasrah. Tapi, sesenti sebelum bibir Fey menyentuh bibirnya, cowok superganteng itu menoyor kepala Fey kuat. Gadis itu terjatuh ke ranjang sambil tertawa terbahak-bahak. Lee jadi kesal, dia tahu Fey suka menggoda kaum lelaki dengan tingkah slebornya.

"Fey, jangan ulangi lagi. Berhentilah mempermainkan lelaki!" nasihat Lee sambil menuding Fey gemas.

Bibir gadis nakal itu mengerucut maju sesenti.

"Lee sok alim, ih! Gua cuma berani gini ke elu doang. Pada yang lain gak segininya, lah!"

Kecuali ke Mas Ustad yang menjadi bahan pertaruhan, imbuh Fey dalam hati. Fey yakin menggoda cowok udik itu aman, karena dia polos *bingitz*.

"Terhadap gua juga jangan. Gua ini cowok, Fey!"

Ling Fey tersenyum lembut, lalu menarik kerah kaus Lee hingga cowok itu ikut rebah di sampingnya.

"Lu beda, Lee. Lu sohib gua sehati yang gak bakal nyakitin gua. Gua percaya banget sama elu," kata Fey tulus. Jemari lentiknya mengelus pipi Lee, lalu menelusuri hidung mancung cowok itu.

Lee menangkap jemari itu lalu mengecupnya lembut. Kemudian dia mengecup bibir Fey sekilas.

"Lu masih percaya gua?"

Fey mengangguk sambil tersenyum manis. Dia balas mengecup bibir Lee sekilas.

"Itu ciuman ala sahabat plus saudara angkat. Kalau cipokan itu baru antar-kekasih!" dalih Fey *ngawur*.

Lee mengacak rambut Fey dengan gemas. Gadis ini memang liar, tapi di baliknya dia adalah gadis rapuh yang butuh seseorang untuk menguatkan dan melindunginya. Lee berusaha mengisi posisi itu.

"Lee, malam ini gua bobok sini, ya," pinta Fey.

"Serah lu."

"Pinjam kaus lu."

"Ambil saja sendiri."

"Pinjam sempak lu."

"Ambil saja sendi ... apa? Tidak! Pakai punya lu sendiri."

"Cih, pelit. Ya udah, gua gak pakai dalaman."

"Serah lu," kata Lee cuek.

"*Hellow* ... gua gak pakai dalaman, gua gak pakai celana. Gua *bottomless*, loh!"

"Serah lu," sahut Lee dengan jakun naik turun. "Gak ngaruh buat gua!" Tapi, suara Lee sedikit bergetar, untung Fey tak memperhatikannya. Cewek itu sedang asyik memikirkan ide anehnya.

"Lee, apa gua titip beberapa CD gua di sini? Supaya kalau gua nginap sini, gak perlu repot membawa CD. Kalau kaus, kan, bisa pinjem punya elu."

Mata Lee membulat mendengar ide Fey.

"Apa gak sekalian bra elu dititipkan di sini?" sindir Lee.

Fey menjentikkan jarinya dengan wajah cerah. "Untung lu ngingetin, Lee. *Thanks* ya, lu mau berbagi lemari sama gua."

Tepok jidat, deh. Lemari Lee bakal sesak dengan barang pribadi cewek itu. Lee yakin, habis ini berentet semakin banyak barang cewek itu yang dititipkan ke dalam lemarinya.

"Lee, gak usah khawatir. Gua tahu lu takut barang gua mendominasi lemari elu. Gua punya solusinya." Mata Fey berkedip nakal.

"Apa?"

"Lu boleh titipin barang lu ke lemari gua, misal sempak atau *boxer* lu. Jadi kalau lu menginap di rumah gua, gak usah ribet bawa baju. Brilian, kan, ide gua?"

Brilian pala lu!

Lee tak mau sembarangan menitipkan barang pribadinya ke lemari orang. Apalagi lemari cewek. Tapi, itulah Fey, idenya aneh. Gadis itu memang unik dan ceroboh!

Dia bahkan sama sekali tak ingat kalau Irul sudah bilang mau datang melamarnya!

Chapter 3

Mulai Tersentuh

Di suatu tanah lapang, saat malam menjelang dini hari.

Sekumpulan anak muda tampak berkerumun diterangi lampu terang berwarna-warni seperti di arena disko. Lagu rancak nan mengentak ikut memeriahkan perkumpulan anak-anak tajir itu. Puluhan mobil mewah terparkir dengan anggunnya. Di tengah lapangan tampak beberapa mobil balap mewah yang mendapat sorotan khusus. Sekelompok gadis yang berdandan ala Barbie terlihat menatap kagum ke tengah lapangan.

"E-se makin keren, ih!"

"Keren orangnya apa tongkrongannya?" sindir gadis yang lain.

"Semuanya, lah! Kalau mau yang mulus dan dompet tebal, boleh tuh pilih Rey."

"Yang gokil tuh si Ben," timpal lainnya.

"Yang intelek boleh lah, Denz."

"Ganteng luar biasa, keren, misterius, pinter, si paket komplet ...."

"LEE!" sahut yang lain bersamaan dengan wajah semringah. Sepertinya penggemar Lee cukup banyak di sini.

"Eh, sepertinya Lee belum muncul, ya?"

"Paling masih ngurusin *baby*-nya, cewek tomboi yang menempel Lee macam lintah itu!"

"Cih, menyebalkan!"

Orang yang dianggap menyebalkan itu muncul tak lama kemudian. Dengan *T-shirt* ketat yang membungkus tubuhnya plus *hotpan* pendek, Fey tampak imut sekaligus seksi. Hingga menyebabkan kelompok gadis ala Barbie itu berdecak sirik.

"Ck, si Lintah datang."

"Bareng Lee lagi!" timpal yang lain, ketika mereka melihat Fey keluar dari mobil balap mewah milik Lee.

"Ya *Lord*, itu Lee! Tampannyaaa ...."

Mereka menatap kagum pada pria pujaannya. Sedang yang dikagumi bersikap *cool* seperti biasa. Lee mendekati temannya sambil menggandeng tangan Fey.

"Gua nyaris jemput lu pakai helikopter, Lee. Malam ini kita ngandalin elu, yang pakar main di tikungan tajam, kan, elu. Sikat abis tuh Blackentut!" sambut Rey lega.

Blackentut itu grup tandingan mereka di kampus. Sekelompok cowok blasteran bule yang merasa kalah *famous* dibandingkan E-se, lalu suka mencari gara-gara.

Lee menjawab singkat. "*Sorry*, gua ada perlu tadi."

Padahal mereka terlambat gegara Fey yang *jiper* akan bertemu Ben. Cewek itu takut bertemu Ben gegara sudah *bopengin* Minah, mobil kesayangan Ben.

"Mana Minah? Sudah saatnya elu balikin anak gua!" tagih Ben tanpa basa-basi.

Fey sontak berlindung di balik punggung Lee hingga membuat Ben curiga.

"Fey, lu apain Minah gua, haaah!" Gelegar suara Ben mengalahkan musik rancak yang diputar.

Hap!

Fey spontan melompat ke gendongan Lee, mirip bayi koala yang minta perlindungan induknya. Gelagat itu diartikan Ben bahwa Minah-nya tidak dalam keadaan baik-baik saja!

"Feeey!! Gua abisin elu!" pekiknya gusar.

Fey menyurukkan kepalanya semakin dalam ke leher Lee. "Lee, *help me* ...."

Lee segera melaksanakan tugas kesatriaannya. Dia berusaha menengahi kemarahan Ben. "Ben, tenang dulu. Minah juga gak separah yang elu pikir. Lagian lu pasti sudah *prepare* kondisi ini saat meminjamkannya pada Fey."

"Itu gegara Rey yang menjamin biaya perbaikan Minah! Kalau enggak, gua mana sudi minjamin ke—"

"*So*, lu tinggal tagih biaya perbaikan Minah pada Rey. Beres, kan?" potong Lee cepat.

Ben mendengkus kasar, tanda belum rela melepas Fey begitu saja.

"Tapi bocah ini gak bisa dibiarin gitu saja. Elu sih manjain dia mulu, Lee," sarkas Ben, kesal. Dia semakin geram melihat Fey diam-diam memeletkan lidah ke arahnya.

"Fey, gua baru bisa maafin elu kalau malam ini lu jadi partner balap gua!" putus Ben geram.

Lee yang superprotektif kalau berurusan dengan Fey langsung memprotesnya. "Tidak, Ben. Fey sama gua, seperti biasanya!"

"Ck! Si Papih Lee selalu saja gembolin Baby Fey. Dasar bayi!" cemooh Ben.

Fey jadi panas gegara dibayi-bayiin. Dia turun dari gendongan Lee, lalu naik ke gendongan Ben. Cowok itu membelalakkan mata, kaget.

"Apaan elu?"

"Malam ini gua jadi *baby* elu, Papih Ben," goda Fey sembari tersenyum nakal.

Beberapa saat kemudian senyum nakalnya berganti dengan senyum masam.

Sabar, Fey, dan tabah!

"Lu itu bisa balap gak, sih?! Woiii! Kita ketinggalan jauh, Ben!" teriak Fey gusar. Dia jadi panas hati tiap kali disalip mobil lain, sepertinya mereka berada di deretan akhir! Belum lagi rasa mual yang melanda Fey, gegara Ben menyetir mobil balapnya dengan model tersendat-sendat.

Hadeh, perasaan enak naik bajaj deh! Berbeda banget dengan setiran Lee. Biar melaju sangat cepat dan meliuk tajam, Lee bisa mempertahankan kestabilan dan ketenangan mobilnya. Membuat Fey nyaman berada di dalamnya dan pongah tiap kali berada di urutan pertama.

"*Shut up*, Fey! Gak biasanya setiran gua macam gini. Ini pasti gegara lu! Lu itu benar-benar dewi pembawa kesialan buat gua!" maki Ben.

"*What*?! Elunya yang gak mampu, gua yang disalahin," gerutu Fey sebal dengan bibir merengut.

Kesialan mereka sepertinya belum berakhir. Di belakang mobil mereka mengejar sebuah mobil polisi dengan sirenenya yang memekikkan telinga.

"Polisi, Ben!" teriak Fey panik.

"*Wo ce tau*! Gak usah teriak, napa?! Bikin gua makin galau ajah!!" balas Ben berteriak.

"Cepat, Ben! Gua gak mau tertangkap! Yang lalu saat terakhir kita ditangkap, Papi udah mengancam mau membotakin gua!"

Papahnya Fey memang hobi mengancam anak cewek tengilnya ini dengan jurus membotakkan rambut.

Dia tahu Fey amat cinta dengan rambut indahnya. Sesaat Ben tergoda dengan balas dendam pakai cara jahanam itu. Dibiarkan saja polisi menangkapnya biar cewek badung ini dimarahi dan dibotaki papahnya! Tapi, Ben tidak tega. Juga takut disantet Lee! Buru-buru dia menekan gas mobilnya lebih dalam untuk menghindari kejaran polisi. Namun, mobilnya tak bisa diajak berkompromi. Fey semakin panik menyadari keadaan itu.

"Haiyaaa! Kenapa lagi mobil lu?"

"*Pukimay*, Fey. Kayaknya mobil gua lagi *trouble,* nih!"

Bukan kayaknya. Memang benar bermasalah, karena tak lama kemudian mobil balap Ben mogok di pinggir jalan. Wajah Fey memucat. Ben menghela napas panjang, dia tahu keresahan cewek tomboi itu.

"Fey, buruan pergi sebelum polisi nyamper ke sini," lirih Ben.

"Tapi lu gapapa gua tinggal, Ben?"

"Haish, emang mereka bisa ngapain? Gak mungkin, kan, gua diperkosa! Dah, pigi sono! Gua telepon Rey, beres kok."

Fey jadi terharu. Jutek-jutek begini, ternyata Ben *care* padanya.

"*Kamsia*[9], Koko Ben. *Wo ai ni!*"

Cup.

---

[9] Kamsia: terima kasih

Dia mengecup pipi Ben, lalu bergegas pergi meninggalkan Ben yang melongo di tempat.

Irul baru saja selesai melaksanakan salat Subuh, ketika telinganya mendengar jeritan seorang wanita. Suara itu terdengar familier baginya. Bergegas Irul mencari sumber suara. Ternyata ada yang tercebur di empang dekat kosnya. Meski sosok itu kotor tertutup lumpur dan air empang yang luar biasa bau, Irul segera mengenalinya.

"Non, kok bisa ada di sini ... pagi-pagi buta begini?" tanya Irul bingung.

Wajah Fey yang belepotan lumpur merengut masam. "Ish, tulungin gua dulu kek! Wawancaranya ntar dulu, Mas Ustad!"

Fey mengulurkan tangannya, berharap Irul mau menariknya ke atas. Tapi, cowok itu hanya tertegun.

"Woi, Mas Ustad. Tarikin gua, dong! Jangan pakai alasan bukan muhrim lagi. Atau lu khawatir gua kotorin?" sindir Fey galak.

Memang Irul mengenakan baju koko, sarung, dan peci serbaputih yang belum dilepasnya selesai salat tadi. Bukan karena jijik Irul hanya terdiam. Dia merasa jengah. Kaus ketat Fey yang basah jelas mencetak lekuk-lekuk

tubuh gadis itu. Godaan lagi, di subuh hari. Tapi, mana mungkin dia tak menolong Fey?

Irul meraih tangan Fey dan menariknya ke atas. Namun, dengan sengaja Fey menempelkan tubuhnya erat hingga melekat ke tubuh Irul. Bukannya apa, dia ingin *ngerjain* cowok itu. Biar kotor baju Mas Ustad terkena noda badannya. Tapi, bukan itu yang membuat Irul gemetar. Tubuh Fey yang menempel ke tubuhnya membuatnya berdesir. Dia takut tergoda dan melakukan yang tidak-tidak. Irul beringsut mundur, namun Fey meremas dan menekan pantat Irul supaya tubuh mereka semakin merapat.

"Biar begini dulu, gua pusing, Mas," keluhnya pura-pura.

Irul terdiam saat Fey memeluknya erat. Bau tak sedap yang menguar dari tubuh gadis itu berusaha tak dihiraukannya.

"Non, apa kita akan begini selamanya?" tanyanya dengan napas tercekat.

Mereka di kampung, Irul khawatir kalau ada orang yang memergoki mereka dan berpikir macam-macam. Untung Fey cukup tahu diri, dia melepaskan pelukannya dan tersenyum usil melihat pakaian Irul yang telah ternoda.

"Mas, gua butuh mandi. Lu punya handuk, kan? Bawain dong, sekalian sampo dan sabun mandi."

Spontan Irul mengangguk. Dengan perasaan galau, dia membiarkan Fey memakai kamar mandi plus

peralatan mandinya. Belum pernah ada cewek yang menumpang mandi di sini, tapi meninjau kondisi Fey ... dia tak tega melarang gadis itu mandi di kos-kosannya.

Kebetulan kamar mandi kos terletak di belakang rumah, terpisah dari rumah induk. Ketika Irul mengantar handuk bersih buat Fey, dia terpaku melihat pakaian dan dalaman Fey yang berserakan di depan pintu kamar mandi.

Tok tok tok ....

"Non, ini handuknya," kata Irul pelan.

"Masuk, Mas."

Mata Irul membelalak mendengar sahutan Fey. Ini maksudnya apa? Bukannya gadis itu telanjang bulat di dalam kamar mandi? Dan dengan serampangannya dia meminta Irul masuk!

"Tak usah, Non. Saya tunggu di luar saja," elak Irul.

"Ish, si Mas. Masa suruh Fey yang keluar? Dingin, Mas. Kan, Fey telanjang!" rengek Fey manja.

Irul menggaruk kepalanya yang tak gatal. Terpaksa dia membuka pintu kamar mandi dan mengulurkan tangannya yang memegang handuk ke dalam kamar mandi. Fey tersenyum geli, sebenarnya dia ingin menggoda cowok polos ini lebih lanjut, tapi tidak jadi. Dia masih butuh bantuan cowok ini selama di sini. Akhirnya dia hanya menarik handuk yang disodorkan Irul sambil sekilas mengelus lengan cowok itu. Irul berjengkit kaget dan segera menarik tangannya.

"Astagfirullah," gumamnya sembari mengelus dada. Bersama Fey membuatnya serasa berada dalam kondisi listrik tegangan tinggi.

Irul menghela napas panjang, lalu berinisiatif mencuci baju kotor milik Fey. Wajahnya merah padam saat mencuci dalaman Fey. Begitu selesai mencuci dan menjemur pakaian itu, Irul kembali ke kamarnya. Dia membolakan mata, kaget melihat Fey yang rebahan di ranjangnya hanya dengan memakai handuk. Pahanya yang putih mulus terpampang jelas, belahan dadanya mengintip dari balik handuk. Sontak Irul memejamkan mata.

Ya Allah ... Ya Robbi, godaan syaiton apa lagi yang ada di depanku ini? keluh Irul.

"Heh, Mas. Lu di sini keliatan ganteng. Imutnya, gemes pengin gigit."

Apa yang dimaksud Fey? Perlahan Irul membuka mata, ternyata Fey sudah ada di depannya dan menyodorkan foto yang ada di dompet Irul. Itu foto yang pernah diambil adiknya, Salsabilla, saat mereka mengunjungi museum lukisan. Ternyata adiknya menyelipkan foto tersebut di dompet Irul.

"Buat gua ya fotonya!" pinta Fey memaksa. Dia mengeluarkan foto itu dari dompet Irul.

"Buat apa, Non?" tanya Irul.

"Yeee, tanyak! Buat bahan masturbasi gua, lah. Seru kali obok-obok sambil ciumin foto lu," jawab Fey binal.

Jelas Irul syok, dan keberatan fotonya dimanfaatkan untuk perbuatan maksiat. Dia berusaha mengambil kembali fotonya. Dengan terkekeh Fey menyembunyikannya di balik punggung.

"Non, tolong kembalikan ...."

"Kejar gua kalau mau foto ini," tantang Fey.

Mereka pun berkejaran naik turun ranjang, hingga tak sengaja Irul menginjak handuk yang dipakai Fey. Gadis itu terjatuh dan sontak menarik tubuh Irul hingga ikut jatuh menimpanya. Mereka berdua sama-sama terkejut dan diam terpaku. Mata mereka saling menatap intens, seakan waktu berhenti untuk sementara. Entah siapa yang memulai, wajah mereka saling mendekat hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

Lalu ....

Chapter 4

Gemes Sama Mas Ustad

Sesaat sebelum bibir mereka bersentuhan, Irul tersadar.

"Astagfirullah. Maaf, Non. Ini tak benar."

Irul hendak beranjak untuk berdiri, namun kaki Fey menjegalnya hingga tubuh Irul kembali menindih Fey. Kakinya melingkar di paha Irul, hingga lelaki itu tak bisa leluasa bangkit berdiri.

"Non ...."

"Diem!"

Entah mengapa Fey jadi gemas melihat bibir Irul yang setengah terbuka. Dia menarik tengkuk Irul lalu melumat bibir cowok itu. Mata Irul sontak membelalak lebar, tangannya menapak untuk menyangga tubuhnya. Sialnya, tangannya tak sengaja menapak di atas dada telanjang Fey. Dengan kikuk, dia melepas pegangan tangannya di dada Fey.

Bluk!

Irul jatuh menindih Fey. Dia terdiam kaku. Sekujur tubuhnya dapat merasakan halusnya kulit Fey dan kenyalnya tubuh gadis itu, terutama di bagian dada. Dia takut terlena. Apalagi gadis yang dianggap calon muhrimnya itu terus mencumbui bibirnya. Ini sungguh godaan setan yang luar biasa! Irul sempat terlena dan membalas ciuman Fey hingga suara kucing berantem mengagetkan gadis centil itu.

"Woaaa!"

Mata Fey mendelik menyadari dirinya yang telanjang bulat tengah memeluk Irul dan berciuman penuh gairah.

Plak!

Spontan dia menampar Irul hingga ciuman mereka terburai. Fey segera menarik handuk yang tadi terlepas dan menutupkan ke tubuh montoknya.

"Ish, Mas Ustad mesum!"

Irul menggeleng dengan wajah merah padam. "Astagfirullah, tidak, Non. Tadi Non yang menarik saya lalu mencium paksa saya."

Memang seperti itulah kenyataannya, tapi dasar Fey *tengsin*, masih saja dia berkilah.

"Lah, kenapa lu mau gua cium?! Ngarep, kan? Hayooo ...."

Irul terdiam. Dia mengutuk kelalaiannya sendiri.

Beberapa saat kemudian, Fey sudah berbaring santai di ranjang Irul dengan mengenakan kaus kebesaran milik

Irul. Di balik kaus itu, Fey tak mengenakan apa pun. Irul sudah menawarkan celana pendeknya, namun Fey menolaknya. Gerah katanya. Dia cuek meski hanya memakai kaus yang panjangnya setengah paha itu. Entah mengapa Fey merasa nyaman dan aman berada di samping Irul.

"Mas, kok berdiri di samping pintu? Masuk dong, lagian ngapain pintunya dibuka mulu? Takut gua perkosa?" goda Fey usil.

Wajah Irul kembali merona.

"Insyaallah, saya percaya Non tidak akan berbuat itu. Hanya tak baik pria dan wanita bukan muhrim sekamar berdua," jelas Irul sabar.

"Ck, gak usah sekolot itu di zaman gini, Mas. Lagian, kata Mas, gua ini calon bini elu. Ayo masuk sini, lagian banyak nyamuk kalau pintu dibiarin terbuka mulu!" gerutu Fey manja.

Sembari menghela napas panjang, Irul menutup pintu dan berjalan mendekat.

"Sini, Mas." Fey menepuk sisi ranjang di sebelahnya. Melihat Irul yang menatap nanar tempat itu, Fey tersenyum dikulum.

"Jangan takut, gua gak akan makan Mas Ustad. Masa sama calon bini sendiri gak percaya, sih?"

Iya juga, Irul mengakui dalam hati. Dia harus mulai memberi kepercayaan pada calonnya bila berniat serius menjalani masa taaruf. Irul duduk di samping Fey dengan wajah menunduk malu.

"*Hape* sotoy! Kok, bisa koit, sih?" Fey memukul-mukulkan *hape* yang dipegangnya ke tepian ranjang.

Duk! Duk! Duk!

"Non, tidak sayang kalau *hape*-nya nanti rusak dibanting seperti itu?"

Fey *nyengir* kuda mendengar teguran halus Irul.

"Ini bukan *hape* gua. Punya gua tertinggal di rumah, trus Lee suruh gua bawa *hape*-nya. Eh, apa *hape* Lee ngadat gegara tadi nyemplung di empang?"

Fey cuma mengingat nomor Lee, sialnya *hape* Lee ada di tangannya dan *ngadat*! Kini gadis itu tak bisa menghubungi dan dihubungi siapa pun. Yah, sudah pasrah saja, dan menikmati keadaan yang ada.

"Mas, pinjam *hape*-nya, dong!" pinta Fey sembari mengulurkan tangan.

Dengan polos Irul memberikan *hape*-nya. Dia pikir Fey meminjam untuk mengontak temannya, untuk mengabari keadaannya. Ternyata Fey justru asyik menjelajahi isi *hape*-nya!

"*Hape* lu gak asik, Mas! Mengapa gak ada *game*-nya? Jadul banget, sih!" cemooh Fey.

Memang *hape* Irul bukan tipe *android* yang bisa dibuat mengaplikasi *game-game* seru di dunia maya. Ponsel cowok itu tipe kuno yang hanya bisa untuk telepon dan *SMS* doang.

"Yang penting bisa untuk menelepon. Mengapa Non tidak menghubungi teman atau saudara Non?"

"Ngusir nih ceritanya?" Fey mencebik manja.

"Bukan begitu. Barangkali Non ingin mengabari keadaan Non. Mereka pasti khawatir Non belum pulang-pulang juga." Irul memberi saran secara tersirat pada Fey.

"Tenang saja, Mas. Keluarga gua mungkin gak sadar gua hilang! Lagian gua sering nginap di rumah teman, kok."

Irul pasti bakal syok kalau tahu teman yang dimaksud Fey adalah Lee. Seorang gadis menginap di rumah lelaki tentu hal yang tabu baginya.

"Paling cuma Lee yang nyariin gua," gumam Fey. Sesaat Fey merasa bersalah menyadari Lee pasti sedang kebingungan mencarinya. Tapi, semenit kemudian gadis tengil ini sudah kembali ceria.

"Mas, ntar antar gua pulang, ya! Kalau gak, gua bakal ngerecokin lu terus di sini," ancam Fey setengah bercanda.

Irul mengangguk pasrah. Masa iya dia tega membiarkan calonnya pulang sendiri? Ups, dia baru ingat sesuatu berkaitan dengan urusan antar-mengantar.

"Non, Mas boleh tanya sesuatu? Tapi tolong jangan marah," cetusnya ragu.

Aduh, cowok ini sopan sekali, sih! Fey jadi gemas pengin mengajari Irul nakal sedikit. Tanpa rasa malu, dia merebahkan kepalanya ke pangkuan Irul. Tubuh Irul sontak berjengkit kaget, lantas kaku mirip robot.

"Kok diam, Mas? Mau tanya apaan, sih?" goda Fey yang tangannya terulur mengelus pipi Irul.

Dengan napas tercekat, Irul menahan tangan Fey lalu menggenggamnya erat supaya tidak nakal ke mana-mana.

"Yang lalu saat Mas mengantar Non pulang, apa betul itu rumah Non?"

Sebenarnya Fey masih ingin terus berbohong, tapi melihat tatapan teduh nan tegas milik Irul ... entah mengapa membuatnya terdorong mengatakan apa adanya.

"Bukan, Mas. Itu kelenteng. Fey pengin doa dulu sebelum pulang. Rumah Fey dekat sana, kok," sahut Fey dengan wajah sepolos mungkin.

Yang ini asli bohong lagi, tapi, kan, white lies, pikir Fey tengil.

Melihat perubahan di wajah Irul, Fey jadi kepo. "Napa sih, Mas?"

"Bukannya Mas waktu itu bilang mau datang melamar Non bersama keluarga? Mas membawa mereka ke tempat yang Mas pikir itu rumah Non," kata Irul dengan wajah muram.

Sesaat Fey tergoda untuk tertawa *ngakak* membayangkan situasi konyol itu. Siapa yang bisa dilamar di kelenteng? *Niku*[10]? Namun, melihat keseriusan Irul, dia jadi tak tega.

"Maafin Fey, Mas. Fey gak nyangka Mas serius melakukannya waktu bilang mau melamar."

---

[10] Niku: rahib wanita

"Astagfirullah. Mas tak pernah main-main buat hal sepenting ini, Non. Ini amanat dari Allah *subhanahu wa ta'ala*!"

Nyali Fey menciut menyadari kesungguhan pemuda muslim di depannya. Apa dia sudah bersikap terlalu over menggodai cowok alim ini? Habis dia sering lupa diri gegara gemas pada Mas Ustad! Entah mengapa. Fey beringsut bangkit dari pangkuan dan kembali duduk manis di sebelah Irul, sembari memberi jarak di antara mereka.

"Mas, gua gak tahu adat keluarga elu kayak gimana. Tapi buat gua, ini terlalu cepat, Mas. Kita baru saja kenalan, pacaran saja belum. Masa elu langsung main lamar? Lu belum kenal gua luar dalam, lho, Mas. Ntar kalau lu tahu gua dah gak per ... eh, di bokong gua ada panunya gimana, coba?! Apa lu enggak jijik?" ceplos Fey asal.

Astaga, ucapan Fey justru membuat Irul jadi rikuh.

"Insyaallah, saya percaya apa yang ditakdirkan Allah sebagai pasangan saya adalah yang terbaik buat saya. Saya akan menerima Non apa adanya," ucap Irul tulus.

Hati Fey berdesir mendengarnya.

Benarkah, Mas? Kamu akan terima aku apa adanya? Meski seandainya aku sudah tidak per ....

Fey buru-buru menepis pikirannya yang melantur pada sesuatu yang membuat hatinya pedih. Dia menjotos lembut bahu Irul dengan mata berkaca-kaca.

"Ah, sok lu, Mas!! Ntar kalau tahu ada borok di dekat anu gua, pasti lu talak gua. Trus cari bini baru! Ogah gua! Di adat elu, kan, boleh tuh satu suami punya istri lima," canda Fey untuk menolak halus lamaran Irul.

"Subhanallah, Non. Saya tidak seperti itu. Insyaallah, saya hanya ingin satu wanita yang mendampingi saya sepanjang hayat ini. Untuk urusan panu, kudis, borok ... itu hanyalah fisik yang bisa berubah. Bagi saya itu bukan suatu masalah, Non."

Ish, sok teoritis! Sok suci!

Fey jadi gemas pengin menggoda Mas Ustad lebih jauh. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Irul dan mengamati mata cowok itu dengan intens.

"Benar gak masalah?"

Irul mengangguk gugup, dia jujur menanggapi dari hati terdalam. Tapi, yang membuatnya gugup adalah kedekatan di antara mereka. Dari sini dia bisa melihat belahan dada montok Fey dan paha putih nan mulus milik gadis itu.

Ya Allah, ya Robbi ... kuatkan hamba.

"Mau melihat borok dekat anu gua? Buktikan omongan lu kalau lu enggak jijik!" tantang Fey.

Dengan polos Irul mengiyakan saja, dia tak mengira "anu" yang dimaksud Fey adalah bagian intim gadis itu. Ketika Fey mulai menyingkap kausnya ke atas, buru-buru Irul memejamkan mata.

"N-Non! Apa yang Non lakukan?" tanyanya terbata-bata.

"Nunjukin borok gua ke elu. Katanya mau lihat borok dekat anu gua. Oh ya, *BTW* Mas tahu anu itu apa enggak, sih? Anu itu kelamin gua, Mas!" ucap Fey frontal.

Wajah Irul terasa panas, dengan gugup dia berkata, "N-Non, jangan! Belum ... belum saatnya."

Fey tersenyum geli memperhatikan sikap Irul yang di matanya terlihat konyol, namun menggemaskan.

"Justru itu, Mas. Mumpung belum kejadian, Mas lihat dulu. Coba bayangin jijik enggak ntar kalau itu Mas masuk ke anu gua, trus di dekatnya ada borok menjijikkan. Hiii ...." Saking menghayatinya, Fey jadi bergidik sendiri.

Wajah Irul sudah seperti kepiting rebus gosong mendengar penuturan vulgar si nakal Fey.

"Astagfirullah, Non. Tolong jangan teruskan perdebatan ini. Ini ... ini ...." Irul tak sanggup berkata apa pun. Tatapan nakal mata Fey yang tertuju ke selangkangannya membuat cowok itu menelan ludah kelu. Tak sadar tangannya terulur menutupi asetnya yang mulai tegang.

"Napa ditutup Mas? Ngaceng, ya?" Fey terkekeh.

Irul menggeleng dengan grogi yang semakin menjadi.

"Masa? Sini gua cek!"

Mata Irul membulat lebar mendengar ucapan gadis somplak di dekatnya ini. Muka Fey manis, tapi kenapa kelakuannya tak sinkron sama sekali? Irul menutup

bibirnya dengan tangan ketika Fey dengan lancang memegang miliknya.

"N-NON, jangan!"

"Pssttt! Diem. Lu kayak orang mau diperkosa aja!" desis Fey pelan.

Fey lalu membungkam bibir Irul dengan ciuman mautnya. Kedua tangan Irul terkulai lemas di samping tubuhnya, dengan pasrah dia membiarkan bibir Fey mencium bibirnya dan tangan gadis itu mempermainkan aset kelelakiannya.

Kali ini Fey membiarkan Irul mengantar sampai ke dekat pagar rumahnya. Tidak di depan persis. Dia khawatir orang rumah bisa memergoki dirinya diantar cowok pribumi.

"Mas, situ rumah gua. Tapi jangan datang kalau enggak gua minta. Pliiis ... bokap gua galak, Mas! Lu enggak mau gua kenapa-napa, kan, kalau bokap tau kita dekat seperti ini?" cetus Fey sembari mengembalikan helm pada Irul.

Irul tertegun mendengar peringatan itu. "Maksud Non?"

"Haiyaaa, Mas. Masa lu enggak paham? Gua gak boleh berhubungan dekat sama cowok kayak lu begini!" kata Fey ceplas-ceplos.

"Mengapa?" tanya Irul heran.

Saya, kan, cowok baik-baik. Apa salahnya? pikir Irul polos.

"Mas, ngaca deh! Gua itu cewek Chinesse, lu pribumi. Kita berada di dua kubu berbeda!"

"Non, kita sudah bukan di masa perang. Mengapa masih ada dua kubu berbeda? Kita sama-sama bangsa Indonesia, kan? Jangankan yang sebangsa, lain bangsa saja tak masalah menjalin hubungan, kan?" tutur Irul kalem.

Fey mencibir sinis. Lalu dia berkata sambil mengacak rambut Irul gemas. "Ceramahin tuh bokap gua, Mas Ustad! Lu ngomong gini ke gua gak ngefek! *Bye*!"

Sebelum Fey pergi, Irul menahan lengan gadis itu.

"Kalau begitu, kapan saya bisa bicara sama papa Non?"

Wajah Fey berubah pucat. *Aduh, buat apa Mas Ustad seserius ini?! Mampus, deh.*

"*Senciping*, Mas! Udah gua bilang jangan bertemu keluarga gua dulu. Lu mau gua dibotakin papi gua?!" ucap Fey ngeri.

Irul menghela napas panjang. Dia jadi bingung harus melakukan apa.

"Lalu saya harus bagaimana, Non?"

"Sabar, woi! Kita lihat keadaan dulu. Siapa tau ada keajaiban. Kita *backstreet* dulu aja. Oke, Mas?"

Irul mengangguk pasrah. Dia hanya bisa mengamati Fey masuk melewati gerbang dan disambut seorang pemuda tampan.

"Fey! Semalaman gua menunggu lu di sini! Lu baik?" Lee memeluk Fey lega. Fey balas memeluk sohib TTM-nya itu.

"*I'm fine*, Lee. Gua cuma keasyikan main hingga terlambat pulang." Fey menyengir.

Main? Main apa? Benak Lee bertanya-tanya. Lalu pandangannya bertemu dengan tatapan seorang pemuda yang duduk di atas motor tak jauh di luar pagar.

"Lu pulang sama siapa?" tanya Lee menyelidik.

Fey menunjuk Irul dengan dagunya.

"Lu masih ingat siapa dia, kan? Mas Ustad, Lee!! Obyek taruhan kita! Gua jatuh di empang dekat kosnya. Trus dia nolong gua, Lee. Gitu ceritanya. Hehehe." Fey menutup cerita dengan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Dia merasa tak enak melihat Lee dan Irul saling memandang dengan tatapan tajam.

"Fey, yang lu maksud main itu bukan bersama dia, kan?" sindir Lee.

"Ish, Lee. Mana mungkin gua sama dia? Gak ada masa depan! Gua cuma berurusan dengannya karena taruhan kalian."

"Gua gak ikut men-*support* taruhan gila itu, Fey!" desis Lee meralat.

"Iya, inget kok. Lee satu-satunya yang sayang dan *care* sama gua."

Cup. Fey mengecup pipi Lee mesra.

"Masuk yuk, Lee. Gua ngantuk. Capek. Pijatin gua, ya," pinta Fey manja. Dia mengalungkan tangannya ke lengan Lee dengan manja. Mereka masuk ke dalam rumah sambil Fey terus berceloteh.

"Lee, *hape* lu ikut nyemplung ke empang. *Sorry*, Lee, kayaknya *hape* lu rusak."

"Gapapa, yang penting lu baik. *Hape* bisa beli baru."

"Asiiik! Lee, beliin gua *hape* baru juga, ya? Ya, yaa, yaaa? Lee gua baik, deh. Udah baik, gantengnya selangit lagi!"

"Bukannya *hape* lu yang lama masih baik? Kenapa mesti beli lagi?" tanya Lee dengan kening berkerut.

"Bosan, Lee! Pengin ganti model baru. Ya, Lee ... boleh, ya? *Love you*, Lee." Fey mengedipkan matanya kenes.

Mereka sudah masuk ke dalam kamar Fey. Lee melihat *hape* Fey yang masih terhitung baru. Kondisinya masih *kinclong* dan *up to date*.

"Ya sudah. Gua beliin lu yang baru. Yang ini buat gua saja. Kita tukar," putus Lee.

"Nggak mau, Lee!" Fey segera menarik *hape*-nya dari tangan Lee lalu memasukkan ke laci meja belajar. "Gua pengin kita kembaran! Kita beli *hape couple*! *Okey*?" rayu Fey sembari mengalungkan lengannya di leher kokoh Lee.

Uh, Lee jadi lumer menghadapi sikap manja Fey. Sambil tersenyum lembut, dia menarik hidung mancung Fey.

"*Okey, My Naughty Princess*!"

"Horeee!" seru Fey riang. Dia melonjak-lonjak dalam pelukan Lee lalu mendorong cowok itu ke kasur. Mereka jatuh di atas ranjang dengan posisi Fey di atas tubuh Lee.

Cuuup.

Dia mengecup bibir Lee sedikit lebih lama dari biasanya.

"*Xie-xie*[11], *wo te bengyu*[12]. *Wo ai ni!*"

Lee menyahut dengan mata berbinar. "*Wo se fa ni*[13], *Meyli*[14]."

Kemudian, dia menempelkan bibirnya ke bibir Fey. Bukan untuk mengecupnya, Lee mencium bibir sahabatnya penuh perasaan.

[11] Xie-xie: terima kasih
[12] Wo te bengyu: temanku
[13] Wo se fa ni: aku menyukaimu
[14] Meyli: cantik

Chapter 5

Sudah Terlanjur ....

Ayah memanggilnya pulang tentu bukan untuk urusan main-main. Ternyata dugaan Irul benar, ayahnya menanyakan tentang calon muhrimnya.

"Bagaimana kabar si Ipeh, Gus? Mengapa kamu belum membawanya kemari untuk menemui Ayah? Ingat, Ayah *ndak* merestui sebelum kamu membawanya menemui Ayah!" tegas Ayah.

Irul bingung menjawabnya, tapi akhirnya dia memutuskan berterus-terang. "Yah, Non masih belum yakin sama saya."

Mata Ayah mendelik kaget mendengar ucapan putra kebanggaannya. Apa yang kurang dari putranya Irul? Sudah ganteng, pintar, saleh lagi! Dia calon mantu idaman yang diincar banyak penduduk desa sini!

"Dia mau cari seperti yang bagaimana lagi? Cari sultan?" sarkas Ayah.

Sabilla terkikik mendengar sindiran bapaknya.

"Babe tauk aja masalah sultan toh? Abang, kan, memang anak sultan!"

"Ngawur! Abangmu *iku* anak Ayah, bukan anak Sultan! Bukan anak keraton atau ibumu selingkuh sama yang namanya Sultan ... sapa toh, Buk?"

"Sultan Jorghi, Yah," sahut Ibu kalem.

"Ya, itu, Sultan Jorghi! Eh, Ibu kenal dari mana yang namanya Sultan Jorghi?" tanya Ayah curiga.

Ternyata Sabilla salah, bapaknya tak mengerti istilah kekinian "anak sultan". Kini dia justru curiga istrinya selingkuh dengan Sultan Jorghi hingga menelurkan anak secakep Irul yang kadar ketampanannya jauh di atas level dirinya!

"Yaelah, Yah. Sultan Jorghi itu bintang pelem. Masa mau dia kenalan sama perempuan desa kayak Ibu?"

Ayah baru bisa bernapas lega. Untuk sesaat pikirannya korslet, sempat menuduh yang tidak-tidak pada istrinya yang polos ini.

"Kembali ke Ipeh, Gus. Kenapa dia *ndak* mau sama kamu?" tanya Ayah dengan raut wajah kurang suka.

"Bukan tak mau, Yah. Tapi belum yakin. Masalahnya papa Non sepertinya kurang setuju Non mendapat orang seperti Irul."

"Loh, kenapa?" Ayah terus mengejar.

"Irul kurang paham, Yah. Mungkin karena kita orang desa," pikir Irul polos.

Ayah mendengkus kesal mendengarnya.

"Sok betul keluarga mereka, Gus! Sudah, mending kamu batalkan saja taarufmu sama si Ipeh. Di sini banyak gadis yang mau kamu peristri. Ada Ijah, Kusumawati, ada—"

"Yah, Irul tak bisa dengan yang lain," potong Irul sopan.

"Apa kamu sudah dipelet sama si Ipeh?" sentak Ayah kesal.

"Bukan, Yah." Irul menggeleng dengan wajah merah padam. "Irul sudah telanjur ...."

"Telanjur sayang?" timpal Sabilla menggoda.

Ayah berdeham sembari melirik Sabilla tajam.

"Ini anak kecil ikut-ikutan nimbrung! Sana masuk ke dalam!" perintah Ayah tegas.

Meski menggerutu, Sabilla tetap patuh pada perintah bapaknya.

"Kecil paan, sih? Sabilla sama Abang, kan, cuma selisih tiga tahun."

Setelah Sabilla masuk ke dalam, Ayah melanjutkan pembicaraannya dengan anak lelakinya.

"Telanjur apa, Gus? Apa kamu telanjur menghamili Ipeh?"

"Astagfirullah, tidak, Yah. Itu dosa. Irul tak mungkin merusak anak gadis orang," bantah Irul setengah tersinggung.

Ayah mengembuskan napas lega, ternyata moral anaknya masih terjaga.

"Jadi, kamu sudah telanjur *opo* toh, Le?" tanya Ibu bingung.

Dengan pipi terasa panas, Irul menjawab, "Irul sudah telanjur dicium dan dipegang-pegang, Bu. Maaf, Irul sempat khilaf."

Jantung Ayah meloncat tidak karuan mendengar pengakuan anak lakinya. "Jadi kamu sudah diperjakai, Gus?!"

"Belum, Yah," bantah Irul malu-malu.

Kembali Ayah menghela napas lega, tapi itu sebelum mendengar perkataan Irul selanjutnya.

"Irul cuma dipegang-pegang ininya."

Ayah mendelik kaget saat melihat Irul menunjuk selangkangannya. Sepertinya Ipeh ini gadis nakal! Gawat! Mereka harus segera dihalalkan sebelum terjadi hal yang lebih jauh.

Irul kembali ke kota dengan hati galau. Bapaknya telah memenuhi otaknya dengan berbagai wejangan. Intinya, dia harus menghindar berduaan saja dengan Non. Dan hubungan mereka harus segera disahkan sebelum setan berhasil menjerumuskan ke hal nista. Irul sungguh menyesal sempat terlena hingga nyaris melakukan zina. Dia tak ingin terjerumus dalam

kubangan dosa. Itu sebabnya dia harus menghindari berduaan dengan si Non di tempat tertutup.

Tekad Irul dipertaruhkan saat dia berjumpa dengan Ling Fey di koridor kampus dan gadis itu menyeretnya menuju ke suatu tempat.

"Non, saya mau dibawa ke mana?" tanya Irul sedikit panik.

"Diem lu, ah! Kayak mau diperkosa ajah!" cerocos Ling Fey asal.

"Bu-bukan begitu, Non. Kita ke tempat terbuka saja, ya? Jangan berduaan," pinta Irul memelas.

Melihat kekhawatiran yang berlebihan di wajah Irul memicu Ling Fey untuk menggodanya gila-gilaan.

"Lu maunya kita di tempat terbuka? Di depan orang lain?"

Irul mengangguk polos. Fey ikut mengangguk.

"Baiklah, gua gak masalah melakukan di tempat terbuka, di depan umum." Fey menyengir mesum.

Deg.

Irul melirik curiga gadis di sebelahnya. Dia menelan ludah. Wajar dia berpikiran aneh mengingat riwayat apa yang pernah dilakukan gadis nakal ini padanya.

"Me-melakukan apa?" tanya Irul gugup.

"Lu tau sendiri, lah." Fey menempelkan dua jarinya ke bibirnya sendiri, sementara mata nakalnya menatap penuh arti selangkangan Irul.

"Astagfirullah, jangan, Non! Kita harus menghindari perbuatan maksiat seperti itu," ucap Irul, mulai panik.

"Ish, maksiat apa, sih? Kita tidak bercinta di depan orang, Mas Ustad! Sudahlah ... yuk, ikut gua!"

Fey menyeret Irul hingga sampai suatu tempat. Mereka kini berada di *rooftop* gedung kampus A. Tempat paling tinggi di universitas ini.

"Nah, di sini kita aman. Kita di tempat terbuka, tapi gak ada mata yang mengawasi. Gua ingin memberi sesuatu buat lu. Milik gua yang paling berharga, yang sudah lama menemani gua."

Irul mengerjap bingung, dia tak paham apa yang dimaksud Fey. Tapi, melihat Fey mengangkat blusnya ke atas, wajahnya memanas seketika.

"Non, jangan. Lebih baik Non memberikannya di malam pengantin kita," ucapnya malu-malu.

"Cih, kelamaan. Gua pengin kasih lu sekarang!" desis Fey gemas. Dia mengangkat blusnya semakin ke atas hingga perutnya yang putih mulus terpampang di depan mata Irul.

Jantung cowok itu berdebar tak karuan. "Astagfirullah, Non. Masa Non berniat melakukannya di sini? Ini dosa."

"Dosa paan, sih? Mau ngasih lu aja kok ribet? Gua ikhlas memberikannya! *Free*. Cuma-cuma. Lu gak usah bayar."

Ya Allah. Non ini ngomong apa, sih? Apa Non sedang kesambet? Apa saya harus membacakan Ayat Kursi supaya setan penggoda ini menyingkir?

"Non ...."

Mata Irul membelalak saat Fey meraba-raba sesuatu dalam blusnya sambil tersenyum nakal padanya.

"Benda ini akan membuat lu semakin intim pada gua, Mas Ustad."

"Tak perlu begitu, Non. Saya tak bisa menerimanya sekarang," tolak Irul dengan wajah merah padam.

Matanya sontak terpejam ketika Fey berdiri di depannya dan menyodorkan sesuatu yang ada di balik blusnya. Dari mata bisa menimbulkan zina. Mending Irul tak melihat benda intim Fey yang diobral padanya. Namun, dia mengernyit heran ketika merasa ada benda pipih, keras, dan hangat yang menempel di pipinya. Tak mungkin melon kembar Fey seperti itu, kan?

Kenapa pikirannya jadi korslet begini? Irul memukul kepalanya gemas bersamaan dengan matanya terbuka dan mengetahui benda apa yang menempel di pipinya.

"Ini ponsel bekas gua. Tapi masih bagus sekali, baru gua pakai sebulan. Ponsel ini buat elu."

Irul masih ternganga lebar saat Fey menempelkan ponsel itu ke hidung mancungnya.

"Wangi, kan?"

Irul mengangguk.

"Itu bau parfum gua. Sengaja gua selipkan ponsel ini ke dalam bra gua. Supaya tiap lu pakai ponsel ini, lu bisa mencium bau wangi gua dan terbayang ...." Fey menyentuh dadanya sembari memandang Irul penuh arti.

Blush ....

Wajah Irul semakin panas, lidahnya terasa kelu.

"Non, ini ... saya tak bisa menerimanya."

"Mengapa?" tanya Fey tak terima.

"Pertama, Non lebih membutuhkan ponsel ini daripada saya. Kedua, saya sudah punya *hape*."

Bibir Fey manyun mendengar penolakan Irul, tapi dia tidak bisa dibeginikan.

"Oi, Mas Ustad. Dengar dan resapkan baik-baik. Pertama, gua gak butuh lagi ponsel ini. Gua punya yang baru, yang lebih keren." Tak sadar Fey menyengir lucu. Dia punya yang baru hasil memalak Lee. *Malak* dengan mesra. "Kedua ... *helooow*, *hape* lu itu jadul banget! Dah gak layak pakai. Pembokat gua aja pakai yang jauh lebih canggih dari punya lu!"

"Tapi buat saya cukup, Non. Saya tak perlu yang macam-macam," timpal Irul sabar.

Barang milik saya, kenapa Non yang sewot?! Irul jadi bingung.

"Tapi gua gak puaaas, Mas. Gua gak bisa berintim ria sama lu dengan *hape* sejadul itu!!" sembur Fey gemas.

Akhirnya dengan pasal Fey *ngebet* ingin semakin dekat dengannya, Irul terpaksa menerima pemberian Fey. Dia tak tahu ponsel Fey harganya amat mahal, bagi Irul ... dia tak mau mendapat barang gratisan.

"Non, ponsel ini saya ganti uang, ya."

"Gak usah! Lu gak sanggup bayar juga. Lu bayar sama yang lain saja."

"Sama apa, Non?" tanya Irul polos.

"Sama tubuh lu." Fey terkekeh usil.

Irul nyaris jantungan mendengarnya. Dia mengelus dadanya, kaget.

"Non bercanda, kan!"

"Ish, enggak. Pokoknya tiap kali gua butuh, lu mesti *standby*."

Irul mencoba tak berpikir aneh. Paling Non butuh diantar ke mana, atau butuh tenaganya untuk mengerjakan sesuatu.

"Kalau begitu, *hape* Non statusnya saya pinjam saja."

"Serah." Fey memutuskan perdebatan yang menurutnya *unfaedah* ini.

"Mas Ustad, sini. Dekat-dekat!" Dia menarik kepala Irul, menempelkan ke kepalanya, lalu ....

Cekrek!

Dia memfoto *selfie* mereka berdua.

"Simpan foto ini, Mas. Jadiin *wallpaper* lu, jadiin profil *contact* lu. *Okey*?"

Irul mengangguk pasrah. Dia tak mau pun percuma, Fey bakal melakukan untuknya. Gadis ini memang pemaksa sekali!

Fey asyik memilih foto dirinya dari galeri di memori *hape*-nya.

"Yang ini keren, tapi rada seksi. Biarin dah, kirim saja. Biar Mas Ustad gak terlalu alim pake banget," gumamnya sembari tersenyum tengil.

Fey mengirim fotonya yang memakai *tank top* minim, dengan salah satu tali *tank top* yang turun ke bawah hingga menampilkan sedikit belahan dadanya. Aneh, mengapa dia selalu ingin menggoda iman Mas Ustad? Gemas saja bawaannya, pengin melihat Mas Ustad nakal sedikit.

Lima menit setelah Fey mengirim foto seksinya, *hape* gadis itu berdering. Ada foto gadis itu bersama Irul terpampang di layar *hape*. Ternyata Irul tak sengaja menelepon karena kepencet tombol *call* saat syok melihat foto seksi Fey. Sialnya, saat itu Fey meninggalkan *hape*-nya di sofa ruang keluarga, dia sedang mencuci tangan di wastafel. Betapa terkejutnya dia ketika kembali ke ruang keluarga, *hape*-nya dipegang papahnya.

Papahnya menatap Fey tajam. Bulu kuduk Fey meremang seketika.

"Siapa cowok ini, Ling Fey? *Ni tek airen*[15]?"

Mampus!

Ternyata papahnya memergoki foto *selfie* mesra Ling Fey dengan Irul.

[15] Ni tek airen: Pacar kamu?

Chapter 6

Curiga oh Curiga

Fey menelan ludah sebelum menjawab papahnya.

"Papi enggak tahu kalau Fey ini mirip selebritis kampus? Mereka sering minta foto *selfie* bareng. Mana Fey tahu kalau ada teman yang menjadikan sebagai profil WA-nya?!" kilah Fey enteng.

Papi masih menatap Fey curiga. "Tapi dia itu pribumi, Fey. Jangan macam-macam sama dia! Atau Papi botakin kepala kamu," ancam Papi seperti biasanya.

Ish, Papi memang sadis.

"Papi, *wo ce tau*[16]. Dia cuma *wo tek bengyu*," kilah Fey.

Papi mengangguk. "Sebaiknya begitu." Lalu dia masuk ke kamarnya.

Fey sendiri buru-buru menaiki tangga, memasuki kamarnya. Dia menelepon balik Irul. Bukan cuma

[16] Ce tau: tahu

telepon biasa, tapi *video call*. Irul yang tak menyadarinya, menerima panggilan itu, dia pikir itu telepon biasa.

"Halo? Non, maaf tadi itu kepencet. Saya ...."

"Mas Ustad, *hape*-nya gak perlu ditempelin di kuping! Taruh saja di depan wajah Mas. Jauhan dikit," ucap Fey memerintah. Dia *cengok* kalau melihat kuping Irul doang. Untung Irul segera menuruti instruksinya, meski setelahnya cowok itu ternganga lebar.

"Foto Non kok bisa gerak-gerak?"

Ternyata Irul yang lugu mengira gambar video di layar *hape*-nya adalah foto Fey. Dia tak menyangka dirinya sendiri juga terekspos di layar ponsel Fey.

"Mas, itu berkat kecanggihan zaman. Pernah lihat di film Harry Potter? Tahu, kan, foto yang diambil di film itu bisa bergerak-gerak?" Fey mengelabui Irul dengan licik.

Irul tak mengikuti film tentang dunia sihir itu, tapi dia pernah melihat sekilas saat adiknya yang maniak pada Harry Potter menyetel videonya. Memang foto di film sihir itu bisa bergerak-gerak sendiri seakan hidup. *Oh, ternyata sekarang sudah bisa diwujudkan di zaman ini,* pikir Irul, heran. Dia menelan ludah kelu saat melihat betapa minim baju yang dikenakan Fey.

"Mas, tadi ngapain telepon aku?" tanya Fey kepo.

Gegara lu, gua nyaris jantungan dipergokin Papi, batin Fey.

"Maaf, Non. Kepencet. Saya ... ehm, kaget melihat foto yang dikirim Non."

Astagfirullah, Non, jangan kirim foto yang memancing zina. Jantung saya nyaris copot melihatnya, keluh Irul dalam hati.

"Non, maaf kalau saya sedikit cerewet. Tapi jangan lagi mengirim foto seperti itu. Meski saya menganggap Non itu calon istri saya, tapi kita masih belum sah." Keseriusan Irul saat mengatakan hal ini membuat Fey tergelitik. Apalagi melihat raut wajah malu-malu cowok itu, sampai garuk-garuk leher segala.

"Foto seperti apa, Mas? Yang kayak gini?" Fey menggoda lebih lanjut dengan menurunkan tali *tank top*-nya. Padahal di balik *tank top* itu dia tak mengenakan bra.

Mata Irul membulat melihatnya, lalu dengan cepat dia memejamkan mata.

"Astagfirullah, Non. Jangan lakukan itu. Ingat, jagalah martabat Non sendiri."

"Apa sih, Mas? Ini foto, loh, suka-suka dia mau bagaimana. Aslinya aku pakai baju sopan kok," kibul Fey.

Irul mengintip sedikit, sontak bernapas lega begitu melihat Fey dengan tampilan leher ke atas. Tanpa sadar dia mengelap keringatnya lalu meminum air dari kendi di mejanya.

"Maaas!!" teriak Fey mengagetkan.

Air minum itu tumpah mengenai kausnya gegara Irul terkejut.

"Aduh basah," keluh Irul.

"Apanya?" tanya Fey pura-pura tak tahu.

"Kaus saya, Non. Tadi Non ngagetin saat saya sedang minum, jadinya air minum saya tumpah ke kaus," jawab Irul apa adanya.

"Ya udah, ganti aja."

"Tapi ada Non," sahut Irul ragu.

"Mas Ustad yang ganteng, kita tidak sedang berjumpa langsung, loh. Jadi emang saya hantu bisa tembus pandang sampai ke sana?!"

Argumen Fey membuat Irul tenang. Tanpa ragu dia membuka kausnya. Fey memperhatikan, ingin tahu. Mulut Fey ternganga mengamati pemandangan indah di layar ponselnya. Ternyata meski terkesan bukan model pegulat, tubuh Irul kekar dan tampak eksotis dengan kulit cokelat sawonya.

*Ya amplop. Masa Mas Ustad ikut nge-*gym*? Eh, masa ada* gym *di kampung? Mengapa tubuh Mas Ustad bisa terpahat indah dengan balok-balok menawan di perutnya?*

"Mas, kok bisa punya roti sobek, sih?" ceplos Fey spontan.

"Apa?" Irul menoleh ke sekelilingnya. *"Saya tak punya cemilan roti di sini, Non."*

Fey terkikik centil melihat kepolosan Irul. Mengapa lelaki ini semakin memikatnya dari hari ke hari?

"Di perut lu ada roti sobek, kan?"

Spontan Irul menatap perutnya sendiri, lalu terdiam. Dia bukan pria bodoh, bahkan dia pintar sekali. Hanya

saja dia terlalu lugu dan belum banyak tersentuh kemajuan zaman.

Apakah yang dimaksud roti sobek adalah kotak-kotak di perut ini? pikir Irul. Mendadak dia curiga Fey bisa melihat kondisinya saat ini! Buru-buru Irul menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Non, betul, kan, Non bisa lihat saya?" tanyanya kikuk.

"Enggak, Mas. Maksud gua, dalam perut lu ada roti sobek yang tadi lu makan enggak?" kilah Fey.

"Saya tidak sarapan roti sobek," sahut Irul.

"Permisi, Non. Saya mau salat dulu." Tanpa menunggu jawaban Fey, Irul memutuskan koneksi mereka. Bukan karena dia curiga Fey berbohong padanya, tapi Irul perlu salat untuk membersihkan pikiran kotornya yang timbul karena melihat minimnya pakaian yang dikenakan Fey. Bagaimanapun Irul adalah lelaki normal.

Lee menatap curiga pada Fey yang senyum-senyum sendiri sembari menatap foto di layar *hape*-nya.

Malam ini Fey menginap di kamarnya. Bukan merecoki dirinya seperti biasa, Fey justru sibuk dengan ponselnya sendiri. Kadang *chatting* dengan seseorang, kadang melihat-lihat galeri. Lee bukan tipe cowok kepo yang ingin tahu urusan orang, tapi beda kalau orang itu

Fey! Karena penasaran, dia mendekati Fey dan berbaring di sebelah Fey yang rebahan di ranjangnya.

"Lihat apa, sih?" gumam Lee seakan sambil lalu. Belum juga ekor mata Lee melirik ke layar ponsel, gadis itu sudah menempelkan *hape*-nya ke dadanya.

"Rahasia!" cetus Fey ceria.

"Jadi, kita sudah bukan sahabatan lagi." Lee pura-pura merajuk.

"Siapa bilang?!" Fey menaikkan sebelah alisnya, heran.

"Lu sudah janji, Fey. Tak ada dusta di antara kita." Lee menunjuk ponsel Fey dengan dagunya.

"Ish, iya kalau dusta, Lee! Ini bukan dusta, gua cuma pengin menyimpan untuk diri sendiri," kilah Fey manja.

"Bagi gua sama saja!" kekeh Lee.

Fey merasa tak enak, dia mengecup pipi Lee untuk melumerkan hati gondok sobatnya itu.

Cup. Cup.

Ekspresi Lee tetap dingin. Bahkan dia berlagak hendak meninggalkan Fey.

"Fey, gua tidur di kamar sebelah saja."

"Eh, jangan!" Fey menarik punggung cowok itu hingga Lee kembali berbaring di sebelahnya.

"Ck, Lee. Kok tumben lu maksa ... eh, bersikap begini?" ralat Fey begitu melihat ketusnya tatapan Lee.

Fey menunjukkan foto yang tadi dilihatnya. Mata Lee membola mengetahui apa yang mengalihkan

perhatian Fey darinya. *Bukannya itu Mas Ustad? Dari mana Fey mendapat foto* topless *cowok kolot itu?!*

"Dia mengirim foto ini buat lu?" tukas Lee dengan kening berkerut.

"Gak mungkin, lah! Dia, kan, alim ulama, Lee!" cemooh Fey. Gadis itu terkekeh nakal mengingat cara dia mendapat foto ini.

"Lee, lu percaya zaman gini ada yang gak ngerti tentang *video call*? Gaptek, kan, Mas Ustad!! Dia gak tau gua hubungi dia pake *V-call*. Enak aja dia lepas baju saat kausnya basah kena air minum. Yah, rejeki gua, lah, bisa melihat roti sobeknya. Rezeki anak solehah." Fey menyengir. Tentu saja dia sering men-*screenshot* layar *hape*-nya saat itu untuk mengabadikan gambar Irul. Kesempatan emas jangan disia-siakan!

"Fey, sejak kapan lu berubah jadi cewek mesum seperti ini? Pengin lihat roti sobek? Gua juga punya! Tak usah curi lihat punya cowok lain!" ketus Lee.

"Yeee, ada yang sewot," goda Fey. Dia memeluk Lee manja. "Lee, gua, kan, cuma iseng. Iya deh, gua gak akan ulangi lagi. Biasanya lu paling ngertiin gua. Lu, kan, sohib gua yang paling ganteng, kesayangan gua. *I love you very much*, Lee."

Bagi Fey itu mungkin rayuan gombal, tapi Lee tetap merasa senang mendengar ungkapan mesra cewek itu. Senyumnya mulai merekah. Fey ikut tersenyum mengetahui sobatnya mulai lumer. Dia terus menggoda Lee.

"Buka dong, mana roti sobek lu!" tuntut Fey.

Lee menoyor kepala Fey. "Dasar cewek mesum!"

"Biarin!"

Fey menaikkan kaus Lee, lalu membelalakkan matanya alay untuk menggoda Lee.

"Wow, roti sobek terindah di dunia!!"

Meski tahu digombalin, hidung Lee kembang kempis karena bangga bercampur semringah. *Seeer* .... Hatinya berdesir ketika mendadak Fey mengecupi perut kotak-kotaknya.

Aaah, gadis ini membuatnya baper habis. Melambung lalu terjun bebas ketika Fey melonjak bangun dan menyambar *hape*-nya.

"Astagah!! Tolol banget gua! Tadi gua hubungi Mas Ustad, kan, gegara ingin memintanya jangan telepon gua sembarangan!! Gawat kalau ketahuan Papi lagi!" pekik Fey heboh.

Rusak sudah momen manis mereka, Lee mendesah kecewa. Sepertinya pikiran Fey mulai dikuasai oleh sosok pria sok alim itu.

"Gua *video call* saja, deh. Siapa tahu bisa lihat roti sobek cokelatnya lagi," sengir Fey usil.

Lee mendengkus kasar. Tadi Fey sudah berjanji tak akan mengulangi kenakalannya ini, ternyata janjinya palsu!

Fey memencet tombol *video call* saat menghubungi Irul. Alangkah herannya dia saat Irul me-*reject* panggilannya. Berkali-kali dia menelepon video, berkali-

kali pula Irul menolak menerimanya. Fey jadi curiga. Pasti Irul sudah tahu tentang *video call*.

Ddrrttt, drrrttt .... Ada pesan masuk.

Assalamulaikum ...

Maaf Non. Sekarang sudah larut malam. Kalau tak ada yang penting, lebih baik telepon besok saja. Jangan video call sembarangan, Non tidak tahu penampilan lawan bicara siap atau tidak. Dan juga tolong perhatikan penampilan Non saat melakukannya. Sebaiknya yang layak supaya tidak menimbulkan zina. Selamat malam, Non.

Fey membaca pesan itu, lalu membanting *hape*-nya di ranjang dengan kesal.

"Munafik!" gerutunya sebal. "Besok gua akan kerjain lu, Mas Ustad. Lu pikir Fey bisa dibeginiin? Malam ini lu nolak gua, besok gua akan bikin lu klepek-klepek karena ...." Fey tak melanjutkan ucapannya begitu menyadari tatapan dingin Lee padanya.

"Kenapa tak dilanjutkan?" sindir Lee.

Fey menggaruk-garuk lehernya. "Gak penting, Lee. Intinya gua pengin ngerjain Mas Ustad doang. Jangan dianggap serius. Gua cuma main-main sama dia."

"Jangan sampai lu terbakar api permainan lu sendiri, Fey," ucap Lee dingin.

Fey tertawa terbahak-bahak mendengar peringatan Lee. "Gak mungkin, Lee! Gua gak mungkin ada perasaan sama dia. Ingat, biarpun semenarik apa pun, dia itu

pribumi. Gua gak mungkin bersamanya, bisa habis rambut kesayangan gua dibotakin Papi!!"

Itu memang kenyataan yang tak terelakkan. Lee tahu persis kalau papahnya Fey kurang suka cowok pribumi. Dengar-dengar mantan tunangan papah Fey dulu dibawa lari teman pribuminya. Papah Fey menganggap cowok pribumi itu penelikung yang tak tahu malu!

Lee mengangguk lega. "Gua percaya lu, Fey."

Fey kembali rebahan di samping Lee dan memeluk manja cowok itu.

"Daripada sama mereka, mending gua sama lu," gumam Fey enteng.

Dia tak sadar perkataannya masuk ke hati Lee. Harapan Lee kembali melambung, lalu kandas lagi mendengar ucapan Fey selanjutnya.

"Uh, Mas Ustad. Sebenarnya bagaimana sih perasaan lu ke gua? Penasaran, ih!"

Lee curiga, hati Fey mulai tersedot ke arah Irul tanpa disadari cewek itu.

Curiga oh curiga ....

Rasa ini sangat menyiksa batin Lee.

Chapter 7

Kesan Pertama

Bapak Irul bilang akan mengirimkan barang buat Irul yang dititipkan lewat kenalan yang akan berkunjung ke kota. Jadi hari ini Irul tak pergi kuliah, karena Wak Haji Bordir—kenalan bapaknya itu—akan datang pagi ini. Dia izin dengan alasan ada keperluan keluarga.

Fey yang penasaran ingin *ngerjain* perjaka polos ini jadi kepo. Disamperilah Irul ke kosannya. Mata Irul membulat menemukan wajah Fey begitu membuka pintu kamar kosnya.

"Non?! Kirain ...," ucap Irul, heran.

"Kirain siapa? Mbok jamu?" goda Fey *jayus*. "Mengapa gak kuliah, Mas? Tadi gua cari lu di kampus!" ucap Fey, seolah dia itu ibu guru yang sedang menegur muridnya yang bolos.

"Saya sedang menunggu kenalan yang mau mengantar paket, Non."

"Oh," sahut Fey sembari manggut-manggut.

Tanpa dipersilakan masuk, Fey *nyelonong* ke dalam dan langsung melompat ke ranjang Irul. Lantas duduk santai sembari menggenjot ranjang tua itu hingga Irul khawatir ranjangnya ambrol akibat ulah iseng si Non.

"Non, bisa turun dari ranjang saya?" pintanya waswas.

"*No*!" sahut Fey yang keasyikan bermain enjut-enjutan di ranjang Irul.

"Subhanallah, Non. Bagaimana kalau ranjang saya ambruk?"

"Ya sudah, kalau rusak pasti gua ganti. Gitu saja repot!" cemooh Fey enteng.

Melihat wajah Irul yang kebingungan membuat Fey semakin ingin mengerjainya. "Mas, pengin aku berhenti?"

Irul spontan mengangguk.

"Boleh, tapi ada syaratnya!"

"Apa?" Irul bertanya hati-hati. Menurut pengalaman dan instingnya, pasti si Non bakal mengajukan permintaan yang *enggak-enggak*.

"Mas, ikutan naik ke ranjang sini."

Ya, kan!

Wajah Irul memanas membayangkan apa yang akan terjadi bila dia ikut bergabung di atas ranjang.

"Maaf, Non. Lebih baik saya berdiri saja," tolak Irul halus.

Fey tak menjawab, sebagai gantinya dia bergoyang semakin heboh hingga kayu ranjang berderik seperti mau patah. Khawatir ranjangnya bakal ambruk, Irul dengan cepat menaikinya.

Bluk!

Dia mendelik ketika mendadak Fey menerkamnya dan membalikkannya. Tanpa malu cewek itu duduk di selangkangannya. Aduh, miliknya tertindih pantat cewek itu. Rasanya kurang nyaman, dia merasa jengah.

"Non, anu ... anu ...." Irul berusaha menyampaikan dengan sopan, tapi tak menemukan kata-kata yang tepat.

"Anu apaan, Mas?" goda Fey. Dasar nakal, dia sengaja menggesek-gesek pantatnya hingga milik Irul perlahan terbangun.

Irul menahan hasratnya, wajahnya memerah karena malu luar biasa.

"Anu saya jangan digituin, Non, tolong."

Tercetus juga perkataan itu dari mulut Irul. Astaga! Irul sudah memberanikan diri mengatakannya!

"Anu apaan sih, Mas? Ngomong yang jelas dong biar gua ngerti!" pancing Fey binal. Dia terus menggoyangkan pantatnya hingga milik Irul yang menegang terjepit di belahan pantat bahenolnya.

Irul makin belingsatan. Mau *ngomong* jujur malu, tak *ngomong* salah pula. Aduh, si Non lagi ... menggoda terus dari tadi! Khawatir tak kuat iman, Irul nekat memegang pantat Fey. Dia berniat memindahkan Fey ke tempat yang lebih aman.

Namun, dia tersentak ketika Fey memekik lirih. "Ish, si Mas!! Mesum banget sih megang-megang pantat gua!"

Sontak Irul melepas pegangannya, dia mengangkat kedua tangannya ke atas. "Maaf, Non. Saya bukan bermaksud ...." Ucapan Irul terhenti ketika dia melihat darah di tangannya.

"Apa ini?" tanyanya heran.

Fey berjingkat kaget, buru-buru dia memeriksa pantatnya. "Sial, gua bocooor!!"

"Apanya yang bocor?" ceplos Irul bingung.

Fey menoyor kepala Irul dengan gemas.

"Gua haid, Mas. Masa gitu aja kagak tau? Untung ... lu selamat deh, nyaris saja gua perjakain elu," goda Fey kurang ajar.

Pipi Irul merona merah, untung kulitnya sawo matang, jadi tak terlalu kentara.

"Mas, gimana nih? Gua dapet, celana gua tembus! Mas pasti gak punya stok pembalut, kan?" rajuk Fey manja.

Cewek nakal itu turun dari ranjang, tanpa malu dia mencopot celana *jeans* pendeknya. Jantung Irul jadi *empot-empotan* menyaksikan mulusnya paha putih Fey terpampang bebas di depan matanya. Buru-buru dia mengambil sarung, lalu melilitkan ke pinggang Fey.

"Terus bagaimana?" Irul menggaruk tengkuknya, bingung.

"Mas, beliin pembalut dong ke IndoMei. Sekalian sama celana dalam, dan celana pendek atau apalah."

Irul ternganga mendengar perintah Fey. Seumur hidup belum pernah ada yang memintanya beli pembalut. Apalagi celana dalam cewek! *Astaghfirullahalahdzim*. Mau disembunyikan di mana mukanya karena membeli barang begituan?!

"Non, bagaimana, ya ...?"

"Aduh, Mas! Ini darurat! Masa saya yang disuruh beli dengan telanjang gini?!" ucap Fey gusar.

Yah, tak mungkin juga, sih.

Terpaksa Irul meninggalkan kosannya, bahkan sampai lupa kalau ada yang bakalan datang mengantar paket untuknya.

"Beh, pelan-pelan kenapa? Kaki Sabilla sakit nih," gerutu Sabilla ketika bapaknya menggandengnya memasuki halaman kos Irul.

"Salah sendiri pakai sepatu jinjit! Masih kecil sudah kecentilan!" Ayah balas mengomel.

"Nyak, Babeh nih ... *ndak* bisa memahami wanita," adu Sabilla pada ibunya.

Ibu yang penyabar hanya tertawa geli melihat interaksi hubungan kocak bapak-anak itu. Sudah biasa begitu.

"Yah, Abang pasti *ndak* menyangka kita sendiri yang mengantar paketnya," cetus Ibu senang.

Rencana awalnya memang bukan mereka yang mengantar paket dari kampung, tapi gegara Wak Haji Bordir mendadak sakit, mereka berinisiatif membawanya sendiri. Kalau tidak diantar, bisa mubazir masakan Ibu yang ikut dipaketkan. Sabilla yang kebetulan libur sekolah ikut mengantar paket itu, dengan embel-embel minta diajak jalan-jalan ke kota setelahnya.

"Beh, Nyak. Jangan-jangan Abang *ndak* ada di tempat, trus bagaimana hayo?" tanya Sabilla waswas.

"*Ndak* mungkin, Nduk. Ayah sudah telepon abangmu tadi pagi. Ayah suruh nunggu di kos supaya jangan mengecewakan orang yang mengantar paket," kilah Ayah yakin.

Mereka sampai di depan kamar kos Irul, dan mengetuk pelan pintunya.

"*Assalamulaikum*, paket datang!" sapa Ayah sembari mengedipkan mata. Dia menyuruh istri dan anak gadisnya bersembunyi dulu. Sesekali Ayah iseng ingin mengerjai anak lakinya. Tidak tahunya dia sendiri yang syok begitu yang membuka pintu cewek cantik nan seksi.

Astagah! Siapa cewek ini? Mengapa dia hanya memakai kaus ketat seksi dan bawahnya mengenakan sarung milik Gus Irul?

"Ngantar paket buat Irul, Mang? Sini kasih gua!" Tanpa sungkan, cewek itu merebut dus yang dipegang Ayah yang berdiri dengan mulut ternganga.

Fey, cewek itu kumat juteknya melihat si pengantar paket menatapnya seakan dirinya kuntilanak!

Ctek! Ctek!

Dia menjentik jari di depan wajah Ayah.

"Mang ...? Bengong mulu!! Gak pernah lihat cewek bening yang seksi dan cantik kayak gua, ya?"

Ayah tersadar dan spontan menyebut.

"*Astaghfirullahalahdzim*, Nona. Bisa sopan sedikit? Bagaimanapun saya lebih tua dari Nona!" tegurnya kesal.

"Salah sendiri natap orang kayak gitu. Mana tanda terimanya? Biar saya TT!" pinta Fey judes. Dia ingin segera mengakhiri sesi tak menyenangkan bersama si pengantar paket sok tua ini. Eh, memang sudah tua! Heran, kok perusahaan ekspedisi masih mau memakainya?

"Paket itu untuk Mohammad Khoirul. Nona apanya dia kok berani menerima paketnya?" selidik Ayah dengan sikap dibuat sewibawa mungkin.

Etdah! Bukannya segan, Fey malah meradang.

"Situ siapa sih, ngapain ngurus gua apanya Irul? Memang kenapa kalau gua simpanan atau bininya Irul?! Masalah buat elu?!" cemooh Fey geram.

"Tentu, masalah buat saya!" tegas bapak Irul. "Karena ... saya bapaknya Khoirul!"

Dhuer!

Fey tersentak kaget dengan mata menatap nyalang.

Mampuuus!

Ketika Irul kembali ke kos, dia tersentak mendengar bapaknya yang membalas sapaannya.

"*Assalamulaikum*."

"*Waalaikumsalam*. Gus, duduk sini!"

Mata Irul melebar begitu menyadari semua anggota keluarganya kini tengah berhadapan dengan Fey yang menunduk jengah. Terpaksa Irul duduk bersebelahan dengan Fey, bagaikan pesakitan yang siap disidang. Fey menatapnya penuh arti, ingin memberi kode, tapi Irul sama sekali tak menoleh padanya. Dengan gemas tangan Fey terulur untuk mencubit pinggang cowok itu.

"Auh." Irul mengaduh pelan, namun suaranya jelas sampai ke telinga bapaknya dan yang lain.

Sabilla terkikik geli, tapi buru-buru berhenti ketika dipelototi bapaknya.

"Dari mana kamu, Gus?" tanya Ayah sembari menatap kantong keresek yang tadi dibawa Irul.

"*Supermarket*, Yah," jawab Irul, berusaha setenang mungkin. Padahal jantungnya bertalu-talu kencang menghadapi interogasi bapaknya.

"Membeli apa?"

"Ehm ...." Irul menggaruk tengkuknya, pertanda dia gugup. Masa iya dia menjawab pergi membeli pembalut dan celana dalam wanita? Bapaknya bisa menuduhnya yang tidak-tidak.

"Benda sepenting apa yang harus kamu beli, Gus, hingga kamu meninggalkan wanita bersarung ini di kamar kosmu?!" sindir Ayah tajam.

"Ehm, ehm ...."

Irul tak bisa bohong, tapi dia juga tak berani mengatakan kebenarannya. Di saat dirinya dalam dilema, Sabilla justru mengobok-ngobok di air keruh.

"Bang! Emang Bang Irul mau jualan pembalut wanita apa? Banyak amat membeli pembalutnya!" cetus Sabilla yang iseng-iseng membongkar belanjaan abangnya. Celakanya, dia mengangkat kain segitiga berwarna merah jambu norak di dalam keresek.

"Bang, ngapain Abang beli celana dalam cewek? Buat Nyak?!" pekik Sabilla heboh.

Wajah Irul berubah pucat, keisengan adiknya membuahkan petaka baginya. Fey justru tersenyum-senyum sendiri melihat ibu Irul mencoba mengepaskan celana dalam norak itu ke pinggulnya. Sedang Sabilla sibuk menghitung harga jual berbagai versi pembalut yang telah dibeli Irul.

"Mas, gak salah beli pembalut segitu banyak?" bisik Fey geli.

"Saya tak tahu yang biasa dipakai Non yang mana, jadi saya beli semuanya," sahut Irul lirih.

"Oh, gitu. Tapi ... *hellow*, celana dalam itu norak banget, Mas! Bukan selera gua lagiii," protes Fey pelan.

Irul menghela napas untuk menyabarkan dirinya.

Ya Allah, ya Robbi ... beri saya ketabahan dalam menghadapi calon bini yang banyak maunya, tapi serba tak jelas begini!

"Gus, bukan Ibu *ndak* menghargai pemberianmu. Tapi celana dalam ini ... rasanya terlalu centil buat Ibu. Juga ukurannya kekecilan satu nomor," tukas Ibu dengan perasaan tak enak.

Spontan Fey tertawa terkekeh mendengarnya. Dan Ayah langsung meliriknya tajam.

"Buk, balikin. Anak kita membelinya buat gadis ini. Ipeh, kan, namamu?" tembak Ayah jitu.

"Fey, Pak. Bukan Ipeh," ralat Fey.

"Sama saja. Peh itu ya Ipeh," kekeh Ayah sesukanya. Lalu dia menghadap putranya dan menatapnya tajam. "Gus, sekarang ceritakan sama Ayah. Mengapa kamu melakukan ini? Dan sejauh mana hubungan kalian berdua?!"

Irul tak bisa berkelit lagi. Dia harus menceritakan kebenarannya pada bapaknya. Hanya saja, dia khawatir setelah ini bapaknya akan memiliki kesan pertama yang kurang baik pada Fey.

Bismillahirrahmanirrahim ....

Semoga bapaknya bisa memahami penjelasannya.

Chapter 8

Jalan-Jalan Bersama Calon

"Kak Ipeh, ini bagus *ndak*?"

"Kak Ipeh ini keren, kan?"

"Kak Ipeh, ini cocok buat Billa, kan?"

"Kak Ipeh, ini ...."

"Kak Ipeh ...."

"Kak Ipeh ...."

Celotehan manja Sabilla yang selalu menanyakan pendapat Fey membuat Irul terusik. Meskipun dia senang dalam waktu singkat adiknya bisa cocok dengan calon muhrimnya, tapi jujur Irul merasa tersisihkan. Biasanya minat Fey selalu tertuju padanya, kini adiknya merampok semua waktu dan perhatian gadisnya.

"Sabilla, jangan menganggu orang terus. Si Ipeh itu pasti *ndak* suka kamu ikuti terus."

Untung bapaknya sudah menegur duluan, jadi Irul tak perlu memutar otak untuk mengusir adiknya dari sisi Fey.

"Ish, Babe! Kak Ipeh *ndak* terganggu kok sama Billa. Iya, kan, Kak?" rajuk Sabilla manja.

Fey balas dengan sengiran lebar. "Gapapa kok, Be ...." Sengirannya menciut ketika dihadiahi pendelikan mata oleh Ayah.

"Maaf, Be. Salah gua apa?" Fey bertanya heran, dan bertambah bingung karena Ayah melotot semakin lebar padanya.

"Ish, Babe. Kak Ipeh jangan di-*bully* atuh. Dia, kan, *ndak* tahu kalau Ayah *ndak* suka dipanggil babe," bela Sabilla.

Nah, lho. Fey baru tahu kalau bapaknya Irul tak suka dipanggil "babe".

"Adouw, adouw." Sabilla mengaduh ketika bapaknya menjewer telinganya gemas. Dia makin kesal ketika bapaknya menariknya menjauh dari Fey. Mungkin bapaknya ingin menghindari pengaruh buruk Fey pada anak gadisnya. Dia tak suka dengan barang-barang yang dipilih Fey untuk Sabilla. Terlalu terbuka.

Oh ya, mereka memang tengah berjalan-jalan ke mal. Fey mengajak ke butik dan memilihkan pakaian untuk Sabilla yang dengan cepat mengidolakannya.

"Be, kok Kak Ipeh ditinggal, sih? Billa akan menemani Kak Ipeh!" protes Sabilla.

"Dia teman kakakmu, bukan kamu!" tegur Ayah.

"Babe salah. Dia teman Billa, bukan teman Bang Irul. Buat Bang Irul dia adalah calon is ...." Mulut Sabilla ditutup dengan tangan bapaknya.

"Anak ini bawel banget toh! Trus *la opo* milih baju seperti ini, *ndak* cocok buat kamu, Nduk!" omel Ayah.

"Ish, Babe. *Ndak* ngerti model. Nyak ...." Sabilla mengadu pada ibunya.

Ibu menggelengkan kepala, menurutnya pakaian yang dipilihkan Fey memang agak terbuka bila dipakai di kampung mereka.

Sabilla menghela napas berat, lalu dengan wajah bersungut-sungut dia mengembalikan pakaian yang sempat akan dibelinya. Fey jadi jengah, masalahnya dia yang memilihkan pakaian itu. Dia merasa jadi tertuduh di sini.

Irul mendekati Fey untuk menetralkan suasana. "Non, mereka biasa begitu. Jangan diambil hati."

Senyum manis Irul meneduhkan hati Fey. Gadis itu merasa ada kehangatan yang mengalir dalam hatinya.

"Mas, kok elu makin lama semakin manis aja, sih? Tiap hari makannya bukan nasi, tapi gula, ya?"

"Enggaklah, Non, bisa diabetes saya kalau mengonsumsi gula berlebihan," sahut Irul polos. Dia tak sadar kalau sedang digoda Fey.

"Gus, ayo jalan!" Bapaknya melambaikan tangan dari luar pintu butik.

"Iya, Yah!" seru Irul cepat.

Bapak, ibu, dan adiknya sudah jalan duluan meninggalkannya. Bergegas Irul menyusul, hingga spontan dia menggandeng tangan Fey.

"Ayo, Non ...." Irul berhenti bicara begitu menyadari dia telah menggenggam tangan Fey. Perlahan, dilepaskan cekalannya di pergelangan tangan gadis itu. Namun, Fey balas menggamit lengan Irul.

"Maaas, ayo jalan. Ntar kita ketinggalan, loh," cetus Fey sembari mengerlingkan mata. Irul tak sempat protes, Fey telah menggandeng setengah menyeretnya menyusul yang lain.

Karena Sabilla merengek lapar, Fey mengantarnya ke resto *western* yang mewah. Dia memesankan *steak* untuk mereka semua.

"Kok cuma daging, nasinya mana, Kak?" tanya Sabilla polos.

"Tak ada, Billa. Ini masakan barat. Pengganti nasinya, ya *french fries* ini," jelas Fey dengan senyum dikulum.

"Oh gitu, sepertinya enak," ucap Billa antusias.

"Bu, sendoknya mana? Coba tanya mereka. Masa di restoran sebagus ini, pelayannya lupa ngasih sendok!" gerutu Ayah.

"Iya, Yah. Gus, coba *tanyakno* sama pelayannya toh. Mana sendok buat kita?" timpal Ibu.

Fey berusaha menahan geli mendengar pembicaraan keluarga sederhana Irul.

"Buk, Pak, di sini memang tidak disediakan sendok. Cara makan *steak* dengan memakai garpu dan pisau. Seperti ini." Fey memperagakan cara memegang peralatan makan itu sekaligus memakainya. Dia memotong daging dengan rapi, lalu menusuknya dengan garpu di tangan kanannya.

"Terus kita makan potongan daging ini setelah mencocolkan ke sausnya," imbuh Fey. Bukannya memasukkan ke dalam mulutnya, Fey justru menyuapkan potongan daging itu pada mulut Irul yang setengah terbuka menatapnya kagum.

"Kunyah, Sayang," goda Fey saat melihat Irul gelagapan menerima suapan mesranya. Tangan Fey menepuk lembut pipi Irul.

Bapaknya Irul membuang muka melihat pemandangan mesra itu, sedang ibunya tersenyum malu-malu. Kalau Sabilla justru bertepuk tangan riang.

"Kalian romantis sekali! Kayak di pilem-pilem."

"Hus!" tegur bapaknya Irul sok wibawa. Tapi dia tak sadar suaranya begitu menggelegar, hingga membuat *waiter* yang lewat di dekat mereka terperanjat kaget. Sup hangat yang dibawanya tumpah dan jatuh ke pangkuan Irul.

"*Shit*!! *Ohmaigot*!!" pekik Fey kaget, lalu dia menutup mulutnya, cemas begitu ingat sudah *misuh* di depan orang tua Irul yang kolot.

Dia *nyengir* kuda, berusaha meralatnya secara ajib. "Shitan ... eh, syetan memang harus dimasukkan got. Begitu kurang lebih artinya, Be ...." Fey terkekeh.

Bapaknya Irul mengangguk setuju. Padahal dia juga tak terlalu paham makian Fey sebelumnya. Untuk apa Fey susah payah menjelaskan?! Memang payah gadis itu, lebih parahnya lagi dia tak sadar ikut membersihkan paha Irul yang ternoda sup hingga lama-kelamaan lebih asyik *nguyel-nguyel* selangkangan Irul.

"Non ...," protes Irul dengan pipi memanas.

"Paan sih, Mas? Aku, kan, cuma bantu bersih-bersih."

"Saya bersihkan sendiri saja," lirih Irul. Kalau tidak, keburu tonggaknya berdiri di depan keluarganya. Bisa syok mereka!

Bapaknya Irul berdeham pelan. "Gus, sana bersihkan di kamar mandi saja, toh."

"Iya, Yah," sahut Irul patuh.

Sepeninggal Irul, Fey kembali jengah karena menjadi pusat perhatian keluarga Irul. Apa karena cara makannya yang slebor? Memang makannya cepat, tapi dia merasa cara makannya eksklusif!

"Kenapa?" tanya Fey bingung.

"Bisa lebih pelan makannya, Nak Ipeh?" pinta Ibu.

"Maaf kalau tak sopan makan tergesa-gesa begini." Fey menggaruk tengkuknya, gugup.

"Bukan gitu, Kak Ipeh. Kalau Kakak makannya terlalu cepat, kami *ndak* bisa meniru cara makan ala barat," jelas Sabilla polos.

Sebenarnya Fey ingin tertawa terbahak, dia pikir Sabilla hanya bercanda. Namun, melihat kedua orang tua Irul mengangguk dengan raut wajah serius, dia batal tertawa.

"Kalian ciyuuus ...?"

Aduh, masa mereka gak pernah makan steak *ala barat? Seberapa terpencil sih kampung mereka?* pikir Fey heran.

"Fey ...?"

"Fey!!"

Dua sapaan berbeda nuansa itu mengalihkan perhatian mereka semua. Wajah cerah Fey saat melihat Lee jadi merengut begitu tahu siapa yang berada di samping cowok ganteng itu!

"Lee, Sheen ...," panggilnya sembari meleletkan lidah pada Sheen.

Sheen itu sepupu Lee. Dia sombong, sok kaya dan arogan. Pokoknya tak menyenangkan sama sekali!

Sheen berkata dengan sok manis, tapi sinis. "Tak menyangka ketemu elu di sini, Fey. Sama siapa?" Dia memandang keluarga Irul dengan tatapan merendahkan. "Mereka famili pembantu lu dari kampung?"

Sepertinya mulut cewek ini minta disambel. Sabilla mendelik galak.

"Kak, kami memang dari kampung. Tapi bukan pembantu. Kami punya—"

"Billa!" potong bapaknya Irul tegas. "*Ndak* ada guna bicara sama orang asing mental kerupuk!"

"Eh, siapa yang mental kerupuk? Gua? Gua gak murahan kayak kerupuk! Kalian ini yang ...." Ucapan Sheen berhenti karena mendapat tatapan penuh peringatan dari kakak sepupunya, Lee.

"Dasar mental *bukren*[17]!" gerutu gadis angkuh itu.

"Cukup, Sheen!" desis Lee. Sheen terdiam seketika.

Sabilla menatap kagum ke arah Lee. Belum pernah dia melihat cowok setampan ini di kampung. Lee ibarat kata seperti pangeran tampan yang sangat *charming*. Mendadak jantung Sabilla berdetak lebih kencang dari biasanya.

"Sheen, lu punya mulut emang perlu dilakban! Ngomong cablak terus gak pakai mikir," cemooh Fey.

Sheen yang sempat bungkam jadi naik darah. Dia kembali menghujat. "Elu yang perlu dididik ulang. Otak lu kacau. Sekarang malah bergaul sama orang-orang kayak begini, hah!"

"Orang-orang seperti apa kami ini?!" sentak Ayah.

"Iya, Kak. Jangan asal ngomong! Emang Kakak merasa dari dunia yang berbeda dari kami? Dunia khayalan kaliii ...," sindir Sabilla.

Merasa diserang sana-sini, Sheen semakin menjadi. "Orang kampungan! Orang rendahan! Gak tahu etika! Gak tahu ...."

---

[17] Bukren: pembantu

Byuuur!!

Sheen terkejut saat mendadak Fey menyiramnya dengan *moctail* dari gelas minumnya. Minuman lengket itu membasahi wajah dan sebagian kaus Sheen. Dan itu kaus mahal yang dibelinya dari Paris! Sheen marah. Dia menerjang Fey, menjambak rambut gadis itu. Juga berusaha merobek *T-shirt* Fey! Dengan segera Lee menarik tubuh Sheen menjauh dari Fey.

"Lepaskan gua, Lee!" teriak Sheen gusar.

"*No*! Kita pulang!" tegas Lee. Dia menyeret tubuh sepupunya meninggalkan restoran. Sebelumnya Lee sempat mengangguk pada keluarga Irul, dan tersenyum tipis sambil melambaikan tangan pada Fey.

Sabilla terpaku menatap kepergian Lee. Dia terpesona habis, hingga sejenak melupakan keadaan idola barunya. Fey.

Rambut Fey awut-awutan seperti habis diterpa angin kencang. Kausnya robek di bagian pundaknya. Irul yang baru datang dari toilet terkejut melihat kondisi Fey.

"Astagfirullah, Non ...."

Irul berniat akan merapikannya, namun keduluan oleh ibunya yang dengan lembut menyisir rambut Fey. Irul memandang kejadian itu dengan perasaan menghangat. Apa ini berarti orang tuanya mulai menerima Fey?

"Nak Ipeh, terima kasih sudah membela kehormatan keluarga kami," cetus Ayah datar.

"Hadeh, gak masalah lagi, Be! Cewek sinting itu memang perlu dimandiin biar pikirannya gak rusuh!" timpal Fey santai. Sabilla terkikik mendengar ucapan kasar Fey.

Fey yang baru menyadari kehadiran Irul segera menyapa pemuda itu. "Mas, kok lama, sih? Sempat koli ... ups! Maksud gua, Mas sempat ngitung kol-kol di toilet, ya?" Mulut Fey ini memang perlu dipasang rem. Atau dibeliin filter!

Ayah mengerutkan keningnya dalam, Irul sempat khawatir sebelum bapaknya bertanya, "Memangnya orang kota suka menyimpan kol di WC toh?"

Fey tak mampu berkata apa-apa.

"Non, pakai ini biar gak dingin."

Irul memasangkan jaketnya pada tubuh Fey. Alasannya biar tak dingin, padahal Irul merasa tak rela bahu mulus Fey jadi tontonan cowok-cowok di sekitar mereka. Baju Fey yang robek membuat bahu mulusnya terpampang jelas. Hal itu tentu membuat mata para pria yang kebanyakan tukang becak, tukang parkir, dan tukang-tukang lainnya membulat lebar. Ini sih gegara Ayah yang merasa kurang kenyang kalau belum makan nasi. Akhirnya dia mengajak keluarganya plus Fey makan pecel lele langganannya dulu, di emperan toko!

Mereka duduk lesehan di atas tikar yang digelar di trotoar jalan. Namun, Fey tampak menikmatinya.

"Non, *ndak* masalah diajak makan ngemper begini?" tanya Ibu lembut.

"Gapapa, Bu. Seru lagi! Fey suka, kok. Misalkan capek gak ada kursi, kan, ada sandarannya," sahut Fey sembari mengerling manja pada Irul.

Wajah Irul merona ketika punggung Fey sengaja menyandar ke dadanya untuk membuktikan ucapannya. Ibu pura-pura tak melihatnya, sedang Ayah membuang muka.

Sabilla seperti biasa menggoda kakaknya. "Cieee, yang lagi pacaran ...."

"Kami tidak pacaran," ralat Irul, membuat senyum cerah Fey memudar.

"Kami sedang menjalani masa taaruf," imbuh Irul.

Fey yang sempat mencari arti kata taaruf sebelum ini, jadi terpana menatap pemuda tampan berkulit sawo matang di depannya. Irul balas memandang Fey serius dengan sorot matanya yang teduh. Fey tak sanggup membantah, tatapan Irul membiusnya. Dia merasa tenang dan damai. Pandangan mata mereka terkunci satu sama lain, hingga lupa sekitarnya. Sayangnya, dehaman Ayah menyadarkan mereka.

"Gus, nanti kita bicara di rumah."

"Baik, Yah," sahut Irul sopan.

"Bicara apa?" bisik Fey kepo.

"Tentang kita." Irul balas berbisik.

Dada Fey berdesir aneh mendengarnya. Ya ampun, mengapa hubungannya dengan Irul mendadak berubah seserius ini? Fey sama sekali belum siap! Cintakah dia pada cowok ini? Tapi, tak bisa dimungkiri, dia merasa hangat dan bahagia bila bersama Irul. Apakah itu cinta?

Entahlah ....

Tapi, yang jelas dia masih belum siap menanggung risiko bila berhubungan serius dengan Irul! Tidak, Fey masih tak rela mengorbankan segalanya demi bersama Irul! Dia masih dalam taraf suka-suka. Belum seserius itu. Tapi, mengapa Irul dan keluarganya bersikap seakan besok mereka akan menikah?!

Buseeet!!

Chapter 9

Terombang-ambing

Fey penasaran. *Apa yang dibicarain si Babe pada Mas Ustad semalam?*

Pagi-pagi dia berniat *ngampus*. Tumben sekali, membuat papahnya melirik jam dinding ketika Fey keluar dari kamar.

"Tumben lu sudah bangun, bukannya jadwal kuliah lu siang?" tanya Papi yang asyik main mahyong sendirian.

"Fey ada perlu, Pi. Janjian sama teman."

"Sama Lee?" tanya Papi spontan.

Sebenarnya Fey tak ada maksud melibatkan Lee, tapi berhubung papahnya menyebut nama sohibnya itu, dia mengiyakan saja.

"He-em. Pi, Fey pigi dulu, ya. *Byeee* ...."

Cup.

Fey mengecup pipi keriput papahnya. Papi balas merapikan rambut Fey yang agak berantakan.

"Jangan nakal di kampus, Papi nyekolahin lu itu gak murah. *Ni ce tau*?"

"*Wo yau*[18], Pih, *don't worry*! Fey *so sweet* kalau di kampus."

Papi mendengkus mendengar perkataan Fey.

"Gak usah kebule-bulean, lu itu *chungkokren*[19]!"

"Salah, Pi, Fey orang Indonesia. Buktinya Fey punya KTP, punya paspor Indonesia." Fey menyengir.

"Bawel! Nasionalis boleh, membaur betul jangan! Lu ngerti, kan, Papi punya maksud?"

Tentu saja Fey tahu. Papahnya tak sudi punya menantu pribumi. Bolak-balik Papi menekankan hal itu.

"Hm, sudah, Pi. Fey mau telat!"

Fey bergegas balik. Tapi, dia langsung kejeduk pintu begitu mendengar ucapan Papi selanjutnya.

"Awas lu kalau nyari *hwanaren*[20] di kampus! Ketahuan, Papi botakin tauk rasa!"

Fey mengusap-usap dahinya sembari meringis kesakitan.

Sejak kapan Papi menjelma jadi dukun?

---

[18] Wo yau: aku tahu
[19] Chungkokkren: orang Chinese
[20] Hwanaren: orang pribumi

Fey berlari ke sana kemari, sedang Lee berjalan santai di belakangnya.

"Aduh, gak ada. Ke mana sih dia? Kok, gak nampak di mana pun?!" gumam Fey kesal.

"Sebenarnya siapa yang lu cari, Fey? Hingga membuat lu yang malas bangun pagi, menyeret gua yang gak ada kuliah pagi pergi ke kampus?" sindir Lee.

Fey berbalik menghadap Lee dan bersandar manja ke bahu cowok itu.

"Aduh, Lee, maafin Fey. Fey terpaksa melibatkan Lee karena Papi menyebut nama Lee tadi pagi."

Dengan kata lain, Lee dijadikan tameng oleh gadis nakal ini. Sebenarnya Lee tak keberatan, hanya saja harus jelas.

"Itu belum menjawab pertanyaan gua. Siapa yang lu cari di kampus ini?" interograsi Lee dengan gaya tegas.

Fey tak bisa berkelit, dia biasa jujur pada sohib alias TTM-nya ini.

"Mas Ustad," sahutnya pelan sekali, berharap Lee tak mendengar. Tapi, pendengaran Lee amat tajam, apalagi yang berkaitan dengan Fey.

"Mohammad Khoirul? Lu mencarinya untuk apa?"

Fey menelan ludah dengan susah payah. Wajah Lee tampak suram. Tak enak melihatnya.

"Gak ada apa-apa sih, iseng doang!"

Lee menggerakkan bahunya hingga Fey tak bisa bersandar padanya. Wajah mereka kini saling berhadapan dan menatap intens.

"Kurasa ini bukan sekadar iseng. Kalau iseng, gua gak mungkin kemarin bertemu lu bersama keluarga Mohammad Khoirul. Nampak dekat dan mesra," ucap Lee setengah mendesis.

"Gak mesra, Lee! Gak mungkin gua mesra sama bapaknya Mas Ustad. Paling gua cuma bisa mesra sama Mas, dan dekat sama adiknya atau ibunya. Eh iya, adiknya sepertinya mengagumi lu. Dia ...."

Ucapan Fey berhenti saat Lee menyentaknya hingga dia jatuh ke pelukan pemuda itu. Dengan geraham mengetat, Lee berbisik di telinga Fey. "Gua rasa lu sudah terjerat dalam hubungan terlarang dengan Muhammad Khoirul. *Stop it*, Fey. Sebelum semuanya hancur berantakan!"

Jantung Fey berdebar kencang. Apa Lee barusan mengancamnya? Seburuk itukah yang akan dia dapatkan bila terus berhubungan dengan Mas Ustad? Fey berusaha tenang dan pura-pura tertawa meledek, namun tawanya terdengar sumbang.

"Ha-ha, Ha-ha. Astagah, Lee! Jangan terlalu serius. Gua cuma main-main. Lu tahu gua ... gua—"

"Justru gua tahu lu, Fey. Lu bisa mungkir, tapi mata lu gak bisa bohong!" potong Lee gemas.

Fey tertegun. Ada apa dengan matanya? Sesaat mereka tampak berpelukan dalam keheningan, hingga ada benda melayang yang nyaris menimpuk kepala Fey. Untung Lee dengan cepat menangkapnya, lalu melotot pada si pelempar yang mendekat sambil cengengesan.

"*Sorry, Bro*. Gua sengaja mancing lo berdua. Gua tahu Lee yang cekatan bakal menangkap *soft drink* kaleng yang gua lempar," cetus Rey geli.

"Cieee, cieee. Yang mesraan di kampus pagi-pagi," goda Denz yang ikut datang bersama Rey. Tapi, dia segera meralatnya begitu melihat wajah muram sepasang insan di depannya. "Kalian berantem?"

Tak ada yang menjawabnya. Lee mendengkus dingin, sedang Fey membuang muka ke samping.

Tumben mereka berdua dingin-dinginan begini, biasanya hangat melulu. Denz mengangkat sebelah alisnya, mempertanyakan secara tersirat pada Rey. Namun, Rey hanya mengangkat bahu, tak acuh.

Paling juga nanti mereka baikan sendiri.

Sudah seminggu tanpa melihat wajah Mas Ustad. Dan melihat wajah dingin Lee. Mungkin dua hal itu yang membuat hari-hari Fey terasa suram. Dia jadi gundah gulana. Terombang-ambing tanpa tujuan yang jelas. Parahnya lagi, belakangan ini ada sesosok wajah tampan yang menghantui dirinya. Masa iya dia kangen pada cowok itu? Apa artinya ini? Apa pun jawabnya, Fey tak bisa melawan dorongan hatinya yang ingin bertemu dengan sosok itu.

Dia nekat pergi ke kosnya. Mengetuk-ngetuk di pagi hari, berharap Mas Ustad muncul di balik pintu tripleks itu. Namun, sampai jarinya kaku dipakai mengetuk, tak ada pergerakan dari balik pintu. Yang ada teguran dari si ibu kos yang merasa terganggu.

"Non cari siapa?"

"Siapa lagi, Bu? Tentu saja Mas Us ... Irul. Masa Mandra?" ucap Fey tengil.

"Gak ada. Khoirul pulang bersama keluarganya minggu lalu."

Hah? Mas Ustad pulang? Kok, tak berpamitan dulu? Kesannya sangat mendadak! Udah gitu, hape-*nya tak bisa dihubungi lagi! Seakan mau menghilangkan diri saja. Masa Mas Ustad sudah tak menginginkan diri gua? Atau jangan-jangan dia dipaksa keluarganya untuk menjauhi gua!*

"Ada perlu apa Mas Us ... Irul pulang kampung?" Dengan menebalkan muka, Fey bertanya pada ibu kos yang jutek itu.

"Urusan apa sama situ?! Mau tahu saja!"

Fey menghela napas kesal. Mesti pakai cara ekstrem menghadapi orang sok macam begini. Mendadak Fey meraih tangan ibu kos, lalu mengguncangnya cukup keras.

"Tolonglah, Buk. Saya harus bertemu Mas Irul! Di sini ...," Fey mengelus perutnya yang datar, "ada miliknya."

Mata ibu kos membelalak lebar, jelas dia syok mendengar ucapan Fey.

"Astagfirullah. Tapi Nak Irul pulang ke desa untuk mengurus pernikahannya. Dia dijodohkan dengan gadis di desanya!" seru ibu kos prihatin.

Deg.

Hati Fey seakan tertohok. Itukah alasan kepulangan Mas Ustad yang terkesan mendadak? Mestinya dia lega karena tak diburu untuk menikahi cowok alim itu. Tapi, mengapa ada perasaan tak rela?

"Ibu tahu alamat Mas Irul?" tanya Fey dengan mata berkaca-kaca.

Sendirian dia menyetir mobilnya menuju ke desa Mas Ustad. Mungkin dia sudah gila. Pikirannya korslet! Buat apa dia melakukan hal ini? Mengejar cowok hingga ke kampungnya! Apa artinya ini? Fey menemukan jawabnya saat dia mengenali sesosok lelaki yang sedang memacul di tengah sawah.

Dia menepikan mobil dan menatap penuh kerinduan pada lelaki berkulit sawo matang yang tampak maskulin dengan peluh yang membanjiri wajah dan tubuhnya. Irul terlihat kekar, namun sesuai dengan porsinya. Tonjolan ototnya membuatnya semakin memesona. Wajah tampannya semakin memikat dengan kilauan matahari pada peluhnya. Jantung Fey berdebar

kencang menyadari hal itu. Astaga, dia telah jatuh cinta pada berondong udik yang kolot ini! Apa kata dunia?

Seakan tahu ada yang memperhatikan, Irul mengangkat wajahnya. Tatapan mereka langsung bertabrakan, dan terkunci satu sama lain. Bibir Irul bergerak, melafalkan satu kata tanpa suara.

Non ....

Mata Irul memandang Fey lembut, tatapan teduhnya menyiratkan kerinduan mendalam. Bagai ada yang mengomando kedua insan ini berjalan mendekat, dengan debaran jantung tak beraturan yang semakin tinggi intensitasnya di kala jarak mereka semakin menipis. Tak sabar lagi, mereka mulai berlari dan terus berlari kencang, hingga bertemu di tengah pematang sawah!

Mereka saling berpelukan erat. Tanpa memedulikan sekelilingnya. Sesaat dunia seakan milik berdua. Diam-diam Fey meneteskan air mata kebahagiaan bercampur galau. Mungkin benar mereka saling mencintai. Namun, ke depan, bagaimana nasib percintaan mereka? Apa dia sanggup mengarungi semua batu terjal dan kerikil tajam itu agar bisa bersama pria yang dicintainya ini?

Entahlah. Perasaan Fey masih terombang-ambing.

Chapter 10

Serba Rikuh

Fey tahu, semua mata sedang tertuju padanya. Apa yang salah pada dirinya? Fey mengamati penampilannya. Dia baru sadar, sepertinya dia salah kostum. Datang ke desa Irul dengan mengenakan celana *jeans hotpan* plus kaus ketat yang mencetak lekuk-lekuk tubuhnya jelas bukan tindakan bijaksana. Tapi masalahnya, dia tidak merencanakan menyusul Irul kemari. Kedatangannya semata-mata karena dorongan kerinduan yang menyesak di dada.

Ah, biarlah. Fey berusaha menepis rasa rikuhnya.

"Apa Kak Ipeh ini bintang pilem di kota sono?"

Fey nyaris tersedak mendengar pertanyaan polos yang keluar dari seorang gadis, teman Sabilla.

"Bukan. Mana laku gua ... eh, saya jadi artis?!" sahut Fey dengan senyum dipaksakan. Dia bosan dianggap

seperti tontonan wayang golek di depan teman-teman Sabilla.

Ke mana sih Mas Ustad? Tadi pamit mau sembahyang di langgar.

"Tapi Kak Ipeh cantik kayak artis yang ada di tipi," cetus gadis lainnya.

"Dan seksi!" timpal gadis bertubuh montok yang keceplosan *ngomong*. Setelah itu si gadis menunduk malu.

Fey tertawa geli melihat tingkah mereka.

"Ya ampun, adik-adik sekalian. Saya ini orang biasa, seperti kalian. Bukan artis, atau selebritis!" tegas Fey.

Mereka manggut-manggut berjemaah menanggapinya.

"Tapi Kak Ipeh bukan orang biasa. Soalnya Kak Ipeh berhasil menaklukkan hati Bang Irul yang belum pernah terjamah siapa pun," tukas Sabilla bangga.

Gadis-gadis itu sontak menatap iri pada Fey. Sepertinya mereka adalah barisan *fans* Mas Ustad. Tatapan mata mereka menyorot tajam seakan sedang mengkritisi saingan cintanya.

"Tapi katamu Bang Irul sudah punya calon istri toh," bisik seorang gadis di sebelah Sabilla.

Sabilla menyikut temannya dengan gusar. "Pssttt!!"

Meski pura-pura tak mendengarnya, bisikan tadi menohok hati Fey. *Jadi, apa betul yang dikatakan ibu kos Mas Ustad? Mas Ustad pulang gegara mau dinikahkan gadis di kampungnya! Lah, kalau seperti itu ... buat apa tadi dia*

meluk di tengah sawah? Kesambet boneka pengusir burung pemakan padi di sawah? Atau khilaf sesaat?! pikir Fey *nyinyir*. Dia jadi panas memikirkannya. Dan pikiran jahatnya mulai timbul. Awas saja, dia akan menggoda Mas Ustad supaya rencana pernikahannya berantakan!

Mata Fey berpijar licik melihat kedatangan Irul bersama beberapa temannya. Cowok itu tampak alim dan suci dengan baju koko putih dan sarung yang dikenakannya. Saatnya beraksi! Fey berdiri, menepuk pantatnya, lalu menghampiri obyek godaannya.

"Permisi, nona-nona. Yang kutunggu-tunggu sudah datang."

Irul dan teman-temannya yang baru datang dari langgar melongo melihat Fey yang berjalan mendekat dengan langkah sensual bak hiena yang berusaha memikat korbannya.

"*Astaghfirullahaladzim*," gumam seorang teman Irul lirih. Pria itu menunduk malu, namun tak bisa dimungkiri … naluri prianya membuatnya mencuri pandang ke paha mulus Fey yang berkulit putih bersih.

Bening, euy ....

"Non, tunggu di situ," cegah Irul sebelum Fey sampai di depan dirinya dan teman-temannya. Bergegas Irul menghampiri Fey dan menutupi pandangan teman-temanya pada Fey dengan tubuhnya.

"Non, maaf. Bukan saya berniat menyinggung, tapi pakaian Non ...." Irul ragu mengatakannya.

Fey tersenyum nakal, dia sengaja berbisik mesra di telinga Irul. *Show* di depan teman-teman Irul, juga teman-teman Sabilla yang sekaligus *fans* Mas Ustad-nya. "Kenapa pakaian gua, Mas? Terlalu seksi? Kurang pantas dipakai di desa ini?"

Spontan Irul mengangguk dengan lega. Sepertinya Fey memahami maksudnya tanpa dia bersusah payah menjelaskan.

"Iya, Non. Alhamdulillah Non mengerti."

"Mas, gua ngerti kok. Pakaian gua kurang pantas, apa perlu gua lepas sekarang?" goda Fey tengil. Tangannya bergerak seolah akan melepas kancing celana *jeans*-nya. Tentu saja Irul jadi panik melihat kelakuan edan ceweknya.

"*Astaghfirullahaladzim*, Non! Ingat, bukan cuma kita berdua di sini." Irul menahan tangan Fey yang berpura-pura sibuk membuka celananya.

"Jadi kalau hanya ada kita berdua boleh dong," bisik Fey menggoda. Wajahnya semakin merapat ke wajah Irul, hingga ....

Cup!

Bola mata Irul membulat ketika mendadak Fey mencium pipinya. Di depan semua orang!

"Woi, bukan muhrim!" teriak seorang pemuda di belakang punggung Irul. Dia bersiul menggoda, disambut tawa heboh pemuda yang lain.

Berbeda dengan teman-teman Sabilla yang merespons dengan memasang wajah jutek, Sabilla justru bertepuk tangan di tengah kemuraman teman-temannya.

"Romantisnya, Kak Ipeh. Kayak cerita di pilem-pilem!"

Fey menoleh ke arah Sabilla dan mengedipkan matanya kenes.

"Sabilla, kok kamu diam saja kangmasmu dicium cewek *ndak* bener?" tegur teman Sabilla.

"Cewek *ndak* bener bagaimana toh? Kak Ipeh baik, kok. Bukan cewek jahat!" bela Sabilla polos.

"Ish, maksudku itu … lihat toh, bajunya *ndak* sopan. Kelakuannya *ndak* senonoh. Masa dia berani mencium kangmasmu di depan kita-kita?!" cela temannya.

Namun, Sabilla dengan lugunya tetap membela idola barunya. "Ya, apik toh. Daripada dia nyium Bang Irul di belakang kita, kan, lebih gawat. Syetaaan itu berkuasa di tempat sepi dan tertutup."

Temannya langsung terdiam. Pikirnya, percuma ngomong sama si geblek ini!

Malam ini ada pengajian bersama di rumah keluarga Irul. Selesai mengaji, para tamu tak segera pulang, mereka berbincang santai sambil menikmati hidangan yang disediakan si tuan rumah. Irul menemani teman-

temannya dengan hati terbelah. Sedari tadi tak tampak batang hidung si Non. Ke mana Sabilla membawa Fey?

Irul bisa memaklumi mengapa gadis itu tak mau mengikuti pengajian di rumahnya. Pasti dia rikuh. Fey tak terbiasa berada dalam suasana seperti ini. Daripada bingung mau *ngapain*, Fey memilih tak muncul di acara ini. Dan Sabilla memilih menemaninya.

Kini, baru tak melihatnya dua jam saja Irul sudah merasa rindu. Dia ingin menunjukkan pada temannya keberadaan gadis yang mencuri hatinya.

"Gus, bukannya itu calonmu? Cewek berkerudung kuning itu?" tanya seorang teman dekatnya, namanya Saiful. Dia teman sepermainan Irul sejak balita.

Tanpa memandang cewek yang dimaksud Saiful, Irul langsung menjawab, "Bukan. Kalau yang kamu maksud itu Non, dia tak mungkin ...."

Irul ternganga dan sontak berhenti bicara begitu melihat cewek berkerudung kuning yang ditunjuk Saiful. Astagfirullah, betulkah itu Fey? Siapa yang mendandaninya dengan kerudung kuning itu? Dia tampak sangat cantik dan berbeda! Meski Fey tidak memakai baju gamis, namun auranya menjadi sangat berbeda. Cewek itu memakai kaus lengan panjang dan celana panjang *jeans* yang Irul yakin adalah milik Sabilla.

Dia tampak anggun dan salihah. Irul terpukau menatapnya. Mendadak angannya melayang, dia bisa membayangkan beginilah penampilan si Non bila

menjadi istrinya nanti, ibu dari anak-anaknya. Ah, wajah Irul memanas karena bayangannya itu.

"Bang! Melihatnya gitu amat!"

Ctek!!

Sabilla menjentikkan jari di depan wajah abangnya. Irul gelagapan, lalu menunduk malu, meski diam-diam mencuri pandang ke arah Fey. Sementara Saiful tergelitik untuk menggoda sahabatnya.

"Gus, katamu dia bukan apa-apamu. Boleh dong aku mendekatinya?"

Irul terkejut mendengar ucapan Syaiful. Dia khawatir Fey salah paham. Sepertinya begitu! Gadis itu berlari keluar dengan wajah merengut.

"Non!"

Irul mengejarnya hingga mereka berdua sampai di kebun belakang rumah.

"Non, tolong dengarkan saya," ucap Irul dengan napas memburu. Dia bukan karena kecapaian mengejar Fey, tapi karena kepanikan yang melanda.

"Apalagi yang mau lu omongin? Gua bukan apa-apa elu? Gua gak berarti buat elu, kan?" sentak Fey kesal.

"Bukan begitu, Non. Ini salah paham," kilah Irul.

"Gua masih belum tuli, Mas! Gua dengar lu mengumpankan gua buat teman lu! Aduh, kalau udah bosan bilang saja, Mas. Dengan senang hati gua akan pergi. Masih banyak cowok yang mau sama gua. Paling enggak ada Lee—"

"Tidak!" potong Irul gusar.

Mendadak dia kehilangan akal sehatnya. Itu sebabnya dia bergerak cepat mencium bibir Fey. Mata Fey membulat lebar. Ini pertama kalinya Mas Ustad berinisiatif menciumnya terlebih dahulu. Fey ingin meresapinya dengan baik, maka dia memejamkan mata dan membiarkan Irul mendominasi ciuman mereka. Meski masih awam berciuman, sepertinya Irul memiliki bakat alami. Ciumannya sanggup melenakan Fey, gadis itu terbuai dan lupa diri. Tangannya bergerak agresif mencengkeram rambut Irul, lalu bergerak turun ke punggung dan dada Irul. Mengelus dan meremas gemas di sana. Irul menghentikan ciumannya ketika tangan nakal Fey menjelajah semakin ke bawah.

Bahaya! Irul mengusap tengkuknya yang tak gatal karena merasa rikuh menyadari kekhilafannya.

"Maaf, Non. Saya ...."

Irul mengaduh karena mendadak Fey mencubit pinggangnya gemas.

"Aduh, aduh, Non. Saya, kan, sudah minta maaf, mengapa masih dicubit?" tanya Irul heran.

"Gereget, tauk!! Lu bikin gua mabok kalau begini! Sebentar maju, sebentar mundur. Ntar naik, lain kali turun! Iiih!" pekik Fey manja, setengah frustrasi.

Irul tersenyum dikulum melihat tingkah Fey yang menggemaskan.

"Maaf, Non, kalau saya tidak tahu diri. Tapi saya tak rela bila Non bersama pria lain," lirih Irul.

Mendadak hati Fey terasa hangat. Relung hatinya yang biasa terasa kosong, kini seakan ada yang menghuninya. Dengan sesuatu yang hangat dan menenteramkan.

"Mas ...?"

"Iya?" sahut Irul bingung.

Fey mengangkat tangan Irul dan menyentuhkan ke dadanya, tepat di tengah. "Di sini ... Mas baru saja mengisinya. Hati gua sudah gak kosong lagi."

"Ma-maksud Non?" tanya Irul gugup. Dia tak mau kecewa, tapi memberanikan diri untuk mengharap sesuatu baginya.

"Kita jadian, Mas. Tapi putusin dulu perjodohan lu dengan cewek desa yang dijodohkan ortu lu itu!" tuntut Fey dengan bibir mencebik manja.

"Astagfirullah, mana ada cewek yang dijodohkan sama saya, Non?! Orang tua saya tahunya saya masih menunggu kepastian Non untuk masa taaruf kita."

Gantian Fey yang ternganga keheranan. Ternyata gadis yang dipasangkan dengan Irul adalah dirinya? Astaga! Hatinya berdebar kencang. Tapi, dia masih belum sadar. Ada kesalahan persepsi di sini. Fey menganggap "jadian"-nya dengan Irul itu berarti pacaran. Sedang Irul dan keluarganya mengira gadis itu setuju menjajaki masa taaruf sebagai calon istrinya.

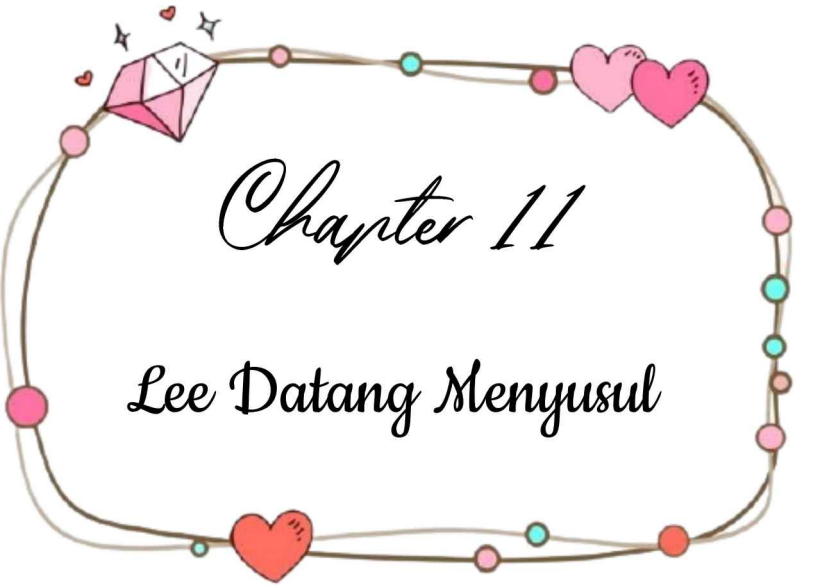

Chapter 11

Lee Datang Menyusul

Sudah malam, Fey masih membantu keluarga Irul beberes. Acara pengajian baru saja usai. Para tetangga sudah pada pulang. Fey yang merasa tak enak hati kalau diam saja, ikut sok sibuk bersih-bersih rumah. *Haiya* ... dia, kan, baru jadian sama Irul, mesti *jaim* sedikit di depan keluarga kekasihnya.

"Lihat, Yah ... calon mantu kita." Ibu menyikut lembut lengan Ayah dan menunjuk Fey dengan ujung dagunya.

Ayah hanya berdeham menanggapinya.

"Bagaimana?" kejar Ibu yang tak puas dengan tanggapan Ayah. "Dia gadis baik, kan?"

"Lumayan. Yang penting dia mau berubah. Ayah ingin dia jadi mualaf sebelum nikah sama Gus Irul."

Ibu mengangguk sembari tersenyum lembut. "Pelan-pelan saja, Yah. Mereka masih penjajakan masa taaruf. Kita beri mereka waktu."

Sementara yang dibicarakan masih asyik bercanda sambil membersihkan teras rumah. Irul menyapu lantai, Fey mengelap meja dan kursi teras.

"Mas, apa gua udah cocok jadi istri idaman lu?" goda Fey centil.

"Belum tahu, Non," sahut Irul jujur.

Mata Fey membulatkan mata mendengarnya. Bibirnya manyun manja.

"Ish, kok belum tahu? Buat apa kita jadian kalau Mas enggak menganggap gua begitu?" rajuk Fey. Dia melempar lap yang dipegangnya ke arah Irul, untung cowok itu bisa menangkapnya dengan cekatan.

"Maaf, Non. Maksud saya, Non belum menjadi istri saya. Jadi saya tak tahu apakah setelah menjadi istri saya, Non itu tipe istri idaman atau tidak. Tapi seperti apa pun Non, insyaallah saya akan berusaha menerima dan membimbing Non. Itu sudah kewajiban saya sebagai kepala keluarga."

Jawaban Irul mengingatkan Fey akan ceramah ustaz yang sekilas didengarnya di radio kalau tengah mencari gelombang yang pas. Dia jadi gemas. Diliriknya ke ruang dalam. Ayah dan ibu Irul sudah masuk ke ruang tengah. Tinggal mereka berdua di depan, membuat Fey berani beraksi. Dia mendekati Irul dan memeluknya dari

belakang. Sengaja dadanya ditempelkan di punggung kekasihnya. Punggung Irul menegak dan kaku seketika.

"Mas, bagaimana kalau malam ini kita *trial* jadi suami istri supaya Mas tahu pasti gua ini istri idaman atau tidak?" bisik Fey menggoda, sengaja dia membuat suaranya serak-serak basah. Binalnya lagi, dia sengaja menggesek-gesek dadanya ke punggung kekar Irul.

Bagaimanapun Irul itu cowok normal. Hatinya berdesir kencang diperlakukan seperti ini. Untung imannya tebal.

"Non, jangan ma-main-main. Kita tak boleh melakukan hal seperti itu hanya untuk coba-coba," cetus Irul jengah.

Untung di teras agak gelap. Kalau tidak, polah Fey bisa jadi sorotan tetangga. Tidak juga *ding*, lokasi rumah tetangga terdekat masih jauh dari rumah Irul yang areanya luas. Fey baru tahu, ternyata Irul tak semiskin yang dikira. Rumah Irul besar sekali, meski tak terlalu mewah. Ada mobil, motor, dan beberapa sepeda.

Yang Fey tak tahu, kekayaan keluarga Irul jauh lebih besar dari penampakannya. Mereka tak suka memamerkan kekayaan dan lebih suka hidup sederhana. Mobil yang tampak hanya mobil biasa, dan mobil pikap. Padahal di garasi belakang ada beberapa mobil mewah yang amat sangat jarang dipakai.

Fey tak tahu, dia pikir keluarganya lebih kaya daripada keluarga Irul. Tapi, dia tak memandang Irul dari sisi kekayaannya, namun dari sisi kepolosan Irul

yang mulai menggetarkan hatinya. Dia suka menggoda Irul, seperti saat ini!

"Siapa bilang gua main-main, Mas? Gua serius! Mas mau melakukannya di mana? Gua layani dah!"

Irul mengurai pelukan Fey lalu berbalik menghadap cewek nakal itu.

"Terima kasih. Tapi saya akan menunggu saat yang tepat. Insyaallah, bila kita sabar, buahnya akan berasa lebih manis," ucap Irul, menatap Fey teduh.

Gadis itu merasa hangat karena tahu kekasihnya amat menjaganya. Tapi, di balik itu ada sesuatu yang pahit mencuat dalam hatinya.

Mas, kalau lu tahu yang sebenarnya ... apa lu masih akan tetap memperlakukan gua seperti ini?

"Non, ada apa? Apa Non capek? Istirahatlah di kamar Billa. Biar saya yang menyelesaikan beberes di sini," cetus Irul ketika melihat wajah Fey yang mendadak pucat.

"Enggak, Mas, gua lagi mupeng saja."

Irul mengernyitkan dahi, dia kurang paham ucapan Fey. Melihatnya, Fey tersenyum nakal.

"Gua jadi ngiler membayangkan pelajaran praktek kita jadi suami istri, Mas," bisik Fey lirih.

Wajah Irul memanas seketika. Fey semakin gemas, dia nekat melumat telinga Irul! Untung Irul bisa menahan pekikan yang lolos dari bibirnya. Kalau tidak, yang ada orang bisa mengira jejaka polos ini akan diperkosa Mak Lampir.

"*Astagfirullahaladzim*, Non. Kuping saya ... telinga saya, kenapa dibegituin?" tanyanya sembari memegang telinganya yang agak memerah dan lembap terkena liur Fey.

"Abis enak, Mas. Gua jadi lapar." Fey menyengir.

Mendadak Irul tersadarkan. Tadi Fey tidak ikut acara pengajian, apa cewek ini sudah makan?

"Non, betul-betul lapar?"

Fey mengangguk dengan senyum nakal yang terukir semakin lebar.

"Kasih ya, Mas. Pengin makan sesuatu," cetus Fey manja, matanya tertuju pada bibir Irul.

Spontan si polos Irul mengangguk. Dalam benaknya, kalau lapar pasti, ya minta makanan. Yang sebenarnya!

"Bentar, Non. Saya siapkan."

"Eh, nggak perlu. Gua bisa ambil sendiri kok."

Irul yang akan melangkah menuju dapur, ditahan oleh Fey. Lalu cewek itu mendesis di depan bibir Irul. "Gua pengin makan ini, Maaas ...."

Lalu ... *hap!* Dia mencaplok bibir Irul dan melumatnya dengan cepat. Dengan liar bibir Fey mencumbu bibir Irul. Mata Irul membulat kaget, dengan sudut ekor matanya dia melirik ke dalam rumah. Tak tampak keberadaan keluarganya. Irul jadi agak lega, bibirnya tak kaku lagi karena tegang. Dia mulai rileks menerima ciuman Fey. Bahkan matanya sontak terpejam, meresapi ciuman itu. Perlahan tangan Irul terangkat, hendak memeluk pinggang ramping Fey. Baru saja

tangannya bertengger di sana, suara dehaman seseorang membuatnya syok.

"Ehem, ehem ...."

Ciuman mereka sontak terlepas. Irul menatap salah tingkah pada seseorang yang baru saja datang dan menjadi saksi aksi bertukar lendir lewat mulut mereka. Salahnya hanya memeriksa bagian dalam rumah, dia lupa kalau seseorang bisa muncul dari luar rumah. Irul telah terlena godaan setan betina bernama Fey.

"Ma-malam, ada perlu apa kamu datang kemari malam-malam begini?" tanya Irul, gugup.

Tamu yang baru datang itu tersenyum sinis. "Justru gua yang ingin tanya pada kalian. Malam-malam begini, di teras yang remang-remang ... apa kalian sedang berbuat maksiat?"

Wajah Irul memanas seketika mendengar tuduhan tanpa tedeng aling-aling itu. Namun, dengan santainya Fey berbalik dan tersenyum manja dengan mata berbinar.

"Lee!! Lu datang menjemput gua?" pekiknya ceria.

Lee mengangguk dengan wajah muram. Namun, sorot matanya melembut begitu Fey menghambur ke pelukannya dan mengecup pipinya mesra. Kiri dan kanan. Dada Irul bagai tercubit menyaksikan kemesraan yang terlalu *lebay* di antara dua sohib sejak kecil itu. *Apa aku harus mengingatkan Non supaya lebih menjaga tingkah lakunya? Supaya tidak segampang itu nyosor sana-sini,* pikir Irul galau.

"Papi lu nyariin lu ke gua. *Shit*, Fey! Lagi-lagi lu pakai nama gua untuk menutupi kenakalan lu, kan!" ucap Lee gusar.

Fey cengengesan diomeli penuh kasih oleh sohibnya.

"Papi gak nyarik ke rumah lu, kan?"

"Cuma telepon, katanya *hape* lu gak aktif."

"Lupa nge-*charge*." Fey menyengir sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Dia lupa kalau lagi pakai kerudung, tangannya jatuh ke kerudung kuning yang dikenakannya. Fey menarik lepas kerudung itu dari kepalanya.

"Lagian, buat apa lu pakai kerudung begini? Gua nyaris gak ngenali lu tadi! Lu seperti *hwanaren*," komentar Lee sembari menarik hidung mancung Fey dengan gemas.

"Keren, kan, Lee? Tambah cantik, kan, gua dandan begini?" sahut Fey kolokan.

Lee berdeham menanggapinya. Irul hanya diam menyaksikan interaksi sepasang insan di depannya. Mengapa mendadak dia merasa menjadi obat nyamuk di sini? Sebenarnya kekasih Fey itu dirinya atau Lee? Untung teriakan seseorang membuyarkan kemesraan yang menyesek dadanya itu.

"*OMG*! Astajin! Pangeran datang! F-se muncul! Sabilla *ndak* mimpi, kan, Bang?!" tanyanya pada si abang, tapi Sabilla malah berjalan mengabaikan kehadiran Irul. Dia berlari dan berdiri di depan Lee dengan wajah berseri-seri.

"Halo, F-se-nya Billa." Billa menyapa hangat dengan melambaikan tangannya kocak.

Lee menatap tajam gadis muda di depannya dengan wajah lempeng. Ekspresi dingin yang sering dia tujukan pada para gadis penggemarnya spontan keluar.

"Lee, lu masih ingat Sabilla? Dia adik Mas Ustad," ucap Fey mengingatkan.

"Hm," sahut Lee singkat. Dan *gaje*!

"Lee, Lee, Lee ... eh, Koko Lee datang ingin menjenguk Billa?" tanya Billa narsis.

"Tidak. Saya ingin menjemput Fey," bantah Lee tegas.

"Sekaligus pengin kenalan sama Billa, kan? Hehehe." Tanpa malu Sabilla meneruskan opini *ngawurnya*. Irul jadi malu melihat polah adiknya yang tampak jelas tengah keblinger pada cowok yang diam-diam dianggapnya saingan.

Lee malas menanggapi godaan Sabilla, dia menoleh pada Fey. "Fey, kita pulang sekarang!"

"Malam-malam begini?" protes Fey keberatan. Dia melirik ke arah Irul yang balas menatapnya dengan pandangan teduh. *Sayang, ah.* Fey masih ingin berlama-lama dengan si mata teduh ini.

"Tak apa. Kan, gua yang setir, lu tidur saja di perjalanan," kekeh Lee.

"Ehm, Lee. Gua pulang besok aja, deh. Gua masih ada perlu sama Mas ... eh, Sabilla. Lu pulang sendiri gapapa, kan?" putus Fey seenak jidatnya.

Bagaimana Lee tak gusar diperlakukan begitu? Malam-malam dia datang menjemput, eh cuma disuruh balik dengan tangan kosong. Kalau tak sayang, dia pasti sudah menggetok keras kepala Fey supaya cewek sableng itu tahu diri dikit!

"Sudahlah, Koko, ikut nginap aja di sini. Koko Lee bisa bobok sama Bang Irul. Atau mau disimpan di kamar Sabilla? Lumayan bisa buat pemandangan segar di kamar Billa."

Lee melotot gemas pada pemilik suara cempreng yang baru saja mengusulkan ide gila itu. Cewek ini waras? Sabilla tersenyum absurd menyambut pelototan gebetannya. Ya, mulai sekarang dia telah mentahbiskan Koko Lee sebagai satu-satunya gebetannya.

Chapter 12

Rindu Itu Berat

Lee berdiri dengan gelisah. Mendadak dia merasa seperti maneken yang ada di butik mahal. Diperhatikan, dikagumi, namun tak boleh disentuh sembarangan!

"Benar Koko punya Sabilla?" Pertanyaan itu meluncur dari bibir cewek ABG berkerudung merah jambu yang sedari tadi mengamatinya dengan saksama.

Apa?! Lee nyaris membantahnya, sebelum mendengar kelanjutan kalimat cewek itu.

"Kalau *ndak*, Siti boleh, kan, poto *selpie* sama Koko? Kayak artis itu, loh, kita pelukan ... kalau boleh plus cium pipi."

Lee bergidik ngeri. ABG zaman *now*, biar di kampung ternyata hobinya juga sama. Suka *nyosor* idolanya! Semua teman Sabilla menganggapnya seakan selebritis, entah apa yang diceritakan cewek centil itu pada teman-temannya.

Lee menyesal, mengapa semalam dia tidak *ngotot* pulang. Fey berhasil membujuknya menginap. Dia terpaksa tidur sekamar dengan Irul. Mereka berbaring dalam kesunyian, karena Lee tak berniat membuka pembicaraan dengan kekasih baru Fey itu. Sedang Irul merasa rikuh untuk mengawali percakapan. Alhasil, Lee tak merasa nyaman tidur dengan orang yang asing baginya. Dan paginya, dia dijadikan selebritis yang dipamerkan oleh cewek aneh yang suka menempel padanya.

Menyebalkan!

"Fey, sudah selesai pamitannya?" teriak Lee pada Fey yang sedang bicara berdua dengan Irul.

"Bentar, Lee! Ih, gak sabaran banget sih," gerutu Fey manyun. Senyum cerahnya kembali terukir begitu menatap Irul.

"Bener ya, Mas Ustad. Jangan lama-lama di sini. Cepetan balik ke Surabaya. Ingat, rindu itu berat. Gua khawatir tak bisa menanggungnya lama," ucap Fey, melanjutkan gombalannya yang terputus tadi.

Irul menatap malu kekasihnya. Dia tak biasa diserang seperti ini. Apalagi Irul tak pernah pacaran. Dia bingung harus berlaku seperti apa. Fey berhasil mematahkan prinsipnya bahwa dia tak akan pacaran, melainkan langsung masuk masa taaruf untuk persiapan menikah. Sulitnya, orang tuanya menganggap Irul dan Fey sudah sepakat akan menjalani masa taaruf. Bukan pacaran.

"Insyallah saya akan kembali ke Surabaya lusa, Non," sahut Irul berjanji.

Cuuup ....

Benar saja. Fey langsung menyosor ke bibir Irul. Lama dan dalam. Mata Lee mendelik kesal menyaksikannya. Dia tak suka melihat kedekatan Fey dan Irul. Sangat tak suka!

Lee memang pendiam. Dia cenderung memosisikan dirinya menjadi pendengar. Namun, terhadap Fey, dia bisa aktif berbicara. Nah, ketika dia hanya menjadi pendengar pasif selama perjalanan pulang, Fey jadi curiga.

"Lee, sepertinya lu enggak suka ya gua jadian sama Mas Ustad?"

"Hm." Lee berdeham dingin. Dia melakukannya tanpa memandang Fey sama sekali, tatapannya tetap fokus ke jalanan.

"Lee, gua bukan sekali ini jadian sama cowok lain. Tapi biasanya lu enggak gini amat," sindir Fey halus.

Biasanya Fey terkesan main-main saat jadian dengan cowok lain. Bahkan dia bersikap lebih mesra pada Lee ketimbang cowoknya. Tapi, sekarang berbeda! Firasat Lee tak enak. Kali ini Fey tampak lebih serius pada Irul. Dan beberapa kali dia mengabaikan Lee demi kekasih

barunya itu. Lee tak mungkin mengungkapkan itu, jadi dia diam saja.

"Jangan-jangan lu enggak suka gua jadian sama Mas Ustad gegara dia pribumi?" tuduh Fey.

Lee mendengkus kasar. "Terserah anggapan lu!"

Fey mendecih kesal. "Gua gak menyangka lu sepicik itu, Lee. Lu sama aja dengan papi gua. Kolot!"

Lee diam saja. Dia malas menanggapi tuduhan sahabatnya. Fey *ngambek*. Dia membuang muka ke samping. Pura-pura mengamati pemandangan dari balik jendela mobil.

Sepanjang perjalanan, mereka saling berdiam diri.

Rindu itu berat.

Sepertinya Fey termakan rayuan gombalnya sendiri. Belum apa-apa dia kelimpungan sendiri di rumah, merasa kesepian. Seakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Dia selalu teringat akan Irul, itu sebabnya dalam sehari dia menelepon kekasihnya puluhan kali. Tak peduli dengan waktu!

Irul meladeninya dengan sabar, meski terkadang dia minta izin untuk menghentikan telepon bila ada perlu khusus, seperti harus mengerjakan sesuatu yang tak bisa ditunda ... atau salat. Namun, Fey ini memang gadis bebal yang tak tahu diri. Tepat pukul 12 malam pun dia

masih saja menelepon Irul. Sekali, dua kali, tak diangkat ... dia melakukan berulang kali hingga diangkat.

"Mas, kok lama sih nyambut telepon Fey?!" rajuk Fey manja.

"Maaf, Non, ini sudah malam. Sudah waktunya tidur," sahut Irul pelan dari ujung telepon sana.

"Ish, alasan! Buktinya lu belum tidur, hweeek!"

"Saya ... terbangun karena sesuatu."

"Apa?!" interogasi Fey.

Irul terdiam. Pendengaran Fey yang mendadak setajam silet gegara kesunyian malam secara samar mendengar suara orang mengejan, disusul kentut pelan yang sengaja ditahan. Tawa Fey meledak seketika.

"Mas, jangan bilang lu lagi ... beol?"

Di belahan bumi lain, wajah Irul merah padam menahan malu gegara Fey bisa menebak apa yang tengah dilakukannya.

"Maaf ...."

Mengapa dia harus minta maaf? Padahal Fey tak mungkin terkontaminasi bau tak sedap yang keluar seiring pembuangan limbahnya.

"Mas, *it's okey*. Taik orang ganteng mah wangi," cerocos Fey menggombal.

Meskipun tahu sedang digombalin, Irul tetap suka mendengarnya. Itulah anehnya cinta.

"Mas, *video call* sekarang, ya? Harus diterima, loh!" cetus Fey yang kumat tengilnya.

Belum juga Irul menanggapi permintaan gilanya, gadis nakal itu sudah mengalihkan teleponnya ke model *V-call*. Irul gelapan dibuatnya. Astaga, masa dia harus terima *video call* ini dalam keadaan yang *enggak banget* seperti ini?! Tapi dia teringat ancaman gadisnya yang semena-mena itu. Akhirnya Irul memutuskan menerima panggilan telepon laknat itu, dengan menutupi bagian kameranya memakai sarungnya! Sementara itu wajah cerah Fey saat tahu Irul menerima panggilan videonya berubah masam karena layarnya berwarna hitam gelap.

"Mas!! Kok, gitu sih?! Mana wajah Mas?!" pekiknya dengan bibir mencebik kesal.

Irul berjingkat kaget. Bukan hanya karena suara TOA Fey, tapi juga disebabkan pemandangan yang muncul di layar ponselnya. *Astagfirullah, Non! Mengapa Non sembarangan mempertontonkan aurat tubuhnya pada pria yang bukan muhrimnya?* keluh Irul dalam hati. Ralat, belum muhrimnya.

Fey mengenakan baju tidur yang tipis. Setelan baju tidur sutra dengan atasannya model tali *spaghetti* yang sering melorot, plus celana yang sangat pendek! Dan subhanallah, sepertinya gadisnya tidak memakai dalaman apa pun di balik baju tidur superseksinya. Tampak jelas tonjolan putingnya, mulusnya paha putihnya, juga perut datarnya yang terus terpampang karena atasan Fey model *crop* punya. Irul memalingkan wajahnya jengah. Dia salah besar menerima panggilan video laknat ini!

"Non, su-sudah dulu, ya. Perut saya semakin melilit." Dia tak bohong, mendadak perutnya sakit karena ada sesuatu yang tegang di bawahnya. Buru-buru Irul mematikan ponselnya.

Baru saja dia mengembuskan napas lega, seakan terlepas dari jerat iblis betina, terdengar dering panggilan video dari Fey. Irul memilih tak menerimanya. Dia mengirim pesan pada Fey.

Maaf Non. Besok saya telepon. Assalamulaikum.

Setelahnya, dia mematikan ponsel.

Dari ujung telepon sana, Fey memaki sebal. "*Pukimay*!"

Rey menatap bergantian ke arah Lee dan Fey.

Tumben mereka diem-dieman dan tak bersikap mesra satu sama lain. Pasti lagi berantem.

Lihat saja, wajah kedua orang itu diselimuti mendung. Namun, tanpa setahu yang lain, Fey suntuk bukan cuma perkara Lee. Dia *badmood* gegara Irul memundurkan rencana kembali ke Surabaya. Katanya ada sesuatu yang perlu dibereskan di desa.

"Woi, kalian berantem, ya? Udah putus?" goda Rey pada kedua sohibnya.

"Putus? Kapan kami jadian?!" sergah Fey dengan bibir manyun.

Lee diam saja seakan tak mendengarnya. Bahkan setelahnya, dia memasang *earphone* di telinganya dan memejamkan mata untuk meresapi musik yang disetel dari ponselnya. Dia tampak indah seperti biasanya. Ben menyenggol lengan Fey sembari menunjuk Lee dengan ujung dagunya.

"Gak nyesal lo putus sama cowok seganteng dia? Lo tau, kan, Lee itu *most wanted* kampus kita? Banyak yang mengincarnya!" timpal Ben, ikut menggoda.

"Gua-gak-pernah-jadian-sama-Lee!" tegas Fey lamat-lamat. "Lagian, gua udah punya pacar baru."

Ben, Rey, dan Denz menatap Ling Fey penasaran.

"Yang benar? Siapa pacar baru elo? Jangan bilang ...," ucap Denz menggantung.

"Johno!" seru ketiga cowok sableng itu berjemaah.

Fey memperagakan gerakan orang mau muntah. Asal tahu saja, Johno itu cowok kemayu yang terkenal di kampus karena getol mengejar Fey sejak semester 1 mereka berkuliah. Bagaikan tahu sedang dibicarakan, makhluk centil itu melintas dengan pantat *bergeol-geol*.

"Johno!" panggil Ben.

Johno menoleh, begitu melihat Fey matanya tampak bersinar.

"Ling-ling *amoy*, *wo ai ni*!" pekiknya kenes.

Fey bergidik ngeri. Dia segera melarikan diri, setelah menyempatkan diri untuk menoyor kepala Ben si biang rusuh. Ben terbahak-bahak menyaksikan pemandangan

kocak itu. Fey si gadis tomboi dikejar oleh Johno yang melambai!

"Lee, tumben lo diam aja Fey dikerjain kita," sindir Denz.

Lee hanya melirik malas, lalu kembali memejamkan mata.

Sementara itu, Fey terus berlari hingga gadis ceroboh itu terjerembap jatuh di dekat pagar. Sialnya, celananya tersangkut jeruji pagar hingga robek. Di bagian pantat!

"Aiiih!" teriak Johno centil. Dia menutup matanya dengan kedua tangan, yang jarinya sengaja direnggangkan.

"Merah," gumamnya takjub.

Fey menutupi celana dalam merahnya yang terpaksa narsis berkat kecerobohannya dengan menggunakan tas ranselnya. Dia menggeplak kepala Johno yang mencuri pandang ke arah pantatnya.

"Mesum! Sudah banci, mesum pula!" maki Fey.

Sengaja dia bersikap kasar pada Johno, supaya cowok itu mundur. Tak mengejarnya lagi. Dasar badak! Johno terus mengejarnya tanpa kenal lelah. Fey baru akan menghina dina cowok bebal itu ketika matanya menangkap sosok yang dirindukannya.

"Mas Ustad ...," gumamnya lembut.

Johno sontak memandang pada seseorang yang mengalihkan perhatian gebetannya. Dia melihat cowok tampan berkulit sawo matang yang mendekat sambil

menenteng sebuah dus. Itukah saingannya? pikir Johno, cemburu.

Gantengan juga dia ....

Putihan juga dia ....

Luwesan juga dia ....

Kaleman juga dia ....

Apa menariknya cowok itu buat bidadarinya? Johno gagal paham! Dia melongo ketika melihat Fey mendadak berlari menghampiri cowok itu hingga melupakan celananya yang robek. Celana dalam merah Fey begitu membetot perhatian Johno, menyebabkan cowok itu hanya terpaku di tempat.

"Maaas Ustaaad!" teriak Fey ceria. Tangannya mengembang siap memeluk kekasihnya.

Irul memandang sekelilingnya untuk memastikan tak ada yang menonton ulah gadis nakalnya. Beberapa pasang mata menatap mereka ingin tahu. Tapi, Fey tak peduli, dia langsung memeluk Irul penuh kerinduan.

"Akhirnya lu datang juga!" desisnya manja.

Irul tersenyum kalem.

"Urusan saya selesai lebih cepat, Non. Dan saya langsung kemari dari terminal bus. Ini ada oleh-oleh dari Ibu." Irul menunjukkan dus yang dibawanya.

"Buat gua?" tanya Fey antusias.

Irul mengangguk. "Semoga Non suka. Ada petai, buah salak, bolu buatan Ibu ...."

Cup.

Irul terdiam ketika Fey mendadak mengecup bibirnya. Wajahnya merona malu, tapi suka.

"*Xie-xie, wo te airen*[21]"

Irul mengerutkan dahi heran, dia tak paham kalimat yang diucapkan Fey padanya.

"Gak paham?" tanya Fey sambil tertawa geli.

Irul mengangguk.

"Gua ulangi ya, biar lu paham."

Sekali lagi, Irul mengangguk polos. Dia tak menyangka yang diulangi Fey bukan perkataannya, tapi kelakuan centilnya. Fey mencium bibir Irul, kali ini lebih lama dan dalam. Irul malu luar biasa, meski bahagia.

"Non ...."

"*Suwun*, pacarku," ucap Fey mesra. "Itu artinya!"

Hati Irul cerah ceria seketika. Gadis ini sering membuatnya malu, tapi hanya dia yang bisa membuat hati Irul hangat luar biasa.

"Kembali, ehm ... pa-pacarku," sahut Irul kikuk. Tapi, kalimat itu berhasil membuat Fey bak terbang ke langit ketujuh.

Fey bersorak sembari melonjak kegirangan. Sambil berputar-putar. Irul tersenyum geli, hingga tatapannya tertuju pada celana dalam merah Fey yang sangat mencolok. Wajahnya berubah pucat.

"Astagfirullah, Non. Itu .. itu ...."

[21] Wo te airen: pacarku

Segera Irul melepas jaketnya lalu memasangkan ke pinggang Fey supaya bisa menutupi si merah yang sempat narsis ke mana-mana.

"Ish, Mas. Gua tadi jatuh, makanya celana gua robek. Gegara dia tuh!" Fey mengadu manja. Jarinya menuding Johno.

Johno terkesiap, merasa dikambinghitamkan. Namun, dia jadi lega karena cowok manis sawo matang itu hanya mengangguk dan memandangnya kalem.

"Kok, Mas enggak marahin dia, sih?" protes Fey.

Irul menjawab sambil membenarkan poni Fey yang berantakan.

"Jangan menzolimi sembarang orang, Non. Sepertinya dia tak sengaja melakukannya."

"Ck, susah pacaran sama ustad!" gerutu Fey sebal. "Mas enggak ngerasain sih pantat bahenolku sakit mencium lantai!"

"Sakit sekali, Non?"

Tak sadar Irul memegang pantat Fey karena khawatir. Begitu sadar, dia segera menjauhkan tangannya. Namun, Fey menariknya lagi, dan menyentuhkannya ke pantatnya lagi.

"Usepin, Mas, biar gak sakit," pinta Fey tak tahu diri.

"Apa? Ehm, Non ...." Irul jadi *salting*.

Fey menguyel-guyelkan tangan Irul di pantat montoknya. Irul menunduk. Dia tak sanggup melihat pandangan orang lain pada dirinya.

"Tuh, Mas. Benjol, kan?"

Yah, tentu saja benjol. Pantat Fey memang semok. Tidak tepos! Tapi cinta memang aneh, hingga membuat Irul mengangguk seperti orang bego.

"Sakit, Mas, aku gak kuat jalan," rajuk Fey.

Kebodohan kedua, Irul percaya saja. Gak kuat jalan apanya? Padahal tadi Fey berlari sebelum mengekep Irul! Tapi, Irul lupa akan hal itu. Alhasil, dia berhasil dibujuk Fey untuk menggendong gadis itu di punggungnya.

"Mas, ke parkiran mobil, yuk. Gua antar pulang lu ke kos," celoteh Fey dari balik punggung Irul. Tangannya yang usil asyik mempermainkan rambut Irul.

"Non, sudah selesai kuliah?"

"B aja! Bolos," sahut Fey enteng.

"Tapi, Non ...."

"Lu lebih penting buat gua, Mas! Lagian, lu perlu mandi, kan? Bau aceeem!" olok Fey main-main.

Irul mengendus bau tubuhnya sendiri. Wangi kok. Dia sengaja memakai deodoran yang disukai Fey.

"Tapi boong!" sambung Fey terkekeh.

Dia menyurukkan kepalanya ke bahu Irul lalu mengecup leher Irul. Cowok itu nyaris limbung, untung dia segera sadar diri.

"Astagfirullah, Non. Jangan mendadak mencium seperti ini," tegur Irul pelan.

"Ih, Mas. Kangen tauk! Lu enggak kangen sama gua?"

Irul terdiam. Fey jadi gemas. Dijilatnya lembut telinga Irul. Cowok itu menghentikan langkahnya, lalu menoleh pada Fey.

"Jawab dong, kalau gak mau gua cium lagi," ancam Fey mesra.

Irul tersenyum manis. "Kangen, Non. Kangen sekali ...."

Hati Fey berbunga-bunga seketika. Ingin dia melonjak kegirangan kalau tak ingat sedang berakting kesulitan jalan hingga perlu digendong. Ah, cinta memang manis. Sedap-sedap ngeri bagi Irul. Yah, bagaimana lagi, dia yang pemalu jatuh cinta pada cewek agresif yang sudah putus urat kemaluannya!

Irul tak tahu, Fey sengaja mengajaknya balik ke kos karena gadis itu punya rencana khusus. Dia ingin memadu kasih dengan pacarnya yang lugu ini.

Di ranjang!

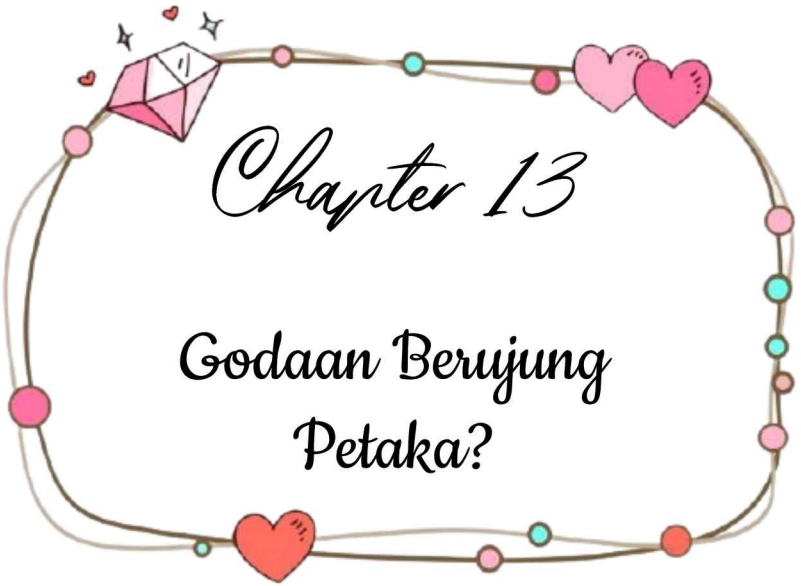

Chapter 13

Godaan Berujung Petaka?

Di kos Irul ....

Sengaja Irul tak menutup pintu kosnya. Untuk menghindar dari fitnah yang unfaedah. Bukan cuma itu, kebetulan sekali saat ini tak ada orang di kos. Irul tak ingin ada setan lewat dan tergoda mampir karena sikon yang mendukung. Niat baik Irul terpatahkan oleh argumen logis Fey.

"Mas, tutup pintunya dong. Masa lu tega gua mamerin aset gua kalau ada yang lewat?" perintah Fey setengah menggerutu.

"Memang Non mau apa?" tanya Irul rikuh. Dia sudah waswas. Non memang suka cari kesempatan di tengah kesempitan.

Fey berbalik dan menunjukkan celananya yang sobek di bagian bokong.

"Lihat, Mas! Gua, kan, perlu copot celana ini supaya bisa dipermak. Masa lu mau jahit langsung di pantat gua?!"

Irul menggeleng dengan polosnya. "Enggak Non, memang harus dilepas. Kalau dijahit saat Non pakai, khawatirnya pan ... eh, itu Non berisiko tertusuk jarum." Dia berkata apa adanya, lalu matanya membulat saat menyadari sesuatu. "Saya yang jahit, Non?"

Dengan cuek, Fey mengangguk.

"Mas saja ya, sumpah gua gak bisa jahit! Tolong ya, Maaas ...," pinta Fey dengan mata berkedip manja.

Hati Irul luluh. "Tapi, Non, jahitan saya gak rapi. Maaf ...."

"Ish, pokoknya asal nutup saja, Mas. Daripada aurat gua keumbar ke mana-mana!"

Buru-buru Irul mengangguk. Dia juga tak rela tubuh Fey terpampang bebas dinikmati siapa pun. Jadi, Irul menutup pintu kosnya. Dia menutup mata ketika Fey dengan cuek membuka celananya.

"Ini, Mas."

Gadis nakal itu memberikan celananya yang sobek pada Irul yang masih menutup mata. Irul menerimanya, dan terkesiap karena merasakan tangan Fey membelai lengannya. Menjelalajah terus ke atas hingga ke bahunya, lalu turun ke dadanya.

"Non ...." Irul membuka matanya, dia terpaku menatap Fey yang tengah memandangnya penuh hasrat.

"Gua kangen, Maaas. Lu juga, kan?" ucap Fey setengah mendesah.

Irul meneguk ludah. Jujur, dia juga merindukan gadisnya. Tapi, kalau dia mengakuinya, khawatirnya bakal membuat Fey semakin liar. Irul menggeleng frustrasi, dia menunduk untuk menghindari tatapan panas Fey. Salah juga tindakannya, begitu Irul menunduk jantungnya seakan meloncat karena melihat mulusnya paha Fey terpampang jelas.

Astagfirullah, bagian bawah tubuh gadis ini hanya ditutupi selapis kain tipis berbentuk segitiga! Irul manusia biasa, pemandangan menggoda seperti ini membuat berahinya timbul. Jantungnya berdenyut liar. Ada yang perlahan bangun di bagian selangkangannya. Irul tak sadar menjatuhkan celana *jeans* Fey yang tadi digenggamnya erat, hingga kucel.

Fey tersenyum menggoda melihat keresahan pada tingkah kekasihnya. Dia semakin menjadi. Tangannya menuntun tangan Irul, diarahkan pada paha mulusnya yang putih tanpa noda. Napas Irul tersentak begitu merasakan kehalusan kulit paha Fey. Dia seakan lupa bernapas. Fey terus menggerakkan tangannya, membawa tangan Irul semakin ke atas. Hingga menyelinap kebalik *T-shirt* yang dikenakannya.

"Non ...."

Irul hendak menarik tangannya dari tempat yang membuat celananya sesak, namun Fey terus memaksanya menjelajah ke atas. Kini, dia menyentuh

gundukan empuk di dada gadisnya. Lagi-lagi Irul tersentak. Tangannya seketika kaku, tak bisa digerakkan. Fey yang menggerakkannya, membuat tangan Irul meremas bulatan kenyal di dadanya, dari balik branya. Tak puas dengan itu, Fey melepas *T-shirt*-nya. Lanjut menyingkirkan bra-nya. Kini dia berdiri telanjang dada di depan Irul. Hanya secarik celana dalam yang menutupi tubuhnya. Mata Irul membulat kaget. Takjub. Terpana. Jantungnya bertalu-talu. Riuh rendah.

"Maaas, pilin ...," desis Fey bernafsu.

"Pilin?" tanya Irul heran.

Fey mengangguk dengan pipi merah karena gelora hasrat yang menguasai dirinya. Dia menaikkan sebelah alisnya ketika tangan Irul beralih memilin rambutnya. Aduhai, kekasihnya memang sangat polos dan menggemaskan! Tersenyum dikulum, Fey menarik tangan Irul menunjuk puncak dadanya.

"Ini yang minta dipilin, Maaas," ujarnya manja.

Mata Irul membelalak dengan napas tercekat. "Astagfirullah, Non. Sebaiknya ja—"

Fey membungkam mulut Irul dengan ciuman panasnya, dengan liar lidahnya menerobos masuk di kala bibirnya memagut bibir Irul dengan kuat. Sesak di celananya semakin menjadi, Irul hampir khilaf. Fey menggodanya habis-habisan. Kini tangan gadis nakal itu menjelajah tubuh Irul dengan sentuhan panasnya. Berhenti di bagian selangkangan lebih lama dibanding tempat lain. Fey meremas lembut sesuatu yang telah

bangun di sana. Tanpa sadar Irul melenguh. Fey tersenyum puas mendengarnya.

"Mas, sesak, ya?"

Irul mengangguk malu. Dari pelipisnya meluncur sebulir keringat sebesar biji jagung. Dia grogi, malu, namun ada sesuatu yang menggeliat bangun dalam dirinya. Hasratnya.

"Kaciaaan, gua lepasin, ya," ucap Fey dengan suara serak-serak basahnya nan sensual. Jarinya dengan cekatan membuka ritsleting celana Irul. Lalu masuk, menggenggam sesuatu yang terus membesar di balik kain pelapis terakhir yang melindunginya.

Akhirnya dia bisa menyentuhnya langsung. Tangan Fey gemetar halus, tapi dia merasa takjub. Tak ada ketakutan dalam dirinya. Khusus pada Irul, dia bisa melampiaskan hasratnya tanpa dirusuhi oleh bayang-bayang yang menyakitkan. Fey bergerak, ingin mengeluarkan milik Irul yang telah menegang. Namun, tangan Irul menepisnya dengan tegas.

"Cukup, Non."

Irul menggeleng. Sorot matanya yang biasanya teduh kini terlihat penuh tekad. Fey merasa tertolak. Dan tak diinginkan. Dia tersinggung. Kurang apa dirinya hingga tak berhasil menaklukkan pemuda desa nan culun seperti Irul?!

"*Shit*, Maaas! Lu bilang suka gua, cinta gua! Buktinya apa, coba?" gusar Fey.

Irul menghela napas panjang, dia berusaha menenangkan gadisnya.

"Non, membuktikan cinta tak harus melalui jalan ini. Ketulusan kita justru akan ternodai jika kita mengikuti godaan syaiton dan terjerat dalam nafsu seperti ini," nasihat Irul.

Fey yang telanjur malu dan terusik harga dirinya mana bisa menerimanya.

"Eiiitz, berarti lu nuduh gua ini setan, dong?! Jangan sok muna, Mas Ustad! Ternyata kontol lu lebih jujur daripada pemiliknya!" sindir Fey vulgar.

Wajah Irul merah padam. Dia tak bisa memungkiri itu. Bagaimanapun dia itu pria normal. Salahkah itu?

Dengan kesal Fey menyambar *T-shirt*-nya, lalu mengenakan dengan tergesa-gesa. Dia meraup celana *jeans*-nya yang belum sempat diapa-apakan, memakainya kembali.

"Gua pergi, Mas. Jangan ikuti syaiton betina ini kalau lu takut terkontaminasi!" cemooh Fey geram.

Irul hanya diam memandang kepergian Fey. Dia menghela napas berat, menatap pantat Fey yang bergoyang dengan celana dalam gadis itu yang terpampang di balik sobekan celananya. Perasaannya semakin waswas begitu pandangan matanya menangkap sesuatu yang teronggok di atas lantai.

Ya Allah, gadisnya pergi tanpa memakai bra.

Fey menggerutu saat menyusuri gang sempit di dekat kos Irul.

"Berengsek! Dasar Mas Ustad munafik. Lagaknya sok alim, padahal dianya nafsu, kan?"

Fey seakan menanyakan pada dirinya sendiri. Apa tadi dia kurang berhasil menarik minat Irul? Tapi, dia sudah bertingkah sangat murahan terhadap pria berkulit sawo matang itu. Biasanya dia tak pernah sejalang itu pada cowok lain! Atau Irul memang bukan cowok normal yang tertarik pada wanita? Fey bergidik membayangkan kemungkinan itu. *Masa Mas Ustad homo?*

"Wah, ada amoy lewat. Mungkin Tuhan mengirimnya buat kita, Reng!"

Fey tersadar dari lamunannya begitu mendengar sapaan kurang ajar seseorang. Di depannya berdiri dua pria kampung yang sepertinya tengah mabuk, di siang bolong. *Shit*! Jantung Fey berdegup kencang, ketakutan mulai merayapi hatinya. Firasatnya mengatakan mereka berniat tak baik padanya.

"Amoy jalang! Lihat, celananya sobek. Dia juga gak pakai beha. Pasti dia baru selesai melacur!" Salah satu pria itu berkata, dan menyeringai mesum.

Fey menyesali kecerobohannya. Karena terlalu emosi dan malu hati, dia langsung pergi tanpa peduli

penampilannya. Kini dia memetik akibatnya. Godaannya berujung petaka pada dirinya!

Fey berniat melarikan diri, namun kedua pria itu menghadangnya. Posisi Fey jadi terjepit. Mana gangnya sempit pula. Fey semakin ketakutan. Bayangan masa lalu yang menyakitkan kembali menghantuinya. Keringat dingin membasahi peluhnya.

"Mau apa kalian?" tanyanya gemetar.

Kedua pria itu memandang Fey dengan matanya yang bersorot penuh nafsu. "Sudah lama kami tak mencicipi amoy seksi dan cantik sepertimu."

Menjijikkan! Fey bergidik melihat mereka menjilat lidah bagai kucing mendambakan ikan asin. Spontan Fey menutup dadanya dengan kedua tangan. Jaraknya dengan kedua bajingan itu semakin menipis.

"Biarkan saya pergi," pinta Fey, berusaha menutupi rasa takutnya.

"Mau pergi? Boleh, setelah kamu berhasil memuaskan kami berdua!"

OMG!!

Fey semakin frustrasi. Dia menggigit bibir bawahnya, merasa putus asa. Pikirannya berkecamuk, ketakutan hebat melandanya. Dia berteriak seperti orang depresi.

"Jangan!! Pergi!! Jangan sentuh aku!!"

Merasa terpojok, dia terduduk di atas tanah. Memeluk kedua kakinya sambil berceracau.

"Jangan! Jangan sentuh! Paman biadap! Jahat, jahat! Jangaaan!!"

"Amoy, percuma. Tak usah berpura-pura gila. Kau membuat kesabaran kami habis!" ucap salah seorang dari mereka dengan geram.

Mereka menarik tubuh Fey hingga gadis itu berdiri paksa, lalu ....

Breeet!!

Mata Fey membelalak lebar ketika *T-shirt*-nya direnggut hingga sobek di bagian dada.

"Tidaaak!! Jangaaan!! Lepas! Lepas!" Fey berteriak histeris.

Siapa yang peduli pada jeritan putus asa seorang wanita bila hawa nafsu telah berkuasa? Dua bajingan itu justru tertawa senang melihat kepanikan Fey. Tangan jahanam mereka merambah ke tubuh Fey. Meremas kasar sekenanya. Air mata Fey mengalir tanpa dapat ditahan. Rasanya ingin mati saja. Fey tak mau mengalami kepahitan ini lagi!

Diam-diam dia menggigit lidahnya. Rasa asin dan anyir darah terasa di ujung lidahnya. Fey merasa pening. Pandangannya buram. Entah karena air matanya, atau karena hatinya yang sakit. Sekelebat dia melihat bayangan seseorang menghambur ke arah mereka. Dengan cepat orang itu menarik kedua pria yang mengerubungi Fey.

"Hentikan!! Beraninya kalian melakukan perbuatan nista seperti ini!"

Dalam waktu singkat terjadi perkelahian antara kedua pemabuk itu dengan penolongnya yang baru datang. Fey beringsut, duduk bersandar ke tembok gang. Kedua tangannya memeluk kakinya. Meski perih, dia masih bergumam lirih.

"Tidak. Ini hanya mimpi. Jangan lakukan! Berhenti. Hentikan. *Stop*!"

Dia tak memedulikan perkelahian yang terjadi di depannya. Dia tak tahu, penolongnya telah berhasil mengalahkan dua orang yang berniat tak baik padanya. Kini, orang itu mendekatinya dengan wajah prihatin.

"Non ...."

Orang itu Irul. Dia berjongkok di depan Fey. Hatinya ikut pedih melihat keadaan Fey yang tampak syok. Irul melepas jaketnya dan memakainya untuk menutupi bagian atas tubuh Fey.

"Non, semua sudah selesai. Non aman sekarang," bisiknya sendu. Tangannya terulur ingin memeluk Fey. Namun, Fey memberontak panik.

"Lepaskan! Lepaskan! Jangaaan!"

Hati Irul seakan ikut hancur merasakan penderitaan yang dialami Fey. Dia nekat memeluk Fey, meski dadanya ditinju bertubi-tubi. Bahunya digigit oleh Fey yang sesaat tak bisa mengenalinya. Mata Irul berkaca-kaca. Perih. Dia membiarkan Fey melampiaskan sakit hatinya pada dirinya. Tangisan Fey semakin keras, namun gerakan memberontaknya berhenti. Dia membiarkan Irul memeluknya.

"Non, maaf saya terlambat datang hingga membuat Non menderita. Menangislah sepuas Non. Pukul saya kalau itu bisa melegakan. Saya *ridho*, Non ...."

Irul mengusap air mata yang membasahi pipi Fey. Dia sendiri juga meneteskan air mata. Lama-kelamaan Fey mulai sadar sekelilingnya. Dia balas memeluk Irul dan menangis di bahu Irul.

"Mas, aku mau mati saja kalau mereka ...."

Irul menempelkan jarinya pada bibir Fey. "Ya Allah, jangan pernah berpikir murtad seperti itu, Non. Ingat Allah. Ingat ... saya."

Irul mengusap bibir Fey, menghapus sisa darah yang ada di sana.

"Saya, saya akan selalu mendampingi Non. Apa pun yang terjadi, karena ...." Irul menatap Fey intens, sorot matanya tampak sangat lembut, membelai sukma Fey yang tengah terluka. "Karena saya amat mencintai Non," sambung Irul tulus.

Fey terpana. Dia tak berkata apa pun. Namun, hatinya yang galau dan resah mendadak menjadi tenang. Dia tahu, pemuda baik hati yang sedang memeluknya telah berhasil menaklukkan hatinya.

Fey bahagia, dan juga gamang!

Chapter 14

Ada Apa dengan Fey?

Ada apa dengan Fey?

Sejak kejadian itu, gadis yang biasanya selalu menggoda dan mengejar Irul bak menghilang ditelan bumi. Irul resah. Setiap hari dia berusaha mencari gadisnya di kampus, tapi tak tampak batang hidung Fey. Ke mana dia gerangan? Mau bertanya pada teman-teman Fey, Irul malu. Mau datang ke rumah Fey, Irul khawatir jika gadisnya kurang berkenan. Masalahnya papahnya Fey sepertinya kurang menyukai bila Fey berpacaran dengannya.

Bukannya tak berusaha, Irul sudah berulang kali mencoba menghubungi Fey. Baik lewat telepon maupun pesan tertulis. Namun, pesannya diabaikan. Teleponnya tak disambut. Irul bingung, apa salahnya hingga Fey menghindarinya seperti ini?

Hampir dua minggu Irul tak bertemu dengan Fey, rasanya ada sesuatu yang hilang dari hidupnya. Dia tak dapat menahan kerinduannya. Akhirnya dia nekat mendatangi rumah Fey. Mengenakan jaket dan kopiah. Dia mengetuk pagar rumah gadisnya.

"*Assalamualaikum* ...," sapanya sambil mengetuk pagar Fey.

Cukup lama dia mengetuk, barulah dia didatangi pembantu rumah separuh baya.

"*Walaaikumsalam*," sahut perempuan yang mengenakan kaus dan rok model jadul. "Maaf, Mas. Tadi saya baru masak. Jadi mesti matiin kompor dulu. Ada perlu apa, Mas?"

Irul ragu. "Hm, saya ...."

"Mas enggak minta sumbangan untuk pembangunan masjid toh?" tuduh perempuan itu.

"Ya Allah, tidak, Bu. Saya kemari bukan minta sumbangan," bantah Irul buru-buru. Dia baru menyadari, dia masih mengenakan baju kokonya. Maklum, Irul kemari setelah Jumatan di masjid.

"Jadi, Mas mau apa? Masa mau cari saya? Atau si Iyem?"

"Anu, saya ingin bertemu Non Fey, Bu," kata Irul malu-malu.

Mendadak perempuan itu menatap Irul curiga. "Mas apanya Nonik?"

Irul garuk-garuk kepala, gugup. Haruskah dia bilang Fey itu kekasihnya? Ya ampun, baru bertemu

pembantunya saja Irul sudah dipersulit. Apalagi bertemu papahnya! Irul jadi senewen. Lagi pula si bibik tega-teganya menginterogasi orang di luar pagar, di siang bolong pula! Keringat Irul mengucur deras membasahi peluh dan bajunya.

"Te-teman, Bu. Teman de-dekat."

Si Bibik manggut-manggut, dia mengamati wajah Irul dengan saksama.

"Owalah!" serunya begitu mengenali wajah Irul. Ini wajah yang pernah ditunjukkan Nonik di layar ponselnya. Dulu Nonik pernah pesan, kalau si empunya wajah ini datang ke rumah, dia diminta menolaknya kalau ada Tuan di rumah. Tolak dengan alasan apa pun! Tapi kalau Tuan tak ada di rumah, lain perkara! Si Bibik tersenyum penuh arti, lalu segera membuka pintu pagar.

"Ayo, cepat masuk!"

Irul jadi bingung. Tadi dia dipersulit, sekarang dengan mudahnya dia disuruh masuk.

"Bu, apa tidak perlu ditanyakan ke Non dulu? Nama saya Mohammad Khoirul."

"*Ndak* usah bertele-tele, Mas. Ayo buruan ikut saya, sebelum Tuan datang!"

Irul agak lega mengetahui Papah Fey tak ada di rumah. Melewati ruang tamu, Irul berniat duduk di sana. Namun, si Bibik segera menyeretnya.

"Jangan di sini, Mas. Bahaya!"

Mengapa bahaya? Irul tak habis pikir. Apa karena di sini gelap dan sepi? Dengan polos Irul mengira dia akan

dibawa ke ruang keluarga. Namun, betapa herannya dia ketika Bibik hendak memasukkannya ke kamar Fey.

"Bik, lebih baik saya tunggu di sana saja," ucap Irul jengah. Dia menunjuk ke ruang keluarga.

"Jangan, Mas! Bahaya! Berisiko ketahuan Tuan. Sudah, Mas masuk aja! Nonik sudah biasa kok terima tamu-teman-temannya masuk kamar. Koko Lee malah biasa tiduran di sini," cerocos Bibik apa adanya.

Hati Irul mencelus mendengarnya. *Lee sering tidur di sini? Seberapa jauh hubungan pria itu dengan Non?* pikir Irul, galau.

Ketika didorong masuk ke kamar Fey, wajah Irul masih menyimpan kekesalan. Sedang Fey? Dia mengucek-ngucek matanya, bingung melihat Irul masuk ke kamarnya. Mereka saling menatap dengan berbagai macam ekspresi. Fey dengan ekspresi kangen bercampur galau, tampak keberatan menerima Irul. Sedang Irul? Jelas tampak memendam rindu, sekaligus galau karena menahan kemarahan. Mereka tetap bertahan di posisi masing-masing. Irul di depan pintu, Fey duduk di ranjang.

"Kenapa lu kemari? Bagaimana lu bisa masuk kamar gua?" tanya Fey memecah kesunyian.

Irul dapat merasakan bahwa Fey tak nyaman dengan kehadirannya. Hatinya semakin panas, mengingat Lee sering masuk ke kamar ini dan tidur di sini, sedang dia ditolak mentah-mentah!

"Maaf, Non, bukan bermaksud lancang masuk kemari. Bibik yang memaksa saya masuk kemari."

Fey mengernyitkan dahi, sebelum memahaminya. Ah, rupanya Bik Atik teringat pesan Fey yang dulu sekali. Mana tahu dia kondisi hati Fey terkini? Padahal gadis ini justru sedang menghindar dari Irul.

"Maaf, kalau Non kurang berkenan. Saya pulang saja. Saya hanya ingin memastikan Non baik-baik saja. Karena Non sulit dihubungi, saya jadi khawatir."

Dengan langkah gontai Irul berbalik. Fey jadi dilema. Dia rindu. Selama ini dia berusaha sekuat tenaga menahannya karena ada kekhawatiran besar dalam hatinya. Namun, bukan dia, justru Irul yang datang mencarinya. Percuma. Sia-sia apa yang ditahannya!

Irul membuka pintu kamar Fey. Entah mengapa dalam hati terdalamnya, dia berharap Fey menahannya, dengan mengatakan dia mengharapkan kehadiran Irul. Namun, sepertinya harapannya adalah harapan kosong. Fey tetap bergeming di tempatnya. Sambil menghela napas panjang, Irul melangkah pergi. Mungkin ini adalah kunjungannya yang terakhir. Irul tak ingin mengulang kebodohannya. Dia tak mau kembali ke tempat yang menolak ....

"Kembalilah, Mas ...."

Irul mematung seketika. Apa dia tak salah mendengar? Irul menunggu Fey mengatakan sesuatu untuk meyakinkan dirinya, bahwa tadi dia tak salah mendengar.

"Kembalilah. Gua rindu lu, Mas," sambung Fey pelan.

Perlahan Irul berbalik. Tampak Fey menatapnya sendu. Pemuda itu melangkah kembali memasuki kamar Fey, kali ini dia menutup daun pintu.

"Non baik-baik saja?"

Kini Irul baru menyadari Fey tampak kuyu, wajahnya agak pucat, terdapat lingkaran mata cukup jelas di kedua matanya. Kemarahan Irul surut berganti rasa cemas.

"Kemarilah, Mas."

Kalau biasanya, Irul pasti akan menghindar dari ajakan Fey ke ranjang. Dia takut tergoda. Tapi, melihat keadaan Fey sekarang, Irul langsung mendekat. Dia menyentuh dahi Fey. Hangat.

"Non sudah minum obat?"

Fey menggeleng. "Belum. Gua gapapa, Mas. Cuma kurang istirahat."

Kurang istirahat? Sepertinya Fey juga kurang makan, dia kurusan. Irul memperhatikan nampan berisi makanan dan obat yang belum tersentuh di nakas dekat ranjang.

"Non, makan dulu, ya?"

"Ntar aja, gua masih kenyang."

"Saya suapi, mau?"

Aduh, Irul heran dengan dirinya sendiri. Mengapa dia berinisiatif melakukan sesuatu yang bukan dirinya banget?! Dan tumben Fey tidak langsung menyambar

kesempatan bermesraan sama Mas Ustadnya. Dia justru menatap Irul sendu.

"Mas, bisa enggak jangan terlalu baik sama gua?"

Hati Irul tertohok mendengarnya. Apa Fey mulai bosan dengannya? Tidak biasanya cewek agresif ini sok *cool* begini, biasanya tingkahnya *hot* melotot! Diam-diam Irul menelan kekecewaan, dia hanya tersenyum teduh seperti biasanya, lalu mengambil piring berisi nasi dan lauk milik Fey. Irul duduk di tepi ranjang dan mulai menyuapi Fey. Dia menyodorkan sesuap nasi di depan Fey, namun gadis itu tak kunjung membuka mulut. Dia justru memandang Irul dengan mendalam.

"Non, makan dulu. Setelah Non selesai makan dan minum obat, saya akan pergi bila kehadiran saya membuat Non kurang nyaman. Saya akan mendoakan Non dari jauh, semoga Non lekas sembuh. Dan ... Non, kenapa menangis?" cetus Irul heran.

"Lu bawel, Mas! Gak biasanya lu bawel begini. Sebel!" gerutu Fey, sembari memukul pelan dada Irul.

"Maaf ...," lirih Irul.

Iya, tak biasanya dia begini. Fey banyak mengubahnya. Bapaknya pasti melototinya jika tahu dia masuk kamar anak gadis orang, duduk di ranjangnya dan menyuapinya makan. Seperti yang dilakukan seorang suami pada istrinya. Pipi Irul memanas menyadarinya. Dia menyodorkan piring itu pada Fey.

"Maaf, kalau membuat Non kurang nyaman. Apa Non mau makan sendiri?"

Ditawari seperti itu justru membuat Fey mendelik padanya. Irul jadi bingung. Apa yang seharusnya dia lakukan? Serbasalah.

"Mas bisa gak sih dikondisikan? Kalau berbuat baik tuh gak usah tanggung!" omel Fey.

"La-lalu saya harus bagaimana, Non?" tanya Irul bingung.

Fey menarik Irul duduk semakin dekat padanya. Dia mengatur posisi duduk Irul hingga kaki Irul berada di atas ranjang. Punggung Irul disandarkan ke kepala ranjang.

"Nah, begini lebih nyaman," cetus Fey puas. Lalu dia menyandarkan kepalanya ke dada Irul.

Deg, deg, deg, deg.

Fey dapat merasakan debaran di dada Irul yang berirama cepat. Cowok itu grogi. Fey jadi ingin menggodanya lebih jauh. Sengaja Fey mempermainkan kancing baju koko Irul. Memutarnya, seakan ingin membukanya. Jantung Irul berdebar semakin kencang, wajahnya menatap Fey galau. Bingung.

"Mas, kok malah bengong? Suapi gua, dong!"

"Eh, iya, Non ...."

Irul melaksanakan tugasnya dengan baik, menyuapi Fey hingga habis nasi di piring. Giliran minum obat, Fey merengek manja.

"Gak mau minum obat. Gua gak pernah suka minum obat. Pahit!"

"Tapi, Non, obat ini harus diminum supaya Non lekas sembuh. Mau, ya?" bujuk Irul sabar.

Fey menggeleng manja hingga membuat Irul gemas.

"Non, diminum ya obatnya? Kalau Non mau melakukannya, saya akan mengabulkan satu permintaan Non. Apa pun itu."

Mata Fey sontak berpijar licik mendengar janji yang tak sengaja diucapkan Irul.

"Oke, gua mau meminum obatnya asal lu memberinya lewat bibir."

"Maksud Non?" tanya Irul polos.

Fey menatapnya penuh arti, dia menyentuh bibir Irul dan mendekatkan pada bibirnya.

"Mas, memberikannya tanpa tangan, tapi dari mulut ke mulut," ucap Fey pelan sambil terus menatap Irul intens.

Cowok itu terpana, dengan bibir setengah terbuka. Membuat Fey mudah menyelipkan obatnya di sela bibir Irul. Lalu dia menanti di depan Irul, dengan bibir sedikit terbuka. Gayanya sungguh sensual.

Jakun Irul bergerak gelisah. Betapa cepat gadis ini berubah. Tadi begitu tak acuh seakan tak mengharap kehadiran Irul, tapi sekarang lihatlah yang dilakukannya! Fey mulai menggoda pemuda itu seperti biasanya!

Terpaksa Irul memenuhi keinginan nakal Fey, bibirnya mendekati bibir Fey ... ingin memberikan obat yang terselip di bibirnya. Matanya membola ketika bibir

Fey menyambar bibirnya, lalu lidah gadis itu dengan lincah memindahkan obat dari bibir Irul ke relung mulutnya. Fey buru-buru mengambil minumnya dan meneguknya cepat. Lidahnya terjulur dengan mimik lucu setelahnya.

"Pahit, tapi ada manisnya karena berasal dari bibir lu, Mas." Fey menyeringai, membuat Irul malu juga merasa geli melihat polah gadis nakal itu.

Dia tersentak kaget ketika mendadak Fey mendorong tubuhnya hingga dia terjerembap jatuh di atas ranjang. Dengan cepat, Fey menindihnya.

"Sekarang, gua akan mengambil hak gua," celetuk Fey sembari menjilat bibir atasnya.

"Non, mau apa?" tanya Irul gugup. Berasa mau diperkosa saja.

Dia tegang. Tak berdaya ketika bibir Fey menguasai bibirnya. Menginvasi habis-habisan, membuat Irul kewalahan. Tak hanya bibirnya yang bergerak aktif, tangan nakal Fey juga beraksi. Kancing baju Irul dilolosi, lalu tangan itu menyelinap masuk. Menyentuh dada Irul, mempermainkan puting Irul. Pemuda itu khawatir bila dibiarkan, mereka berdua akan terjerat dalam dosa zina. Dia menghentikan tangan Fey.

"Non, jangan." Dia menggeleng dan memandang Fey teduh. Memohon pengertian gadis itu.

Fey tersenyum getir. "Seperti biasa, Mas Ustad yang suci selalu menghentikan kebejatan gua."

Fey beranjak bangun dari tubuh Irul lalu duduk di ranjangnya. Membelakangi Irul. Irul menyusul bangun, dia merapikan bajunya dan rambutnya yang berantakan. Lalu memandang Fey dari belakang. Punggung Fey bergetar lembut, entah mengapa gadis itu tampak kesepian dan tersisihkan. Tangan Irul terulur, ingin menyentuh punggung itu. Namun, seperti punya mata di belakang, Fey mencegahnya.

"Jangan sentuh gua, Mas. Jangan memberi gua perhatian yang sia-sia. Gua tak layak untuk lu. Elu terlalu suci untuk gua. Gua ini ...," Fey menghela napas berat, "barang rusak!"

Sungguh getir ucapan Fey, Irul dapat merasakan kepedihan yang tersirat di sana. Ingin dia memeluk Fey, dan memberikan penghiburan bagi gadisnya. Mencurahkan ketulusan hatinya. Namun, Irul khawatir, bila dia melakukannya, dia tak akan bisa menahan dirinya. Dia tak ingin mengambil sesuatu dari Fey sebelum waktunya. Dia belum berhak memiliki Fey seutuhnya.

"Non ...."

"Pulanglah, Mas, gua capek. Gua mau istirahat," usir Fey halus.

Kali ini Irul menurutinya. Dia keluar dari kamar Fey, gadisnya juga tak mencegahnya kepergiannya. Irul berjalan melewati ruang keluarga, dia celingukan. Ingin mencari Bibik untuk berpamitan.

Ketika itulah ada yang membentaknya. "Siapa, kamu?! Bagaimana bisa masuk ke rumah saya?!"

Astaghfirullahaladzim ....

Di depannya berdiri pria separuh baya berkulit putih yang menatapnya tajam sambil berkacak pinggang. Irul tak tahu harus menjawab apa.

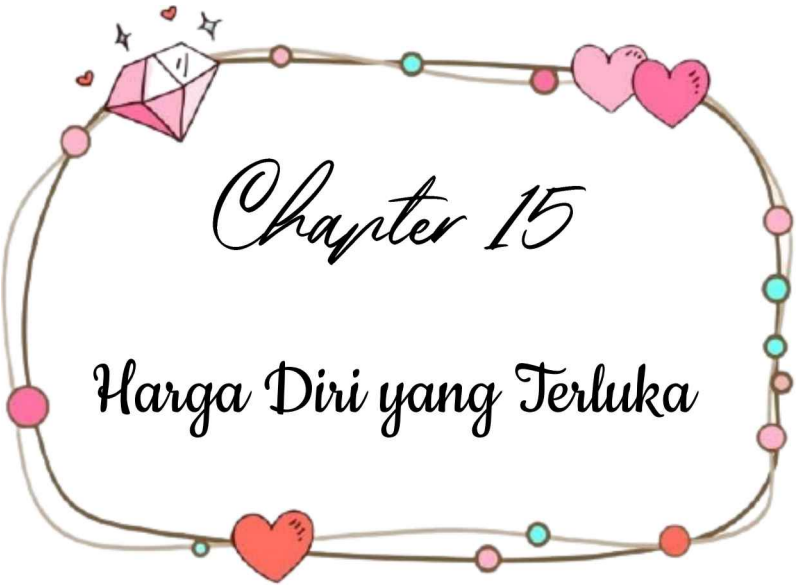

Chapter 15

Harga Diri yang Terluka

Fey berjengkit kaget mendengar lengkingan suara Papi.

Irulnya adalah tipe cowok polos yang tak bisa bohong punya! Gawat kalau dia mengatakan yang sebenarnya. Tak sadar Fey menyentuh rambutnya. Tidak, dia tak mau dipelontos oleh papahnya! Bergegas Fey bangkit dan berlari menemukan sumber keresahannya. Benar saja, Irul hanya berdiri rikuh dengan tatapan kebingungan menatap Papi yang sedang memelototinya.

"Papi, dia I ... dia orang dari masjid yang datang mau minta sumbangan!" cetus Fey spontan.

Papi mendengkus kasar mengetahuinya. "Haiya, ngapain lu bawa masuk orang minta sumbangan ke dalam rumah, Fey? Temui di luar pagar, kasih duitnya, suruh dia pergi. Kan, beres!"

"Biasanya gitu, Pi! Tapi Mas Us ... mas ini tadi permisi mau ke toilet. *Yo tapien*[22]."

Irul mengerutkan dahi, heran. *Si Non ngomong apa, sih? Kok, mendadak papinya melihat bagian bawah tubuh saya dengan cermat?*

"Sudah bersih?" tukas papah Fey.

Irul melongo bingung. Apanya yang bersih? Fey memberinya kode dengan menganggukkan kepalanya. Terpaksa Irul mengangguk, meski tak paham sama sekali. Mudah-mudahan konotasinya tak jelek. "Bersih" itu baik. Iya, kan?

"Ya sudah, kamu telah menerima sumbangannya?"

Irul menjawab pertanyaan papah Fey dengan jujur. "Belum. Tak usah, Pak. Terima kasih."

Gantian papah Fey yang keheranan, dia memandang Irul curiga. Apa-apaan pemuda masjid ini, datang minta sumbangan ... ternyata *nyelonong numpang* BAB. Setelah itu menolak sumbangan yang diberikan! Apa di toilet tadi dia mendapat wangsit supaya tak usah menerima barang haram di rumah ini? Papah Fey jadi tersinggung, merasa uangnya dianggap uang kotor.

"Jadi kamu enggak mau menerima uang saya? Kamu anggap uang saya najis?!" sarkas papah Fey.

Waduh, kok jadi begini? Irul dan Fey sama-sama panik.

---

[22] Yo tapien: Mau Berak (BAB)

"Pi, bukan begitu. Tadi Fey menjanjikan mau transfer uang sumbangan. Jadi Papi gak perlu memberi uang *cash*!" jelas Fey cepat.

"Haiyaaa, ngapain pakai transfer segala. Repot! Ini Papi kasih *cash* saja!"

Papi mengeluarkan selembar uang seratus ribu dari dompetnya dan menyodorkan pada Irul. Wajah Irul menunjukkan rasa terhina yang disembunyikannya dalam-dalam. Dia bukan pengemis, atau peminta sumbangan.

"Kurang?" tanya Papi tak senang.

"Aduh, Papi. Sudah dibilang Fey yang akan transfer!"

"Gak usah, Fey. Pasti lu janjiin transfer lebih banyak, kan, makanya wajah pemuda masjid ini kecut dikasih segini. Mau malak?! Nih, segini saja cukup!" Sambil menggerutu, Papi mengeluarkan selembar uang seratus ribuan lagi dan menjejalkan dua lembar kertas uang berwarna merah itu ke kantong baju koko Irul.

Ingin Irul mengembalikan uang yang tak dikehendakinya itu, namun Fey mencegahnya dengan gelengan kepala tegas. Gadis itu tak ingin papahnya semakin terkonfrontasi.

"Mau apa lagi? Sana pergi!" usir Papi kesal.

Irul menghela napas, berusaha bersabar menghadapi cobaan ini.

Ya Allah, kuatkan hamba ... bismillah.

"Ya sudah, Pi. Fey antar mas ini keluar dulu, ya."

Sekalian Fey ingin menenangkan Mas Ustadnya di luar! Namun, Papi tak mengizinkannya.

"Suruh Bibik saja, sekarang lu masuk kamar sana! Katanya sakit, masih juga gatal keluar," dumel Papi.

Akhirnya Irul keluar dari rumah Fey di bawah pengawasan Bibik. Dengan menyisakan harga dirinya yang terluka.

Sengaja Fey berangkat pagi-pagi, dia mampir ke kos Irul dulu sebelum ke kampus. Ternyata cowok itu sudah rapi, dia akan pergi ke suatu tempat.

"Mau ke mana, Mas?" tanya Fey kepo.

"Menjemput teman," jawab Irul singkat. Rupanya cowok itu masih menyimpan rasa tak puas dalam hatinya. Bagaimanapun Irul manusia yang bisa dipengaruhi gejolak perasaan.

"Teman apa? Cowok atau cewek?" kejar Fey tak puas.

"Wanita, dia teman sekampung saya, Non. Namanya Santi," jelas Irul datar.

Spontan Fey merengut sebal begitu tahu teman yang akan dijemput Irul adalah wanita.

"Gua gak tanya namanya! Gak penting!" tuturnya judes.

Irul mengangkat bahu, lalu berjalan hendak mengeluarkan motor tuanya. Namun, Fey menahan tangannya.

"Gua ikut, Mas!" pinta Fey dengan bibir mengerucut.

"Tapi, Non," Irul menatap sadel motornya, "tak mungkin kita boncengan bertiga."

Irul menghela napas berat. Merasa tak enak menolak pacar sendiri karena harus memboncengkan wanita lain. Sementara Fey mendecih kesal, cemburunya semakin besar.

"Gile aja gua membiarkan lakik gua menjemput cewek lain tanpa gua! Kagak bisa, Mas!" sembur Fey. Tanpa kompromi dia menyeret Irul menuju mobilnya.

"Nih, setirin!" perintah Fey semena-mena. Dia mengacungkan kunci mobilnya di depan hidung Irul dengan gaya *bossy*.

Sekali lagi harga diri Irul seakan terinjak-injak. Sikap *semau gua* Fey menyebabkan harga dirinya yang terluka semakin sensi.

"Ayo, Mas!"

Fey mendorong Irul sehingga pemuda itu terpaksa menuruti keinginannya. Irul menyetir mobil Fey dengan wajah tertekuk dalam. Fey tak menyadari kesalahannya, hati gadis itu sedang meradang gegara rasa cemburu yang menguasainya. Sialan, masa dia harus menjemput pesaingnya? Awas aja kalau mereka berani main mata di depannya!

Di luar dugaannya, pesaingnya ternyata gadis berjilbab yang sangat santun dan kalem. Fey tak sanggup mengasarinya. Dengan hati nelangsa, dia menyaksikan Irul dan tetangganya berinteraksi bak dalam sinetron tema pesantren. Sangat tenang. Penuh sopan-santun dan religius. *Eitz, yang tenang itu diam-diam menghanyutkan. Jangan bikin kendor!* Fey terus mengawasi mereka berdua.

"Alhamdulillah, Mas. Bapak dan ibu Santi sehat walafiat. Mereka titip salam buat Mas Khoirul."

Ucapan kalem cewek ini membuat Fey ingin muntah. Terlalu banyak micin. Eh, tidak juga *ding*. Saking Fey saja yang matanya tertutup kacamata cemburu.

"Terima kasih, Dik Santi. Sampaikan rasa hormat dan terima kasih saya pada Bapak dan Ibu yang telah memperhatikan saya."

Tanpa sadar, Fey mendengkus mendengar ucapan sok alim Irul. Dia tak suka Irul bersikap kalem pada gadis lain!

"Iya, Dek Santi, sampaikan salam kami ... saya dan Mas Irul, pada bapak dan ibu kamu," timpal Fey sok kalem, mengikuti gaya Irul yang tengah menyetir di sebelahnya.

Tentu saja Irul tak melihat kerutan dalam di dahi Santi. Dengan sopan, gadis itu menanyakan sesuatu yang membuatnya penasaran.

"Maaf sebelumnya kalau saya salah, apa Mbak ini sedang menjalani masa taaruf dengan Mas Khoirul?"

"Iya," jawab Fey tegas.

"Bukan." Di lain pihak Irul menjawab sebaliknya, yang membuat Fey naik pitam dan diam-diam Santi tersenyum lega.

"Maaas, gitu, ih! Ngapain malu mengakui?" Dengan manja Fey bergelayut di bahu Irul hingga membuat cowok itu berjengkit kaget.

"Maaas ini, Dek ... amat pemalu." Fey melirik kenes pada Santi. "Padahal Ayah dan Ibu sudah mengakui, loh, kalau kami ini calon muhrim."

Kali ini Irul tak membantahnya, padahal konotasi yang diucapkan Fey *ngawur*! Gadis itu tak menyadarinya.

"Mas, apa benar Mbak Fey calon istri Mas Khoirul?" pancing Santi.

Sembari menghela napas, Irul mengakuinya. "Insyaallah, Dek, kalau kami berjodoh."

Irul tak menyadari, Fey yang duduk di sebelahnya tersenyum penuh kemenangan. Sedangkan di belakangnya, Santi tersenyum tipis menahan kecewa.

"Kok, Dek Santi langsung minta diantar ke saudaranya, Mas? Bukannya awalnya minta diajak jalan?" sindir Fey begitu Irul masuk ke dalam mobil setelah menurunkan Santi di rumah saudaranya.

Irul yang tak menyadari apa yang berlangsung di mobilnya tadi menyahutinya tanpa curiga, "Dek Santi membatalkannya. Mendadak dia merasa kurang enak badan."

"Oh, kaciaaan banget. Mas enggak khawatir padanya? Nggak ingin menjaganya?" tanya Fey sinis.

"Sudah ada keluarga Dek Santi yang menjaganya," sahut Irul datar. Lalu dia menjalankan mobil meninggalkan rumah saudara Santi.

Sepanjang perjalanan Irul hanya diam, hingga membuat Fey sebal.

"Mas, *stooop*!" teriak Fey geram.

Dengan patuh Irul menghentikan mobil dan memarkirnya di tepi jalan. Kebetulan mereka berada di tempat yang sepi. Dekat hutan kota.

"Ada apa?" cetus Irul, dengan alis menukik tajam.

"Gua gak suka lu seperti ini, Mas!!" protes Fey.

"Maksud kamu ... seperti apa saya?" Irul balik bertanya.

"Lu dingin sama gua, Mas! Apa hati lu mulai goyah gegara gadis berjilbab tadi? Lu nyesel pacaran sama gua?" ketus Fey.

"Mengapa harus melibatkan Dek Santi? Dia tak ada kaitannya dengan masalah kita."

Mengira Irul selalu membela Santi, hati Fey semakin panas.

"Dek Santi, Dek Santi, Dek Santi, huh!! Mesra amat lu manggil dia! Masih ngaku gak ada apa-apa! Kenapa lu gak jadian sama gadis itu aja sih, Mas Ustad?! Enak, kan, kalian seagama! Biar barokah sampai ke akhirat!" sarkas Fey.

Deg.

Harga diri Irul kembali terluka. Selama ini dia sudah berusaha menahan diri demi keutuhan hubungannya dengan Fey, tapi tampaknya gadisnya tak bisa menghargainya. Irul merasa penat. Capek.

"Non, mungkin ada baiknya kita saling mendinginkan hati dulu."

"Maksud Mas apa? Mau putus?! Ayo, putus saja! Lu pikir putus dari lu, gua gak bisa dapetin cowok yang lebih dari lu?! Asal lu tahu aja, Mas ... banyak cowok yang mengejar gua lagi!"

"Terserah Non, saya permisi dulu," ucap Irul dingin, sembari membuka sabuk pengamannya.

Fey menatap nanar saat melihat Irul turun dari mobilnya dan berjalan menjauh. Hatinya mencelus seketika. Terasa sakit, bagai dikosongkan dan dihancurkan dalam sekejap. Kesadaran itu datang tiba-tiba. Dia tak bisa kehilangan Irul. Cowok itu telah merampas seluruh hatinya. Sontak Fey turun dari mobil,

lupa mencabut kuncinya. Dia membiarkan pintu mobilnya menganga lebar.

"Maaas!" teriaknya kencang, setengah menangis. Dia berlari dan memeluk Irul dari belakang. Lalu menangis di punggung lebar Irul.

"Jangan tinggalkan gua .... Maaf, gua ngomong ngawur! Maaf kalau gua bikin lu tersinggung. Maaf kalau gua melukai harga diri lu. Itu semua gegara ... gua cemburu, Mas," aku Fey setelah mengalahkan keangkuhannya.

Irul terdiam mendengarnya. Namun, kemarahannya mulai mencair. Dia berbalik menghadap Fey.

"Non ...."

Fey tersenyum sendu dengan mata berkaca-kaca. "Lu menang, Mas! Gua kalah dalam taklukkan lu. Hati gua milik lu seluruhnya."

Senyum teduh Irul berkembang sempurna.

"Tak ada kalah dan menang dalam hubungan dua insan yang saling mencintai, Non. Saya bahagia sekali akhirnya Non bisa menerima saya dan mencintai saya," kata Irul lembut.

"Gua cinta lu, Mas. Amat sangat. Jadi jangan putusin gua!"

"Siapa yang mengatakan putus? Saya tak punya niat seperti itu Non!" tandas Irul.

"Tapi tadi ...?"

Bodohnya, Fey baru menyadari. Yang mengancam putus sedari tadi adalah dirinya!

"Tapi tadi Mas bilang terserah!" rajuk Fey manja.

"Iya, terserah Non maunya seperti apa. Tapi saya boleh menolaknya, kan?" kilah Irul tenang.

Hati Fey jadi sejuk. Astaga, manisnya kekasihnya ini. Dengan gemas Fey menangkup kedua belah pipi Irul.

"Mas Ustad, *wo ai ni,*" desis Fey mesra. Lalu dia memagut bibir Irul, menciumnya mesra tanpa peduli mereka berada di tepi jalan. Mungkin dalam situasi berbeda, Irul akan menolaknya. Tapi kini dalam nuansa romantis setelah mereka bertengkar, Irul jadi lupa diri. Dia balas mencium Fey.

Mereka saling melumat bibir dengan memejamkan mata, meresapi manisnya cinta yang tumbuh subur dalam hati. Hingga hilang kewaspadaan, tak sadar akan sekelilingnya. Saat mendengar bunyi mobil distarter dan dijalankan, barulah mereka tersentak kaget.

"Mobil gua!!" pekik Fey syok. Matanya membelalak menyadari ada seseorang yang melarikan mobilnya.

Mampus!!

Cilaka dua belas!!

Fey mengutuk kebodohannya sendiri hingga dia kehilangan mobilnya!

Chapter 16

Godaan Berat

Irul menghela napas melihat Fey yang berbaring santai di ranjangnya.

"Non, tidakkah sebaiknya Non pulang dan membicarakan masalah ini baik-baik dengan papi Non?" katanya menganjurkan, untuk ke sekian kalinya.

Dan untuk ke sekian kalinya pula, Fey menolaknya usulnya mentah-mentah. "*Pu yo*[23]!! Gua gak mau pulang dan dibotakin papi gua, Mas!"

Irul tentu tak percaya papi kekasihnya sanggup melakukan itu. Paling Fey hanya *lebay*, saking takut dimarahi karena menghilangkan mobilnya yang digondol maling ketika mereka asyik berciuman.

Pipi Irul terasa panas mengingatnya. Astaga, apa pendapat keluarganya kalau tahu Irul berani berciuman

[23] Pu yo: tidak mau

di tepi jalan dengan kekasihnya? Kekasih, bukan calon istri dalam masa taarufnya!

"Non, tak mungkin papi Non setega itu. Coba Non pulang dan bicara baik-baik dulu," ulang Irul.

Mendengarnya membuat Fey semakin gusar. Dia sengaja naik ke pangkuan Irul dan bergelung manja di dada kekasihnya.

"Mas tak tahu betapa kejamnya Papi! Kalau Fey pulang, pasti Fey akan dibotakin atau dipasung!" Dia bergidik ngeri.

Spontan Irul mengelus punggung Fey untuk menenangkan gadisnya. Tak ada ganjalan tali bra di permukaan kausnya, sejak kapan Fey mencopot bra-nya? Pikiran Irul jadi galau. Penasaran dan takut beraduk jadi satu. Dia segera mengalihkan perhatiannya pada hal lain.

"Non, itu hanya ada di film kuno. Rasanya tak mungkin terjadi di zaman sekarang."

"Ish, Mas!" Fey mencebik manja. "Justru itu. Papi sering melihat dari film-film jadul begituan. Dia langsung terinspirasi."

Masa iya? Gawat, Irul jadi khawatir kalau gadisnya dipasung gegara masalah ini. Masalah yang berawal dari ciuman mereka yang salah tempat dan waktu! Irul memiliki kontribusi atas kesalahan itu. Dia ikut merasa bertanggung jawab.

Sembari menghela napas panjang, dia berkata pasrah. "Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kawinin gua, Mas!" sahut Fey seenak udelnya. Dia tak berpikir, Irul nyaris jatuh mendengar celetuk laknatnya.

"Mak-maksud Non? Apa saya harus meminta Ayah dan Ibu melamar Non?"

Fey melotot gusar mendengar ide itu. Dia sudah khawatir bakal dibotakin gegara menghilangkan mobil, eh sekarang muncul gagasan mendatangkan orang tua Irul untuk melamarnya ke Papi. *Amsyong*[24]*!* Fey tak bisa membayangkan papahnya bisa sekalap apa!

"Maaas," panggil Fey kenes, "tadi gua bilang kawin, bukan nikah. Kawin-win-win-wik-wik."

Sengaja Fey menggoyang pantatnya heboh, hingga menggesek pisang ambon Irul yang perlahan bangkit. Membuat pemiliknya belingsatan. Belum lagi merasakan gesekan dada Fey yang terasa jelas tak pakai bra di balik kausnya!

"Nooon ...."

"Hu-um?"

"Bisa turun?"

"Begini?" sahut Fey tengil sambil menekan pantatnya lebih dalam. Otomatis selangkangannya semakin menggesek milik Irul. Pemuda alim itu memejamkan mata, frustrasi.

"Astagfirullah," gumamnya pelan.

"Apa, Maaas?" tanya Fey manja.

---

[24] Amsyong: parah

Irul membuka matanya, lalu menyelipkan kedua tangannya di ketiak Fey. Gadis itu tersenyum manis, yang berubah masam kala Irul menurunkan paksa dirinya dari pangkuan pemuda itu!

"Maaas! Iiih …," rungut Fey manja. Belum sempat dia merangsek naik ke pangkuan Irul, kekasihnya telah bangkit dari ranjang.

"Non, lebih baik pulang."

Bukan dia tega mengusir, namun keberadaan Fey di sini adalah godaan besar baginya! Irul khawatir tak bisa menahan dirinya. Bahaya!

"Mas, gua gak mau pulang! Kenapa sih Mas niat banget ngusir gua?! Kalau gak suka gua di sini gapapa, gua bisa ngungsi di kamar Lee. Pokoknya gua gak mau pulang, titik!" ujar Fey geram.

Waduh, ini lebih bahaya! Irul tak rela ceweknya minggat dan tidur sekamar sama cowok lain! Gila apa dia membiarkan hal itu terjadi?! Mending Fey *dikekepin* di kosnya sendiri, berhubungan ibu kos sedang pulang kampung semingguan. Jadi aman. Irul bergegas menahan Fey yang melangkah menjauh darinya.

"Non, jangan pergi ...."

Fey diam-diam tersenyum, dia masih berdiri membelakangi Irul. Pura-pura merajuk.

"Mas serius tak mau gua pigi?"

Irul mengangguk, lalu tersadar ... Fey tak bisa melihat anggukannya. Dia menjawab pelan. "Iya, Non."

"Lu siap menanggung risikonya? Ada konsekuensinya, loh!"

Peringatan Fey membuat dahi Irul berkerut heran. Serius amat, seakan dia sedang memutuskan membeli perusahaan saja! Irul nyaris mengganguk, namun membatalkannya dan beralih menjawab dengan waswas. "Iya Non, insyaallah saya siap."

"Jangan mungkir lagi!"

"Insyaallah ti—"

Mata Irul membulat karena mendadak Fey berbalik cepat dan menyosor bibirnya ganas. Saking agresif serangannya, membuat Irul yang tak siap jatuh terjerembap ke kasur. Disusul oleh Fey yang menindihnya sembari terus melumat bibirnya. Ciuman Fey sangat menggoda, membuai Irul. Hingga pemuda itu kesulitan menahan kewarasannya. Dia gelagapan ketika gadisnya membuka kancing bajunya.

"Non ...," desisnya dengan mata sayu.

Tangan Fey telah menelusup ke dalam bajunya, meraba otot liat perut Irul. Terus menjelajah ke atas, menyentuh dada bidang Irul. Pemuda itu berusaha menahan tangan Fey dengan akal sehatnya yang masih tersisa.

"Tanggung konsekuensinya, Maaas," gumam Fey licik.

Irul terdiam. Lantas tersentak kala bibir Fey menyentuh dadanya. Lidah hangat gadis itu menjilat di

sana, membuatnya bergelenyar panas. Mendadak celana Irul terasa sesak pertanda hasratnya telah terbangkitkan.

"Maaas, jangan egois dong," rajuk Fey di sela kegiatan mesumnya.

Irul yang sedari tadi berbaring pasif gegara malu, jadi bingung. Egoisnya dia di mana?

"Maaf … maksud Non apaaa?" tanyanya dengan setengah mendesah. Kini Fey sedang menetek ke dadanya, bagaimana pikiran Irul tak korslet dibuatnya? Dia nyaris terbuai, tangannya bahkan mulai aktif meraba tubuh Fey. Hingga suara azan dari masjid sebelah membuatnya tersentak.

"Astagfirullah, Non." Irul segera mengangkat tubuhnya, otomatis Fey yang ada di atasnya terjengkang jatuh ke sebelahnya.

"Maaas, apa lagi sih? Susah amat disayang-sayang!" gerutu Fey gemas.

"Maaf, Non. Apa yang kita lakukan ini sungguh tak patut," ucap Irul sembari membenahi pakaiannya. Tak hanya itu, dia juga menutupi aurat Fey yang terumbar dengan sarungnya.

"Ish, panas!" tepis Fey menolaknya.

Sarung itu melayang jatuh ke atas lantai. Dengan sabar Irul mengambilnya, lalu menyelebungkan ke atas bahu Fey. Dia memeluk Fey, itu sudah berlebih menurutnya. Hanya sebatas ini proses menyayang yang diizinkan Irul.

"Non, tolong bedakan sayang dengan ... ehm, nafsu. Bukan saya tak sayang Non, tapi saya tak ingin kita berbuat di luar batas yang kemudian akan kita sesali," ucap Irul lembut.

"Mas, lu begitu mengagung-agungkan kesucian tubuh lu. Apa lu masih sayang sama gua kalau tahu misal gua ... tak sesuai dengan yang lu harapkan?" ucap Fey getir. Mendadak dia merasa tak yakin akan hubungannya dengan Irul. Salah, sejak awal hubungan ini terasa salah. Tapi dia nekat melanjutkannya. Kini, Fey jadi ragu. Untuk apa dia meneruskannya jika ujungnya cepat lambat mereka akan berpisah?

"Non, saya sudah pernah mengatakannya dan itu tak akan pernah berubah. Saya akan menerima Non apa adanya, baik dan buruk, jika memang Non jodoh saya ... insyaallah kita akan menyatu."

Fey tersenyum miris mendengar kalimat Irul. "Bagaimana kalau sebenarnya gua bukan jodoh yang dipilihkan Allah buat lu?" cicit Fey sedih. Dari liar, Fey berubah jadi gadis memelas yang mengiba hati. Irul tak tahu dia lebih suka yang mana. Dua-duanya membuatnya kebingungan.

"Non, saya yakin Non adalah jodoh yang dipilihkan Allah *subhanahu wa ta'ala* buat saya. Jika saat ini belum ditunjukkan, saya akan memohonnya terus-menerus hingga Allah mengizinkan kita menyatu."

Pernyataan tulus Irul membuat Fey tersentuh, dengan perasaan terharu dia memeluk pemuda itu. Kali ini karena sayang, bukan nafsu.

"Mas, terima kasih telah menerima gua dalam hidup lu. Semoga lu gak kecewa di kemudian hari," ucap Fey sungguh-sungguh.

"Insyaallah tidak, Non," sahut Irul lembut.

Chapter 17

Tak Bisa Menghindar Lagi!

"**M**aaas, ngantuuuk …," rengek Fey saat Irul membangunkannya di pagi hari. Berbeda dengannya yang masih bau bantal dengan wajah kusut, Irul sudah tampak rapi dan bersih. Pemuda itu langsung mandi begitu selesai salat Subuh tadi.

"Non, sudah pagi. Ayo Non membersihkan diri, lalu kita pergi ke kampus," ajak Irul.

Mata Fey membulat lebar mendengarnya. *Helow, Mas Ustad ini makhluk alim dari mana, sih?!* Bisa-bisanya dia menyuruh Fey masuk kuliah saat gadis ini jelas sedang minggat!

"Maaas, lu gak lupa ingatan, kan? Gua minggat!"

Wajah Irul berubah suram diingatkan akan hal itu. Dia bingung mengatasi hal ini. Tak mungkin Fey menginap di kosnya terus. Malam ini masih tak apa, ibu kosnya tak ada di sini, tapi setelah ini?

"Non, bagaimanapun keadaan kita. Menuntut ilmu itu kewajiban yang harus kita jalani. Allah meminta umatnya tak menyia-nyiakan—"

"Maaas!" potong Fey gemas. Masa pagi-pagi dia harus mendapat ceramah dari kekasihnya?! Bukan siraman rohani yang diharapkannya, tapi siraman yang lain. Siraman kasih sayang maksud Fey. Gadis nakal itu agak tobat sekarang, gegara ditolak mulu! Susaaah memang pacaran sama ustaz.

"Iya, Non?" sahut Irul kalem.

"Gua belum mandi, gua lapaaar. Gua kalau dandan lama, loh. Jadi daripada telat, kita bolos kuliah aja yuk," bujuk Fey.

Untung Irul tak terpancing godaan iblis kecil Fey, dengan bijak dia mengaturnya.

"Insyaallah, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Sekarang Non mandi dulu, saya akan pergi membelikan sarapan buat kita. Setelah sarapan, kita berangkat kuliah."

"Tapi gua perlu waktu buat dandan, Mas!" rajuk Fey.

Irul tak langsung menjawabnya, tangannya terulur merapikan anak rambut Fey yang berantakan, lalu bergerak turun ... membersihkan belek di ujung mata sipit Fey. Terakhir dia menepuk lembut pipi kekasihnya.

"Non lebih cantik meski tanpa polesan riasan berlebihan," puji Irul sembari tersenyum teduh.

Nyeees ....

Hati Fey adem jadinya. Semriwing meski dipuji sesederhana itu. Yang penting tulusnya, bukan gombalannya! Akhirnya Fey mau menuruti Irul, dia bersiap mandi di kala Irul hendak pergi ke pasar.

"Mas, gua titip manisan mangga, ya! Yang kayak di Pasar Pecinan itu, loh. Asem-asem manis rasanya, *haucek senciping*[25], Mas!" pinta Fey manja.

Irul mengiyakan begitu saja, dia pikir manisan mangga ada di mana saja. Meski dia pergi ke pasar tradisional di pinggiran kampung, dekat kosnya.

"Bu, *assalamualaikum*. Ada manisan mangga?" tanyanya pada seorang penjual makanan di pasar.

"*Waalaikumsalam*, Nak. Maaf, tak ada. Kalau mau, cari saja di pasar besar. Susah cari manisan mangga di Pasar Krempyeng seperti ini, Nak."

Melihat raut wajah kecewa Irul, si ibu jadi tergelitik ingin tahu.

"Istrinya lagi isi ya, Nak?"

Irul bengong. Maksud si ibu apa, sih? Isi apa? Lagi pula dari mana dia tahu manisan mangga itu bukan buat Irul? Irul menggaruk tengkuknya yang tak gatal, tak menanggapi godaan penjual itu.

"Manisan mangga itu bukan buat kamu, kan?" Si ibu lanjut menggoda.

"Memang bukan buat saya, Bu. Jadi saya tak paham. Di-dia mendadak ingin manisan mangga."

---

[25] haucek senciping: enak gila

"Itu biasa, Nak, wanita ngidam di pagi hari."

Irul mengangguk meski tak terlalu paham maksud si ibu.

"Begini saja, Ibu punya mangga pencit. Ibu kasih kamu saja, trus mangga itu setelah dikupas dan dipotong tinggal tambahin garam dan gula. Jadi deh manisan mangga buatan sendiri. Punya garam dan gula, kan?"

Irul mengangguk dengan polosnya. "Terima kasih, Bu."

Sementara itu, di kos Irul.

Fey baru selesai mandi dan akan mengenakan bajunya ketika terdengar ketukan di pintu kamar Irul.

"*Assalamualaikum*."

Sapaan itu terdengar samar baginya, dia mengira yang datang adalah Irul. Fey mengenakan kaus dan celana pendek kekasihnya, tanpa dalaman. Tergesa-gesa dia membukakan pintu dengan rambut yang masih basah karena baru keramas. Tiga pasang mata menatapnya bagai melihat setan muncul dari kuburan.

Mampus!!

Bagai *de javu*, Fey pernah mengalami ini. Kali ini lebih parah, karena pagi sekali dia tertangkap basah di kamar Irul, dengan pakaian tak senonoh dan rambut basah!

"Astagfirullah," gumam Ibu, menundukkan wajahnya karena malu. Ayah memalingkan wajahnya dengan geram.

Hanya Sabilla yang menyapanya ceria. "Kak Ipeh sekarang sudah kumpul kebo sama Bang Irul, ya?"

Fey terdiam. Sepertinya dia tak bisa menghindar lagi!

Irul yang baru memasuki kamar kosnya merasa heran. Sunyi senyap.

"Non, manisan mangganya tak ada. Tapi saya bawa pencit ...." Ucapannya menggantung begitu menyadari kehadiran kedua orang tua dan adiknya.

Ibu memandang nanar mangga muda yang dibawa Irul. Tatapannya bertemu dengan pandangan suram Ayah.

"Gus, duduk!" perintah Ayah tanpa basa-basi. Dia sudah telanjur kecewa pada putra sulungnya, anak yang dulu dibanggakannya. Baru tinggal di kota sebentar, ternyata si anak sudah terlena godaan setan hingga melakukan zina! Saking kecewanya, dia tak menanggapi ketika Irul mencium punggung tangannya dengan takzim.

"Gus, Ayah *ndak* akan berpanjang lebar lagi. Bagaimanapun semua sudah terjadi, kami harus ridho.

Ikhlas menerimanya. Apalagi perbuatan kalian telah sejauh ini." Ayah menunjuk mangga yang dibawa Irul.

Irul bingung, apa hubungan perbuatannya dengan mangga muda? Iya, dia mengaku bersalah dengan membiarkan Fey tidur di kamarnya, seranjang pula! Meski mereka tak melakukan perbuatan yang melenceng jauh kecuali berciuman mesra, tetap itu tak benar bagi Irul.

"Kamu lelaki, Gus. Ayah selalu mengajarkanmu untuk bertanggung jawab atas segala perbuatanmu, baik benar maupun salah!"

Irul menunduk malu.

"Maaf, telah mengecewakan Ayah dan Ibu. Irul pasti akan bertanggung jawab menikahi Non," sahut Irul tegas.

Ayah mendengkus kasar. "Tak ada kata 'akan' atau 'nanti', Gus! Untuk mencegah dosa lebih banyak, kalian harus menikah sekarang. Waktu kalian *ndak* banyak!"

Menurut Ayah, waktu mereka tak banyak karena kemungkinan si Ipeh sedang hamil muda. Namun, Irul tak memahaminya, dia hanya mengira bapaknya khawatir dia dan Fey kembali tergoda melakukan yang tidak-tidak.

"Terserah Ayah saja," sahut Irul patuh.

Ayah mengangguk. "Kalau begitu kita panggil penghulu kemari."

Mata Fey membelalak syok! *Astaga, apa ini berarti gua akan dinikahkan siri sama Mas Ustad?!*

"Tidak!" teriak Fey panik.

Ayah segera meliriknya tajam, kali ini pria paruh baya ini tak mau mengalah.

"Sebenarnya Ayah juga tak mau menikahkan kalian sebelum Nak Ipeh mualaf. Tapi mengetahui perbuatan kalian sudah sejauh ini, lebih baik kalian kami nikahkan sebelum melakukan zina lebih lanjut. Nak Ipeh tidak boleh menolaknya."

Fey jadi meradang. Perbuatan zina apaan?! Mereka cuma bobok bareng, tak melakukan apa pun kecuali ciuman! Dasar keluarga kolot! Dan dia semakin emosi mengetahui bahwa bapak Irul yang berniat memaksanya mualaf. Meski dia bukan gadis fanatik ke agama tertentu, tapi Fey tak suka dipaksa!

"Maaf, saya harus meluruskan beberapa hal. Pertama, saya rasa yang saya lakukan dengan Irul masih wajar buat sepasang kekasih. Kedua, saya tak bisa mengikuti agama kalian. Saya punya keyakinan sendiri, meski saya bukan orang fanatik. Anda tak berhak memaksa saya pindah agama. Meski saya mencintai Mas Us ... eh, Mas Irul, tapi saya tak mau mengikutinya seperti boneka yang tak punya pendirian sendiri."

Wajah Ayah merah padam. Dia tak bisa menerima penolakan Fey! Kalau menuruti amarahnya, dia akan memerintahkan anaknya memutuskan gadis lancang ini. Tapi sekarang semua sudah telanjur basah. Dia tak mungkin mengabaikan calon cucunya yang mungkin telah bercokol di dalam perut gadis menyebalkan ini.

"Dalan keluarga kami *ndak* mengenal istilah pacaran, Nona. Kamu boleh bilang kami kolot, kami kampungan. Tapi moral etika tetap nomor satu bagi kami! Mohammad Khoirul kami didik menurut moral keluarga. Mungkin *ndak* sesuai dengan orang kota sepertimu. Mengenai mualaf—"

"Yah," Ibu menyentuh tangan Ayah untuk menenangkannya, "biar Ibu yang bicara dengan Nak Ipeh dulu."

Ayah mendengkus kasar, tapi mungkin lebih baik dia mundur sejenak sebelum emosi. Biar istrinya yang menangani.

"Yah, bisa bicara berdua?" pinta Irul memohon.

Ayah mengangguk dengan wajah masam. Irul membawa bapaknya menjauh, mereka berbicara di teras rumah kos-kosan.

"Maaf, Yah. Ada sesuatu yang harus Ayah ketahui tentang keluarga Non." Irul berdeham gugup. "Papa Non, dia tak suka dengan orang seperti kita."

Mata Ayah melebar mendengar ucapan Irul, jelas dia tersinggung. "Orang seperti apa kita? Orang kampung? *Ndak* elite, begitu?!"

Irul tampak sedih saat mengatakannya. "Irul rasa dia tak suka pada orang pribumi seperti kita."

"Apa?!" Ayah melotot geram. "Apa salahnya kita? Mereka juga *ndak* kebagusan!"

Irul berusaha menenangkan bapaknya yang tengah sewot. "Yah, mungkin papanya Non punya alasan di balik ketidaksukaannya."

"Apa pun alasannya, dia *ndak* boleh membenci yang lain toh."

"Tidak semua orang seberuntung Irul memiliki ayah yang bijaksana."

Ucapan Irul membungkam pembantahan Ayah. *Mungkin benar, papanya Ipeh punya alasan tersendiri. Kasihan Ipeh punya papa seperti itu.*

Fey paling segan terhadap ibu Irul, karena Ibu tak banyak bicara, lembut, dan penuh pengertian. Kali ini mereka bicara berdua, dari hati ke hati.

"Nak Ipeh, katakan saja terus terang alasan utama Nak Ipeh menolak menikah dengan Gus Irul."

"Bu," Fey menggeleng, "saya bukan menolak. Cuma untuk sekarang ...." Fey menggigit bibir bawahnya, galau. Sekarang atau nanti juga sama saja, papahnya tak mungkin akan memberinya izin menikah dengan Irul.

Ibu menghela napas panjang, perlahan dia beringsut mendekati Fey. Disentuhnya bahu gadis itu, lalu dengan lembut dia menyugar rambut Fey yang agak berantakan karena belum sempat disisir sehabis keramas tadi.

"Mengapa, Nak Ipeh? Ibu harap Nak Ipeh terbuka. Katakan secara terus terang kesulitan Nak Ipeh. Ibu akan berusaha memahaminya."

Pertahanan Fey runtuh. Dengan mata berkaca-kaca dia menceritakan kesulitannya pada ibu kekasihnya. Tentang papahnya yang tak bakal memberinya izin menikahi pria pribumi.

"Nak Ipeh, Ibu hanya ingin tahu satu hal. Apa Nak Ipeh mencintai Gus Irul?" tanya Ibu setelah mendengar semua cerita Fey.

Fey mengangguk mengiyakan. "Iya, Bu, meski awalnya saya hanya main-main, tapi akhirnya saya betul-betul mencintainya. Tapi, hambatan di antara kami begitu banyak dan sulit. Saya tak yakin ...."

Ibu tersenyum menenangkan gadis yang tengah galau itu. "Kita uraikan satu-satu. Yang utama, kita harus menghadapinya. Biarkan kami datang menemui papa Nak Ipeh."

Deg.

Jantung Fey mendadak berdebar kencang. Dia tahu, dia tak bisa menghindar lagi!

Chapter 18

Mutiara yang Retak (1)

Fey memasuki rumahnya dengan perasaan tak menentu. Tangannya berkeringat dingin saking khawatir dirinya. Diam-diam Irul meraih tangan kekasihnya dan menggenggamnya dengan hangat.

"Non, apa pun yang terjadi ... ada saya," bisik Irul pelan.

Fey tersenyum getir, tapi dukungan kekasihnya membuatnya lebih tegar.

"Bik, ada Papi?" tanya Fey pada Bik Iyem yang menyambutnya. Gelengan kepala Bik Iyem membuat Fey mengembuskan napas lega.

"Tuan gak ada, Non, tapi ada ...."

Fey tak mengindahkan ucapan Bik Iyem, dia segera memberitahukan kabar melegakan baginya pada keluarga Irul.

"Maaf, Papi tak ada di rumah. Mungkin lain kali saja kalian datang."

Dia merasa heran melihat arah pandangan keluarga Irul tertuju pada sesuatu di balik punggungnya.

"Wow, sepertinya ada yang penting. Bisa saya bantu? Saya wakil papinya Fey."

Deg!

Jantung Fey seakan berhenti berdenyut mendengar suara itu. Dia membeku dengan wajah syok. Tak ada yang memperhatikan hal ini karena perhatian mereka semua tersita pada sosok yang baru muncul dari dalam. Dia pria *dandy* yang tampak ramah dan sangat *welcome* menyambut keluarga Irul. Penampilannya bersih, rapi, dan perlente.

"Anda siapanya Ipeh?" tanya bapak Irul ingin tahu.

"Ipeh?" Pria itu mengerutkan kening, tapi sontak tersenyum begitu paham siapa yang dimaksud. "Fey maksud Anda? Ya, saya pamannya. Adik papi Fey."

Melihat keramahan paman Fey, keluarga Irul merasa lega. Sepertinya urusan dua keluarga mereka tak sesulit yang dikira.

"Silakan duduk." Paman Fey dengan sopan meminta para tamu duduk di sofa ruang tamu.

"Terima kasih, Nak ...."

"Geraldo, panggil saja Aldo."

Mereka semua duduk di sofa, terkecuali Fey yang masih berdiri mematung dan Irul yang berdiri di sampingnya. Irul memandang kekasihnya waswas.

"Non, ada apa?" Dia bertanya lirih.

Fey bungkam, tapi pandangan kosongnya membuat Irul khawatir. Dia menuntun Fey duduk di sofa, lalu pemuda itu menyusul duduk di sebelah Fey. Semua itu tak luput dari perhatian Aldo, dia tampak tak suka. Tapi wajahnya berubah ramah ketika bapak Irul menanyainya.

"Apa kedatangan kami mengganggu kalian?"

"Tentu saja tidak." Aldo tersenyum. "Saya baru kembali dari Amerika. Sementara ini belum ada pekerjaan, masih pengangguran. Sungguh menyenangkan bertemu dengan saudara sebangsa setelah lama tinggal di luar negeri."

Bapak Irul manggut-manggut, merasa puas dengan penerimaan keluarga Fey. *Ternyata masih ada yang nasionalis dalam keluarga Ipeh,* pikir bapak Irul polos.

"Jadi, apa maksud kedatangan kalian?" tanya Aldo ingin tahu. Dari sudut matanya, dia melihat Irul yang tak melepaskan genggaman tangannya dari tangan Fey. Dahinya berkedut ringan menyaksikannya.

"Begini." ucap bapak Irul, lalu berhenti untuk menunjuk Irul, anak sulungnya. "Dia putra sulung saya. Namanya Mohammad Khoirul. Meskipun usianya masih muda, tapi dia sudah cukup mapan. Mampu menghidupi satu keluarga."

Aldo mengangguk dengan senyum datar terukir di wajahnya. "I *see*. Saya yakin dia anak yang bisa Anda banggakan."

"Eh, iya. Bukan bermaksud menyombongkan diri. Tapi saya hanya ingin menunjukkan bahwa Ipeh *ndak* akan kelaparan bersama anak saya, Gus Irul."

Aldo kembali mengangguk, meski kali ini senyumnya agak masam. "Lalu ada hubungan apa antara anak Anda dan keponakan saya?"

"Ya, itu, mereka berdua pacaran! Ah, bukan, sebenarnya dalam keluarga kami *ndak* mengakui masa pacaran. Tapi mereka berdua ... ehm, sudah melangkah terlalu jauh. Jadi daripada semakin parah, lebih baik kita nikahkan saja mereka!" ucap bapak Irul blak-blakan.

Wajah Irul memerah mendengar penuturan bapaknya, apalagi saat merasa paman Fey menatapnya tajam. Yang dia khawatirkan adalah Fey yang tampak kehilangan roh, tangan gadis itu gemetar pertanda ketakutan pada sesuatu.

Mungkin Non takut dimarahi keluarganya karena lamaran mendadak ini, pikir Irul iba. Dia mengelus tangan Fey untuk memenangkan kekasihnya. Saat Fey menatapnya galau, Irul mengulas senyum teduhnya. Semua itu tak lepas dari perhatian Aldo, dia sengaja berdeham untuk mengusik ketenangan sepasang insan itu. Fey segera menundukkan wajahnya sedalam mungkin.

"Maaf, ada satu hal yang perlu saya luruskan ... bahwa Fey telah memiliki tunangan!"

Tak hanya keluarga Irul, Fey juga terkejut. Saat Irul menatapnya bingung, dia menggelengkan kepala.

"Mas, tidak ...."

"Fey tidak tahu bahwa dia telah dijodohkan sejak kecil," tandas Aldo.

Papahnya tak pernah memberi tahu masalah ini, Fey tak percaya begitu saja. Tapi, dia takut mengonfrontasi hal ini pada pamannya, sehingga memilih bungkam. Mereka semua tak menyangka adanya kemungkinan Fey telah bertunangan. Ayah bingung menyikapinya. Justru Ibu yang terus maju.

"Maaf, kami *ndak* tahu Nak Ipeh sudah dijodohkan dari kecil. Tapi, yang sekarang terjadi dia sedang menjalin hubungan dengan anak kami, dan sepertinya mereka sudah sedikit kelewatan. Jadi anak kami harus bertanggung jawab menikahi Nak Ipeh. Bisakah kami bertemu papinya Nak Ipeh untuk membicarakan hal ini?"

Tangan Aldo mengepal erat, namun senyum palsu masih tercetak di wajahnya.

"Tentu. Kalian pulanglah, saya akan membicarakan hal ini pada kakak saya. Dua hari lagi datanglah kemari."

Dengan janji seperti itu, keluarga Irul berpamitan pulang.

"Kak Ipeh, Billa pulang dulu. Titip salam buat koko ganteng Lee. Kali aja dua hari lagi bisa ketemu dia di sini," harap Sabilla.

Fey hanya mengganggguk asal. Pikirannya kacau karena satu hal. Saat Irul berpamitan, tak sadar dia menahan tangan pemuda itu.

"Maaas ...," gumamnya lirih.

Irul merasa aneh membaca gelagat Fey, tapi dia harus mengikuti kesepakatan antara keluarga mereka.

"Non, Mas pulang dulu. Kami harus mempersiapkan lamaran dengan sepantasnya. Dua hari lagi kita bertemu," bujuk Irul sembari menepuk lembut tangan Fey yang menahannya.

Fey memandang galau kekasihnya, dia tak bisa berbuat apa pun ketika perlahan Irul melepaskan tautan tangan mereka. Matanya berkaca-kaca menatap kepergian Irul dan keluarganya.

"Bagus, begitu lama kutinggal, ternyata lu semakin nakal, Fey," desis Aldo sinis.

Keringat dingin mulai membasahi wajah Fey. Dia mundur perlahan ketika pamannya maju mendekatinya.

"Jangan mendekat, jangan," ucap Fey gugup. Dia semakin panik ketika pamannya membuka gesper sabuknya.

"Sepertinya aku harus mengajarimu bersikap hormat pada orang tua."

Perkataan Aldo membuat wajah Fey berubah pucat. Ingatan menakutkan di masa lalunya terus membelengunya hingga kini.

"Kau ... kau tak layak dihormati! Kau ...."

Fey tak sudi menyebut peristiwa itu. Dia menguatkan dirinya. Dia seharusnya tak selemah delapan tahun lalu. Dia harus kuat menghadapi monster jahat ini!

"Aku tak takut padamu!" cetus Fey memberanikan diri, meski suaranya terdengar agak gemetar.

"Oh, ya? Itu sebabnya lu kini jadi wanita nakal? *Senciping*!! Di mana pikiran lu, Fey?! Main gilak sama *hwanaren*. Daripada lu rusak sama *hwanaren*, mending sekalian gua yang merusak lu!"

Mata Fey membelalak. Wajahnya pucat pasi, kenangan menyakitkan itu kembali menghantuinya.

"Jangan mendekat ...." Dia mundur, tapi kakinya terantuk pinggiran sofa. Fey terjatuh ke atas sofa, menatap ngeri pada pamannya yang kini telah melepas sabuk celananya.

Tangan Aldo mempermainkan sabuk di tangannya. "Lu masih ingat, kan, apa ini?"

Fey menggelengkan kepalanya dengan mata berkaca-kaca. "Tidak, tidak!"

Aldo tersenyum licik. "Kalau lu tak mau merasakannya lagi, turuti kata-kata gua."

Fey semakin keras menggelengkan kepalanya. "*Pu yo*!"

Rahang Aldo mengetat, dia marah karena Fey terus membangkang. *Mengapa sekarang semakin sulit mengendalikan cewek ini?!* Sepertinya dia harus lebih keras pada keponakannya.

Ctar!

Aldo memukulkan sabuknya ke sofa dekat Fey, hingga gadis itu memejamkan mata, syok.

"Putuskan dia! Atau lu mau ...," Aldo tersenyum keji, "untuk berikutnya, sabuk ini gua pastikan tak meleset lagi ke sofa. Lu pasti gak mau kulit mulus lu lecet terkena sabuk, kan?"

Chapter 19

Mutiara yang Retak (2)

Fey takut, keberanian yang sering dia perlihatkan di depan teman-temannya kandas bila berhadapan dengan momoknya di masa lalu. Tapi, entah mengapa perintah Aldo untuk memutuskan hubungan dengan Irul jauh lebih menakutkan baginya. Hanya Irul yang bisa membuatnya tenteram. Dia tak sudi kehilangan kedamaian dalam hidupnya. Air matanya luruh di depan pamannya. Aldo mengira itu bentuk kepatuhan Fey.

"*Hao*[26]. Lu bisa mengikuti perintah gua. Berarti lu masih waras. Kita bisa memulai apa yang—"

"Tidak!" Fey mendongak, dengan mata nyalang dia membantah pamannya. "Aku tak mau jadi budakmu lagi! Kau bukan siapa-siapa lagi buatku! Seorang paman

[26] Hao: bagus

seharusnya melindungi keponakannya. Bukan seperti dirimu yang ...."

Fey tak sanggup melanjutkan ucapannya, sebagai gantinya dia menggeram frustrasi.

"Kau iblis!"

Sungguh, Aldo tak menyangka Fey berani mengatainya seperti itu. Kemarahannya memuncak. Pelipisnya berkedut saking emosinya dirinya.

Plak!

Mendadak dia menampar Fey hingga kepala gadis itu membentur sandaran sofa dan wajahnya tertutup anak rambutnya.

"*How dare you*!! Kau ingin memberontak, hah?! Baik, sekarang gua akan memberi lu pelajaran yang tak akan terlupakan! Lu tak akan bisa bersama *hwanaren* itu."

Bahu Fey gemetar ketika melihat pamannya tergesa-gesa membuka kancing celananya. Lalu dia tersadar, dia harus segera melarikan diri. Fey bangkit, namun kembali terjerembap ke sofa ketika pamannya mendorongnya kasar. Aldo melayangkan sabuknya ke arah Fey.

Ctar!

Sabuk itu mengenai punggung seseorang yang baru saja berlari dan menghadang lecutan sabuk itu di depan Fey. Dia menahan perih dan sakit di punggungnya dengan tabah. Justru Fey yang syok.

"Maaas! Punggungmu!"

Irul berusaha menyembunyikan rasa sakitnya dengan senyum teduh yang menjadi ciri khasnya.

"Saya tak apa, Non."

Tangan Irul menyentuh ringan pipi Fey yang memar terkena tamparan Aldo tadi.

"Ini perbuatannya?" tanya Irul dengan hati teriris-iris.

Fey mengangguk dengan mata berlinang. Bagaimana dia tak terharu? Tamparan di pipinya tak berarti dibanding lecutan sabuk di punggung Irul, namun kekasihnya justru lebih mengkhawatirkan dirinya.

"Kau! Mengapa kembali kemari? Keluar!!" geram Aldo.

Irul berbalik, berusaha menenangkan diri. Ingin tetap sopan karena yang di depannya adalah kerabat kekasihnya.

"Maaf, Paman. Bukan bermaksud turut campur, tapi saya menganggap sikap Paman terlalu kasar pada Non. Kesalahan apa yang diperbuatnya?"

"Kesalahannya hanya satu, berhubungan dengan orang kayak lu! Lu pikir lu pantas buat ponakan gua?! Cih, lu itu ibarat kubangan lumpur yang bisa menodainya. Sekarang minggir lu! Gua harus memberi pelajaran pada cewek kurang ajar ini."

Hinaan Aldo tak menyurutkan niat Irul untuk melindungi Fey. Dia tetap berdiri di depan Fey.

"Paman tak boleh menyentuhnya. Saya tak akan membiarkan Non disakiti."

"Paman? Gua bukan paman lu!! Najis mendengar kata itu dari mulut kaum rendahan kayak lu!! Pergi sana sebelum gua bantai," ancam Aldo.

Fey menjerit ketika mendadak Aldo menendang Irul hingga pemuda itu bersimpuh di depannya. Tetapi, ketika Aldo berniat memukul Irul, pemuda itu menahannya dengan satu tangannya. Perlahan Irul bangkit sembari terus mencengkeram tangan Aldo. Diam-diam Irul mengerahkan kekuatannya, hingga Aldo mengernyit kesakitan.

Yang tak diketahuinya, sebenarnya Irul adalah jawara pencak silat di kampungnya. Kemampuan bela dirinya telah diakui di mana-mana. Bahkan dia diangkat menjadi guru pencak silat di desanya.

"Kau bernyali juga rupanya, ayo pukul aku!" pancing Aldo.

Sejenak Irul tergoda melakukannya, namun logikanya memberi peringatan. Begitu dia melukai pria ini, paman Fey yang licik akan memakai kejadian ini sebagai senjata untuk memperkarakannya. Yang dilakukannya hanya mendorong Aldo hingga pria itu jatuh ke lantai.

"Astagfirullah, saya tak akan melakukannya. Saya bukan orang yang main hakim sendiri seperti Paman. Maaf, untuk sementara waktu Non saya bawa pergi dulu."

Fey tak menyangka Irul nekat membawanya seperti ini. Tanpa berpikir panjang, dia menurut ketika Irul menggandengnya keluar rumah.

"Kalian akan menyesali kejadian ini."

Telinga Fey sempat mendengar ancaman dari pamannya. Tak sadar tubuhnya gemetar ketakutan.

"Non, insyaallah saya akan melindungi Non semampu saya. Jangan takut," kata Irul lembut.

Fey tersenyum lega. Mereka berdua berjalan menuju gerbang rumah Fey.

"Nik, Nonik!" panggil Bibik yang tergopoh-gopoh menyusul Fey dan Irul.

"Bik, saya pergi. Jangan halangi saya," pinta Fey memelas.

Dengan tak kalah memelas, Bibik berkata, "Bibik tak menghalangi Nonik. Cuma membawakan ini."

Dia menyodorkan koper kecil milik Fey, yang diterima oleh Irul.

"Maaf, Nik, kalau ada yang kurang, Bibik tergesa-gesa menyiapkannya."

Fey melongo, tak menyangka Bibik akan melakukan ini untuknya.

"Non, tadi Bibik yang menguntit saya. Dia meminta saya kembali untuk menolong Non," celetuk Irul menjelaskan.

Fey terharu mengetahuinya. Bibik yang sering diusili dan dianggapnya bodoh ternyata begitu menyayanginya. Dia tahu tak bisa melawan adik majikannya, jadi Bibik

meminta tolong pada Irul. Pemuda yang diyakininya bisa melindungi noniknya. Merasa tersentuh, Fey memeluk Bibik.

"Terima kasih, Bik ...," gumamnya lirih.

"Bibik cuma bisa menolong begini, Nik," sahut Bibik dengan mata menahan tangis. "Sebaiknya Nonik segera pergi sebelum Tuan Aldo mengamuk lagi."

Kekhawatiran Bibik menyadarkan Fey, dia lantas memandang Irul bingung.

"Mas, ke mana Mas akan membawa gua pergi? Lalu bagaimana Mas menjelaskan ini pada keluarga Mas?"

Irul menghela napas panjang.

"Keluarga saya langsung kembali ke desa, mereka belum tahu apa-apa. Saat Bibik memberi tahu tadi, saya hanya minta izin pada mereka untuk pergi membereskan urusan teman. Tapi ...." Irul menatap intens Fey. "Apa Non punya tujuan untuk menetap sementara? Sepertinya kurang leluasa jika kita tinggal di kos saya."

Lee segera membuka pintu pagarnya begitu bel berbunyi. Kebetulan di rumah hanya ada Lee sendiri, keluarganya menginap di Pontianak, di rumah *akong*[27]-nya.

[27] Akong: kakek

Lee mengetatkan rahangnya begitu membuka pintu, melihat Fey datang bersama Irul dengan keadaan pipi lebam.

"Jadi, siapa yang melakukan ini pada wajah lu, Fey?" ketus Lee, sembari melirik tajam Irul.

"Bukan dia." Buru-buru Fey menengahi.

"Biarkan kami masuk dulu, Lee," pinta Fey lesu.

Lee memberi jalan dengan memiringkan tubuhnya. Fey mengajak Irul masuk, karena cowoknya tampak rikuh di depan Lee.

"Ayo, Mas, masuk."

Sepasang insan itu langsung menuju ke sofa ruang keluarga. Fey menarik Irul duduk di sofa, di sampingnya. Wajah Lee muram melihatnya, namun dia tak berkomentar apa pun. Dia justru mencari salep untuk mengurangi lebam di kotak obatnya.

"Pakai, Fey," perintahnya singkat.

"*Xie-xie*," sahut Fey, dia menerima salep itu dan memutar tutupnya.

"Mas, berbalik."

"Non, lebih baik pipi Non yang diobati dulu."

"Ck, gak usah membantah, Mas. Sesekali nurut kenapa!" omel Fey. Padahal kenyataannya, kebanyakan juga Irul yang dipaksa menurutinya. Kali ini juga demikian. Irul berbalik memunggungi Fey.

Lee sempat kesal, dia memberikan salep itu untuk mengurangi lebam di pipi Fey. Tapi, gadis itu justru mengangkat kaus Irul, membiarkan punggung berkulit

sawo matang itu terpapar. Lee tercekat saat melihat punggung Irul yang terluka parah, ada bilur cukup dalam yang meninggalkan bekas dengan sobekan kulit dan darah di sana.

"Apa yang terjadi?" tanya Lee penasaran.

Irul meringis menahan sakit ketika Fey mengoles salep itu di lukanya.

"Lee, lu sudah lihat, kan? Dia terluka saat melindungi gua!" cetus Fey sendu.

Perasaan Lee campur aduk. Di satu sisi dia senang Irul bisa melindungi Fey di saat dia tak bisa melakukannya. Di sisi lain Lee menyesal, mengapa dia tak diberi kesempatan melakukan hal itu? Mungkin ceritanya bakal beda kalau itu terjadi. Kini Fey semakin terjerat dalam dengan Irul karena merasa berutang budi.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Lee dingin. Mungkin dengan membalas menghajar orang itu, Fey akan mengalihkan perhatian padanya. Namun, Fey terdiam. Gadis itu bungkam seribu bahasa.

"Fey!"

Fey mendongak dengan air mata berlinang. "*Please*, Lee ... jangan desak gua menjawabnya untuk saat ini."

Wajah Lee tertekuk dalam. Lagi-lagi dia merasa tersisihkan dari hidup Fey. Bahkan gadis itu memilih berbagi hanya pada pemuda yang baru dikenalnya ketimbang pada Lee yang mendampinginya sejak kecil.

Gantian Irul yang mengobati luka di pipi Fey. Dengan tabah Fey berusaha tak menangis merasakan perih ketika pipinya yang lebam terkena salep. Justru Irul yang ingin menangis, tapi dia menahannya. Dia mengelus lembut pipi Fey yang tak lebam untuk menunjukkan empatinya.

"Non, saya baru tahu ternyata selama ini Non telah menyimpan beban penderitaan seberat ini," cetus Irul dengan mata berkaca-kaca.

Fey tak menanggapinya, dia menundukkan wajahnya. Dia bersiap menutup diri, namun Irul tak membiarkannya begitu saja. Diangkatnya dagu gadisnya, ditatapnya lekat supaya gadis itu menyadari ketulusannya.

"Non, bagilah duka dan beban di hatimu pada saya," ucap Irul, memohon dengan kesungguhan hatinya.

Kali ini Fey tak mampu mengelak lagi, tangisnya pecah seketika. Dia menyurukkan wajahnya di dada hangat Irul. Melihat betapa menyayatnya tangisan Fey, air mata Irul ikut berlinang. Namun, dengan tabah dia berusaha menenangkan gadisnya. Dia mengelus punggung Fey dengan lembut. Mereka tetap dalam posisi seperti itu untuk beberapa lama. Setelah air mata

Fey mengering, barulah Fey mengutarakan isi hatinya pada Irul.

"Dia adik tiri papa gua, Mas. Usianya terpaut delapan tahun dari gua, karena itu gua dulu memanggilnya koko. Awalnya Koko adalah paman yang sangat baik dan perhatian pada gua. Sementara Papi sibuk kerja, dia menggantikan peran Papi dengan menghujani gua kasih sayangnya. Namun, semua berubah saat gua berumur 14 tahun."

Fey menghela napas berat, dia tak sanggup melanjutkan ceritanya.

"Teruskan, Non," pinta Irul lembut.

"Dia mulai overprotektif, dia tak suka tiap kali gua dekat dengan cowok lain. Dan suatu hari ...." Fey mengigit bibirnya keras.

Air matanya merebak, dia tampak trauma mengingat kejadian itu. Irul mulai bisa meraba kelanjutannya, dia tak memaksa Fey meneruskan ceritanya.

"Mas, hati gua masih sakit dan berdarah-darah. Gua ... gua ...."

Irul mendekap wajah Fey di dadanya. "Non, jangan teruskan kalau itu begitu menyakitkan. Lupakan, lupakanlah. Anggap itu mimpi buruk. Dan kini Non akan terbangun bersama saya, kita mulai lembaran baru yang lebih baik."

Fey menangis menyadari betapa baik Mas Ustadnya. *Tapi, apa Mas akan tetap sebaik ini jika tahu ...?*

"Mas, apa lu masih mau menerima gua kalau tahu gua ...." Fey menghentikan ucapannya, dia ragu memaparkan kenyataan yang terjadi.

"Non, saya sangat mencintai Non. Seperti apa pun Non di masa lalu, itu tak akan memengaruhi perasaan saya pada Non," tegas Irul.

Fey menggelengkan kepalanya, frustrasi. "Tapi Mas, gua sudah tak ...." Kepala Fey terkulai lemah, dengan lirih dia berkata, "gua adalah mutiara yang retak."

Deg!

Irul bukan pemuda bodoh yang tak bisa memahami apa yang tersirat dalam perkataan kekasihnya. Meski telah menduganya, namun kesedihan atas nasib buruk Fey membuat amarahnya menggelegak. Dia berusaha menahannya, demi Fey.

"Mas, lu pasti kecewa pada gua," gumam Fey. Dia menundukkan wajahnya sedalam mungkin. Air matanya terus mengalir deras, membasahi pangkuannya.

Irul kembali mengangkat dagu Fey, hingga pandangan mereka terkunci satu sama lain.

"Non melihat seperti apa pandangan mata saya?" tanya Irul sendu.

"Teduh, seperti biasanya," gumam Fey spontan.

"Tak ada kekecewaan di sana, kan?" pancing Irul.

Fey mengangguk ragu. "Tapi saya bukan gadis yang layak—"

"Buat saya, Non tetap yang terbaik yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala*," potong Irul mantap.

Cinta saya tak tergantung pada keberadaan selapis selaput dara Non, sambung Irul dalam hatinya. Dia memang sedih, karena hal ini membuat Fey trauma dan menjadi minder. Tapi, bukan berarti dia kecewa akan kondisi Fey dan tak bisa menerimanya. Demi Allah, justru Irul semakin mencintai Fey setelah memastikan hal ini.

Tanpa setahu keduanya, ada seseorang yang mendengarkan pembicaraan mereka. Lee duduk di kursi di balik tembok tersembunyi dengan tangan mengepal erat. Dia menyesal, mengapa dia tak tahu masalah ini? Padahal dia yang paling dekat dengan Fey sebelum ini! Lee merasa gagal melindungi Fey. Dan dia jadi dendam pada sosok yang selama ini dikaguminya. Sosok ramah, pintar, dengan penampilan *dandy*. Ko Aldo, paman Fey!

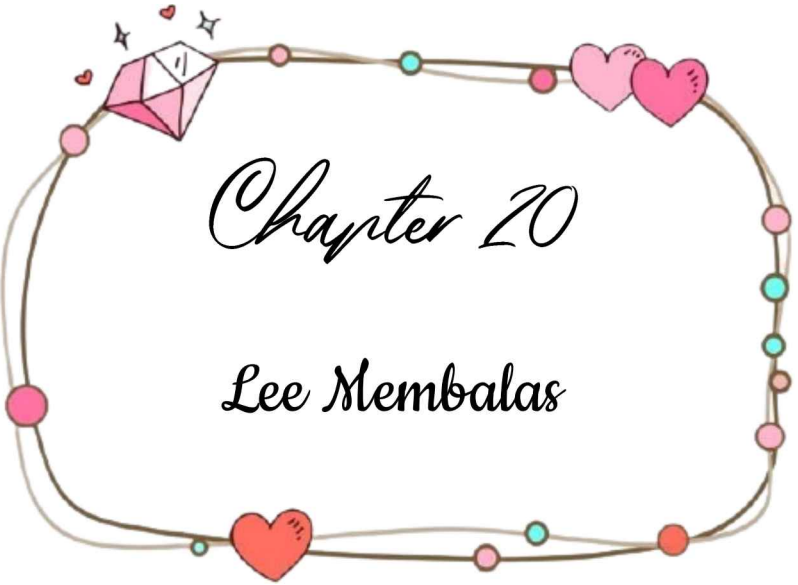

Chapter 20

Lee Membalas

Fey merajuk. Dia tak ingin ditinggal Mas Ustadnya.

"Mas, masa Mas mau meninggalkan aku di sini sendiri?"

Irul melirik ke arah Lee dengan rikuh. Masalahnya cowok itu sedari tadi hanya diam seperti patung. Tatapannya beku, seperti berada di tempat lain. Masa dia maksa menginap di sini sedang si tuan rumah tak punya inisiatif menawarkan?

"Non, saya juga tak ingin meninggalkan Non di sini. Tapi terpaksa, Non aman di sini. Juga, mungkin Lee merasa tak nyaman kalau saya ada di sini."

"Lee tak masalah, Mas. Dia itu baik banget sama gua. Dia sahabat gua yang paling memahami isi hati gua."

Mendengar Fey memuji Lee, Irul merasa tak nyaman. Dia lelaki biasa, yang bisa cemburu jika kekasihnya memuji pria lain.

"Jadi, apa saya termasuk sahabat Non yang bisa memahami Non?" pancing Irul.

Harapannya Fey mengiyakannya. Lebih suka lagi kalau Fey bilang dia lebih memahami lelaki itu ketimbang Lee. Jadi kedudukan Irul di hati Fey paling tidak setara dengan Lee. Syukur-syukur lebih. Namun Irul jadi kecewa mendengar Fey membantahnya, dengan gelengan kepala mantap.

"Lu gak termasuk di situ, Mas!"

Nyeri hati Irul. Boro-boro lebih, kedudukannya malah di bawah Lee!

"Jadi, kalau Lee lebih dibanding saya, mengapa Non tidak menjadikannya kekasih Non?" sindir Irul.

Fey tergelak dan menepuk bahu Irul keras hingga pemuda itu terdorong ke depan.

"Lu orang kesekian ratus yang menanyakan hal yang sama! Ya ampun, Mas. Kalau kriteria pacaran lu cari yang sekadar bisa memahami lu, pasti gua dah pacaran sama Lee dari zaman *baheula*."

Lalu kenapa tidak? batin Irul kesal.

"Mas pengin tahu atau mau tahu banget kriteria cowok gua?" goda Fey sambil melirik kenes. Sebenarnya Irul ingin tahu, tapi gengsi bertanya langsung.

"Terserah Non. Kalau Non menganggap saya layak mengetahuinya, katakan saja."

Gemas melihat gaya merajuk Irul yang gengsi, tapi mau, Fey naik ke pangkuan Irul hingga mata pemuda itu membelalak lebar.

"Astagfirullah, Non. Nanti ada yang melihat ...," tegur Irul, seraya matanya mengamati sekitarnya.

Fey cuek saja. "Tak usah khawatir, Mas. Cuma ada Lee di rumah ini. Dia dah terbiasa sama kelakuan gua. Lee saja sering memangku gua."

Nah, itu, Irul tak suka dengan hubungan sobatan Fey dan Lee yang menurutnya terlalu intim. *Apa bedanya dengan kekasih, coba?!*

"Non, sering begituan ... sama Lee?"

"Bukan cuma begituan, gua mah sama Lee gak ada malu-malunya lagi. Kami sudah biasa saling menginap di kamar satu sama lain," ungkap Fey jujur. Dia tak mau menutupi apa pun dari Irul. Tak peduli Irul seakan kebakaran jenggot mendengarnya.

"Kalian tidur ... sekamar? Seran ... jang?" tanya Irul dengan napas tercekat.

Fey mengangguk. "Biasa lagi, Mas. Kami sering melakukannya sejak kami masih kecil."

Tapi sekarang kalian sudah dewasa, dengan tubuh manusia dewasa. Bisa menimbulkan hasrat dan godaan syaiton bila melakukannya. Ingin Irul menceramahi gadisnya yang nakal dengan kata-kata itu. Tapi, dia khawatir dibilang sok ustaz. Sepertinya Irul tak boleh membiarkan Fey tidur berduaan dengan Lee di sini. Dia harus

mengawalnya! Peduli amat Lee tak suka dia ikut menginap di sini.

"Non, saya ...." Ucapan Irul berhenti karena Fey melanjutkan ceritanya tentang dia dan Lee.

"Dulu Lee adalah satu-satunya cowok yang gua izinkan menyentuh gua dan mencium gua. Tapi Mas tahu? Kami tak pernah kelewat batas. Mas tahu kenapa?"

Mana saya tahu? batin Irul gusar. Kelewat batas Fey dan dirinya tentu beda versi! Amat berbeda! Buat Irul, kelakuan Fey dan Lee itu sudah amat di luar jalur kesopanan!

"Tak tahu," sahut Irul kaku.

Tanpa menyadari kekesalan kekasihnya, Fey terus berbisik, "Karena gua tak memiliki gairah bersamanya. Hanya Mas yang sanggup memunculkan rasa itu pada diri gua."

Mata Irul membulat mendengarnya. Dia malu, tapi juga senang. Astagfirullah, jadi kelebihannya dibanding Lee ternyata berkaitan dengan masalah gairah.

"Iya, Mas, itu kriteria menjadi cowok gua. Karena lu bisa membangkitkan gairah gua, maka gua pacari elu saja."

Pipi Irul semakin panas. Hatinya kebat-kebit diajak bicara masalah *hot* melotot macam begini. Dengan *body goal* Fey *nangkring* di tubuhnya lagi. Seakan ingin menunjukkan gairahnya, Fey sengaja menggesekkan dadanya ke dada Irul.

"Non ... Non ...." Irul gelagapan, macam ikan mabuk di kolam bir.

"Iya, Maaas," desah Fey nakal. "Lu mau nyusu?"

"Astagfirullah .... Bukan, Non. Bukan tak mau, tapi ...."

"Bang!! Kak Ipeh!! Apa yang kalian lakukan?" Suara cempreng itu sontak menghentikan kegiatan nakal Fey pada kekasihnya yang lugu.

Fey menjauhkan tubuhnya, menyapa seseorang yang datang dengan posisi tubuhnya masih di pangkuan Irul. Tak peduli ada Sabilla dan Lee yang menatap dengan mata beku.

Irul tak mampu menjawab karena kehilangan muka, beda dengan Fey yang tanpa malu berkata, "Hai, Dik Billa. Kamu tak jadi kembali ke desa? Oh, ya, seperti yang kalian lihat, kami sedang berpangkuan. Melepas penat."

Sabilla terkekeh geli. "Cara melepas penat yang menyenangkan. Koko Lee, Billa juga penat nih."

Godaan Sabilla dibalas dengkusan dingin Lee.

Dengan halus, Irul mengangkat tubuh Fey dan mendudukkannya ke sofa di sebelahnya. Barulah setelah itu dia menyapa adiknya.

"*Assalamualaikum*, Dik. Mengapa Dik Billa kembali kemari?"

"*Waalaikumsalam*, Bang. Tadi sesampainya di terminal bis, Billa jadi terpikir untuk menghabiskan

liburan di kota. Kan, dua hari lagi Ayah dan Ibu kembali datang ke sini. Untung Ayah menyetujui."

Sabilla tak menyebutkan pesan sponsor yang dicanangkan bapaknya, untuk mengawasi supaya Irul dan Fey tak kelewat batas lagi! Sepertinya firasat Ayah benar. Baru ditinggal sebentar saja, mereka sudah pangku-pangkuan. Untung Sabilla tak sekolot Ayah, dia bisa menerimanya, asal abangnya tak menyetubuhi kekasihnya.

"Lalu," Sabilla melanjutkan tanpa diminta, "karena Bang Irul gak ada di kos, Billa kembali ke rumah Kak Ipeh. Si Bibik bilang kalian baru saja pergi. Suruh tanya Koko Lee ke mana kalian pergi. Itu sebabnya Billa di sini." Sabilla mengerling penuh arti pada Lee. Kesempatan emas bisa *pedekate* sama gebetannya. Koko Lee yang amat tampan!

Wah, Irul jadi bingung. Saat dia memutuskan ikut mendampingi Fey di sini, justru adiknya datang ingin menginap di kosnya. Masa dia harus melepas Fey berduaan dengan Lee di sini? Bagaimana kalau gairah yang tak pernah ada di antara mereka itu mendadak merangsek masuk? Godaan setan begitu ganas dan tak terduga!

"Bagus! Dik Billa ikut menginap di sini saja," putus Fey, seakan dia sang pemilik rumah.

Mata Sabilla mengerjap penuh harap. *Menginap di rumah gebetan? WOW!*

"Boleh, Kak?" tanya Sabilla sembari melirik Lee, ingin tahu respons cowok itu.

Lee tampak dingin di balik wajah masamnya. Tapi, bagaimanapun masamnya orang ganteng itu beda! Tetap Lee terlihat manis di mata gadis lugu itu.

"Tak apa, Dik. Lee baik, kok. Bahkan dia sudah mengizinkan Mas Us ... Mas Irul ikut menginap di sini," sambung Fey.

Lee berjengkit kaget. Kapan dia menyetujui hal itu? Kali ini Fey sangat keterlaluan! Tapi, Lee membiarkannya saja karena gadis itu baru saja terguncang, dia tak mau memarahinya.

Lagi pula, ada sesuatu yang harus dikerjakannya!

Lee sudah bersiap dengan proyek misterius yang akan dikerjakannya. Pakaiannya serbahitam, dilengkapi topi hitam pula. Dan dia sudah mengantongi masker hitam pekat. Dia sudah siap pergi, secara diam-diam! Nah, Lee kesulitan di bagian ini. Sedari tadi, bila dia berjingkat-jingkat mendekati pintu keluar, selalu terpergok Sabilla.

"Koko Lee, mau pergi, ya? Billa boleh ikut?"

Lee menghela napas panjang mendengar teguran gadis berkerudung biru itu di belakang punggungnya.

"Mengapa kau tak tidur-tidur juga?" sarkas Lee gusar. Dia melirik jam tangannya, pukul 00.15. Mengapa gadis ini masih berjaga? Apa dia sengaja memata-matai dirinya?

"Billa *ndak* bisa tidur, Koko. Kak Ipeh ngigau terus, sambil menangis."

Lee mengepalkan tangan. Tekadnya semakin kuat untuk melaksanakan proyek rahasianya. Halangan terakhir mewujudkan proyek kecilnya terletak di gadis ini. Lee harus melakukan sesuatu! Dia mendekati Sabilla dan berdiri menjulang di depan gadis itu.

"Ada satu hal yang bisa kau lakukan untuk mengatasi masalahmu."

Sabilla yang sedang takjub, menurut ketika Lee menuntunnya duduk di sofa. Bagaimana dia tidak keblinger? Pertama, Lee tak pernah sedekat ini dengannya. Kedua, Lee belum pernah bicara sepanjang ini dan begitu perhatian padanya! *Apa hati Kok Lee mulai terbuka untuk Billa?* pikir Sabilla penuh harap.

Dia terpana ketika Lee mengangkat kedua kakinya, dan mengatur posisinya hingga Sabilla bisa merebahkan diri dengan nyaman di sofa. Bahkan Lee menyelipkan bantal sofa di bawah kepala Sabilla. Saat melakukannya, tercium parfum Lee yang sangat maskulin di hidung Sabilla.

"Wangi ...," gumam gadis itu polos.

Alis Lee menukik mendengarnya, tapi dia tak menanggapinya.

"Pejamkan matamu."

Perintah Lee membuat jantung Sabilla mendadak seriosa. Astagfirullah, apa cowok ini akan menciumnya? Billa belum siap ... eh, Billa akan siap!

"Siap, Ko!"

Dengan cepat dia memejamkan mata. Lantas membuka mata sedikit untuk mengintip ketika tak kunjung mendapatkan sentuhan di bibirnya.

"Jangan mengintip!" omel Lee sembari menjitak lembut kening Sabilla.

"Iya, Ko, habis bingung. Kok, bibir Billa *ndak* merasakan apa-apa."

Lee melotot geram pada gadis manis yang terpejam di depannya. Dasar, dia sangat berbeda dengan kakaknya yang sok moralis, tapi munafik itu! Gadis ini lebih berani, tapi dia polos dan jujur.

"Bayangkan ada domba yang melompati pagar. Berhitunglah sampai seribu!" perintah Lee.

"Seribu? Banyak bener, Ko. Bisa didiskon enggak?" tawar Billa. Namun, mendengar Lee menggeram kesal, dia segera mematuhinya.

"Iya, Ko. Billa mulai hitung, ya. Saatu. Duuua. Tiiiga. Eeempat ...." Sabilla terus berhitung, tanpa disadarinya Lee telah pergi tanpa suara.

Aldo baru saja pulang dari klub malam. Dia menyemprot mulutnya dengan cairan penyegar mulut untuk menghilangkan aroma alkohol. Kokonya tak pernah tahu kalau adik kesayangannya ini sangat nakal di balik punggungnya. Bagi kokonya, Aldo adalah adik yang membanggakan.

Aldo sangat menjaga *image* itu di depan kakaknya. Supaya bantuan keuangan mengalir deras ke rekeningnya. Lagi pula, kokonya sekarang tengah *badmood*. Karena Fey kabur bersama kekasih pribuminya! Pria tua itu bak kebakaran jenggot, dia nyaris memanggil polisi kalau tak dicegah Aldo. Dua hari lagi adalah hari pembalasan bagi pria pribumi itu sekeluarga! Beraninya dia membawa pergi Fey! Fey adalah miliknya.

Aldo turun dari mobil, dia terpaksa membuka pintu gerbang sendiri karena si Bibik lemot itu sudah terlelap jika semalam ini dia datang. Baru saja Aldo membuka gembok pagar, dia merasa ada yang mengawasinya dari belakang. Perampokkah? Jantung Aldo berdegup kencang melihat sosok berpakaian serbahitam mendekatinya. Masker yang menutupi sebagian besar wajahnya membuat Aldo sulit mengenali sosok jangkung itu.

"Siapa ... kau? Mau apa, kau?!" bentak Aldo. Dia menggeram untuk menutupi rasa waswasnya.

Sosok itu diam saja, namun dari sorot matanya yang sarat akan dendam, Aldo yakin dia bukan perampok!

Tak lama kemudian mereka segera terlibat dalam baku hantam yang menegangkan.

Lee tak menyangka begitu dia masuk ke rumahnya, dia langsung berhadapan muka dengan gadis berkerudung biru yang duduk di sofa ruang tamu.

"Ya ampun, Ko! Akhirnya kamu kembali. Billa sangat khawatir, takut Koko menghilang diculik Wewe Gombel."

Lee mendengkus mendengar sambutan untuknya. Gadis ini terlalu kepo, dia tak suka! Tanpa berbicara sepatah kata pun Lee melewati gadis itu, hendak memasuki kamarnya. Namun, gadis itu mengejarnya, dan menyambar tangannya. Lee membelalakkan mata, kesal.

"Tangan Koko berdarah." Sabilla berkata sedih sambil menatap nanar lecet di punggung tangan Lee.

Seharusnya dia menepis tangan mungil yang sedang menggenggam tangannya, namun Lee tak tega. Dia membiarkan Sabilla mengurus dan mengobati lukanya. Gadis itu dengan telaten mengoleskan Betadine, walau bukan dia yang merasa perih, wajah Sabilla tampak menderita. Hingga dia berinisiatif meniup punggung tangan Lee.

"Maaf, Ko. Perih, ya ...," ujar Sabilla sedih.

Hati Lee terkesiap, saat merasakan tetesan air mata di tangannya. *Astaga, apa dia menangis?* Belum pernah ada gadis yang menangisinya! Lee merasa aneh. Jengah. Dengan kasar dia menarik tangannya dari genggaman Sabilla.

"Sudah malam! Tidurlah," perintah Lee singkat, sebelum berjalan menuju kamarnya.

Sabilla menghela napas panjang. Dia melirik jam di dinding. Pukul 02.15.

Bukan malam lagi, Ko. Sekarang sudah mau subuh.

Sabilla lagi-lagi menghela napas panjang. *Ke mana tadi Koko Lee pergi?*

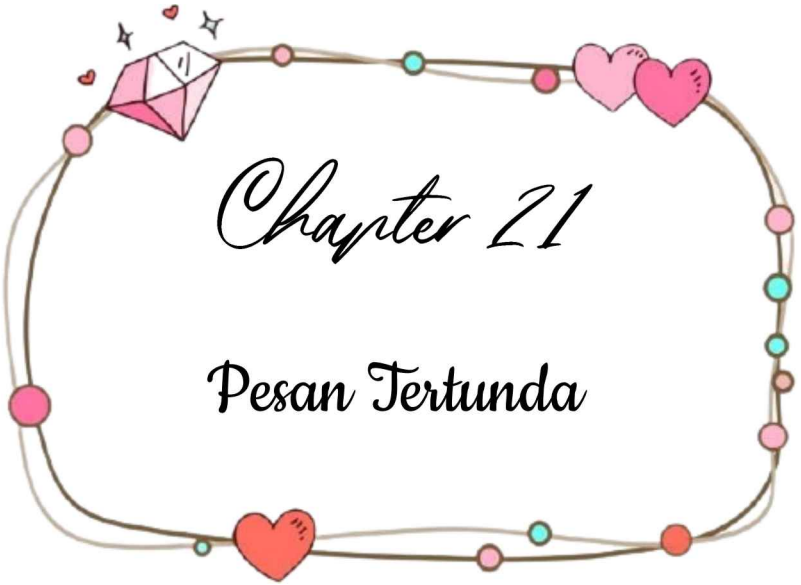

Chapter 21

Pesan Tertunda

Sabilla masih tertidur ketika Fey keluar kamar untuk mencari kekasihnya. Dia menemukan Irul di halaman belakang, sedang berolahraga sendiri. *Sit up* tepatnya. Iseng, gadis itu naik ke paha Irul hingga mata pemuda itu membulat. Bukan terkejut, dia mulai hafal kelakuan kekasihnya yang agak-agak berani ... cuma jengah.

"Pagi, Mas Ustadku Sayang," sapa Fey manis.

"Pagi, Non. Sudah tak terlalu pagi. Tapi karena tak ada kerjaan, sementara yang lain masih di kamar, saya memanfaatkan waktu untuk olahraga," jelas Irul yang terduduk dengan wajah mengilap karena peluh. Tampak sangat tampan dan maskulin.

Diam-diam Fey mengagumi kekasihnya. Dulu dia pikir hanya cowok berkulit putih yang dianggapnya tampan. Ternyata pria berkulit sawo matang bisa tampan

juga. Sangat tampan dan eksotis! Gemas, Fey mengusap keringat Irul dengan kaus yang dia kenakan.

"Non, jangan. Nanti kaus Non kotor dan bau," ucap Irul mengingatkan.

"Ish, Mas. Ini keringat lu. Gapapa. Keringat sehat, baunya khas elu. Gua suka!" Dengan provokatif Fey mengendus kausnya yang tadi dipakai mengelap keringat Irul.

Pipi Irul memerah melihatnya. Entah menggombal atau tidak, Fey membuatnya jengah sekaligus senang.

"Mas, di kaus ini bau keringat elu dan wangi tubuh gua berkumpul menjadi satu, dan terciptalah parfum cinta nomor satu di dunia!"

Bibir Irul melengkung mendengar kekasihnya membual. Fey memang lucu, menggemaskan bagi pemuda polos dan sederhana sepertinya.

"Gak percaya?" Fey mengangkat sebelah alisnya. "Nih, cium sendiri!"

Dia menyodorkan sejumput kaus di dadanya, tepat ke hidung mancung Irul. Pemuda itu gelagapan. Bau wangi tubuh Fey menerpa hidungnya. Dan dada Fey melekat erat di wajahnya.

"Non ...."

"Wangi, kan?"

"Hm ...."

Tak munafik, Irul adalah pria normal. Diperlakukan seintim ini dia jadi tergoda. Dia menarik tengkuk Fey, dan melumat bibir gadis itu. Mencicipi manisnya bibir

Fey, tapi tak cukup. Irul terus memagut panas leher jenjang dan putih milik Fey. Mengisapnya gemas, tanpa sadar memberi tanda kepemilikan di sana.

"Maaas," desis Fey, menggelinjang nikmat.

Tangan gadis itu menyelusup ke balik kaus lembap yang dikenakan Irul. Dan melepasnya. Dia selalu takjub melihat tonjolan otot di perut Irul. Juga dadanya yang bidang. Dengan jarinya, Fey menelusuri keindahan itu, disusul oleh bibirnya yang mengecup mengikuti jejak jarinya.

"Nooon, sayaaa ...." Irul meremas rambut Fey ketika gadis itu mencium dadanya. Untung dia tersadar ketika tangan Fey meremas miliknya yang telah menegang.

"Astagfirullah," gumam Irul lirih.

Dia menurunkan Fey dari pangkuannya. Dengan napas memburu, Irul menatap galau wanita penggodanya.

"Kita tak bisa begini terus-menerus, Non. Ini zina."

Fey merengut kesal mendengarnya. Berulang kali kemesraan mereka terputus karena kekasihnya sok moralis.

"Trus lu mau apa? Menjauhi gua? Meninggalkan gua?" sinis Fey.

Irul menggeleng. "Memang lebih baik kita segera menikah, Non. Ayah dan Ibu tak salah meminta kita segera ...." Mendadak Irul berhenti bicara ketika teringat akan sesuatu. Begitu juga Fey, mata gadis itu tampak kalut.

"Mas, apa orang tua Mas telah diberi tahu supaya tak usah datang melamar besok?"

Irul tampak bimbang. Dia memang belum sempat memberitahukan perkembangan terakhir pada orang tuanya.

"Tetapi, Non, kita tetap memerlukan restu dari papa Non."

Fey mendecih kesal. "Lu percaya gua, Mas. Bukannya restu, kita justru akan mendapatkan petaka. Lu pikir paman bejat gua bakal berdiam diri saja?"

"Meski demikian, kami harus menghadapi risikonya, Non. Apa kita masih bisa mundur setelah melangkah sejauh ini? Saya ingin bersama Non, mendampingi hidup Non."

Perkataan Irul sungguh menyentuh hati Fey. Meski tahu dia bukan gadis suci, tapi Irul tetap serius ingin menjadikannya pendamping hidup. Kekerasan hati Fey meleleh, dia bersedia kompromi.

"Mas, tak usah melamar ke papa gua. Kita menikah di desa Mas dulu, mungkin secara siri. Hingga papa gua bersedia menerima kita, barulah kita menemuinya. Jangan ngotot melamar gua sekarang. Percaya gua, Mas, firasat gua tak enak. Pasti bakal ribut!" Fey memohon dengan sangat.

Memang lebih baik mereka kompromi, Irul berusaha memahami ketakutan kekasihnya. Apa dia harus mengubah rencana keluarganya?

"Baiklah, Non. Saya akan membicarakan dengan Ayah terlebih dahulu."

Irul mengambil ponsel, lantas menghubungi telepon rumahnya. Tak ada yang mengangkatnya. Berkali-kali dia menghubungi nomor yang sama, responsnya tetap sama.

"Tak ada orang di rumah, tumben," cetus Irul heran. Lalu dia menghubungi ponsel bapaknya. Ternyata langsung disambut.

"Assalamualaikum, *Gus, kalian di mana? Tadi Ayah ke kosmu. Tapi kamu dan Billa* ndak *ada di sana.*"

"*Walaaikumsalam*, Yah. Irul dan Billa ada ... di rumah teman. Pantas, di rumah tak ada yang menyambut telepon. Ternyata Ayah dan Ibu sudah datang ke kota."

Irul berpikir mungkin keluarganya sengaja datang lebih awal untuk mempersiapkan lamaran besok.

"*Kamu ini* piye *toh? Apa Billa* ndak *menyampaikan? Kami memajukan lamarannya hari ini karena besok Ayah dan Ibu ada keperluan penting. Billa kami minta menyampaikan itu padamu. Apa kamu sudah memberitahukan pada calon keluarga besan?*"

Deg!

Wajah Irul berubah pucat. Ternyata ada pesan yang tak disampaikan oleh adiknya. Dan pesan tertunda itu amatlah penting.

"Jangan-jangan Ayah telah membawa seserahan untuk lamaran?" Irul mengharap dugaannya meleset.

"Komplet, Gus! Ayah bawa banyak seserahan. Bukan ingin memamerkan kita berada, tapi paling ndak *menunjukkan bahwa Ipeh* ndak *akan kelaparan masuk keluarga kita. Bahkan kali ini kami membawa mobil dan sopir sendiri."*

Biasanya keluarga Irul suka bepergian naik kendaraan umum, meski di rumah mereka ada beberapa mobil yang jarang dipakai. Fey yang ikut mendengarkan pembicaraan itu jadi panik. Astaga, mengapa mereka malah mempercepat lamaran yang tak diharapkan ini?

"Gus, kamu dan Billa segera kemari. Kami hampir sampai ke rumah Ipeh."

"Tidak!!" jerit Fey spontan. Jeritan gadis itu begitu keras, hingga Ayah dapat mendengarnya.

"Gus, apa kalian telah menunggu kami di rumah Ipeh?" tanya Ayah memastikan.

"Bukan, Yah." Irul memutuskan untuk terbuka pada keluarganya. "Non memiliki selisih paham dengan keluarganya. Irul tak sengaja terlibat. Jadi sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat untuk keluarga kita datang melamar."

Ayah sempat terdiam mendengar penuturan Irul.

"Omong kosong! Justru saat ini waktu yang tepat kami datang. Perselisihan paham harus diselesaikan, Gus. Bukan dibiarkan. Sudahlah, ndak *usah membantah lagi. Kamu dan Ipeh segera datang ke rumah Ipeh. Ayah tunggu di sana!"*

Setelah menegaskan itu, Ayah menutup teleponnya. Fey dan Irul saling menatap dengan waswas. Sepertinya mereka tak bisa menghindar lagi.

"Bang ... Bang Irul, maafkan Billa. Billa lupa menyampaikan kalau Ayah memajukan waktu lamaran karena besok kita semua harus pergi tahlilan seratus hari kematian Eyang Besar. Di Solo."

Pesan tertunda itu baru disampaikan Billa sekarang. Menilik wajah kakaknya dan juga Fey, dia sadar telah melakukan kesalahan besar. Ya Gusti, dia hanya gadis remaja yang baru pertama kali jatuh cinta dan tergila-gila pada seorang pria. Bertemu dengan gebetannya, bahkan bisa menginap di rumah pria itu, membuat Sabilla lupa diri. Seperti euforia. Dia melupakan segalanya, kecuali berurusan dengan pria itu, Lee!

"Maafkan Billa, Bang," gumam Billa dengan mata berkaca-kaca. Belum pernah kakaknya memandangnya kecewa seperti sekarang ini. Mending dia dimaki-maki daripada didiamkan dengan wajah muram. Irul yang biasa sangat sabar padanya, memilih mengabaikannya.

"Non, kita pergi sekarang."

"Mas, aku takut."

"Kita akan menghadapinya bersama. Insyaallah, semua akan baik-baik saja," ucap Irul. Berusaha menenangkan Fey, meski dia tak yakin dengan perkataannya sendiri.

Ya Allah, lindungi kami. Beri kami ketabahan dan kekuatan menghadapi semua ini, batin Irul masygul.

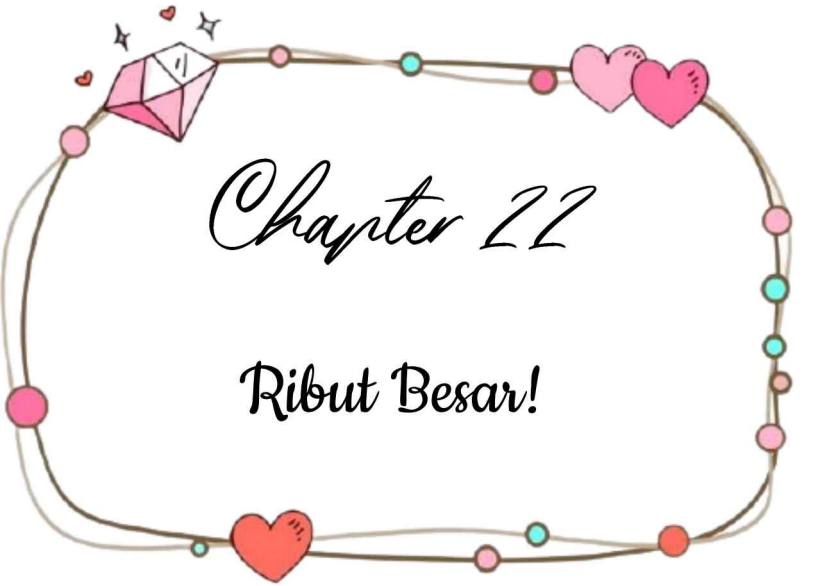

Chapter 22

Ribut Besar!

Mata Bibik membelalak melihat dua mobil yang datang berjejer di depan pintu pagar. Satu mobil Alphard hitam, satu mobil pikap yang membawakan tumpukan keranjang entah berisi apa. Yang tampak sebagian keranjang itu berisi sayuran dan hasil bumi lainnya.

"*Assalamualaikum*, Bik. Tolong dibuka pintu gerbangnya, kami membawa hantaran."

Bibik menatap heran. Perasaan dia tak pesan apa pun, dan Tuan juga tak titip pesan apa pun. Boro-boro memikirkan kebutuhan dapur, belakangan ini Tuan sering marah-marah semenjak Fey Ling minggat sama pacarnya.

"Kami *ndak* pesan apa-apa, Pak." Bibik menyampaikan dengan waswas. Khawatir ditagih, karena tak dititipi duit sama majikan. "Saya *ndak* punya uang buat bayar."

"Ini gratis, Bik."

"Sumbangan toh?" cetus Bibik antusias. Barangkali dia bisa kecipratan. Tapi, bukannya sumbangan itu biasanya untuk orang miskin? Kenapa bisa tersasar ke rumah mewah?

"Pak, sampean *ndak* salah alamat? Seperti judul lagu saudara kembar saya, Ayu Titik?"

Si bapak mendengkus sebal. "Benar, Bik. Ini hantaran buat rumah sini. Ayo, buruan buka!"

Akhirnya Bibik membukakan gerbang. Kedua mobil itu melaju memasuki halaman rumah. Dari mobil Alphard, turun lelaki paruh baya yang sepertinya pernah dilihatnya.

"Bik, Tuan ada?" tanya pria itu.

"Ada. Tapi tadi janjinya gratis, *moso* Bapak mau nagih ke tuan saya?" protes Bibik.

Lelaki itu mendelik sebal, tapi kemudian dia tertawa geli.

"Astagfirullah, Bibik mengira kami ini pedagang sembako toh? *Ndak*, Bik. Itu barang hantaran, kami datang kemari mau lamaran!"

Mata Bibik mengerjap malu. "Bapak mau melamar siapa? Masa saya?"

"*Innalillahi*, Bik. Kami mau melamar Nak Ipeh. Buat anak saya! Bukan buat saya!" tegas lelaki itu, yang rupanya adalah bapak Irul.

"Pak, pean salah alamat. *Ndak* ada yang namanya Ipeh di sini. Adanya Non Fey, dia juga *ndak* ada di rumah," sahut Bibik jujur.

"Ya, dia itu yang akan kami lamar! Ayo, panggil tuan kamu!"

Bibik baru teringat. Astaga, ternyata mereka ini orang yang pernah datang bersama Irul. Pantas wajahnya familier. Mendadak Bibik jadi tegang.

Sepertinya bakal ribut besar!

Papah Fey melotot melihat hantaran yang diserahkan padanya di ruang tamu. Ada beras, sayuran-sayuran, buah-buahan, dan beberapa bingkisan cantik barang keperluan perempuan bernuansa islami.

"Keluarga kami sudah cukup kaya, Bu. *Ndak* perlu sumbangan masjid begini, kasih aja ke fakir miskin!" sinis Papi.

Ibu Irul memilin jarinya, gugup. *Ayah kok lama toh?* Tadi saat menunggu tuan rumah muncul, mendadak perut suaminya mules. Dia minta izin ke toilet, lalu diantar Bibik ke WC belakang. Sekarang giliran si empunya rumah muncul, terpaksa ibu Irul yang menghadapinya sendiri. Mana galak lagi orangnya!! Ibu Irul jadi gugup *luar binasa*.

"Bu-bukan sumbangan masjid, Ko. Tapi han-hantaran. Itu perlambang. Beras tandanya kami *ndak* akan membiarkan anak orang kelaparan. Sayur dan buah perlambang niat tulus dan cinta kami selalu manis dan segar, *ndak* layu."

Penjelasan ibu Irul membuat papah Fey mengerutkan dahi dalam. "Maksud Ibu melambangkan kebaikan hati kalian untuk apa? Masa Ibu berniat melamar pekerjaan sama saya? Saya gak butuh pegawai, Bu!"

Loh, kok larinya ke situ? Ibu Irul menggelengkan kepala, kalut.

"Kami mau melamar Nak Ipeh, Koh. Nak ... eh, Non yang ada di sini!" Ibu segera meralatnya begitu teringat orang di rumah sini tak tahu siapa yang mereka maksud dengan Ipeh.

Deg!

Mata papah Fey sontak berubah galak begitu menyadari siapa yang berdiri di depannya. Adiknya, Aldo, sudah menceritakan padanya. Fey dibawa lari pacar pribuminya! Dan saat Aldo mencegah, pria *hwanaren* itu membantainya hingga babak belur! Sampai adik tersayangnya terpaksa dirawat di rumah sakit.

Papah Fey belum pernah semarah itu pada putrinya. Kini datang keluarga pria kurang ajar itu, tanpa merasa bersalah, bahkan mau melamar anaknya pula! Pasti Fey sudah dirusak oleh anak mereka. Emosi papi Fey semakin tersulut. Kalau di depannya bukan ibu

berkerudung yang menatapnya ketakutan, mungkin sudah dipukulnya orang itu!

"Kalian ke manain anak saya, hah?!!" bentak papah Fey menggelegar, dengan mata memerah.

Ibu Irul menggeleng panik. "*Ndak* tahu, Koh. Bukan kami yang membawa pergi, tapi Gus Irul. Maksud saya, sepertinya Nak Ipeh bersama anak saya."

Ups! Dia keceplosan, karena tak terbiasa berbohong. Kali ini ibu Irul menyesali kejujurannya begitu melihat kemarahan luar biasa di pihak yang diharapkan menjadi besannya.

"*Pukimay*!! Saya bisa menuntut keluarga kalian karena telah melarikan anak saya! Dan anak lu akan gua masukkan penjara!!" ancam papah Fey.

Hilang sudah sedikit kesopanan yang tadi tersisa karena menghadapi seorang wanita tak berdaya, kini keluar kata-kata kasar papah Fey diiringi makian dan ancaman. Ibu Irul gemetar ketakutan. *Ya Gusti, niat kami baik ... mau melamar, kok malah hendak dibui?!*

"Koh, tolong. Jangan marah-marah dulu. Semua bisa dibicarakan baik-baik. Anak kita saling mencintai."

"Gak usah lu orang ngomong cinta! Taik kucing! Gak ada cinta di antara kalian dan kami. Lu orang gak pantas buat kami, lu orang suka curi pasangan orang!"

Ibu Irul jadi bingung sendiri. *Ini yang dibicarakan si Koko ini masalah anaknya atau masalah dia, sih?*

"Koh, pasti ada jalan keluar. Apa yang bisa kami perbuat supaya Engkoh merestui anak-anak?" tanya Ibu, berusaha sabar.

"Lu orang ingin pantas di mata gua? Mestinya lu orang minta maaf sambil berlutut di depan gua 20 tahun lebih lalu!" ucap papah Fey gusar. Rupanya dia masih terbawa belitan masa lalunya yang menyakitkan. Di mana tunangannya dibawa lari pria pribumi!

Ibu Irul yang tak paham apa pun dengan lugunya berusaha mengalah.

"Koh, kalau dengan meminta maaf bisa meredam kemarahan Koko, saya dengan tulus meminta maaf."

"Sambil berlutut, Bu!" imbuh papah Fey semena-mena.

Ibu Irul tercekat. Perlukah dia melakukan sejauh ini? Tapi, demi anaknya, dia rida. Perlahan, dia menekuk lututnya. Dengan wajah menunduk sedih.

"Bu!! Ada apa toh kamu berlutut?!"

Dari arah dalam, Ayah muncul dengan gusar. Dari tadi dia telah mendengar suara berisik dari ruang tamu. Buru-buru dia menyelesaikan buang hajatnya. Begitu sampai di ruang tamu, dia jadi naik darah melihat istrinya dipaksa berlutut oleh si tuan rumah. Papah Fey yang mendengar suara sarat emosi itu, segera berbalik menghadap bapak Irul. Sontak kedua pasang mata itu membelalak lebar.

"Kamuuu!!" teriak mereka berjemaah.

Fey, Irul, dan Sabilla tiba di rumah Fey. Kebetulan pintu gerbang dalam keadaan terbuka. Mereka segera masuk.

"Bang, itu mobil Ayah!" Sabilla menunjuk mobil Alphard yang terparkir di halaman.

"Iya, Dek. Ayo kita masuk ke dalam!" ucap Irul. Dia tak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Apalagi Fey, wajah gadis itu sangat pucat. Tubuhnya gemetar, nyaris limbung bila tak ditopang oleh Irul yang memeluknya protektif.

"Non!! Non!! Gawaaat!!" teriak Bibik menyambut kedatangan mereka.

"Ada apa, Bik?" cicit Fey ketakutan.

"Tuan, Non ... berantem sama tamunya!" lapor Bibik dengan napas terputus-putus.

Nah, kan!!

Firasat buruk Fey terbukti. Tanpa kompromi, mereka bertiga melesat masuk ke dalam rumah. Di dalam suasana tampak kacau!! Ibu Irul menjerit-sambil menangis, sedang bapak Irul dan papah Fey bergulat di lantai seperti anak kampung yang berkelahi di jalanan. Kursi, meja, dan barang-barang berserakan di lantai terkena serudukan mereka.

"Papiii!!" teriak Fey kalut.

"Astagfirullah, Ayah hentikan!" pinta Irul.

"Be!! Babe!! Nyebut, Be!" seru Sabilla gusar.

Tak mau berdiam diri saja, Irul bergerak maju menengahi dua pria paruh baya yang sedang berkelahi. Yang lain berusaha membantu Irul memisahkan kedua pria tersebut. Dia berdiri di tengah-tengah, sempat terkena tendangan dan jotosan *nyasar*. Ibu dan Sabilla menahan Ayah, berusaha menarik mundur. Sementara Fey memegangi kaki Papi dengan air mata bercucuran.

"Sudah, Pi! Sudah! *Stop*!"

Papah Fey menghentikan gerakannya. Dia beralih menatap anaknya yang baru datang. Dia marah besar!! Dengan cepat dia menampar pipi Fey.

PLAK!!

Fey terhuyung ke belakang, jatuh terjengkang ke lantai. Irul bergegas menghampirinya dan memeluk Fey yang menangis semakin keras. Melihat itu, kemarahan Papi bertambah besar. Tak terkontrol lagi.

"Anak durhaka!! Rusak, lu!! Percuma gua besarin anak kayak lu, besar-besar lu dirusak orang sama mereka!!" maki Papi geram. Dia menendang Fey keras, namun Irul menerima tendangan itu hingga mengenai punggungnya.

BUK!!

Bapak Irul yang tadinya agak tenang, jadi tersulut. Dia menerjang maju, hendak memukul papah Fey. Tapi Irul mencegahnya.

"Ayah!!"

Malang, Irul terkena jotosan bapaknya dan tendangan papah Fey. Dia ambruk seketika, diiringi teriakan para wanita!

Irul terbangun dalam pangkuan ibunya. Bapaknya memandangnya gelisah. Sementara mata sembap Sabilla memandangnya.

"Alhamdulillah, Bang. Billa pikir Abang *done*!" cetus Sabilla. Ayah sontak memelototinya.

Irul menggerang, menahan linu. Matanya spontan mencari seseorang. Dia tak melihat Fey.

"Non mana?"

Ayah mendengkus kasar. "Urusi dirimu dulu, Gus, sebelum mikir yang lain!"

"Tapi, Yah ...."

"Kita harus berpikir ulang tentang perjodohan kalian. Mungkin kalian *ndak* ditakdirkan bersatu," tukas Ayah.

Irul syok mendengarnya. Dia tak menyangka secepat itu bapaknya berubah pikiran.

"Mengapa? Mengapa Ayah menghalangi kebahagiaan kami? Apa salah kami?" ucap Irul memelas.

Ibu terisak mendengarnya, sedang Sabilla menatap iba dan galau. Ayah menghela napas panjang.

"Sebenarnya kalian *ndak* salah, tapi *ndak* jodoh, Gus ...." Ayah menatap Irul dengan perasaan bersalah. "Ayah dan papanya Ipeh punya sejarah kurang menyenangkan di masa lalu. Kami baru tahu tadi. Orang itu, memiliki akhlak *ndak* baik. Ayah khawatir akan masa depan kalian. Sepertinya hubungan kalian *ndak* mungkin lagi diteruskan."

Sementara itu, Fey dikunci di dalam kamarnya.

Dia terus menangis, hingga matanya merah dan bengkak. Tapi, dia tak bisa berbuat apa pun, papahnya menyita ponselnya. Fey telah terkurung dan tertutup dari dunia luar. Fey mogok makan. Makanan yang disiapkan untuknya dibiarkan tak tersentuh.

Bibik jadi nelangsa. Entah sampai kapan noniknya bertahan. Dia memberanikan diri memberi tahu majikannya.

"Tuan, Non tidak mau makan. Bibik jadi khawatir."

"Biarkan saja!! Biar mati sekalian! Dasar anak tak tahu diuntung! Sudah dibesarkan susah payah, malah mencemarkan nama keluarga!" gerutu papah Fey.

Bibik jadi gemetar, tapi dia nekat mengatakan kekhawatirannya, "Tuan, sudah seharian Non *ndak* makan. Bibik khawatir Non ambruk."

Meski mulutnya mengatakan biarkan, tapi hati papah Fey merasa waswas. Dia membuka pintu kamar anaknya. Fey berdiri di jendela, menatap kosong keluar dengan mata sembap. Tampak dua piring nasi plus lauk yang tak tersentuh di meja belajarnya.

"Jadi, lu mau sampai kapan mogok makan, hah?!" bentak Papi.

Fey tak menoleh, juga tak menjawab. Merasa diabaikan, emosi Papi semakin tersulut. Dia membalikkan tubuh anaknya. Napasnya tercekat melihat wajah kuyu dan pucat Fey. Dia jadi bimbang. Niat hati ingin memarahi, namun melihat keadaan Fey, Papi berubah ragu.

"Fey, Papi akan kasih lu kesempatan. Lupakan saja cowok *hwanaren* lu! Papi akan memaafkan lu, dengan syarat lu memutuskan hubungan dengannya. Lalu melanjutkan kuliah ke luar negeri! Mungkin lu bisa berangkat bareng *yaoyek*[28] lu, Aldo."

Mendengar penawaran papahnya, Fey justru sangat ketakutan. Dia menggelengkan kepalanya histeris.

"*Pu yo*!! *Wo pu yo*, Papi!! Fey gak mau ke luar negeri sama orang itu!! Lebih baik Fey mati, atau anggap saja Fey bukan anak Papi lagi! Biarkan Fey pergi sama Mas Irul ...."

Rasa iba yang tadi sempat muncul hangus oleh murka yang melanda perasaan papah Fey. Dia jadi gelap

[28] Yaoyek: Paman paling kecil

mata. Mendadak terngiang-ngiang ancaman main-mainnya terhadap Fey selama ini. Dia akan menggunduli rambut indah Fey!! Dengan geram, papah Fey menjambak rambut Fey dan menyeret anaknya keluar kamar.

"Dasar anak kurang ajar!! Baik, kalau lu mau putus hubungan sama Papi, ayo kita lakukan dengan benar!! Papi akan menggunduli rambut lu!! Puas, lu?!!"

Apa yang dikhawatirkan kini terjadi!! Fey jadi histeris.

"Jangan, Papi!! Ampuuun!! Jangan, Papiii!!!" Teriakan Fey tak membuat papahnya melunak. Dia terus menyeret anaknya, menuju ke tempat guntingnya berada!!

"Papi, tidaaak!!!" jerit Fey histeris.

Chapter 23

Pengorbanan Fey

Mereka semua berada dalam mobil Alphard yang berhenti di tepi jalan. Irul yang berada di balik kemudi menatap pintu gerbang rumah mewah yang dua hari lalu menjadi saksi putusnya kesepakatan keluarganya untuk menjodohkan dirinya dengan kekasihnya, Fey.

Meski demikian, Irul tak menganggap hubungannya dengan Fey putus. Pelan-pelan dia akan membujuk bapaknya supaya mau merestui hubungannya dengan Fey. Sebagai langkah awal, dia bersedia ikut pulang ke desa untuk menenangkan keluarganya. Sekaligus untuk mendekati bapaknya, semoga Allah merestui niat baiknya.

"Gus, apa lagi yang kamu tunggu? Sampai kapan kita menunggu di sini?! Kamu *ndak* bakalan bisa berjumpa si Ipeh. *Hape*-nya *ndak* aktif, dia pasti dikurung papinya!" gerutu Ayah yang duduk di sebelah Irul.

Irul menghela napas panjang. Memang, berkali-kali dia berusaha menghubungi Non, tapi ponselnya tak pernah aktif. Sebelum kembali ke desa, Irul ingin berpamitan dulu pada Fey. Supaya kekasihnya tak menganggapnya menghilang tanpa jejak.

"Sabar, Yah, tadi Irul sudah titip pesan sama satpam di pos depan rumah Non."

"Mana mungkin dia menyampaikan pada Non Ipeh?! Pasti dia tahu nona majikannya sedang dikurung!"

Irul bukan pemuda bodoh, dia bukan titip pesan untuk Fey. Tapi pada Bibik. Untungnya satpam itu tak mengenalinya, mungkin dia satpam baru. Jadi sepertinya dia mengira Irul adalah saudara Bibik dari kampung.

"Insyaallah ... Bibik akan muncul, Yah. Irul hanya ingin menemui Bibik, supaya dia bisa membantu menyampaikan pada Non bahwa Irul akan pulang kampung untuk sementara."

"Bang, masa Abang menyerah begitu saja?" timpal Sabilla prihatin. Melihat kesulitan yang dialami abangnya dan Fey, dia ikut galau. Bagaimana seandainya dia serius dengan Koko Lee? Apa dia akan mengalami nasib yang sama? Mengapa tak cukup hanya cinta?

"Bukan menyerah, Dek. Abang hanya ingin mendinginkan suasana dulu," ralat Irul.

Ayah mendengkus kasar mendengarnya. "Jangan berharap muluk, Gus. Daripada kecewa. Kamu *ndak* mengenal papinya Fey seberengsek apa!"

Irul sungguh penasaran akan hal ini karena bapaknya tak mau menceritakan masa lalunya bersama papah Fey.

"Mengapa Ayah tak menceritakannya pada Irul supaya Irul tahu duduk permasalahannya?" pinta Irul lembut.

Ayah hanya terdiam. Bukan dia tak mau, tapi ini menyangkut nama baik seseorang. Dia harus minta izin terlebih dahulu.

"Nanti, kau akan tahu bila tiba saatnya, Gus."

Sesaat kemudian mereka terdiam, hingga ada yang mengetuk kaca mobil dengan tergopoh-gopoh.

"Den! Den!! Tolong, Den!! Nonik, Nonik ... bahaya!!" seru Bibik panik.

Deg!!

Jantung Irul seakan berhenti berdetak. Dia segera memelesat turun dari mobil tanpa peduli teriakan bapaknya!

"Papi ... jangan! *Pu yo,*" rintih Fey pilu ketika melihat papahnya mengeluarkan gunting rambut yang tajam.

Mata Papi melotot geram.

"Apa lu masih menganggap gua papi lu?! Bukannya tadi lu bilang mau putus hubungan sama gua demi pacar *hwanaren* lu?!" sinis Papi.

Dengan mata berkaca-kaca Fey menjawab, "Selamanya Papi adalah papi Fey, tak ada mantan papa. Hanya tolong pahami Fey sedikit saja, Pi. Fey tak mau keluar negeri bersama dia!"

"*You shen me*[29]? Lu keberatan meninggalkan anak pencuri tunangan orang itu, kan?!" bentak Papi.

Mata Fey membelalak mendengarnya. Dia pernah dengar Papi tak suka orang pribumi karena mantan tunangannya lari dengan pria pribumi. Tapi dia tak menyangka, pria itu adalah bapak Irul! Lagi pula, ke mana mantan tunangan papahnya sekarang? Bapak Irul menikah dengan ibu irul, hingga melahirkan dua anak.

"Papi pasti salah orang, ayah Mas Irul orang baik!" bela Fey.

Tentu saja emosi Papi semakin tersulut mendengar pembelaan itu. Dia menampar mulut Fey dengan keras.

PLAK!!

"Jadi menurut lu dia benar, Papi yang salah, gitu?!"

Fey memegang pipinya yang memerah dengan hati tersayat. Mengapa sekarang Papi sering bersikap kasar padanya? Sebentar-sebentar menampar, sebentar-sebentar mengancam! Fey sudah tak tahan!

"Tampar Fey terus, Pi! Tampar saja kalau itu bisa membuat Papi puas! Papi memang sudah tak sayang Fey!" teriak Fey dengan air mata mengucur deras.

---

[29] You shen me: ada apa?

"*Pukimay*, lu!" maki papah Fey. Tangannya mengepal erat, dia berusaha menahan pukulannya. Melihat putrinya berurai air mata, hatinya ikut perih. Apa dia sudah keterlaluan? Lihat, bahkan sekarang dia tengah mengancam akan menggunduli anaknya! Apakah layak seorang bapak melakukan itu?

Di tengah kebimbangan itu, muncul beberapa sosok yang membuat Papi naik darah.

"Beraninya lu orang masuk ke rumah gua?! Mau gua panggilkan polisi untuk mengusir kalian, hah?!" bentak Papi gusar.

Dia tak sadar sikapnya tampak sangat mengancam keselamatan Fey. Dengan gunting di tangan kanan dan tangan kiri menjambak rambut Fey.

"Non ... astagfirullah," cetus Irul khawatir.

Ayah yang menguntit di belakang membelalak syok melihat pemandangan di depannya. Apalagi tadi dia sempat mendengar ancaman papah Fey. Semakin marahlah dia pada mantan sahabatnya di masa lampau.

"Tjong Lik, apa kamu sudah gila?! Kamu *ndak* ingat dia itu anakmu?! Melihatmu seperti ini, justru kami yang akan memperkarakanmu ke polisi!"

Dendam lama kembali berkobar. Papah Fey merangsek maju dengan gunting di tangannya. Fey yang baru dilepasnya tak diam begitu saja. Dia menahan kaki papahnya, akibatnya mereka berdua tersungkur di atas lantai.

Papah Fey meraung marah. "*Sonui*[30], lu! Beraninya lu melawan Papi demi mereka orang, hah?! Siapa yang membiayai lu selama ini? Siapa yang besarin lu susah payah, hah?!" geram papah Fey sembari memukuli bahu dan punggung Fey, gusar.

Air mata Fey mengucur deras, tapi dia diam saja diperlakukan seperti itu. Irul yang tak tahan segera menghampiri dan berlutut di depan Fey dan papahnya.

"Maaf, jangan memukulnya lagi. Sebagai gantinya, Om boleh memukul saya sepuas hati Om," cetus Irul tegas. Tangannya menahan tangan papah Fey yang sedari tadi dipakai untuk memukul gadisnya.

"Lepaskan saya, atau saya tak segan akan ...." Papah Fey mengangkat guntingnya ke arah Irul. Melihat itu, Fey berinisiatif menggigit lengan papahnya.

Prak!!

Gunting itu terjatuh ke lantai, kurang lebih semeter dari mereka. Papah Fey menatap geram anaknya.

"Lu anak tak tahu diuntung! Anak durhaka! Beraninya lu menyerang Papi demi mereka! Siapa lu? Anak Papi atau bukan?!"

Fey menangis ketika menjawab pertanyaan papahnya. "Fey anak Papi. Tapi Fey tak mau Papi berubah brutal seperti ini! Ke mana Papi yang dulu berlagak tak acuh tapi pengertian? Fey tak suka Papi begini!"

---

[30] Sonui: sinting

"Lalu, lu pikir Papi suka lu berubah seperti ini? Lebih suka membela orang luar daripada keluarga lu sendiri?! Jadi begini saja, lu pilih ... masih mau jadi anak Papi atau tidak? Kalau lu masih menganggap *wo* papi lu, putuskan dia! Usir mereka semua! Kalau perlu pakai kekerasan. Trus lu ikuti kata Papi, sekolah keluar negeri bareng paman lu," perintah Papi arogan.

Fey mati kutu. Dia selalu terpojok perkara Papi yang memaksanya pergi keluar negeri bersama pria bejat itu. Dia lebih baik mati daripada melakukannya. Lagi pula, Papi juga menuntutnya putus dari Irul, pria yang telah membawa kebahagiaan dalam hidupnya. Fey tak sanggup melakukannya.

"Lalu bagaimana kalau Fey tak bisa melakukan semua keinginan Papi?" cicit Fey sedih.

Rahang Papi mengetat, dia menganggap Fey telah memutuskan untuk melawannya total.

"Lu bukan anak gua lagi!! Putuskan hubungan kita dengan ...." Papi melirik gunting yang tergeletak di lantai, tak jauh dari mereka.

Fey paham maksud papahnya. Dengan mengultimatum seperti itu, Papi berharap Fey memilihnya dan bersedia memenuhi tuntutannya. Namun, Papi salah. Kali ini Fey telah memantapkan hatinya. Dia rela kehilangan mahkota kepalanya, asal tak kehilangan Irul dan tak dipaksa bersama pamannya yang bejat!

Dengan mata menatap nanar, Fey mengambil gunting itu. Tangannya tampak gemetar ketika mengarahkannya mendekati rambutnya. Papi yang syok mengetahui pilihan Fey hanya diam terpaku. Sedangkan Irul berusaha mencegahnya.

"Astagfirullah, Non, jangan lakukan itu. Semua masih bisa kita rundingkan, jangan mengambil jalan pintas seperti ini," pinta Irul prihatin.

Fey menggeleng sedih.

"Cuma ini satu-satunya cara, Mas, agar kita bersama. Dan gua bisa terbebas dari sesuatu yang menyesakkan dada. Gua tak mau terbelengu lagi. Buat apa gua cantik, tapi tinggal di penjara emas?" ucap Fey dengan air mata bercucuran.

Dia mengelus pipi Irul dan menatap mata kekasihnya sendu. "Apa Mas akan menerima gua apa adanya? Meski gua tak secantik—"

"Tidak, Non. Di mata saya, Non tetap cantik. Karena kecantikan berasal dari hati, saya mencintai Non yang berhati lembut," potong Irul dengan mata berkaca-kaca.

Dia sungguh terharu mengetahui pengorbanan yang dilakukan Fey agar bisa bersamanya. Tak disangkanya, gadisnya memilih bersamanya. Dengan mengorbankan segalanya. Fey mengangguk, kini hatinya semakin mantap. Dia kembali meraih gunting yang tadi sempat ditaruhnya. Kali ini tangannya tak terlalu gemetar saat melakukannya.

Kres, kreees, kreees ....

Dia mengunting rambutnya, menghabisinya dengan cepat dan acak. Dengan mata menyorot pedih. Irul tak sanggup melihatnya, dia memalingkan wajahnya ke samping. Diam-diam air matanya menetes saat menyaksikan rambut Fey berguguran ke lantai. Rambut indah yang sering kali dibelainya, rambut harum yang diam-diam suka diciumnya.

Irul menangis dalam hati. Dia tahu, rambut adalah mahkota bagi wanita. Apalagi bagi Fey yang amat membanggakan rambutnya. Kini, rambut itu hanya menjadi onggokan sampah di lantai. Suasana terasa mencekam. Kecuali Irul, semua mata menatap Fey nanar. Bahkan Bibik menangis sekeras-kerasnya. Ibu dan Sabilla menangis terisak. Sedang Ayah memandang prihatin sembari mengelus dada.

Papah Fey tampak membeku. Seakan dia sedang terpaku melihat film kesayangannya. Film kuno berjudul "Putri Giok" di mana tokoh utama dipaksa menggunduli rambutnya oleh sang tokoh antagonis. Tidak!! Papah Fey tak merasa dia adalah sang tokoh antagonis. Fey yang memilih menggunduli dirinya sendiri!

Kres, kreees, kreees ....

Fey semakin membabi buta menggunduli rambutnya. Hingga tak sadar gunting itu telah melukai kulit kepalanya.

"Cukup, Non!" tegur Irul dengan suara parau.

Dia merebut gunting itu dan membantingnya ke lantai. Fey bergeming saat Irul memeluknya dengan

kesedihan mendalam. Dia baru merasa perih ketika Irul mengusap kulit kepalanya yang terluka dengan sapu tangannya. Menghapus noda darah di kulit kepala yang lecet terkena gunting yang salah sasaran. Rasa sakit itu menyadarkan Fey dari perasaan terguncangnya. Dia menangis tersedu sedan dalam pelukan Irul.

"Mas ... Mas ... aku mau mati saja. Sakit, Mas."

Fey meremas dadanya kuat. Hatinya sangat pedih, tak tertahankan. Irul ikut menangis bersama kekasihnya. Dia menggenggam tangan Fey yang tengah meremas dadanya, lalu mengecupnya lembut.

"Non, jangan katakan itu. Hiduplah, demi saya! Kita akan melalui semua ini bersama."

Fey menatap Irul dengan bersimbah air mata. Dia melihat ketulusan di sana. Dia menemukan keteguhan cinta dalam diri pemuda yang amat dicintainya. Dengan air mata yang terus mengalir, Fey mengucap pelan. "Mas, bawalah saya bersamamu ...."

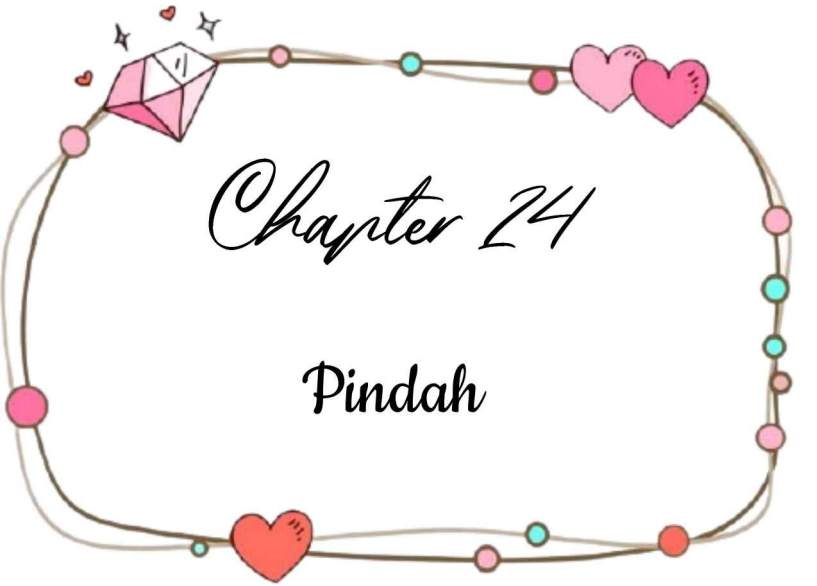

Chapter 24

Pindah

Fey ikut keluarga Irul kembali ke desa. Rambutnya yang berantakan seperti ijuk akhirnya dicukur habis. Gundul pelontos! Jadi untuk sementara Sabilla meminjami kerudung pada gadis itu untuk menutupi kepalanya.

Wajah ceria dan bandel yang biasanya muncul dalam diri Fey kini menghilang. Gadis itu jadi kalem, plus pemurung. Ayah menghela napas berat melihat perubahan sikap Fey yang begitu mencolok. Gadis itu duduk termenung di kursi teras menatap jalanan dengan pandangan kosong.

"Buk, Ayah jadi bingung. Bagaimana kita harus menghadapi masalah ini?"

Ibu memandang Fey dengan sedih. "Bagaimana lagi, Yah. Kita harus menerima Nak Ipeh dengan tulus. Dia

telah ditakdirkan Allah bersama keluarga kita, sebagai jodoh Gus Irul."

"Tapi Ayah tak suka papinya."

"Yah, yang menikah dengan Gus Irul itu Nak Ipeh. Bukan papinya," tandas Ibu.

Ayah mendengkus kasar, dia masih kesal jika mengingat kejadian beberapa hari lalu di rumah Fey. Mereka diusir seperti pengemis.

"Tetap saja, kita akan selalu berhubungan dengannya bila Ipeh menikah dengan Gus Irul!"

Ibu menoleh pada Ayah, dan mengamati ekspresi wajahnya lekat. Ada sesuatu yang ingin ditanyakan pada suaminya.

"Sebenarnya ada masalah apa antara Ayah dan papi Nak Ipeh?"

Ayah jadi serbasalah. Dia tak ingin menutupinya dari Ibu, tapi dia harus meminta izin pada seseorang. Ini menyangkut kehidupan seseorang.

"Kejadiannya sebelum Ayah mengenal Ibu. Sebelum kita dijodohkan oleh keluarga kita, Bu."

"Jadi, karena itu Ibu *ndak* berhak tahu?" sindir Ibu.

Ayah menggaruk tengkuknya. *Nah, kan, ribet jika berurusan dengan perasaan wanita.* Ayah harus buru-buru mengalihkan perhatian sebelum Ibu marah padanya.

"Bukan begitu, Bu. Sabarlah, sebentar lagi semua akan Ayah ungkapkan. Lagi pula kembali ke masalah Ipeh, bukan hanya papinya yang bikin Ayah enek. Tapi masalah agama, Bu. Apa dia mau mengikuti keyakinan

keluarga kita? Terakhir dia jelas menolak pindah agama!" gerutu Ayah.

Ibu geleng-geleng kepala, gemas menyaksikan kekeras-kepalaan suaminya.

"Yah, setelah semua yang dialami anak itu, setelah semua pengorbanan yang dia lakukan agar bisa bersama anak kita ... masa Ayah tega mendorongnya keluar dari hidup Gus Irul? Masalah agama *ndak* bisa dipaksakan. Kalau Nak Ipeh tetap ingin dengan keyakinannya, biarkan saja. Yang penting Gus Irul masih tetap taat dan setia dengan keyakinannya. Ibu yakin mereka *ndak* akan mempermasalahkan perbedaan ini."

"Lalu anak mereka? Banyak kejadian kawin campur yang hancur karena masalah perbedaan keyakinan, Bu!" sinis Ayah.

"Banyak juga yang berhasil, Yah. Dan Ibu yakin mereka akan berhasil mengingat perjuangan berat yang mereka lalui supaya bisa bersatu. Masalah anak bisa diatur, setelah dewasa biarkan mereka sendiri yang memilih keyakinan yang sesuai dengan mereka sendiri."

Diam-diam Ayah merasa kagum akan pikiran bijaksana istrinya, tak seperti dirinya yang sempat terjebak dalam egonya. Tapi karena gengsi, Ayah tak mau langsung mengakui kesalahannya.

"Kita lihat saja nanti, mereka *ndak* harus buru-buru menikah, kan? Lain kalau Ipeh hamil!"

"Yah, sebaiknya kita harus lekas menikahkan mereka. Masalahnya Nak Ipeh telah tinggal bersama kita. *Ndak* enak sama tetangga toh."

Ayah mendengkus kasar. "Ayah pikirkan dulu."

Kebetulan saat itu melintas Irul yang berniat mendekati Fey, Ayah segera memanggilnya. "Gus, sini!"

Irul mendekat dan menyapa orang tuanya, "*Assalamualaikum*, Yah. *Assalamualaikum*, Bu."

"*Waalaikumsalam*," sahut kedua orang tuanya.

"Ada apa Ayah memanggil saya?"

"Gus, mau ke mana kamu?"

"Saya berencana mengajak Non jalan-jalan menikmati pemandangan sawah, Yah. Sudah beberapa hari Non hanya diam di rumah. Saya tak tega melihatnya terus termenung."

"Jangan lama-lama, nanti malam ada tamu yang akan datang," jelas Ayah.

"Baik, Yah. Saya pergi dulu," ucap Irul berpamitan.

"Tunggu, Ayah belum selesai bicara. Ayah ingin menanyakan sesuatu yang penting padamu. Apa keputusanmu telah bulat untuk meminang Ipeh jadi istrimu?"

"Tentu, Yah. Saya tak akan berubah. Apalagi setelah melihat semua pengorbanan yang dilakukan Non untuk bisa bersama saya," tegas Irul.

"Ayah paham perasaanmu. Tapi jangan memutuskan dulu sebelum mendengar keseluruhan ceritanya. Nanti malam, kau akan tahu semuanya!"

Irul tersenyum tenang. "Apa pun yang terjadi, keputusan saya tak akan berubah, Yah. Non berhak bahagia setelah semua yang dilaluinya."

Ayah terdiam mendengar keteguhan Irul. Dia membiarkan saja Irul dengan keputusannya. Lihat saja, setelah nanti malam, setelah semua terbongkar ... apakah Irul tetap akan berniat menikahi Fey?

"Maaas, buat apa kita ke sini? Mending di rumah saja," keluh Fey saat Irul membawanya menikmati pemandangan di tepi sawah.

Mereka duduk di pondok tepi sawah. Irul membawa kopi hangat dan pisang goreng untuk menemani perbincangan mereka.

"Non, saya hanya ingin mengajak Non menikmati pemandangan di luar. Dulu saya dan Billa suka kemari sehabis dimarahi Ayah," seloroh Irul.

Mendadak mata Fey berkabut kesedihan lagi, dengan masam dia menanggapi ucapan kekasihnya. "Mas benar juga, gua memang telah dimarahi Papi habis-habisan! Bukan cuma dimarahi, gua juga sudah dibuang dari kehidupannya."

Irul menyadari dia telah salah bicara. Untuk memperbaikinya, dia mengajak Fey bersantai dengan merebahkan diri.

"Non, jangan dipikirkan terus. Rebahan dulu di sini, Non. Billa suka melakukannya, katanya bisa menghilangkan kesuntukan," ajak Irul. Dia menepuk lantai pondok yang dilapisi tikar empuk.

Bukannya merebahkan dirinya di tikar, Fey memilih yang lebih empuk. Paha Irul. Sontak Irul menoleh ke sekelilingnya, khawatir ada yang mergokin mereka. Nanti mereka disangka yang tidak-tidak dan dipaksa menikah. Eh, bukan masalah juga. Irul memang bertekad akan menjadikan Fey miliknya. Menyadari hal itu, Irul membiarkan saja kelakuan Fey.

"Iya, Mas, yang suntuk memang hilang. Tapi gantian, ada rasa lain yang datang," ucap Fey penuh arti. Dia melepas kerudung yang melapisi kepalanya, dan menaruhnya di atas tikar.

Irul yang polos melihat arah pandangan Fey tertuju pada pisang goreng, dia tersenyum geli.

"Saya tahu maksud Non. Berkaitan dengan pisang, kan?"

"Sungguh?" tanya Fey heran, tumben Mas Ustad responsif masalah begituan. Dia jadi penasaran. "Mas akan memberikannya? Saat ini? Di sini?"

"Tentu saja, masa menunggu nanti di rumah? Keburu dingin pisangnya, Non," jawab Irul "apa ada"-nya. Tapi otak Fey yang "ada apa"-nya langsung kram mendadak. *OMG*! Mas Ustad ternyata liar juga.

"Mas, beneran? Lu gak malu melakukan di sini? Kita di tempat terbuka, loh," pancing Fey.

Irul tertawa geli menanggapinya. "Mengapa malu, Non? Itu hal wajar dilakukan orang-orang desa sini, kok. Malah enak melakukannya di tempat terbuka seperti ini, sambil menikmati pemandangan indah."

Asli! Fey ternganga lebar. Dia tak menyangka desa Irul yang dipikirnya sangat kolot ternyata pemikirannya begitu modern menikmati seks bebas secara terbuka. Sebenarnya Fey merasa risi, tapi dia penasaran. Ingin tahu apa Mas Ustadnya yang polos akan mengikuti alur dewasa yang dikatakannya tadi.

"Lakukan sekarang, Mas," kata Fey dengan hati berdebar. Dia sengaja memejamkan mata supaya semakin seru.

Melihatnya, dahi Irul berkerut. *Ada-ada saja, Non, hanya makan pisang goreng kok pakai acara memejamkan mata. Apa ini isyarat minta disuapin?* Lagi-lagi Irul menatap sekelilingnya. Tak ada orang. Baiklah, dia akan melakukannya untuk menyenangkan Fey.

"Non, buka dulu mulutnya," pinta Irul.

Fey tersenyum tengil. Dia tak menyangka Irul langsung main tancap saja!

"Memang celana Mas sudah dilepas?" goda Fey.

Lagi-lagi Irul tertegun. "Apa perlu lepas celana?" cetusnya polos.

Non pasti bercanda! pikir Irul polos.

"Mas mau kasih makan gua pisang lu, kan? Kalau celananya gak dilepas, pisangnya keluar dari mana coba?

Oh, *I see*. Gak usah dilepas, hanya perlu dibuka ...." Fey terkikik membayangkannya.

"Iya, Non, cukup dibuka," sahut Irul tanpa syak wasangka. Dia pikir yang dibuka adalah mulut Fey. Begitu, kan, cara makan pisang goreng? Bayi saja tahu!

Fey masih tergelak saat Irul memasukkan sepotong pisang goreng ke dalam mulutnya. Dia terdiam seketika, dan spontan mengunyah pisang goreng manis itu. Lalu membuka matanya, menatap Irul sebal.

"Enak, kan, Non? Banyak yang suka pisang goreng buatan Ibu," celetuk Irul tanpa menyadari perubahan ekspresi di wajah Fey.

Wajah gadis itu merah padam, lalu dengan gusar dia menepuk paha Irul lumayan keras.

"Mas nyebelin banget, sih!! Padahal gua udah baper akut gegara lu PHP-in!!" pekik Fey gemas.

"Maaf, Non. Apa yang saya janjikan? Saya tak berniat PHP. Tapi Ayah meminta kita bersabar ...."

"*OMG*! Masa sampai urusan beginian lu nunggu amanah Ayah?! Ini cuma urusan lu membuka ritsleting celana lu dan mengeluarkan pisang lu!"

Blush ....

Pipi Irul panas seketika. Kini dia mengerti apa yang sedari tadi dipikirkan kekasihnya. Dan tanpa tahu malu, seakan sadar tengah dibincangkan ... miliknya mulai bereaksi. Irul berusaha menahannya.

"Non, sepertinya tadi ada kesalahpahaman di antara kita. Yang saya tawarkan pisang goreng, dari pisang asli.

Tapi entah mengapa Non menangkapnya seperti itu," jelas Irul malu.

Dengan kesal, Fey meremas milik Irul.

"Sekarang gak salah lagi, kan? Lihat tuh, pisang lu bereaksi. Dia lebih jujur dari pemiliknya!" sindirnya.

"Nooon ...." Irul celingukan menatap sekelilingnya. Masalahnya, si Non mulai bergerak di luar batas. Bahaya!

Fey ikutan bangun dan memandang sekitarnya.

"Apa sih yang lu lihat dari tadi, Mas?"

"Tak ada, hanya memastikan tak ada orang yang melihat kita," sahut Irul jujur, tapi Fey keburu salah paham.

"Lu tak mau kelihatan orang bersama cewek jelek, gundul, seperti gua, kan?!" ketus Fey.

"Ya Allah, Non! Bukan begitu. Bagi saya, Non cantik. Saya justru merasa bangga bersama Non," bantah Irul.

Merasa kesal, Fey keluar dari pondok tanpa memakai kerudungnya.

"Buktikan ucapan lu! Ayo, kita berjalan bergandeng tangan," tantang Fey sembari mengulurkan tangannya.

Ragu, Irul menyambut uluran tangan itu. Bukan karena malu bersama Fey yang gundul, tapi dia khawatir orang akan mengira mereka yang tidak-tidak. Di desanya, tak mengenal istilah pacaran. Kebanyakan mereka dijodohkan keluarga. Tapi Irul paham, Fey butuh diteguhkan. Dengan menghela napas panjang, Irul

menyambut uluran tangan Fey. Mereka bergandeng tangan, berjalan meninggalkan sawah. Hingga bertemu dengan sekelompok anak kecil yang bermain bola. Spontan anak-anak memperhatikan pasangan yang sedang bergandengan tangan itu.

Kulit Fey yang putih bersih dan kepalanya yang gundul menarik perhatian para bocah itu, lalu begitu mengenali sosok Irul yang menggandeng wanita aneh di mata mereka, senyum tengil mereka mulai merekah.

"Yeee, Mas Agus pacaran! Hayo, Mas Agus pacaran sama Mbak Tuyul!!" Mereka tertawa terbahak-bahak meledek pasangan aneh itu. "Awas, Mas Agus nanti dibawa pergi Mbak Tuyul!"

"Mbak Tuyul!! Gundul!! Gundul!"

"Gundul-gundul pacul-cul!"

Ingin sekali Irul menutup telinga Fey, atau membungkam mulut nakal bocah-bocah itu. Tapi, dia yakin, jika dia memarahi mereka ... bocah-bocah itu akan semakin menjadi. Dan hati Fey akan semakin terluka. Sekarang saja gadis itu tengah tertegun, dengan mata berkaca-kaca. Menatap tanpa daya pada bocah-bocah yang mengoloknya.

Irul tak tahan lagi melihat air mata yang mulai menggenangi mata indah Fey, dia bertindak spontan mengikuti kata hatinya. Irul menutup kedua telinga Fey dengan tangan, sembari menatap Fey sendu. Gadis itu balas memandang Irul dengan sorot mata terluka.

"Jangan hiraukan orang lain. Non, hiduplah hanya demi saya. Hanya buat saya," lirih Irul.

Fey mengangguk, dengan tangis terisak dia memeluk Irul.

Anak-anak kecil yang meledek mereka sontak berhenti mengolok. Melihat Fey menangis, mereka merasa bersalah. Saling bersikutan dan menyalahkan satu sama lain.

"*Kowe* sih."

"*Kowe* yang mulai!"

"*Kowe*!"

"*Kowe*!"

Irul menepuk lembut punggung Fey, tanpa memedulikan celotehan bocah-bocah di belakangnya. Demi Fey, dia harus tahan mental. Mulai sekarang Irul tak akan memedulikan anggapan orang lain. Tahu apa mereka tentang penderitaan dan pengorbanan yang dilakukan kekasihnya?

Irul harus segera menikahi Fey. Hatinya semakin mantap.

Mereka datang terlambat, hingga Ayah menegur dengan gemas.

"Gus, bukannya Ayah sudah bilang kita akan kedatangan tamu. Mengapa kalian datang terlambat?"

Seorang wanita cantik yang duduk di sebelah Ayah berusaha menenangkannya. "Sudahlah, Mas. Mereka hanya terlambat sebentar. Biasa anak muda, jangan terlalu keras pada mereka."

Irul yang mengenali siapa tamu yang dimaksud bapaknya segera menyapa orang itu. "*Assalamualaikum*, Tante Imey. Apa kabar?"

Dia saudara dekat keluarga mereka. Tante Imey tinggal di desa sebelah, bersama keluarganya. Suaminya, Pakde Harjo, adalah paman Irul, kakak bapaknya. Anak mereka satu, namanya Santoko. Dia berkulit putih dan bermata sipit, mirip bundanya.

"*Waalaikumsalam*, Gus. Lama *ndak* melihatmu, kamu semakin tampan saja. Mirip ayahmu. Ah, lebih tampan dari ayahmu!"

Irul tersenyum malu. Apalagi saat Tante Imey memperhatikan Fey dengan saksama.

"Mas, dia ini ...?"

Irul segera memperkenalkan mereka berdua. "Tante, dia Fey. Ling Fey. Non ini calon saya," ucapnya sembari menoleh pada Fey.

Irul terheran menemukan Fey tertegun menatap Tante Imey.

"*Ayi*[31], apa *Ayi* mantan tunangan Papi yang dibawa lari lelaki lain?" cetus Fey pelan, melirik bapak Irul dengan tatapan curiga.

---

[31] Ayi: bibi/tante

Deg!

Irul spontan menatap bapaknya dan Tante Imey dengan pandangan syok. Jadi inilah jawaban misteri mengapa papah Fey marah besar dan sangat dendam pada keluarganya!

Ayah, masa dia ...?

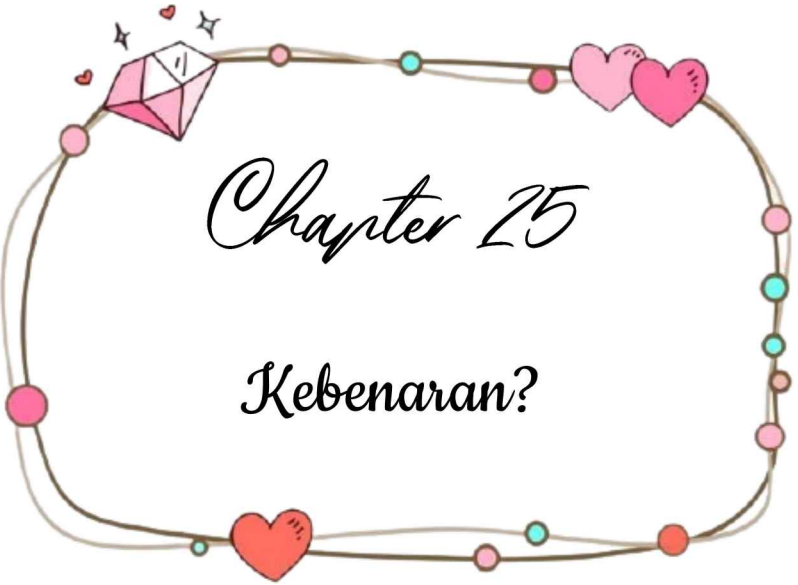

Chapter 25

Kebenaran?

Seusai makan malam, mereka semua duduk di ruang keluarga. Meski di tempat yang biasa dipakai untuk bersantai, namun nuansa pertemuan terasa kaku dan tegang. Sabilla yang biasa suka *nyeletuk ngawu*r hanya berani sengar-sengir tak jelas.

Tante Imey adalah wanita yang berpenampilan kalem dan selalu tenang. Malam ini dia tampak gelisah. Berkali-kali dia merapikan rambutnya yang sebenarnya telah sempurna tatanannya. Ibu meliriknya curiga. Walau tak ingin kepercayaannya pada sang suami berkurang, namun terselip dugaan kuat bahwa Tante Imey adalah mantan tunangan papah Fey yang dilarikan suaminya. Insyaallah, semoga dugaannya tak benar.

"Pasti kalian semua bertanya-tanya, ada masalah apa antara Ayah dan papi Ipeh? Bukan Ayah sengaja menyembunyikan hal itu dari kalian. Tapi Ayah harus

minta izin pada seseorang, karena ini menyangkut hidupnya. Kalian pasti sudah bisa menebak siapa orang itu," kata Ayah mengawali pertemuan.

Spontan semua mata menatap Tante Imey, membuat wanita ayu itu menjadi rikuh bukan kepalang. Dia menelan ludah kelu.

"Malam, semuanya. Sebenarnya ini berat buat saya. Sama saja dengan membuka aib, sementara hidup Tante sudah adem tenteram bersama suami dan anak Tante. Tapi, masalahnya ini juga menyangkut hubungan Gus Irul dengan Fey Ling. Tante tak mau egois dengan berdiam diri, sementara kalian di sini ribet dan galau karena hal ini."

Tante Imey menatap Fey dan Irul penuh empati.

"Terima kasih atas simpati Tante, maaf karena masalah kami telah mengganggu ketenteraman hati Tante," ucap Irul tulus.

Keraguan Tante Imey pupus melihat ketulusan Irul, dia tak malu lagi menceritakan masa lalunya yang kelam.

"Demi kalian, Tante tak akan menutupinya lagi. Iya, Fey. Tante adalah mantan tunangan papimu. Mungkin kamu masih mengenali Tante, saat itu umurmu delapan tahun. Mamimu sudah meninggal sejak dirimu berusia dua tahun. Tante adalah gadis miskin yang dijodohkan dengan papi kamu. Meski merasa keberatan, Tante tak berdaya menolak perjodohan yang dipaksakan oleh keluarga Tante. Bahkan Tante sering ke rumahmu untuk membantu menjagamu, apa Fey masih mengingatnya?"

Fey mengangguk. “Iya, Ayi. Fey baru mengingatnya sekarang. Tapi Fey awalnya tak tahu jika Ayi adalah tunangan Papi.”

“Sikap papimu memang kaku, dan Tante yang pemalu dan dasarnya ... maaf, Fey, Tante tak pernah mencintai papi kamu, maka tak heran hubungan kami sangat datar. Tak tampak jika kami ini adalah tunangan. Bahkan awalnya Mas Khosim tak tahu kalau Tante adalah tunangan papimu, dia menganggap Tante adalah pengasuhmu, Fey.”

Kali ini Ayah angkat bicara. “Tjong Lik, papi Fey, dan Ayah adalah teman sekolah dasar. Kami bertemu lagi saat sama-sama sudah menjadi duda. Papi Fey telah memiliki Fey, dan Ayah saat itu memiliki Gus Irul.”

Fey tersentak kaget. Baru dia tahu bahwa Irul adalah saudara tiri Sabilla. Mereka bukan berasal dari ibu yang sama. Kenyataan ini membangkitkan kenangan masa kecil Fey yang terpendam. Tentang anak kecil yang dulu sering main di rumahnya. Anak lelaki pemalu yang sering digoda Fey kecil. Apakah dia Irul? Spontan Fey memandang lelakinya, kebetulan Irul tengah menatapnya takjub. Apa dia juga mengingat hal itu?

“Iya, Gus. Dulu Ayah sering menitipkanmu ke rumah Ipeh. Imey yang menjaga kalian. Apa kamu mengingatnya?”

“Iya, Yah. Irul baru mengingatnya,” sahut Irul pelan. Sembari melirik Fey malu. Ternyata dia telah mengagumi gadis ini semenjak kecil!

"Sebenarnya Tjong Lik bukan orang rasialis. Dulu Ayah dan dia bersahabat baik, apalagi kami sama-sama duda. Walau kaku, Tjong Lik baik. Dia sering membantu orang-orang di sekitarnya. Diam-diam dia sering beramal."

Fey tak tahu papahnya sebegitu baiknya, karena setahunya Papi itu membenci orang pribumi. Mana mau dia beramal buat mereka? Mungkin Papi berubah setelah kejadian itu, setelah dia dikecewakan oleh sahabat pribumi yang dipercayainya! Fey jadi bingung harus bersikap seperti apa menghadapi calon mertuanya yang sekaligus pencuri tunangan papahnya.

"Tapi itu dulu, sebelum dia terbakar cemburu pada Ayah dan menghalalkan segala cara untuk memiliki wanita yang dikehendakinya, meski dengan cara *ndak* baik!" sambung Ayah sembari menatap Fey dengan perasaan kurang nyaman. Bagaimanapun yang dibicarakan adalah keburukan papi gadis itu.

"Maksud Ayah apa?" timpal Fey tajam.

Tante Imey berinisiatif melanjutkan cerita itu sebelum Fey salah paham pada penolongnya.

"Seperti Tante bilang, papimu orangnya kaku, Fey. Jadi Tante tak tahu kalau dia benar-benar mencintai Tante. Tante pikir perjodohan kami ini dipaksakan oleh keluarga. Saat itu tak sengaja Tante curhat pada Mas Khoisim tentang perjodohan kami. Mas Khoisim kaget, dia tak menyangka kami ini tunangan. Dia sempat menasihati Tante untuk mencoba menjajaki hubungan

dengan papi Fey, siapa tahu dengan terbuka, ada kecocokan. Tapi Tante merasa sudah mentok, karena Tante sudah berusaha hingga bersedia menjadi pengasuh Fey. Tapi, Tante tak bisa mengubah hati ini, Tante tersiksa bersama papimu, Fey. Tante berencana mengakhiri pertunangan kami, tapi papi Fey salah paham. Dia mengira Tante ingin memutuskan hubungan karena telah berselingkuh dengan Mas Khoisim. Malam itu kami bertengkar hebat, papimu mengurung Tante di kamarnya. Meski Tante minta dibebaskan, dengan menggedor-gedor pintu, papi Fey tak mau melepas Tante. Bahkan dia ....” Mata Tante Imey tampak berkaca-kaca, hatinya masih pedih bila mengingat kejadian itu.

Fey bisa menduga kelanjutan cerita itu, dia syok! Masa Papi setega itu? Dia tak percaya! Walau sangat kaku, Papi memiliki etika tinggi. Tak mungkin dia melakukan perbuatan bejat itu!

Tante Imey mengusap air matanya yang mulai mengalir membasahi pipi. Meski menyakitkan, dia terus melanjutkan ceritanya.

“Dia meminta paman kecilmu, Aldo, memberi Tante makanan dan minuman. Tante tak mau makan, tapi Tante meminum teh hangat yang dibawakan Aldo. Setelah itu Tante tak sadarkan diri. Ternyata dalam teh itu ada obat tidur. Saat Tante kehilangan kesadaran, papi kamu ....” Tante Imey terisak pelan. Dia tak sanggup melanjutkan.

Fey terpaku, tatapannya kosong. Dia masuk dalam traumanya sendiri! Menyadari apa yang dirasakan kekasihnya, Irul menggenggam tangan Fey, berusaha memberinya kekuatan. Fey menoleh dengan mata menatap nanar, lalu dia merebahkan kepalanya di pundak Irul. Diam-diam menangis di sana.

Ayah berdeham sebelum melanjutkan cerita kelam masa lalu mereka.

"Maaf, meski menyakitkan, Ayah harus membuka kebenaran ... bahwa papi kamu dengan teganya mengambil kesempatan di saat seorang gadis tak berdaya, papi kamu telah memerkosa Imey dengan sadis! Lalu meninggalkannya begitu saja. Begitu sadar, Imey menghubungi Ayah, tentu saja Ayah sangat syok! Ayah segera menemuinya, Ayah harus membobol pintu kamar Tjong Lik untuk membebaskan Imey. Di saat Imey menangis untuk menumpahkan kesedihan pada Ayah, muncul Tjong Lik. Dia marah besar, dan dengan liciknya dia menuduh Ayah yang tidak-tidak. Seakan Ayah berselingkuh dan main gila dengan Imey. Padahal dia yang berbuat, tapi dia sengaja melempar batu sembunyi tangan. Kami berkelahi hingga babak belur, untung Ayah dibekali kemampuan bela diri. Ayah berhasil mengalahkannya dan membawa Imey pergi dari tempat yang telah merenggut masa depannya." Ayah mengakhiri ceritanya dengan menghela napas panjang.

Sesaat hanya kesunyian yang mendominasi ruangan pertemuan. Semua terpaku mendengar keseluruhan

cerita masa lalu Tante Imey yang menyedihkan. Perasaan mereka campur aduk tak karuan. Termasuk Ibu, dia menatap Ayah dengan puluhan pertanyaan yang menggelayuti benaknya. Lantas bagaimana hubungan Ayah dengan Tante Imey? Mengapa mereka tak menikah? Mengapa Tante Imey justru menikahi sepupu Ayah?

Fey menutup dirinya. Dia tak ingin mendengar lagi tentang kebejatan papahnya. Mungkin ini karma. Papi telah memerkosa Tante Imey, jadi Fey yang menanggung akibatnya dengan diperkosa oleh pamannya sendiri! Fey menangis tanpa suara di bahu Irul. Pemuda itu berusaha menenangkannya dengan mengelus punggungnya lembut.

Tante Imey masih menangis terisak pelan. Ayah yang menaruh empati menepuk bahunya pelan. Melihat itu, darah Ibu memanas. Pertanyaan yang menggelayuti benaknya dari tadi semakin mengganggu ketenangan hatinya.

"Yah, setelah itu ... mengapa kalian *ndak* menikah? Bukannya hati kalian sudah menyatu? Mengapa Ayah menikahi Ibu dan Tante Imey menikah dengan Mas Harso?" sindir Ibu dengan suara setenang mungkin. Tapi, Ayah bisa menangkap kemarahan terpendam di dalamnya.

"Ya Allah, Bu! Jangan berpikir yang *ndak-ndak* tentang kami! Ayah dan Imey hanya teman baik. Ayah menolongnya karena simpati pada penderitaannya.

Memang Ayah menampungnya, tapi kami *ndak* berbuat yang aneh-aneh. Justru Mas Harso yang mengejar Imey. Dia pantang menyerah berusaha mendapatkan hati Imey, hingga akhirnya Imey luluh dan bersedia dinikahi Mas Harso," jelas Ayah.

"Benar, Mbak. Saya dan Mas Khoisim hanya sahabat. Dia penolong saya, saya sangat menghormatinya. Percayalah," timpal Imey.

Mendadak Ibu merasa malu, dia sempat terbakar cemburu. *Astagfirullah, sudah tua masih cemburu-cemburuan segala!*

"Maaf, Yah. Pikiran Ibu sempat khilaf. Cerita kalian begitu dramatis. Biasanya tokoh laki-laki menikahi si wanita yang ditolongnya. Begitu toh?" ucap Ibu membela diri.

Sabilla spontan mengangguk sebelum dipelototi bapaknya. Gelagapan dia membantah ucapan ibunya. "*Ndak* gitu, Bu! Ibu jangan termakan cerita sinetron picisan. Ibu harus percaya Babe. Iya, kan, Be? Jangan lupa, Be. *Hape* Billa perlu diganti." Billa menyengir. Dia memekik lirih ketika Ayah menoyor kepalanya gemas.

Suasana mulai mencair karena kelakuan Billa yang ceria. Untung hubungan Ayah dan Ibu kembali membaik. Tante Imey juga merasa plong karena telah menceritakan kekusutan hatinya.

Hanya Fey yang masih merana, dalam pelukan Irul.

Setelah kesedihannya mereda, Fey merasa ada sesuatu yang ganjal dalam cerita Tante Imey. Bukan dia mencurigai wanita cantik itu, tapi dia yakin Papi yang kaku dan datar seperti penggaris tak akan mampu berbuat hal yang belok dan sesat seperti memerkosa seorang wanita!

"Mas, apa Mas percaya pada penilaian gua?" cetus Fey pada Irul yang menemaninya duduk di teras belakang rumah.

"Tentu. Non ingin menyampaikan tentang kecurigaan bahwa bukan papi Non yang melakukan pemerkosaan itu, kan?" sahut Irul tenang.

Fey ternganga mendengarnya. Dia tak menyangka Irul memiliki dugaan yang sama dengannya!

"Bagaimana Mas tahu?"

"Firasat saja. Melihat kebencian dan kemarahan papi Non, saya merasa tak mungkin dia yang melakukan pemerkosaan terhadap Tante Imey. Saya merasa papi Non sakit hati karena merasa terkhianati oleh sahabat baiknya dan tunangannya. Bukan karena perbuatan buruknya telah terbongkar. Jadi saya pikir ada kesalahpahaman di sini."

Fey mengangguk. "Mas, apa mungkin yang melakukannya ...?"

"Geraldo!" sambung Irul cepat.

Fey tampak marah dan trauma sekaligus. "Dia jahat sekali! Gua yakin dia yang melakukannya!"

"Dia yang memberi makan dan minum pada Tante Imey. Saya curiga dia yang membubuhkan obat tidur pada teh yang diminum Tante Imey, lalu memerkosanya," ucap Irul prihatin.

Mereka berdua bersama-sama menghela napas berat. Gemas dan gusar pada kelakukan seorang Aldo yang licik dan pandai memutar balik fakta.

"Non, saya ingin membongkar kejahatan orang ini supaya kedua orang tua kita tak berselisih paham lagi. Tapi saya perlu izin Non. Saya khawatir ini akan membuat Non terluka lagi. Apa kita biarkan begitu saja masalah ini? Toh, apa pun yang terjadi saya tetap akan menikahi Non. Sepertinya Ayah dan Ibu juga tak akan menghalangi hubungan kita berdua."

"Jangaaan!" ucap Fey dengan mata berkaca-kaca. Dia takut masa lalunya akan terbongkar. Kesedihan itu akan menghancurkannya lagi, dan dia tak tahu apa bisa bertahan.

"Biarkan begini saja, Mas. *Please* ...," pinta Fey dengan air mata berlinang.

Irul mengusap air mata kepedihan itu dengan jarinya yang hangat.

"Saya tak akan melakukan apa pun, sampai Non mengizinkan. Yang penting buat saya adalah Non. Saya mencintai Non dan selalu akan berdiri di sisi Non. Non percaya, kan?" ujar Irul lembut.

Fey mengangguk pelan. "Mas Ustad, *wo ai ni* ...," gumam Fey lirih.

Irul yang kini mengerti arti kata itu tersenyum teduh. Begitu indah, hingga Fey terpana memandangnya. Dia bersyukur telah mendapatkan lelaki sebaik ini, meski dirinya telah "rusak"!

Chapter 26

Cepat atau Lambat

Fey semakin tak bisa lepas dari Irul. Tak melihatnya sebentar saja, dia jadi gelisah. Lah ini, sudah setengah harian dia tak melihat Mas Ustadnya. Anehnya, semua orang di rumah seakan menyembunyikan keberadaannya.

"Sebenarnya mas elu ada di mana sih, Bil?" tanya Fey sekali lagi.

"Sepertinya janjian sama temannya, Kak. Ada pengajian bareng ke desa sebelah," jawab Sabilla setelah berpikir sejenak.

"Elu gak bohongi gua, kan?" selidik Fey.

Sabilla jadi gugup merasa dipandang dengan intens. "*E-ndak* kok, Kak Peh. Buat apa Billa bohong?"

Fey mengangkat bahu.

"Itu yang ingin gua tanya sama elu. Buat apa lu bohong? Tadi pagi gua tanya, elu jawab Mas Irul pergi macul ke sawah Bang Haji Rhoma."

"Rhoim, Kak. Bukan Rhoma. Bang Haji Rhoma Irama punyanya gitar, bukan sawah. Namanya aja Satria Bergitar," sengir Sabilla.

"Nah, itu!" Fey menjentikkan jarinya. "Sebenarnya ke mana Mas Irul pergi?"

Sabilla semakin grogi, *tengsin* kalau ketahuan bohong. Dia memutar otaknya yang pas-pasan.

"Billa *ndak* bohong, Kak. Tadi pagi iya, Abang macul di sawah Bang Haji Rhoma Satria Bergitar, abis itu dia langsung ikut pengajian ke desa sebelah."

Sepertinya ada yang aneh, tapi Sabilla kebingungan anehnya di mana. *Semoga Kak Ipeh* ndak *sadar kejanggalan itu!* batin Sabilla.

"Masa? Habis macul ... keringatan gitu, abang lu langsung pergi pengajian? Gak mandi dulu?" tanya Fey menginterogasi.

Sabilla menggaruk tengkuknya yang tak gatal. *Iya juga, sih.* Dia tidak berpikir sampai ke sana, tapi Sabilla tidak kehilangan akal.

"Paling Abang bawa *deodoran*, Kak. Lagian keringat orang ganteng mah halal, iya toh?"

Fey mengangguk dengan ekspresi maklum. "Iya sih, abang lu memang ganteng banget. Gua aja betah cium keteknya."

Mata Sabilla membola mendengarnya.

*Ya Allah, Kak. Alay bener sih, kamu. Segitu gilaknya kamu sama Abang sampai nge-*fans *ke keteknya segala! Tapi Sabilla juga mau kok kalau diminta cium ketek Koko Lee.*

Mendadak Sabilla kangen pada cowok dingin itu. Kapan dia bisa menemuinya lagi?

"Kak Ipeh, ngomong-ngomong tentang Koko Lee. Apa dia punya kekasih atau gebetan?" pancing Sabilla penasaran.

"Cewek Lee maksud lu?"

"Iyalah, Kak. Masa Koko Lee naksir cowok?" seloroh Sabilla.

"Kalau cewek gak ada, tapi kalau cowok ... ehm ...."

Mak jleb!! Jantung Sabilla seakan berhenti berdetak. Dia tak menyangka, masa Koko Lee penyuka sesama jenis? Tapi, iya sih, dia terlalu dingin sama cewek. Aduh, Sabilla tidak rela gebetannya "belok" begini! Dia bertekad me-"lurus"-kannya.

"Serius, Kak?" tanya Sabilla gusar.

"Desas-desusnya begitu, Dek," jawab Fey sok misterius. Padahal dalam hati dia berusaha menahan tawa.

Rasain, siapa suruh bohong. Tapi nanti gua akan mengungkap kebenarannya pada gadis lugu ini, pikir Fey. Sayangnya, niat baiknya itu terlupakan begitu dia melihat kehadiran Irul.

"Maaas!" teriaknya senang.

Fey berlari kencang menyongsong kedatangan Irul. Tanpa peduli sekelilingnya, dia melemparkan dirinya ke dalam pelukan kekasihnya.

"Non, ini ada—"

"Mas, lama amat sih perginya! Gua khawatir, takut Mas digondol ... Lee!" sambung Fey begitu menyadari sosok di belakang punggung Irul.

Sabilla tersentak mendengar nama gebetannya disebut. Bagaikan sulap, barusan dia merindu cowok itu, dan kini cowok itu hadir di sini. Dia mendekat cepat, tapi melongo melihat Lee memeluk abangnya. Sebenarnya cowok itu memeluk Fey yang ada dalam pelukan Irul, tapi dalam pandangan Sabilla menjadi pelukan antara dua lelaki. *Astagfirullah, apa benar Koko Lee suka sesama pria?*

Lee melepas pelukannya dan merengkuh kedua bahu Fey, matanya menatap sedih pada Fey berkepala plontos. Dia menyentuhnya dengan jari gemetar.

"Fey, mengapa begini?"

Fey tersenyum pahit, berusaha menenangkan sahabatnya meski hatinya pilu.

"Tak apa, Lee. Meski rambut gua hilang, tapi gua mendapatkan cinta." Fey tersenyum sembari menggenggam tangan Irul. Irul balas menggenggam Fey erat, dan melihatnya Lee tersenyum pahit.

Lee tahu betapa berharganya rambut panjang Fey bagi gadis itu, tapi dia mengorbankannya demi bisa bersama Irul. Lee menyerah, dia sadar, bagi Fey, dia

hanyalah sahabat. Hati gadis itu milik pemuda muslim yang baru saja memasuki kehidupan Fey, tapi telah berhasil merampok cintanya.

"Fey, semoga lu berbahagia dengan pilihan elu," ucap Lee mendoakan.

"Iya, Lee. Terima kasih."

Fey terharu menyadari ketulusan Lee padanya, dia berjingkat untuk mencium pipi Lee. *Cup.*

Kali ini Irul melihatnya tanpa beban. Dia yakin ciuman itu murni ciuman persahabatan. Kali ini dia membiarkannya, Irul yakin gadisnya melakukan itu karena tersentuh akan perhatian sahabatnya.

Sabilla yang protes. "Astaga, apa Billa boleh mendapatkan ciuman juga?"

Fey tersenyum geli. "Sini, Dek. Gua cium lu."

"Ish, Kakak. Billa maunya dapat dari Koko Lee. Boleh ya, Ko? Harus adil dong pada sesama wanita!" tuntut Sabilla manja.

Fey tergelak. Lee mendengkus dan menatap Sabilla seakan gadis itu alien yang meminta ciumannya. Sedang Irul menggelengkan kepala, gemas karena adiknya kecentilan banget.

Fey tersentak ketika ada yang menutup matanya dari belakang.

"Jangaaan," cetusnya ketakutan. Jantungnya berdebar kencang, keringat dingin membasahi dahi. Dia teringat akan peristiwa buruk yang dialaminya di masa lalu.

"Non, ada apa?" Irul bertanya khawatir sembari membalikkan tubuh Fey.

Rupanya Irul melakukannya karena ingin memberi kejutan, tapi dia tak menyangka Fey jadi trauma. Gadis itu memeluknya dengan jantung yang masih belum pulih dari keterkejutannya.

"Apakah dia melakukannya dengan menutup mata Non?" tebak Irul dengan hati perih.

Fey mengganggguk perlahan.

"Maafkan kebodohan saya. Saya hanya ingin memberikan kejutan buat Non."

Sebenarnya dia ingin memberikan hadiah kecil yang dibelinya di kota. Benda yang susah payah didapatkannya dan membuatnya tak sengaja bertemu dengan Lee.

Fey mengangkat wajahnya dan memandang Irul dengan senyum yang diusahakan seantusias mungkin. "Mana hadiah gua, Mas?"

Irul memberinya kotak berukuran sedang dengan bungkus kertas *pink*. Tak sabar Fey membukanya. Dia ternganga melihat isinya. Sebuah *wig* berambut panjang, mirip dengan rambut Fey sebelumnya.

"Non, saya memberi *wig* bukan karena saya malu bersama Non seperti ini, tapi karena saya tak ingin Non

sedih melihat tatapan aneh orang lain tertuju pada Non. Kalau Non merasa terganggu dan tak mau memakainya, saya—"

Cup. Irul terdiam ketika Fey mendadak mengecup bibirnya.

"Terima kasih, Mas Ustad tersayang. Lo pasti kesulitan mencarikan *wig* yang mirip rambut gua sebelumnya," kata Fey terharu.

"Lumayan," sahut Irul. Lumayan hingga dia berkeliling ke berbagai mal dan mencarinya di puluhan toko!

"Apa karena mencari ini di kota, lu bertemu dengan Lee? Mengapa akhirnya dia ikut lu kemari, Mas?"

Irul mengangguk. "Saya bertemu dengannya di parkiran mal. Dia langsung bertanya pada saya apakah Non bersama saya. Saya tak bisa membohonginya. Begitu tahu, Lee *ngotot* ingin ikut kemari. Dia mengkhawatirkan Non."

"Dari dulu Lee memang begitu, Mas gak cemburu, kan?" pancing Fey.

"Insyaallah tidak. Saya mulai bisa memaklumi persahabatan kalian. Tapi, apakah Non bisa mengurangi perlakuan intim seperti itu? Tak semua orang bisa memahaminya."

"Seperti Sabilla?" Fey menyengir.

"Seperti Sabilla. Dan orang-orang lainnya."

"Gua usahakan ya, Mas. Gak janji."

"Apalagi kalau Non sudah jadi istri saya, hal seperti itu kurang pantas dilakukan terhadap lelaki lain," tegas Irul.

Fey menganggap Irul terlalu kolot, tapi dia tak ingin memprotesnya. Jadi, dia mengalihkan pada hal lain. Dia mencoba *wig* itu dan bergaya di depan Irul dengan kenesnya.

"Cocok, Mas? Gua tambah cantik gak?"

"Cocok. Fey tetap cantik, seperti apa pun."

"Ck, Mas. Mengapa mulut lu cuma manis saat ciuman? Gak bisa tah dipakai merayu dikit kali," protes Fey manja.

Irul telah terbiasa akan sifat agresif calon istrinya, dia hanya tersenyum geli.

"Sikap centil begini juga hanya boleh untuk saya, Non. Jangan pada lelaki lain, apalagi kalau kita sudah menikah."

Fey jadi terdiam. Dari tadi Irul menyinggung masalah menikah, dia merasa belum siap.

"Mas, apa kita harus menikah secepat ini?"

"Tentu saja, Non. Kita telah tinggal serumah, meski bersama Ayah, Ibu, dan Billa. Tapi tetap saja tak elok dipandang tetangga. Masalahnya kita hidup di desa yang memegang teguh adat istiadat," ucap Irul, berusaha memberi pengertian pada kekasihnya.

"Mas, bukan gua gak serius ingin menikah dengan lu. Tapi," sorot mata Fey berubah sedih, "gua ingin kita menikah resmi setelah Papi merestui. Dia satu-satunya

keluarga yang gua miliki, Mas. Restu Papi amat penting bagi gua."

Irul menghela napas panjang. Dia bisa memahami perasaan Fey, tapi dalam kondisi sekarang juga tak etis bila mereka menunda pernikahan terlalu lama. Sedangkan restu dari papah Fey, entah kapan bisa mereka dapatkan. Kemungkinan besar sulit mereka dapatkan!

"Mas, gua punya usul. Bisa tidak kalau kita menikah siri dulu? Nanti resminya setelah Papi merestui kita."

Mata Irul membulat mendengar permintaan itu. Dia tak menyangka akan mendengar dari bibir Fey yang sangat mengagungkan feminisme. Irul mencoba mengingatkan Fey risiko menikah siri.

"Non, tapi bukannya kaum wanita sekarang tak lagi mau menikah siri? Dari segi hukum itu tak diakui, tapi ...."

"Tak apa, Mas. Gua rela, asal kita bisa bersama," potong Fey segera.

Lagi-lagi Irul menghela napas panjang. Sepertinya untuk sementara, hanya ini jalan terbaik bagi mereka berdua. Dia bukan lelaki berengsek, Irul tetap akan menikahi Fey secara resmi.

Cepat atau lambat.

Chapter 27

Keputusan

Lee ikut datang bersama Irul bukan tanpa alasan, dia merasa sudah saatnya terbuka pada Fey bahwa dia telah tahu segalanya. Kebetulan saat itu ada kesempatan mereka berduaan, ketika yang lain pergi beribadah ke masjid. Di rumah tinggal Fey dan Lee, dia mengajak gadis itu berbicara dari hati ke hati.

"Menurut lu, mengapa gua datang kemari, Fey?" pancing Lee.

Fey yang duduk di sofa ruang keluarga, di samping Lee, segera merebahkan kepalanya di pundak Lee. "Karena lu kangen gua?"

Lee tersenyum geli. "Ternyata narsis lu enggak sembuh-sembuh!"

"Biarin, narsisnya cuma buat elu dan Mas aja. Juga anggota E-se!" sengir Fey. Senyumnya memudar ketika mendengar kalimat Lee selanjutnya.

"Fey, gua udah tahu segalanya."

Fey terpaku, dia takut tebakannya benar. Mungkinkah yang Lee maksud peristiwa "itu"? Lee menghela bahu Fey supaya menghadapnya, menatap sahabatnya dengan intens.

"Gua tahu apa yang dilakukan paman lu beberapa tahun silam, Fey."

"Lu tahu dari mana?" tanya Fey kelu, wajahnya berubah pucat.

"Gua tak sengaja mendengar pembicaraan kalian. Jujur, gua kecewa. Gua kenal lu lebih lama dari Irul. Tapi lu lebih terbuka padanya. Lalu apa artinya gua bagi lu, Fey? Gua yang mendampingi lu sejak kita masih kecil, tapi lu menutupi hal seperti itu dari gua!" keluh Lee, setengah memprotes.

Fey tak bisa berkutik, dia tak bisa mungkir lagi. Dengan mata berkaca-kaca, Fey mengakuinya.

"Lee, bukan begitu. Tapi saat itu terjadi, gua masih begitu muda. Gua trauma, Lee. Gua tak sanggup mengatakannya pada siapa pun! Gua tak mau mengingatnya, sakit sekali, Lee. Itu sebabnya gua tak bisa menceritakan pada kalian, sahabat gua. Khususnya elu, Lee. Gua ingin kalian menganggap gua adalah Fey yang ceria, yang nakal, dan tak punya masalah apa pun. Karena bersama kalian membuat gua tak mengingat hal yang menyakitkan itu. Kalian membuat gua bahagia, dan bisa melupakan masalah yang membuat gua nyaris ingin bunuh diri!"

Lee memeluk Fey, dia tak menyangka rasa sakit yang diderita sahabatnya begitu parah. Dia sangat menyesal tak bisa lebih sensitif merasakannya. Sekarang telah terlambat, ada seseorang yang melakukan yang tak bisa dia penuhi dari dulu. Lee merelakannya. Mungkin Irul adalah jodoh yang dipilihkan Tuhan bagi Fey, sedang dia selamanya adalah sahabat gadis itu.

"Fey, meski kecewa, gua berusaha memaklumi perasaan lu. Tapi setelah ini, jangan sembunyikan lagi duka lu. Ada kami, sahabat lu. Kita akan menanganinya bersama. Bukannya kita adalah sahabat dalam suka dan duka? Bukan hanya sekadar bersenang-senang, Fey."

Fey merasa terharu. Belakangan ini dia banyak menemukan kebaikan di sekitarnya. Fey merasa gamang, dia takut ini hanya mimpi. Dan dia akan terbangun dalam keterpurukannya, sendiri.

"Lee, gua khawatir gua cuma mimpi. Punya sahabat sebaik elu, punya kekasih pengertian seperti Mas Irul. Apa gua layak? Gua gadis rusak!"

"Jangan katakan itu!" bentak Lee galak. "Daripada menjelekkan diri lu sendiri, daripada sibuk mengasihani diri lu ... seharusnya lu mengambil tindakan untuk menghukum bajingan yang membuat lu mengalami neraka ini, Fey!"

"Iya, gua memang bodoh! Gua memang lemah! Lu enggak merasakan apa yang gua alami, Lee! Sakit, sakit hati ini. Gua sampai ingin mati saat itu, tapi ...." Fey menangis terisak-isak, "Gua ingat Papi, gua gak bisa

meninggalkannya sendiri. Dan jangan lu pikir gua pengecut. Untuk sesaat, gua ingin membunuh bajingan itu! Tapi ... tapi ... gua tak bisa melakukannya. Gua terpikir akan Papi. Dia akan hancur jika tahu, adik kesayangannya telah merusak satu-satunya putrinya. Juga nama baik keluarga kami akan hancur lebur, padahal Papi amat mengagungkan hal itu!" Fey berkeluh kesah dengan air mata berderai.

Lee mendekap Fey lebih erat, seakan dengan melakukan itu dia ingin melindungi Fey dari segala bahaya yang mengincarnya.

"Fey, lu harus tahu bahwa kami, gua, ingin lu bahagia. Tanpa ada kecemasan lagi. Jadi mulai sekarang, apa pun yang terjadi, jangan sembunyikan penderitaan lu dari gua. Biarkan gua ikut melindungi lu, kalau tidak gua merasa gagal sebagai sahabat lu!"

Fey mengangguk dengan air mata berderai. Dia bersyukur dalam hidupnya yang hina ada seorang sahabat yang tulus mengasihinya.

Malam telah menjelang, hawa dingin semakin terasa di teras belakang rumah, namun perbincangan hangat mereka bertambah memanas. Apalagi topik yang dibicarakan adalah si bajingan Geraldo alias Aldo.

Awalnya adalah Lee yang menyinggungnya. Dia tak terima manusia selaknat Aldo dibiarkan begitu saja.

"Fey, meski dia paman lu, lu tak bisa selalu melindunginya. Kita harus memberinya pelajaran!"

"Seperti yang kapan hari elu lakukan, Lee, sehingga orang itu masuk rumah sakit?" sindir Fey.

Lee mendengkus dingin, tak menjawab pertanyaan Fey. Sabilla jadi penasaran.

"Benar toh, Koko Lee?"

Lee menatapnya lekat, membuat Sabilla jadi gugup. "Pelit info, ih!" gerutu Sabilla pelan.

Lee membuang muka, tapi diam-diam dia tersenyum kecil. Dia senang bisa membuat gadis bawel ini salah tingkah.

"Dia layak mendapatkannya." Akhirnya Lee mengakui.

"Tapi Papi sepertinya mengira Mas yang melakukannya," protes Fey.

"Trus mau lu apa? Gua yang mengaku sama papi lu kalau gua yang melakukannya? *Fine*! Biar gua jelaskan sekalian alasan gua melakukan itu!" tandas Lee.

Wajah Fey berubah pucat. "Jangan, Lee! Gua gak mau Papi tahu kebejatan adiknya. Papi bisa hancur!"

Lee menghela napas kesal. Selalu saja mereka tak bisa berbuat apa pun karena pendirian Fey ini. Tak sengaja Lee berserobok pandang dengan Irul, dia yakin pemuda itu juga merasakan hal yang sama dengannya. Mereka sudah gatal ingin membalas sakit hati Fey, tapi

harus menahannya dengan susah payah karena Fey berniat mengubur kejadian yang menimpanya dalam-dalam.

Hanya saja ....

"Fey, sebenarnya diam-diam gua sudah menyelidiki paman lu. Dan lu harus tahu apa yang telah dilakukannya. Pria jahat ini sangat berbahaya! Ternyata korbannya bukan cuma lu dan Tante Imey. Tapi ada beberapa wanita lainnya. Mereka yang menjadi korbannya tak berani melapor karena tak ingin nama baiknya tercemar atau mereka kekurangan bukti!"

Deg!

Fey terkejut mendengar cerita Lee. Dia tak menyangka korban pamannya bukan cuma dirinya dan Tante Imey. Ini di luar perkiraannya, Fey jadi syok. Dia menatap Lee nanar, Lee balas memandangnya sendu.

"Iya, Fey. Kita harus menghentikan paman lu sebelum dia melakukannya pada yang lain. Harus ada yang berani membuka kejahatannya, untuk mencegahnya berbuat jahat lagi. Dia harus mendapatkan ganjaran yang setimpal!"

"Tapi, Lee, Papi bisa ...."

"Sadarlah, Fey! Sampai kapan lu bisa melindungi papi lu?! Suatu saat dia akan tahu kejahatan adiknya. Tak ada yang bisa menutupi bau bangkai selamanya. Cepat atau lambat kejahatan paman lu akan terbongkar. Hanya menunggu waktu. Tapi apa lu mau, sementara itu belum

terjadi, paman lu terus berbuat jahat dan menimbulkan korban baru?"

Napas Fey tercekat. Perlahan, perkataan Lee merasuki hatinya. Membuatnya merasa bersalah pada wanita-wanita yang telah menjadi korban pamannya. Seandainya dia memiliki keberanian untuk membongkar kejahatan pamannya, mungkin pamannya sudah menerima ganjaran dan tak memiliki kesempatan menjahati wanita lain.

"Fey, lu masih ingat teman SMP kita, Lisa?"

Tentu Fey mengingatnya. Dulu dia dekat dengan Lisa, mereka bersahabat, hingga saat kelas IX SMP Lisa mendadak pindah. Padahal mereka belum lulus.

"Lisa adalah salah satu korban paman lu!"

Fey terhenyak. Salah satu sahabatnya menjadi korban kebejatan pamannya! Andai saat itu dia melapor, pasti hal itu tak terjadi.

"Dan baru-baru ini dia melalukan pemerkosaan terhadap bocah SMP kelas dua, Fey! Tepatnya tiga minggu lalu. Saat melakukannya, dia menyebut nama lu. Mungkin dia menganggap bocah itu pengganti lu."

Ya Tuhan, Fey terkulai menyadari betapa jahatnya paman yang telah dia tutupi keburukannya demi menjaga perasaan papahnya dan nama baik keluarganya. Fey sungguh merasa bersalah. Dia menjadi bimbang dan kalut. Dia membutuhkan seseorang yang meneguhkannya. Fey memandang Irul galau, kekasihnya itu mengangguk.

"Non, sudah saatnya Non membuka tabir kejahatan orang itu. Non pasti bisa melakukannya, saya akan mendukung Non. Kami akan melindungi Non. Masalah ini tak bisa dibiarkan berlarut-larut dan memakan korban lain," kata Irul menasihati.

Sabilla yang sedari tadi diam karena syok, ikut mengangguk dengan wajah penuh harap. Dia ikut geram, tapi merasa tak enak menunjukkan kekesalannya untuk menjaga perasaan Fey.

Fey menghela napas berat, sepertinya dia harus bertindak sebelum timbul korban baru.

"Tapi bagaimana kalau gua tak dipercaya? Masalahnya kejadian itu sudah terlalu lama terjadi," cicit Fey ragu.

Lee tersenyum menenangkan Fey, Sabilla yang melihat senyum itu mendadak jantungnya *jumpalitan*. Astaga, betapa manis senyum gebetannya! Lee amat jarang tersenyum, tapi begitu melakukannya, dunia serasa dipenuhi lolipop.

"Kita akan mengatur strategi untuk menghadapi bajingan itu, Fey. Untuk itu kita butuh bantuan anggota E-se lainnya!"

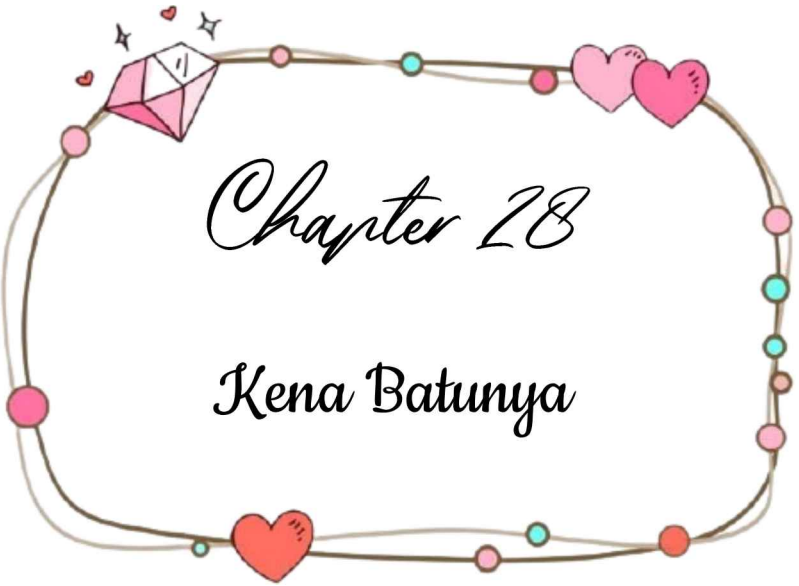

Chapter 28

Kena Batunya

Mereka berkumpul lagi. Kali ini di rumah Irul.

Kelompok E-se lainnya menyusul Lee datang kemari. Suasana semarak langsung tercipta. Ramai sekali. Ayah dan Ibu tak keberatan, bahkan mereka senang banyak tamu yang membuat Sabilla terus tergelak dan Irul lebih sering tersenyum. Terutama Fey yang belakangan ini berwajah muram, kini menjadi cerah ceria.

"Untung rumah kita cukup besar ya, Yah. Jadi *ndak* membuat tetangga berisik meski mereka ribut begini," celetuk Ibu.

"Biarkan saja mereka, Bu. Namanya saja anak muda. Asal tingkah mereka *ndak* kelewatan dan masih bernada positip, Ayah *ndak* mempermasalahkannya."

"Tumben, Ayah pengertian. Begini toh, baru suami dan ayah idaman," puji Ibu.

Hidung Ayah kembang kempis mendengarnya. "Sejak tahu Ibu cemburu, Ayah jadi ingin berbuat yang lebih baik untuk menyenangkan Ibu."

"Yah, Ibu *ndak* cemburu," bantah Ibu malu.

"*Ndak* usah malu mengakuinya, Buk. Ayah senang kok dicemburui, tandanya Ibu masih—"

"Yah!! *Embuh wes*, Ibu mau masuk!"

"Tunggu, Bu!" seru Ayah, menyusul Ibu yang merajuk.

Lee melihat itu, dia berdeham untuk memancing perhatian semuanya.

"Oke, sepertinya ini saat yang tepat kita mulai berembuk!"

Sontak keributan itu berhenti. Semua tatapan tertuju pada Lee.

"Sebaiknya kita duduk di gazebo saja," usul Irul.

Mereka semua menyetujuinya, dan bergerak merapat ke gazebo taman belakang yang cukup besar hingga bisa menampung semuanya. Sementara Sabilla berinisiatif mengambilkan minuman dan camilan bagi para tamunya.

"Seperti yang gua singgung tadi, sebelum orang tua Irul muncul, kita harus melakukan tindakan untuk memberi ganjaran pada bajingan itu, Aldo!" ucap Lee mengawali.

Wajah mereka tampak serius, tak ada lagi senyum sengar-sengir yang tadi menghiasi wajah.

"Gua sudah gatal ingin menjotos muka paman lu, Fey!" kata Ben geram.

"Kalau gua pengin nendang kelaminnya!" timpal Rey dingin.

"Maaf, Fey. Andai bisa, gua akan mengebiri paman lu," komentar Denz santai, tapi mengandung hawa psikopat.

"Jangan cuma ingin ini dan itu, kita harus merencanakan dengan matang tindakan yang akan kita ambil untuk menghukum orang itu!" sergah Lee tegas.

Mereka semua berpikir, mencari cara untuk membalas kelakuan keji Aldo pada korban-korbannya, terutama pada Fey, sahabat mereka.

Menit demi menit berlalu, akhirnya Irul yang memecah kesunyian.

"Pertama-tama kita harus membuka selubung kejahatan Aldo, setelah itu baru melakukan yang lainnya." Irul memberi masukan.

"Tepat. Tapi apa yang bisa kita lakukan? Sepertinya korban bajingan itu tak berani buka suara, kecuali ...." Ben menatap Fey penuh harap.

Fey menunduk, dengan tangan terpilin. Dengan gugup, dia menjawab, "A-aku akan melakukannya."

"Apa kesaksian dari Fey saja cukup? Dia bisa mengelak kita memfitnahnya karena perselisihan yang baru saja terjadi. Kejadiannya telah lama terjadi, bukti visum tak ada. Menurutku kita harus mencari korban

Aldo lainnya untuk menguatkan kesaksian Fey." Denz berpendapat.

Lee menghela napas dengan wajah suram. "Sayang mereka tak berani mengungkapkannya. Lebih baik kita mengatur strategi untuk menjebak bajingan ini!"

Sontak semua mata menatap Lee intens, terutama Sabilla yang baru saja datang membawa camilan dan teh hangat untuk mereka semua. Kebetulan dia sedang meletakkan nampan berisi sepiring besar tape goreng di depan Lee. Spontan Sabilla menoleh penuh perhatian.

"Koko Lee hebat! Bagaimana strateginya?"

Lee memandangnya datar, seakan tak suka ada anak kecil yang menginterupsi. Tapi dia tetap menjawabnya, demi yang lain.

"Kita akan menjebaknya dengan memancingnya berbuat nista. Untuk itu kita butuh bantuan sukarelawan, kita butuh wanita yang akan memancing nafsu Aldo. Entah dia berbuat atau tidak, kita akan mengaturnya dan menciptakan bukti bahwa dia telah melakukan kejahatan. Dengan demikian kita bisa menyeretnya ke penjara. Apa kalian menyetujuinya?"

"Sepertinya itu jalan terbaik. Hanya, siapa wanita yang akan kita pakai untuk menjebak Aldo?" tanya Denz.

Tanpa berpikir panjang, Sabilla mengangkat tangannya. "Aku mau melakukannya, Kak!"

Spontan Irul dan Lee menolaknya.

"Tidak!" kata Lee.

"Tak boleh," ucap Irul gemas.

"Bang, Billa bisa melakukannya. Jangan khawatir!" rengek Sabilla.

"Dik, ini bukan urusan mudah. Dia sangat berbahaya. Kamu masih terlalu polos menghadapinya." Irul menasihati adiknya yang bersikeras melakukan proyek berbahaya mereka.

Kali ini, Fey mendukung pendapat Irul. "Dik, benar kata abang lu. Jangan lakukan itu! Orang itu monster! Dia mengerikan, lebih baik lu tak usah berurusan dengannya!"

Sabilla tetap ngotot ingin membantu. "Bang, Kak Ipeh, percayalah pada Billa. Billa bisa melakukannya, *ndak* sia-sia Billa ikut bela diri. Kalau dia macam-macam, Billa akan tendang itunya!"

Lee mendelik geram. Bocah ini sungguh keras kepala! Dia menyepelekan segala hal, dipikirnya dunia ini arena bermain baginya.

"Diam, lu!! Lu pikir semua semudah dalam bayangan lu? Dunia ini kejam, jangan lu anggap mainan! Berhentilah bersikap kekanak-kanakan, masuk sana, lu!"

Sabilla syok dibentak seperti itu oleh Lee. Apalagi cowok itu membentaknya di depan teman-temannya. Dia sangat malu, harga dirinya terinjak-injak. Dengan mata berkaca-kaca, Sabilla berlari masuk ke dalam rumah. Untuk pertama kalinya dia merasa kesal pada cowok yang sangat disukainya itu.

Lee menghela napas panjang, timbul sekelumit rasa tak nyaman.

"Jadi bagaimana, Rey, lu bisa mencari wanita nakal yang bisa kita sewa untuk menjebak Aldo?" pinta Lee.

"Gua sediakan biayanya deh, Ben. Lu bisa, kan, mencarinya?" Si Bos Besar mengalihkan pada Ben yang memang memiliki pergaulan luas di dunia malam.

"Beres!" Ben menyanggupi.

Lalu, mereka mulai merancang strategi lebih detail.

Seperti biasa, malam ini suasana di kelab amatlah ramai. Aldo tampak asyik menenggak minuman beralkoholnya di depan meja bartender. Dia tengah suntuk, memikirkan Fey yang minggat bersama pemuda pribumi yang dibencinya. Gobloknya, papah Fey yang diharapkan bisa mencegah hal itu malah membiarkan Fey dibawa pergi. Setelah syok karena Fey memilih menggunduli rambutnya demi bersama pemuda sok alim itu!

"Bos, tumben sendiri," sapa Irfan, bartender di kelab malam langganan Aldo.

"Gua lagi *badmood*. Kasih gua minuman terbaik lu! Yang keras! Gua pengin melupakan segalanya malam ini," sahut Aldo kesal.

Irfan segera meracik minuman beralkohol kegemaran Aldo. Sambil menunggu minumannya siap, Aldo mengedarkan pandangannya. Perhatiannya terbetot pada sosok gadis muda yang mendekatinya. Cantik, dan mirip Fey. Kebetulan gadis itu duduk di sebelahnya.

"Kak Bartender, tolong bikinkan gua minuman yang paling keras."

"Lagi suntuk, Non?" tanya Irfan iseng.

"Gua streees, Kak. Malam ini gua pengin mabok, biar saja. Gua tak mau pulang ke rumah yang bikin gua gak betah," keluh gadis muda itu.

Mendengarnya, Aldo jadi antusias. Dia telah menemukan perempuan yang bisa diajaknya bersenang-senang.

"Irfan, beri saja yang nona cantik ini minta. *Bill*-nya masukkan ke punya gua," cetus Aldo keras.

Tentu saja perkataannya memancing perhatian gadis itu, dia menoleh penuh minat pada Aldo.

"Apa kita saling mengenal?"

"Belum, tapi akan. Bagaimana kalau malam ini kita habiskan dengan saling mengenal lebih jauh?"

Di suatu kamar, di lantai dua kelab malam. Sepasang insan tengah bermesraan di atas ranjang. Mereka

bercumbu panas, dengan lidah melilit. Sementara tangan sang pria bergerilya meraba bagian tubuh sensitif gadis muda yang ditindihnya. Dia meremas dada montok di balik gaun mini yang dikenakan gadis itu, sementara tangan lainnya menjalar ke bagian sensitif tubuh gadis itu.

"Aaah, jangan, Do," lenguh gadis muda itu.

Aldo tersenyum sinis. *Dasar gadis murahan, dia bilang "tidak" sambil melenguh? Pasti dia hanya sok jual mahal!* Aldo meneruskan aksinya, tangannya mengelus paha gadis itu. Semakin ke atas, hingga ke selangkangannya.

"Lu basah," gumam Aldo parau. "Lu sudah siap gua masuki."

Gadis itu menggeleng dengan wajah penuh hasrat. "Tidak!"

Sikapnya yang ambigu membuat Aldo gusar.

Plak! Dia menepuk pantat gadis itu. "*Bitch*!" makinya gemas.

Gadis itu membulatkan matanya dengan raut tak suka.

"Gua bukan jalang! Dan lu tak boleh memperlakukan gua seperti ini. Gua bukan pelacur. Lepaskan!" sentaknya sebal.

Mata Aldo memerah, dia marah karena merasa dipermainkan. "Tak usah sok jual mahal, lu! Hayo, layani gua!"

Aldo kalap, sambil menggeram dia menelanjangi paksa gadis itu. Merobek pakaiannya hingga terkoyak di

bagian dada. Gadis itu menjerit ketakutan, dia berusaha memberontak.

"Bajingan, lu pemerkosa! Lepaskan gua! Tolong! Tolooong!"

Bukannya melepas, Aldo justru semakin beringas. Dia memagut paksa bibir gadis itu, tangan kanannya mencekik leher gadis itu, sedang tangan kirinya meremas gemas payudara sang gadis.

"Tol ... looong—grrhhh."

Brak!!

Mendadak pintu didobrak dari luar hingga mengagetkan Aldo yang asyik mempermainkan korbannya. Dia tertangkap basah tengah menyiksa dan berusaha memerkosa seorang gadis!

Wajah Aldo berubah pucat melihat beberapa pria menerobos masuk.

"Bajingan!!"

"Pemerkosa!!"

"Habisi saja dia!!"

Saat Aldo terpaku, gadis itu sontak bangkit, meraih selimut, lalu berlari untuk berlindung di balik orang-orang yang baru datang. Dengan air mata berurai dia menuding Aldo.

"Dia monster!! Dia ... dia berniat memerkosaku! Dia juga menyiksaku!"

Mendengar pengaduan gadis itu, beberapa pria itu menjadi emosi. Mereka main hakim sendiri, memukuli

Aldo dengan sadis. Menendang pria itu, berkali-kali. Seringnya di bagian kelamin pria itu.

Dari layar CCTV, Lee dan kawan-kawan menyaksikan kejadian itu. Mereka tersenyum puas.

"Dia telah kena batunya!" celetuk Rey. Disambut anggukan teman-temannya. Sedang Lee hanya menatap dingin layar CCTV.

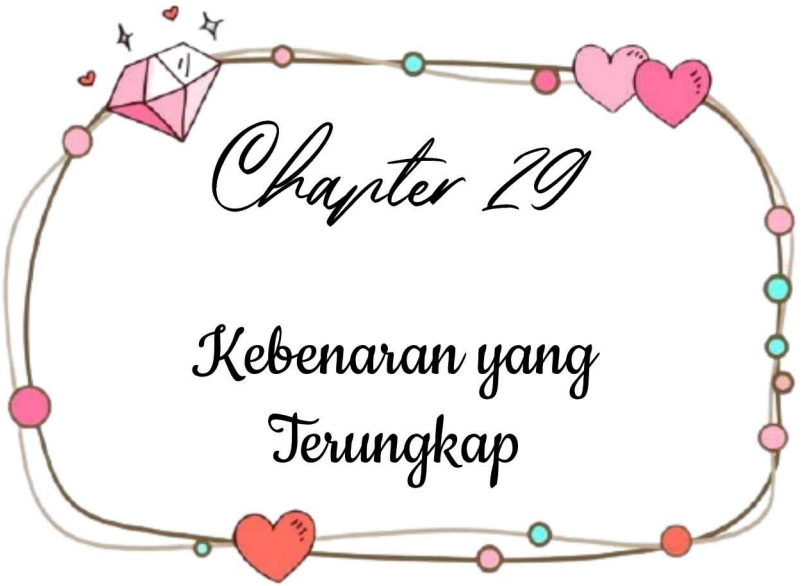

Chapter 29

Kebenaran yang Terungkap

Ternyata tak mudah menghadapi Aldo.

Dengan mudah pria itu membalik kenyataan, seakan dia dijebak. Ada yang mengatur skenario supaya Aldo terkesan memerkosa perempuan yang menggodanya di bar. Memang iya sih, tapi kalau dia tak bejat, tak mungkin dia bisa terjebak! Lee dan Irul yang dipanggil ke kantor polisi sengaja dihadapkan langsung dengan Aldo yang wajahnya bonyok habis.

"Benar mereka orangnya?" tanya polisi yang menyelidiki kasus ini pada si gadis.

Gadis itu mengangguk dengan wajah putus asa. Yah, dia adalah gadis yang awalnya dijadikan target untuk menjebak Aldo. Kini gadis itu berbalik mengaku terpaksa menipu Aldo atas perintah Lee dan Irul. Aldo bukan orang bodoh, begitu tertangkap, dia segera meminta temannya mengancam balik dan menyuap

perempuan yang menjebaknya. Dasar bukan perempuan baik-baik, gadis itu langsung beralih ke mana uang dalam jumlah besar memanggilnya.

Kini justru Lee dan Irul yang mendapat masalah besar! Kedua pria itu dianggap bersengkongkol dalam kasus penfitnahan dan pencemaran nama baik orang.

"Katakan dengan jujur, dengan siapa lagi kalian bekerja sama untuk menjebak Tuan Aldo? Siapa komplotan kalian?!" interogasi seorang polisi pada Lee dan Irul.

Lee memilih bungkam, sedang Irul berusaha menjelaskan dengan tenang.

"Maaf, Pak Polisi. Saya tak setuju dengan pertanyaan Anda yang menyudutkan kami. Pertama, kami bukan komplotan. Kami hanya teman. Lalu kami tak memiliki niatan untuk memfitnah orang tak bersalah."

"Tapi kenyataannya, wanita yang kalian perintahkan telah mengakui segalanya. Dia memang dibayar untuk menggoda dan menjebak Tuan Aldo, jadi seakan Tuan Aldo telah memerkosanya. Apa itu tak jelas kalian telah memfitnah orang tak bersalah?" tegas Pak Polisi.

"Astagfirullah, bukan seperti itu yang terjadi. Kami hanya membuka topengnya. Dari awal orang ini memang bukan orang baik, dia banyak melakukan kejahatan pada beberapa wanita. Kami melakukan itu, bila dia orang baik, tentu gayung tak akan bersambut."

Penjelasan Irul justru semakin memperuncing keadaan, Aldo dengan memelas mengeluh pada pihak polisi.

"Anda bisa lihat, kan, Pak, mereka terus berusaha memfitnah saya. Sudah terbuka kedok penipuannya pun, mereka masih berusaha berkelit dengan menjelek-jelekkan saya. Jangan cuma bicara, Bung! Anda berani berbicara seperti itu, mana buktinya saya ini suka memerkosa wanita?" tantang Aldo.

Irul hendak menjawab, tapi Lee menahannya. "Kami tak ingin berdebat lagi. Kami berhak tak menjawab. Biar nanti pengacara kami yang mewakilinya untuk kami."

Lee dan Irul saling bertatapan penuh arti. Ternyata Rey telah mencarikan pengacara yang profesional untuk membela mereka. Pengacara itu datang tak lama kemudian, sekitar satu jam. Tapi, dia tak datang sendirian, ada Fey bersamanya. Gadis itu muncul dengan wajah pucat, penuh kekhawatiran.

"Maaas, lu gapapa, kan?" Tanpa menyadari sekelilingnya, Fey memeluk Irul erat.

"Insyaallah saya baik. Non, mengapa kemari?" sahut Irul rikuh. Dia sadar semua orang kini menatap mereka nanar. Terutama sepasang mata yang menyorot tak suka. Aldo.

"Rey memberi tahu gua, kalian ditangkap. Mas, gua harus bersaksi. Demi kalian, gua tak akan menutupinya lagi," lirih Fey sendu.

Irul dapat menangkap ketakutan dalam sorot mata kekhawatiran gadisnya. Dia tahu, Fey berusaha keras menutupinya untuk menyelamatkan dirinya dan Lee. Merasa tersentuh, Irul menyentuh ringan pipi Fey.

"Terima kasih, Non. Saya tahu ini berat buat Non, tapi Non mau melakukannya demi kami."

Fey mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Suasana haru ini dirusak oleh suara dengkus kasar milik seseorang yang menatap mereka dengan sorot mata berapi-api.

"Pak Polisi, Anda kini telah mengetahui motivasi tersembunyi mereka, kan?" tuding Aldo tak terima. "Perempuan ini adalah keponakan tersayang saya. Lelaki ini telah merusak dan memengaruhi pikirannya agar mau bersamanya. Saya dari awal adalah pihak yang menentang hubungan tak sehat mereka, itu sebabnya mereka dendam pada saya dan mencari berbagai cara untuk memfitnah dan menjatuhkan saya!"

Belum juga Fey bersaksi, Aldo telah membentengi dirinya sendiri dengan menggiring pemahaman polisi ke arah sana. Fey jadi geram!

"Bajingan, lu! Keponakan tersayang, kata lu! *Pukimay*! Taik kucing! Tak ada paman yang merusak keponakannya seperti elu, Aldo! Lu bukan apa-apa buat gua! Lu tak lain adalah lelaki yang memerkosa dan merusak masa depan gua!" pekik Fey marah.

Aldo memainkan jurusnya dengan tenang. Dia tampak prihatin menatap Fey meski gadis itu memakinya.

"Anda telah melihatnya sendiri, kan, Pak Polisi? Mereka telah mencuci otak keponakan saya sehingga dia memusuhi pamannya sendiri! Bahkan dia berani menuduh yang tidak-tidak pada saya. Semua orang di rumah kami tahu betapa sayang saya pada keponakan saya, bagaimana mungkin saya tega memerkosanya?! Mana buktinya? Apa hanya dari ucapannya yang sudah bernada dendam ingin menghancurkan saya saja? Kalau demikian mudah saja perempuan menuding saya memerkosanya karena dendam setelah saya menolak cinta mereka!" Aldo berusaha memutar balik fakta dengan kelihaiannya bersilat lidah. Dia tahu tak mungkin Fey bisa membuktikan kejadian pemerkosaannya yang telah berlangsung beberapa tahun silam. Kini mereka tinggal adu kata saja!

Fey jadi kalap. Dia menyerang Aldo hingga pria itu terjerembap jatuh. Lalu gadis itu mengangkanginya, hendak memukulnya. Tapi Irul segera menahannya, dengan memeluknya dari belakang.

"Non, jangan lakukan!"

"Tapi, Mas, mulut orang itu minta ditabok biar sadar sedikit! Semua yang keluar dari sana adalah fitnah! Semua busuk!!" teriak Fey kesal.

Dia telah gelap mata, terpaksa Irul membawanya paksa untuk menenangkannya di ruangan lain. Aldo

bangkit berdiri dengan keadaan kusut. Sambil mengibas-ngibaskan debu yang menempel di bajunya, dia berkata, "Anda telah menyaksikan sendiri, bukan, Pak Polisi? Mereka telah menyetir keponakan saya hingga membenci saya mati-matian. Ini memalukan keluarga kami, saya tak akan menuntut mereka. Tapi saya mohon keadilan buat saya."

"Tuan Geraldo, bicara tentang keadilan ... saya adalah Pak Beni Lumanto, saya adalah pengacara yang mewakili klien saya, Lee Johansen dan Mohammad Khoirul. Apa Anda memiliki pengacara atau seseorang yang membela Anda?"

"Saya tak perlu dibela, karena saya benar!" sahut Aldo angkuh.

"Hentikan semuanya, Geraldo. Kamu telah banyak menyakiti orang lain!"

Suara seseorang yang baru saja menegurnya membuat Aldo terpaku, dia tak menyangka orang itu bakal hadir. Perasaannya gamang seketika. Orang itu adalah korban pertamanya.

Semua mata kini menatap penasaran pada wanita cantik berkulit putih yang berusia 40 tahun lebih. Tante Imey! Wanita itu memutuskan membuka masa lalunya yang kelam begitu mendengar Irul ditangkap polisi. Sudah saatnya dia membongkar aib pria yang dulu dianggapnya sebagai adik sendiri.

"Ce Imey, mengapa kamu datang kemari? Untuk membela mereka? Untuk menghancurkan gua?" celetuk Aldo sedih.

Untung Tante Imey tak emosi seperti Fey, dia bisa menjaga ketenangannya meski merasa muak akan sikap tak berdosa ala Geraldo.

"Saya tak berniat menghancurkanmu atau menjelekkanmu, Aldo. Karena dari awal kamu adalah pria yang telah banyak menyakiti dan merusak wanita. Saya adalah korban pertamamu. Berapa usiamu saat itu? Mungkin baru 16 tahun. Tapi kamu telah berani menodai saya setelah membubuhi minuman saya dengan obat tidur!"

Aldo mendengkus kasar, penuh percaya diri dia memakai jurus yang sama untuk pertahanan dirinya.

"Lagi-lagi mereka melancarkan serangan sejenis untuk memfitnah gua. Mana buktinya kalau gua memerkosa lu? Jangan asal bicara, semua orang juga bisa melakukannya kalau mau! Lidah itu tak bertulang!!"

Tante Imey mengelus dadanya melihat sikap sombong Aldo. Akhirnya dia mengeluarkan suatu kebenaran yang telah lama disimpannya bertahun-tahun silam.

"Santoko, kemari, Nak," panggil Imey pada seseorang yang sedari tadi berdiri di balik pintu.

Begitu orang itu masuk, mata Aldo membelalak seketika. Mulutnya ternganga lebar. Bagaimana tidak, remaja tanggung yang baru masuk sangatlah mirip

dengannya. Bagaikan pinang dibelah dua! Jantungnya berdegup kencang, dia ingin memungkirinya, tapi tak bisa. Hati kecilnya mengatakan bahwa remaja itu memiliki ikatan yang kuat dengannya.

Tante Imey tersenyum pada anaknya, dia memeluknya ringan sebelum memperkenalkan remaja itu pada mereka yang hadir.

"Dia adalah putra kandung saya. Usianya 15 tahun, namanya Santoko. Berkat dia, saya berani datang kemari untuk mengungkapkan kebenaran yang telah saya simpan selama belasan tahun. Santoko tahu dia bukanlah anak kandung suami saya saat ini, tepatnya dia baru tahu setahun silam. Dia menyadari keadaan fisiknya yang sangat berbeda dengan bapaknya, dan dia juga tak mirip saya meski kami sama-sama berkulit putih. Anda bisa melihatnya sendiri, dia adalah jiplakan ayah kandungnya. Meski orang itu tak mengakuinya, karena anak ini adalah bukti dari kejahatannya pada saya!"

Tak ada yang bisa memungkiri kemiripan yang hakiki itu, sepertinya kali ini Aldo telah terpojok. Meski demikian, dia berusaha mengelak meski hati kecilnya tak menyetujuinya.

"Dalam dunia ini, bisa saja ada kemiripan seperti ini. Ada dua orang yang sama persis meski tak memiliki ikatan darah," ucap Aldo membela diri, namun kali ini dia tak bersikap angkuh seperti sebelumnya. Secara samar, suaranya terdengar gemetar.

Tante Imey tersenyum tenang, dia telah memperkirakan Aldo bakal berkata seperti ini untuk menutupi kejahatannya.

"Tentu, saya setuju pendapatmu. Oleh karena itu mari kita buktikan secara otentik. Santoko bersedia dites DNA untuk mencari kebenaran apakah dia benar-benar dari benihmu atau bukan!"

Deg! Jantung Aldo seakan berhenti berdetak. Kali ini dia tak bisa berkutik!

Seperti yang telah diperkirakan, kasus itu berakhir dengan kemenangan di pihak Fey dan kawan-kawan. Aldo mendapatkan ganjarannya. Hasil tes DNA Santoko telah membuktikan bahwa bocah itu adalah anak kandungnya! Dia tak bisa memungkirinya. Apalagi setelah itu ada beberapa wanita korban perkosaannya yang datang melaporkannya.

Aldo tak bisa berbuat apa pun untuk mengelaknya. Dia dijatuhi hukuman penjara 10 tahun atas kejahatannya! Dia sangat menyesalinya, semuanya berubah begitu tahu dia memiliki anak. Anak yang sangat membencinya!

Hari ini dia meminta bertemu dengan Santoko, tapi anak itu tak mau datang menemuinya. Hanya Tante Imey yang datang untuk menegaskan hal itu.

"Santoko tak mau bertemu denganmu. Dari dulu dia tak pernah menganggapmu, baginya ayahnya hanya satu, Ayah Harso," kata Tante Imey tegas.

Aldo menatap dari balik kaca yang memisahkan antara narapidana dan orang yang mengunjunginya di penjara.

"Cece, saya sangat menyesal. Saya ingin meminta maaf padanya, dan berharap dia mau mengakui saya sebagai papanya," ucap Aldo memelas.

Tante Imey tersenyum pahit. "Aldo, seharusnya kamu meminta maaf pada korban-korbanmu. Bukan pada Santoko. Kamu harus meminta maaf pada gadis-gadis yang kamu perkosa dan kamu rusak masa depannya!"

Seakan tak mendengar saran Tante Imey, Aldo justru berceracau tak jelas.

"Dia harus mau menerimaku. Aku papanya. Dia anakku. Cuma dia. Karena aku kini tak bisa punya anak lagi!"

Rupanya Aldo telah menjadi mandul, semenjak ada seseorang yang menendang kelaminnya dan mengenai buah zakarnya. Dia putus harapan, mengira selamanya tak memiliki keturunan yang meneruskan namanya. Siapa yang menyangka dia memiliki anak laki dari wanita yang pertama diperkosanya?!

Merasa tak bisa berbuat apa pun untuk menyadarkan Aldo, akhirnya Tante Imey hanya menitipkan pesan terakhir bagi pria itu.

"Mulai sekarang lupakan kami. Jangan mencari kami, Aldo. Anggap kami tak ada, karena kami tak mengharap kehadiranmu dalam hidup kami. Jalani saja hukumanmu dengan baik. Selamat tinggal!"

Tak menunggu respons Aldo, Tante Imey bergegas pergi. Dia bertemu dengan papah Fey yang menatapnya nanar di ruang tunggu.

"Imey ...."

Tante Imey tersenyum getir, dia tak menyangka bertemu pria masa lalu yang ingin dilupakannya.

"Apa kabar, Ko?" sapanya lirih.

Papah Fey mengangguk kaku. Dia telah tahu kebenarannya. Matanya telah terbuka, dia sadar semua kesalahpahaman mereka berpangkal pada kejahatan yang dilakukan adik kesayangannya.

"Buruk. Gua tak menyangka, biang kerok perselisihan kita gara-gara perbuatan setan ... eh, adik gua yang bejat itu! Dia telah mengadu domba kita sehingga—"

"Ko, semua telah berlalu. Apa gunanya disinggung lagi? Saya tak berniat menuntut Aldo, tapi saya melakukan ini supaya tak ada korban lain. Juga demi Fey."

Papah Fey terpaku mendengar penuturan Tante Imey. Kini dia sadar telah bersikap tak adil pada anaknya. Juga pada mantan sahabatnya, Khosim. Papah Fey menghela napas berat. Apa yang harus

dilakukannya? Kini dia merasa serbasalah dan canggung.

"Ko, Fey membutuhkan dirimu. Dia sangat mencintaimu. Dia terpaksa berpisah denganmu karena kamu memaksanya pergi bersama Aldo. Kini kamu telah tahu masalahnya, kan?"

Tangan papah Fey mengepal erat. Matanya berkaca-kaca. Dia tak menyangka putri satu-satunya juga telah menjadi korban kecabulan adik tirinya. Kalau tak ingat hukum, ingin sekali dia membunuh Aldo yang telah memerkosa Fey!

"Gua bukan papa yang baik baginya. Bahkan gua tak bisa melindungi anak gua dari perbuatan terkutuk itu," keluh papah Fey sedih, setetes air mata bergulir ke pipinya yang berkeriput halus.

Tante Imey tersenyum getir. "Apa yang terjadi sudah tak bisa diubah lagi, Ko. Tapi kita masih bisa merajut masa depan. Anak itu amat membutuhkanmu. Dia sangat menghormatimu. Bahkan dia belum mau menikah resmi tanpa restumu."

Hati papah Fey tersentuh mendengar hal itu. Dia tak menyangka Fey masih begitu menghargainya, meski dia telah bersikap tak adil pada anaknya.

"Saya beruntung karena menemukan pria yang masih mencintai saya setelah kejadian yang merusak masa depan saya. Demikian pula Fey, ada Irul yang sangat mencintainya dan menerimanya apa adanya

dengan tulus. Jangan rusak kebahagiaan mereka, Ko. Restumu sangat berarti bagi mereka."

Air mata papah Fey kembali bergulir mendengar permintaan Tante Imey. Apakah sudah saatnya dia memperbaiki kesalahannya?

Chapter 30

Hajatan di Kampung (Tamat)

SATU MINGGU KEMUDIAN.

"Saya terima nikahnya Fey Ling binti Kho Tjong Lik dengan maskawin emas dua kilo dan seperangkat surat berharga."

"Sah?"

"Sah!"

Tepuk tangan mewarnai ijab kabul yang berhasil diucapkan Irul dengan kegugupan luar biasa. Akhirnya dia berhasil menikahi pujaan hatinya.

"Alhamdulillah," gumam Irul mengucap syukur. Matanya terkunci pada tatapan bening mata cokelat yang menatapnya haru.

Sabilla menyenggol lengan Fey, dan menggodanya pelan.

"Kakak Ipar, suamimu memandangmu. Senang ya kalian sudah nikah. Kapan Billa menyusul?" Billa

menatap penuh arti pada Lee, lalu melengos begitu teringat kekesalannya. Sesaat tadi dia lupa bahwa gebetannya itu telah menyakiti hatinya.

"Memang Billa ingin nikah muda?" sahut Fey heran. Dia saja kalau bukan bertemu pria luar biasa seperti Irul, pasti masih betah melajang.

Sabilla mengangguk antusias. "Iyalah, Kak. Abang aja nikah muda, masa Billa *ndak* bisa menandinginya? Billa harus nikah lebih muda dari Abang!"

Fey tergelak mendengar tekad polos Sabilla. Lalu buru-buru dia menutup mulutnya begitu sadar banyak mata menatapnya heran. Astaga, hari ini dia jadi pengantin. Masa ada pengantin wanita yang tak anggun seperti dirinya?

Fey menoleh pada Irul, penasaran ingin tahu respons Irul akan tingkah sembrononya. Ternyata Irul balas menatapnya geli, dan tersenyum teduh padanya. Duh, senyum itu. Membuat Fey ingin melumat bibir seksi suaminya.

Aduh, sabar, Fey. Nanti malam barulah lu bebas ngapain Mas Ustad. Sudah sah!

Fey memperingatkan dirinya sendiri. Tapi, sebagai langkah awal modus, Fey mengirimkan cium jauh pada Mas Ustadnya. Irul geleng-geleng kepala sembari tersenyum gemas.

"Lee, bersyukurlah lu enggak jadian sama Fey. Lihat tuh, kasihan Mas Ustad mendapat gadis nakal itu. Bakal keok dia ntar malam." Ben terkekeh mesum.

Seperti biasa Lee tak menanggapinya. Fey masih menempati bagian penting dalam hatinya, dia tak suka Fey dipergunjingkan tak senonoh. Meski dia tahu Ben hanya bercanda.

"Tak disangka, Fey kita akhirnya bisa menikah setelah melalui banyak hal. Gua jadi terharu," cetus Rey sembari menatap Fey sendu.

"Rey, lu bertingkah seakan hari ini yang punya gawe elu saja! Emang lu babenya Fey?" goda Denz.

"Anggap saja begitu, mewakili papi Fey yang tak mau datang."

Mereka sontak menghela napas berjemaah mengingat akan hal itu. Betapa keras kepalanya pria itu. *Masa dia tak mau mengalahkan gengsinya untuk datang kemari? Sudah tahu yang salah adiknya pula!* pikir kelompok E-Se prihatin.

"Lee, apa lu enggak sadar, sedari tadi ada makhluk cantik yang mengamati elu?" celetuk Ben iseng.

Spontan Lee menoleh pada gadis muda yang kini melengos padanya saat tatapan mereka bertemu. Sabilla masih marah padanya. Lee merasa terusik akan hal itu.

"Kalau diperhatikan lama-lama, gadis itu manis juga. Dia cantik alami, dan memiliki api yang menghangatkan hati orang yang berada di dekatnya. Sebenarnya dia cocok sama lu yang berhati dingin, Lee!" goda Ben lebih lanjut.

Lee mendengkus dingin menanggapinya. Tapi, dia tak bisa bersikap tak acuh sewaktu Ben lanjut memprovokasinya.

"Kalau lu gak berminat, gua yang akan mendekatinya. Setuju?"

"Jangan harap!" ucap Lee ketus.

Fey sudah tak sabar ingin menikmati malam pertamanya, tapi tamu silih berganti datang. Maklum, hajatan di kampung, tak ada jam berkunjung yang paten. Mereka bisa semalam suntuk menghabiskan waktu di tempat yang punya *gawe*. Menonton pentas dangdut dan wayang sembari menikmati camilan dan makanan lezat yang mengalir tiada henti.

"Mas, kapan selesainya acara ini?" bisik Fey yang duduk bersanding di kursi pelaminan bersama Irul. Senyum manisnya tetap tertuju pada tamu, padahal dia menahan gusar pada mereka yang membuat malam pertamanya tak kunjung tiba.

"Sabar, Non. Maklum, hajatan di kampung. Kita nikmati saja peristiwa seumur hidup kita ini," sahut Irul berusaha menenangkan Fey yang mulai *badmood*.

"Tapi, Mas, aku sudah tak sabar ingin masuk ke kamar pengantin kita," rengek Fey sembari mengerling

manja. Maksudnya ingin mengode Irul, namun pemuda polos itu salah tanggap.

"Non capek? Kita tak perlu berdiri, cukup duduk di kursi tak masalah. Kecuali nanti jika yang menyalami tetua kampung."

Haish, Mas Ustad ini. Dari dulu tak pernah paham kode etik yang dilancarkan Fey. Otaknya harus dikontaminasi dulu, supaya mesum sedikit!

"Maaas, bukan capek. Gua ingin segera menunaikan kewajiban gua sebagai istri," bisik Fey sembari berkedip kenes.

"Buat apa di kamar? Bukannya sekarang Non sudah di sini, mendampingi saya sebagai istri?" sahut Irul pelan.

Fey jadi gemas. Dia lupa jika sedang berada di atas panggung pelaminan. Suaranya naik satu oktaf karena gusar, padahal dia mengatakan hal yang kurang senonoh.

"Maaas, masa lu minta gua ngangkang di sini untuk menunaikan tugas sebagai istri?" ucapnya geram. Dia tak sadar telah memancing perhatian beberapa pasang mata yang menatap mereka kepo.

"Mengapa harus mengangkang?" lirih Irul demi menghindari perhatian berlebihan. Tapi ucapannya membuat Fey naik pitam.

"Ya, harus ngangkang kalau mau bercinta, Mas! Bukannya begitu? Atau lu lebih suka gua nungging?!"

Blush ....

Pipi Irul terasa panas begitu memahami maksud istrinya. Apalagi menyadari beberapa tamu tertawa simpul mendengar perdebatan tak senonoh mereka. Termasuk bapak Irul yang memilih bersikap pura-pura tak mendengar apa pun. Tapi dia mendekati pasangan pengantin muda itu, lalu dengan penuh pengertian menyuruh mereka beristirahat.

"Gus, sepertinya istrimu sudah capek. Bawalah dia masuk ke kamar untuk beristirahat."

"Tapi, Yah, masih banyak tamu ...."

"Tak apa, kami yang akan melayani. Mereka bisa memakluminya bila kalian perlu beristirahat lebih dahulu," kata Ayah datar.

Belum juga Irul menanggapinya, Fey sudah menyahut dengan cepat. "Terima kasih, Yah, kami masuk duluan."

Irul hanya bisa pasrah saat Fey menggandengnya meninggalkan kursi pelaminan. Namun, beberapa jengkal mereka berjalan, kemunculan seseorang menghentikan langkah mereka.

"Papi ...," cetus Fey dengan napas tercekat.

Papah Fey mendekat dengan wajah terharu menatap putrinya.

"Maaf Papi terlambat, dalam perjalanan kemari mobil Papi mogok. Selamat, Fey, Papi merestui pernikahan kalian."

Fey tak menyangka kekerasan hati Papi bakal luntur, dan hari ini Papi mau datang merestui pernikahannya.

Dengan rasa haru meluap Fey memeluk papahnya, matanya berkabut menahan air mata yang menggantung.

"Papi, terima kasih Papi mau datang dan merestui kami. Fey sangat bahagia, Pi."

"Papi juga senang, akhirnya Fey bisa memperoleh kebahagiaan. Maafkan kalau selama ini Papi berusaha menghalangi kebahagiaan kalian. Andai Papi tahu kalau Aldo telah—"

"Tak usah dibahas lagi, Pi. Yang penting kini kita saling mengerti," ucap Fey, kali ini air mata harunya jatuh tak tertahankan lagi.

Mereka saling memeluk untuk mengungkapkan penyesalan yang ada dalam hati, untung semua telah terselesaikan. Dan tak lupa, papah Fey berpesan pada menantu barunya.

"Irul, Papi titip Fey. Tolong bahagiakan dia dan bersabarlah padanya. Terkadang Fey keras kepala sekali, padahal dia itu nakal, bawel, agak malas, kadang jor—"

"Papi!! Teganya sih menjelek-jelekkan anak sendiri," rajuk Fey manja.

Papi dan Irul tertawa bersamaan melihat tingkah Fey, lalu pandangan mereka bertemu dengan sorot mata penuh pengertian.

"Jangan khawatir, Pi. Irul akan menjaga dan membahagiakan Non sebaik mungkin. Dengan nyawa sebagai taruhannya," sahut Irul bersungguh-sungguh.

Papi mengangguk puas. Kini dia paham mengapa putrinya bisa takluk pada Irul. Ketulusan hati pemuda ini adalah kuncinya.

Malam itu, di ranjang pengantin mereka, Fey mendesah kecewa.

"Mas, jadi kapan kita belah durennya?" katanya memelas sembari menatap pada ranjang mereka yang ditempati oleh Eyang Wiwid. Kerabat Irul yang telah pikun akut.

Irul memahami kekecewaan istrinya, dia berusaha mencari jalan tengah.

"Maaf, Non. Eyang Wiwid suka tertidur di sembarang tempat. Biar saya memindahkan beliau, Non tunggu dulu di sini."

Fey menggeleng dengan wajah memelas. "Tak usah, Mas. Biar dia tidur di sini. Anggap saja ini ujian kesabaran buat gua. Buah yang didapat nantinya akan semakin manis, iya, kan?"

Irul jadi kagum. Tak disangka istrinya penuh pengertian seperti ini. Dia memeluk Fey dan mengecup dahi Fey lembut.

"Saya bangga memiliki istri sebaik Non," ujarnya lembut.

"Halah, Mas ngomong gitu karena malam ini bisa bernapas lega enggak gua apa-apain, kan?" rajuk Fey dengan bibir mencebik.

"Astagfirullah, bukan begitu, Non. Kita sudah sah sebagai suami istri, saya tak akan menghalangi seperti yang sudah-sudah. Bahkan ...," Irul menatap Fey malu, "saya juga sudah tak sabar menanti saat itu tiba."

Mata Fey sontak berbinar mendengarnya.

"Benaran, Mas?"

Irul mengangguk jujur. "Bagaimana kalau ...." Irul ragu mengatakannya.

"Apa hayo? Asal kita bisa main, gua tak masalah main di mana, Mas!" sambut Fey bersemangat.

Irul tergelak cukup keras, lalu dia berhenti mengingat Eyang Wiwid masih tidur di kamar mereka. Dengan gemas dia mencubit hidung mancung Fey.

"Mau bermalam di penginapan, Non?" usul Irul.

Fey menggeleng, "Kelamaan, Mas. Gua punya usul yang lebih bagus. Kita main di kamar mandi saja!"

"Apa?!"

Awalnya Irul terkejut, tapi mengapa dia berdebar kencang memikirkan hal itu? Istrinya memang nakal, ada saja akalnya. Dan anehnya, bagai kerbau dicucuk Irul menurut saat Fey menghelanya masuk ke kamar mandi mereka.

Dengan tergesa-gesa Fey membuka pakaiannya, hingga tinggal memakai dalaman. Dia baru tersadar Irul

terpana menatapnya sampai lupa melepas bajunya sendiri.

"Maaas, kapan mainnya kalau lu bengong melulu gitu?" protes Fey gemas.

Irul gelagapan. "Maaf, Non. Non sungguh cantik dan ... seksi. Hingga saya lupa diri."

"Haish, suami gua mulai bisa ngomong mesum! Kalau gini, lu sudah tak seperti Mas Ustad, Mas," olok Fey.

Irul menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Jadi ingat awal mereka bertemu.

"Mas Ustad, *wo ai ni*," gumam Fey lembut.

"Saya juga, Non. *Wo ai ni* juga. Sangat *wo ai ni*. Paling *wo ai ni*," balas Irul dengan mesra. Lalu dia menyatukan bibirnya dengan bibir kenyal Fey.

Mereka berciuman mesra yang semakin lama semakin panas seiring gesekan bibir dan lidah mereka.

"Mas, ayo bajunya dilepas ...," lirih Fey manja.

"Iya, Non."

Sesaat kemudian.

"Maaas, enak. Ayo masukin ...."

"Apa? Iya, Non."

Sesaat kemudian.

"Aaah, Maaas. Gua mau sampaiii!"

"Sampai mana?"

"Sampai surgaaa, Maaas .... Aaah."

"Non, suaranya. Ada Eyang Wiwid di kamar kita."

"Biaaar, Maaas. Gua udah gak tahan. Goyang yang cepat, Maaas."

Mereka bergerak cepat memacu berahi yang hampir meledak. Tapi sayangnya, begitu mendekati puncak ....

Tok tok tok.

"Gus, kamu *ndek* dalam toh? Eyang kebelet pipis."

Jiaaah, kasihannya pengantin baru ini. Masih nanggung, terpaksa berhenti.

Yang tabah ya, Fey, juga Irul. Waktu kalian masih panjang. Beranak-pinaklah sebanyak mungkin. Penuhi dunia dengan Fey dan Irul junior yang berbahagia.

Hehehe.

Hari ini mereka pindahan ke rumah baru.

Sebenarnya Ayah dan Ibu lebih suka jika Irul dan istrinya tinggal serumah dengan mereka, tapi Irul memutuskan untuk hidup mandiri. Selain itu ada kekhawatiran tersendiri dalam diri Irul mengenai proses adaptasi istrinya dengan keluarganya.

Fey begitu berbeda dengan mereka. Baik dari segi penampilan, kelakuan, dan kepercayaan. Pasti akan terjadi perbedaan persepsi di antara istrinya dan keluarganya. Lebih baik menghindari sedini mungkin.

"Sebenarnya Ibu belum puas menikmati peran menjadi ibu dua putri, Gus. Apa perlu kalian pindah secepat mungkin?" keluh Ibu.

"Maaf, Bu, bukan Irul ingin memisahkan Ibu dengan Non. Tapi kami harus kembali ke bangku kuliah. Semester baru segera dimulai," ucap Irul beralasan.

Itu juga yang menjadi alasan Irul memutuskan tak tinggal serumah dengan keluarganya. Dia dan Fey harus kembali ke kota untuk mengikuti kuliah yang sempat tertunda. Urusan cinta tak boleh menghalangi mereka untuk memuluskan jalan ke masa depan gemilang.

"Sudahlah, Bu, buat apa toh tangis-tangisan seperti ini? Kayak mau pisah ke mana. Kita toh bisa mengunjungi mereka sewaktu-wak—TUUUH!" Mendadak Ayah memekik ketika ada yang menubruknya dari belakang.

"Astagfirullah, Bil ...." Ayah terdiam ketika menyadari oknum yang menabraknya bukan Sabilla, anaknya yang suka pecicilan, tapi Fey. Dia lupa ada orang baru di keluarganya yang tak kalah banyak tingkah.

"Maap, Yah." Fey menyengir sambil garuk-garuk kepala. "Fey takut ditinggal Mas Us ... Mas Irul karena kelamaan *chatting*-an sama teman sambil beol di WC."

Ayah mengelus dada melihat tingkah ajib menantunya, sedang Ibu tertawa terpingkal-pingkal. Dia sangat terhibur dengan keberadaan Fey yang sering bertindak ceroboh dan sedikit binal ... eh, nakal. Tetapi, secara keseluruhan Fey kocak dan tulus, apa adanya.

"Nak, *ndak* mungkin Gus Irul pergi tanpa kamu. Dia, kan, Mas Ustadmu, iya toh?" goda Ibu.

"Loh, Ibu kok bisa tahu julukan Mas?"

"Seorang ibu punya firasat. Diamini toh, dari julukan bisa saja jadi kenyataan. Gus Irul jadi ustaz

beneran. Nak Ipeh *ndak* keberatan menjadi Nyonya Ustad?"

Fey mengangguk. Dia orangnya memang *easy going*, tak berpikir konsekuensinya menjadi pasangan seorang ustaz. Belakangan saja berpikirnya.

"Non, pamitan dulu sama Ayah dan Ibu. Kita pergi sekarang," ajak Irul pada istrinya.

Dengan takzim Fey berpamitan pada mertuanya. Diciumnya punggung tangan Ibu, khusus Ayah ... Fey hanya menempelkan punggung tangan Ayah ke pipinya.

"Be, Fey pamit dulu. Ibu, dadaaah ...."

Ayah hanya tersenyum masam menanggapi kalimat perpisahan Fey. Satu lagi anak yang suka memanggilnya "babe".

"Hati-hati, Gus, nyetirnya. Nak Ipeh jangan tidur di perjalanan, biar Gus Irul *ndak* ngantuk," pesan Ayah.

"Iya, Yah," sahut Irul dan Fey bersamaan.

"Gus, sekarang kamu kepala keluarga. Kamu harus bisa memberi contoh tauladan yang baik. Jadilah imam yang tawakal bagi keluargamu," pesan Ayah lagi.

"Insyaallah, Yah. Irul akan berusaha sebaiknya."

Ayah mengangguk puas, lalu menoleh pada Fey yang kebetulan tengah menguap lebar karena bosan. Buru-buru Fey menutup mulutnya, lantas sengar-sengir memandang ayah mertuanya.

"Nak Ipeh, sebaliknya harus mulai berubah lebih baik. Rajinlah beriba—"

"Yah, pesannya jangan kepanjangan. Nanti mereka ngantuk mendengarnya, lagi pula mereka harus buru-buru berangkat sebelum kena macet," tegur Ibu halus. Sebenarnya Ibu berusaha menghindari perdebatan *unfaedah*, menantu barunya masih belum nyaman bila disinggung masalah ibadah dan sebangsanya.

"Ya *wes*, kalian berangkatlah. Hati-hati di jalan," ulang Ayah.

"Kami pergi, Yah. Ibu, kami mohon diri," ucap Irul mewakili keluarga kecilnya.

Fey mencium pipi ibu mertuanya, kiri dan kanan. Lantas dia terdiam ketika berada di depan ayah mertuanya. Dia sempat ragu sebelum memutuskan mencium pipi keriput itu.

Cup.

Ayah tertegun, namun dalam hatinya ada kehangatan menyelusup masuk. Matanya berkaca-kaca saat memandang kepergian kedua anaknya, hingga mobil yang dikendarai Irul menghilang di kelokan jalan.

"Bu, ternyata berat ya, melepas kepergian anak. Belum apa-apa kok Ayah sudah merindukan mereka," keluh Ayah.

Ibu menepuk lembut bahu Ayah sembari tersenyum lembut. "Ibu senang Ayah telah menerima Nak Ipeh dari hati yang paling dalam. Anak kita sekarang tiga, Yah. Yang keempat bakal menyusul."

"Keempat? Maksud Ibu pasangan Sabilla? *Ndak* dulu, Buk. Anak itu masih kecil, masih bau susu. Ayah

ndak akan mengizinkan dia mencari pasangan. Sekolah yang benar dulu aja," sewot Ayah. Irul baru saja membentuk mahligai rumah tangga, dia masih mau *eman-eman* si bontot yang manja.

Sabilla selamanya adalah anak Ayah yang masih kecil ....

Extra Chapter 2

"*H*ome *sweet home*!" pekik Fey begitu membuka rumah barunya.

Sebenarnya dia menginginkan tinggal di apartemen, lebih praktis bagi pengantin baru seperti mereka. Tapi, berhubung Irul adalah pria rumahan, dia lebih menyukai tinggal di rumah biasa, walaupun rumah mungil.

"Maaas, lihat sini."

Fey melambaikan tangannya dengan wajah riang. Irul menyusul masuk dengan menyeret koper-koper mereka, kebanyakan adalah milik Fey. Biasa, keperluan wanita memang jauh lebih banyak dari pria. Apalagi pria sederhana seperti Irul.

"Non, Non di mana?" tanya Irul.

"Di kamar, Mas!"

Irul meletakkan koper-koper yang dibawanya di ruang keluarga, lalu masuk ke dalam kamar. Namun,

yang ditemuinya adalah ruangan kosong. Ke mana gerangan istri centilnya?

"Non ...," panggil Irul lagi.

Dari belakang ada tangan terulur yang menutup kedua matanya. Irul tersenyum geli, dia tahu siapa yang mengerjainya.

"Tebak, siapa gua? Kalau Mas berhasil, ada hadiah menanti," celetuk suara centil di belakang Irul.

Siapa yang bisa dibodohi? Anak TK saja bisa menebak siapa pemilik suara kenes itu. Irul tak segera menjawabnya, dia memegang kedua tangan yang menutupi matanya, memindahnya melingkar di pinggangnya.

"Pemilik tangan yang melingkar di pinggang saya adalah pemilik hati saya, pemilik tubuh saya, seseorang yang menguasai pikiran dan hati saya," tukas Irul lembut. Lantas dia berbalik menghadap Fey.

Wajah Fey tampak semringah, berseri-seri penuh kebahagiaan, seperti wajah pengantin baru pada umumnya.

"Lu sekarang pintar merayu, Mas. Huh, tapi gua gak mempan lu gombalin!" ucapnya manja.

Bilangnya tidak mempan digombali, tapi hidungnya kembang kempis pertanda senang. Fey memang sok jual mahal. Padahal dulu saat mengejar Irul, dia obral diri habis-habisan.

"Saya tak menggombal, Non. Itu ungkapan isi hati saya yang sesungguhnya," kilah Irul apa adanya. Dia

mencubit hidung mungil Fey, gemas melihat kekenesan istrinya. Asal tak centil sama pria lain saja!

"Idih, Mas sekarang tambah centil," gerutu Fey, pura-pura sebal. Bibirnya mencebik manja. Sementara tangannya yang tadi diposisikan memeluk pinggang Mas Ustadnya kini turun ke bawah, meremas gemas pantat liat Irul.

Irul mulai terbiasa dimesumi, berhubung di kamar hanya ada mereka berdua, dia membiarkan kelakuan berhawa *ena-ena* istrinya.

"Berhubung lu yang memulai, gua cuma melanjutkan, loh," cetus Fey dengan sengiran ganjen.

"Apa yang saya mulai, Non?"

"Ish, Mas! Pura-pura oon ... ntar oon betulan, gua ogah!"

"Jadi Non suka saya karena saya pintar? Kalau saya tak pintar, Non tak cinta lagi?" goda Irul.

"Ya iyalah, karena gua gak pintar ... kalau lu juga gak pintar, trus anak kita jadi apa, Maaas? Dobel oon!"

Sungguh menggemaskan melihat ekspresi wajah manja Fey. Meski rambutnya baru tumbuh satu senti, di mata Irul istrinya tetap wanita yang sangat cantik. Dia tersenyum geli.

"Non tidak bodoh, jangan mencap diri sendiri begitu. Biasanya Non selalu percaya diri, kenapa sekarang justru melempem gini?"

"Bukan minder, Mas. Gua, kan, sadar diri. Gua memang gak sepintar lu, kuliah saja belum kelar-kelar. Sedang lu malah dapat beasiswa!"

"Non, berkaitan dengan masalah kuliah ...."

Fey yang malas diceramahi sengaja mengalihkan perhatian suami alimnya pada hal lain.

"Mas gua ngantuk, capek! Bobok yuk," ajaknya sambil menarik Irul ke ranjang.

"Tapi, Non, saya belum selesai beberes. Non tidur dulu saja kalau mengantuk," elak Irul halus.

Seperti biasa, mana mau Fey melepas Irul begitu saja?

"Beberesnya ntar saja, Mas. Temani gua bobok dulu, dong. Tega ih, Mas. Masa istri baru dianggurin gitu saja?!"

Fey merebahkan diri ke ranjang, sekaligus memeluk Irul bersamanya hingga mereka terjatuh di atas ranjang. Saling menindih. Irul di atas Fey, tapi dia tak bisa beranjak bangun karena kaki Fey membelit pahanya.

"Non mau apa?" Irul menelan ludah kelu. Apa semalam masih kurang?

"Mau elu, Maaas ...," sahut Fey dengan mata menatap sayu.

Selanjutnya bibirnya bergerak maju menerjang bibir Irul yang sedikit ternganga. Melumat dengan ganas bagai seorang pengembara gurun yang ingin memuaskan dahaganya saat menemukan muara air. Aduh, hanya bersama Irul yang membuat Fey menggila

seperti ini. Dia kecanduan semenjak merasakan indahnya berhubungan intim dalam mahligai pernikahan yang sah.

"Non, tunggu—hmftt."

Protes Irul tak dipedulikan Fey. Dia terus melahap bibir Irul dengan rakus, sembari menggoyangkan kakinya hingga miliknya menggesek milik Irul.

"Maaas, yuk kita main film biru ... aaah," ucap Fey mendesah di sela-sela ciuman penuh hasratnya.

"Main film apa toh? Apa kalian itu bintang pelem?" celetuk seseorang dari depan pintu kamar.

Irul berjengkit kaget, spontan dia berdiri cepat dan menoleh pada si empunya suara. Menyusul Fey yang beranjak duduk sembari menatap kesal pada pengganggu modus mesumnya.

"*Assalamualaikum*, Paklik," sapa Irul dengan wajah merah padam.

"*Waalaikumsalam*, Gus. Senang bisa bertemu pengantin baru. Maaf ya, Gus, yang lalu Paklik *ndak* bisa datang pas kamu mantenan."

Waduh, ternyata yang datang itu masih kerabat suaminya. Fey terpaksa menelan kekesalannya dan tersenyum kikuk pada Paklik Khomar, sepupu bapak Irul.

"Tak apa, Paklik, kami paham. Dan terima kasih atas bantuan Paklik sehingga kami bisa mengontrak rumah ini," kata Irul sopan.

Mengontrak? Sebenarnya Irul sangat sanggup membeli rumah mewah sekalipun di kota, tapi dia memilih mengontrak karena berencana tinggal di desa setelah kuliahnya dan Fey selesai. Istrinya yang *easy going* menganggap enteng segalanya, dan sedang keblinger padanya, dengan mudah menyetujui rencananya.

"*Ndak* masalah, Gus. Kebetulan pasangan muda yang menempati rumah ini sebelumnya *ndak* memperpanjang kontraknya, makanya Paklik tawarkan pada kalian. Ini toh istrimu, Gus? Cantik yo, kok kayak orang ...?"

"Apa kabar, Paklik? Saya Ling Fey, panggil saja Fey," sapa Fey ramah.

Paklik Khomar membulatkan mata, takjub. Beruntung sekali Irul mendapat *amoy* cantik nan bening begini. Paklik Khomar yang mendambakan bisa memiliki pasangan *amoy* berkulit putih hanya bisa gigit jari, sampai usianya kelewat matang dia masih membujang.

"Owalah ... beneran toh kamu dapat bintang pelem, Gus. Kalian tadi syuting pelem apa toh? Kok, sepertinya seru," cetus Paklik antusias.

Fey dan Irul tak mau menjawab pertanyaan itu. Irul hanya tersenyum jengah, sedang Fey tersenyum masam.

Sial! Apa sih maksud bujang lapuk ini? Dia itu sedang menyindir atau memang bener-bener tak tahu sikon?

Extra Chapter 3

"Mas, mana ya *hairdryer* gua?" tanya Fey dengan rambut basah selesai keramas.

"Sepertinya dipinjam Paklik, Non," jawab Irul setelah mengingatnya sejenak.

"Aduh, yang lalu wajan. Yang lalunya lagi dia pinjam ulek-ulek. Kalau enggak Fey halangi … *tivi* kita juga mau dipinjam, Mas, karena *tivi*-nya rusak! *OMG*! Apa dia itu berjiwa peminjam tulen?!" seru Fey gusar.

Lama-lama tingkah Paklik Khomar membuat Fey jadi terusik. Saking familiernya, dia menganggap semua barang di rumah Fey bisa dipinjamnya sesuka hati bagai milik pribadi. Dan rumah pengantin baru ini adalah rumah keduanya.

Fey yang sedari tadi *nyap-nyap* di dalam kamar mengkritisi Paklik Khomar, matanya kini membulat kaget ketika menemukan oknum yang disewotinya

tengah berbaring santai di sofa sambil menonton televisi saat Fey keluar kamar.

"Non Ipeh, ngomongin orang itu sama saja menzolimi, loh," sindir Paklik kalem.

Fey menggeram kesal. "Maaas! Kenapa Mas gak bilang kalau Paklik ada di sini?"

Irul bergegas keluar kamar, berusaha menenangkan istrinya. "Non, tenang dulu. Saya juga tak tahu kalau Paklik ada di sini. Kita bisa bicara baik-baik, tak perlu membentak. Bagaimanapun Paklik juga orang tua kita."

Fey mendengkus mendengarnya. Kalau mengikuti adatnya dulu, pasti Paklik Khomar sudah habis diomelinya. Tapi, sekarang Fey adalah istri pemuda alim yang sangat santun, dia mencoba menurunkan emosinya.

"Iya, Mas, kalau begitu ... tolong nasihati pamanmu bagaimana cara bertamu yang baik di rumah orang," ujar Fey sembari tersenyum manis, tapi matanya melotot tajam.

Irul menelan ludah kelu, dia tahu istrinya berada di ambang batas kesabaran. Dia mendekati Paklik Khomar dengan wajah memelas, memohon pengertian pamannya.

"Paklik, saya paham dari dulu Paklik memang seperti ini. Dulu saya tak masalah, karena saya masih bujang. Tetapi sekarang kondisinya sudah berbeda, saya mohon pengertian Paklik. Di sini ada istri saya, dia merasa kurang nyaman kalau tiba-tiba Paklik muncul

begitu saja dan ... ehm, meminjam barang kami tanpa seizinnya."

Masih berbaring santai, Paklik Khomar menjawab acuh tak acuh. "Saya paham kok, Gus. Lihat toh, saya cuma masuk sampai sini *tok*. *Ndak* nyelonong langsung ke kamar kamu seperti dulu."

Fey semakin gusar mendengar pembelaan diri Paklik Khomar. Astaga-naga! Sepertinya orang ini tak bisa diomongi pakai bahasa manusia. Fey memilih mengungkapkan sikapnya dengan isyarat.

BLAM!!

Dia masuk ke kamarnya dengan membanting pintu. Irul berjengkit kaget, sebaliknya pamannya malah dengan santai berkomentar, "Istrimu kenapa toh, Gus? Kok sewot, apa semalam kurang puas main sama kamu?"

"Paklik ... astagfirullah," sahut Irul dengan mengelus dada, prihatin. Dia jadi serbasalah menghadapi istrinya yang uring-uringan dan pamannya yang sangat cuek.

Ya Gusti ... betapa susahnya menyatukan perbedaan yang ada.

"Non, makan dulu." Irul menggoyang lembut bahu istrinya yang sedang mengambek.

Terpaksa Irul yang memasak untuk mereka berdua, juga bersih-bersih rumah. Fey sedari tadi hanya bermalas-malasan di ranjang dengan alasan sedang *ngambek*.

"Orang itu sudah pulang?" tanya Fey enggan.

Irul paham siapa yang dimaksud dengan "orang itu". Setelah menghela napas panjang, dia menjawab, "Paklik baru pulang, Non."

Wajah semringah Fey langsung surut begitu mendengar kelanjutan ucapan Irul.

"Tapi sebentar lagi Paklik balik kemari lagi. Dia mau mengambil selimut, katanya dia kedinginan nonton *tivi* di rumah kita dengan AC menyala."

APA?! Fey sungguh gusar. *Ada, ya, manusia tak tahu diri seperti Paklik Khomar!* Terburu-buru dia bangkit dari ranjangnya lalu berlari ke depan.

"Non ... Non ... mau ke mana?" seru Irul heran. Masa Non sudah lapar berat hingga tak sabar ingin menyantap masakannya?

Ternyata Fey berlari secepat kilat karena punya misi untuk mengunci pintu depan.

Ceklek-klek!

Aman sudah, si perongrong rumahnya tak akan bisa masuk kemari lagi. Fey tersenyum puas, lantas berjalan dengan gaya sensual mendekati suaminya.

"Mas, yuk kita makan. Suapi gua, ya," pintanya manja.

"Tapi, Non ... nanti Paklik—"

"Biarkan saja dia! Lu fokus ke gua saja, Mas."

Fey membimbing Irul ke meja makan, lantas mendudukkannya di kursi makan. Dia pun nangkring di pangkuan Irul dengan manjanya.

"Apa pun makanannya, minumnya sambil dipangku Mas Ustad tercintaaah," desah Fey, menirukan jargon iklan minuman yang dipelesetkan seenak udelnya.

Irul tersenyum geli. Fey yang begini memang sangat menggemaskan. Irul memencet hidung Fey sebelum mengambilkan nasi dan lauk untuk mereka berdua.

"Istriku memang manis sekali. Makan dulu, Sayang, aaak ...."

Fey membuka mulutnya, menerima suapan penuh kasih dari suaminya. Dia makan dengan lahap, sambil bergoyang manja. Pantatnya menggesek selangkangan Irul, pemuda kalem itu berusaha menahan diri. Tak lucu kalau dedeknya bangun saat mereka sedang makan begini.

"Non, bisa lebih tenang sedikit? Supaya saya lebih konsen," pinta Irul.

Fey menggeleng sembari memamerkan senyum mesranya. Dia berbisik di telinga Irul. "Gua, kan, sedang mempersiapkan santap siang jilid dua, Maaas ...."

"Non masih lapar? Saya sudah kenyang, tak perlu nambah."

"Gua lapar yang lain, Mas," sahut Fey, matanya melirik centil ke arah selangkangan Irul.

Fey mengubah posisi tubuhnya hingga berhadapan dengan Irul dalam pangkuan pemuda itu. Kakinya mengangkangi paha Irul.

"Santap siang jilid kedua kita mulai ...."

Dia mencium bibir Irul gemas, dengan kedua tangan menangkup pipi Irul. Tapi sesaat kemudian salah satu tangannya bergerak turun. Membelai bagian bawah tubuh Irul yang mulai mengeras.

"Si dedek kesesakan di dalam sana, ya? Gua keluarin, ya," canda Fey mesum.

Tangannya dengan cekatan membuka ritsleting celana Irul, menurunkan sempak suaminya hingga dia dengan leluasa mengeluarkan milik Irul. Mata Fey mengerjap riang.

"Ini mainan kesukaan gua, Mas."

"Mainan? Kita tak boleh menganggap bagian tubuh kita yang diciptakan Allah sebagai mainan, Non," tegur Irul halus.

"Ish, Mas. Mainan itu, kan, sesuatu yang dimainkan. Seperti ini, loh, gua lagi mainin punya elu, Mas."

Fey mengocok milik Irul, kadang meremas gemas. Wajah Irul memerah karena hasrat yang telah menguasai dirinya. Penggoda cilik yang duduk di pangkuannya betul-betul sangat nakal, untung sudah halal. Irul balas menggoda berahi Fey, tangannya berkelana ke bagian tubuh sensitif Fey. Dia meremas lembut dada Fey, jempolnya mengusap ujung dada sekal istrinya.

"Non, sepertinya ini makin montok, ya," komentar Irul spontan.

"Kebanyakan lu remes-remes, Mas, ayo tanggung jawab!" tuntut Fey manja.

"Bukannya saya sudah menikahi Non?"

"Haish, Mas. Tanggung jawab Mas udah menggedekan susu gua! Sekarang isep!" perintah Fey, pura-pura galak. Dia menyibakkan kausnya ke atas, di balik kausnya langsung terpampang sepasang payudara indahnya karena Fey tak memakai bra.

Irul terpana menatap dada mulus Fey yang berkulit putih bersih. Walau sering melihatnya, dia masih saja takjub setiap kali Fey memamerkan asetnya di depan hidungnya.

"Kok diem aja, Mas. Keburu dingin susunya, ntar basi, loh, kalau gak dinenen," goda Fey vulgar. Tangannya menarik tengkuk Irul mendekat ke gunung kembarnya.

Nyooot ....

Irul mengenyot payudara istrinya, sementara tangannya meremas lembut payudara yang lain. Mata Fey berubah sayu, tangannya meremas rambut tebal Irul saking gemasnya. Dia mendesah, melenguh seperti sapi yang tengah menyusui anaknya.

"Astagfirullah!" pekik seseorang yang muncul di ruang makan.

Fey dan Irul terperanjat menyadari ada yang memergoki kegiatan *ena-ena* mereka. Dengan cepat Fey

menurunkan kausnya, tapi dia lupa Irul masih menempel di dadanya.

"Uufht," rintih Irul yang kesesakan di dalam kaus Fey. Dia keluar dari kaus Fey dengan wajah merah padam.

"Astagfirullah, apa kalian *ndak* bisa begituan di dalam kamar saja? Kasihan mata paklikmu yang masih bujang ini, Gus!" tegur Paklik Khomar dengan wajah merona.

Fey ingin menyemprotnya, tapi Irul menahannya dengan pandangan memelas. Membuat Fey mengembuskan napas, frustrasi. "Bagaimana Paklik bisa masuk? Pintu sudah saya kunci karena kami butuh privasi," tegur Fey, berusaha sesabar mungkin.

"Paklik, kan, punya kunci cadangan rumah sini, Non Ipeh. Begini saja toh, lain kali kalau kalian mau mesum-mesuman ... tolong di depan pintu dikasih tulisan 'Pemilik rumah sedang sibuk di ranjang, jangan diganggu!' Beres toh," usul Paklik Khomar tanpa dosa.

Beres gundul lu! Ingin Fey memaki begitu. *Emang rumah ini dianggap hotel apa? Aaargghhh!*

Extra Chapter 4

Tok tok tok ....

Lee membulatkan mata melihat Fey begitu dia membuka pintu kamarnya.

"Tumben ngetok, biasanya langsung masuk aja!" sambut Lee setengah menyindir.

Fey menyengir kuda. "Kan, sekarang gua istri orang, Lee. Kata Mas kita harus sopan bertamu ke rumah orang, ketok pintu dulu."

"Masuk," sahut Lee datar. Lagi-lagi matanya membulat ketika Fey mendadak menerjangnya, melompat dalam gendongan Lee.

"Lee, gua kangeeen!"

Lee yang tak siap jatuh terjerembap ke ranjang. Fey yang berada dalam gendongannya otomatis juga jatuh ke ranjang, menindih Lee. Pemandangan itu yang tampak

di mata Irul yang menyusul masuk karena mendengar jeritan Fey.

"Astagfirullah, Non," ucap Irul sembari mengelus dada. Siapa yang tidak *nyesek* melihat istrinya menindih pria lain di atas ranjang.

Irul bergegas menarik Fey dari atas tubuh Lee. Mata yang biasanya teduh kini tengah menatap tajam pada istri bandelnya. Fey jadi mengerut ketakutan, padahal hanya dipandangi seperti itu. Dia khawatir sekali Irul marah padanya.

"Mas, jangan salah paham. Tadi ... tadi ... gua cuma main-main. Gua sengaja menabrak Lee, tapi Lee gak siap, jadi kami jatuh ke ranjang. Sungguh, gak ada apa-apa di antara kami! Astaga, Maaas! Ini Lee, Lee! Bukan cowok lain. Gua sama Lee itu sudah kayak saudara, kami dulu sering mandi bareng, bobok bareng ...." Fey berhenti bicara begitu menyadari raut wajah Irul semakin masam. Apa dia salah bicara?

"Mas, gua salah bicara, ya?" cicitnya ragu.

Irul mendudukkan Fey di sofa ruang keluarga di rumah Lee. Dia mengembuskan napas panjang, berusaha meredakan kekesalannya. Memang tak mudah memberi pengertian pada Fey yang telanjur dekat-melekat dengan Lee, dia harus memberi batasan yang tegas pada Fey supaya istrinya bisa bersikap seperti istri salihah.

"Non, Mas tidak marah. Tapi jujur Mas kecewa ... seharusnya Non sadar kalau Non sudah menjadi istri

seseorang. Ada batasan yang harus Non patuhi karena Non bukan lagi wanita bebas," nasihat Irul.

Fey terdiam, dia merasa bersalah. Tapi hati kecilnya memprotes. Mengapa dia harus dibatasi bergaul dengan Lee? Mereka tak ada apa-apa! Kalau mau ada apa-apa, mending dari dulu. Bukan saat dia menjadi istri orang.

"Mas masih curiga gua sama Lee ada apa-apa?"

"Mas percaya Non tak akan mengkhianati Mas, hanya saja Mas minta agar Non lebih menjaga sikap. Supaya orang tak salah paham, juga untuk ... menjaga perasaan Mas."

"Menjaga perasaan?"

Irul mengangguk. "Bagaimana perasaan Non kalau tadi Mas yang ada di sana bersama gadis lain?"

Fey sontak menjerit geram. "Oh, tidak!!" Matanya melotot, ngeri membayangkan hal itu. Kini dia mulai paham perasaan suaminya. Fey memeluk Irul, mencoba bermanja untuk meluluhkan hati pemuda itu.

"Mas, maafin gua, ya .... Sekarang gua udah paham maksud Mas. Gua janji akan mengubah sikap gua, gak kecentilan lagi sama pria lain kecuali Mas. *Swear*!"

Fey mengacungkan kedua jarinya hingga membentuk hurup V, senyum *nyengir* lucu andalannya sengaja dipamerkan di depan wajah suaminya. Jadi gemas, Irul mencubit pipi Fey hingga si Centil itu memekik manja.

"Maaas ... sakiiit! Kalau gemas jangan cubit pipi, gawat kalau pipi gua kendor. Mas, kalau emesh sama

gua cium ajaaah. Niiih ....” Fey sengaja memonyongkan bibirnya, membuat senyum geli Irul muncul tak tertahankan. Seperti biasanya, dia tak tahan kesal lama-lama pada wanita yang dicintainya ini.

Lee yang menyaksikan semua itu di depan pintu kamarnya mengembuskan napas panjang. Hatinya sedikit perih, walau tak sesakit dulu. Dia harus belajar merelakan wanita yang disukainya, yang penting Fey kini bahagia. Lee tersenyum dengan wajah sendu.

Memang klise ... Fey, gua rela melepas lu asal lu bahagia.

“Jadi begini, Lee, gua kemari ingin minta tolong lu. Lu masih sohib gua yang paling ganteng, kan?” rayu Fey.

“Hentikan basa-basi lu, Fey. *To the point* saja!” Lee mendengkus.

Fey menyengir konyol. “Ish, galaknya. Lee, lu enggak cocok galak sama gua!”

Lee gemas, ingin sekali dia mengacak rambut Fey. Tapi, dia merasa tak enak pada Irul yang memandangnya lekat, juga rambut Fey masih terlalu pendek untuk diacak-acak.

“Ya, katakanlah. Lu mau apa?” Akhirnya Lee mengalah. Dia telanjur berjanji memenuhi keinginan Fey walau belum tahu apa yang dipinta wanita itu.

"Asiiik!! Maaas, beres, kan?" seru Fey riang sembari menoleh dan mengedipkan mata kenes pada suaminya.

Apanya yang beres? Lee jadi curiga. Dia seperti dijebak oleh sohibnya sejak kecil. Untung sayang, kalau tidak, Lee pasti tak akan mau meladeni keanehan Fey.

"Apanya yang beres? Lu belum kasih tahu gua apa pun!" protes Lee.

"Ish, Lee. Yang penting, kan, elu udah setuju. Lagian yang gua minta cuma masalah sepele kok. Begini, Mas ditugaskan sama dosennya mengambil data tugas kerja praktiknya ke Desa Sukamaju. Gua ... sebagai istrinya yang baik harus mendampingi Mas ke sono," jelas Fey.

"Trus hubungannya sama gua apa?" tanya Lee tak sabar. Fey selalu *muter-muter* sebelum mengatakan pokok pembicaraannya.

"Sabar, Lee, gua jelasin dulu supaya lu ngerti dan memahaminya."

Gua ngerti atau kagak, paham atau enggak, lu pasti memaksa gua menerimanya! Apa faedahnya coba menjelaskan panjang kali lebar kali tinggi? gerutu Lee dalam hati.

Fey berdeham *lebay*, lantas melanjutkan penjelasannya seakan dia itu ibu guru profesional. "Kami terpaksa menginap di desa. Rumah aja kami titipkan sama Paklik Khomar. *BTW*, ternyata Paklik Khomar ada gunanya juga ya, Mas. Dia gak hanya bisa ngerecokin hidup kita dari hari ke hari. Siapa yang tahu dia bisa berguna suatu hari? Kan, hanya dia yang mengenal rumah kita luar dalam." Fey terkekeh geli.

"Makanya, Non, kita tak boleh men-*suudzon* beliau. Paklik Khomar sebenarnya baik, dia hanya terlalu bersemangat menganggap kita sebagai keluarga sendiri."

"Iya, Mas, ngerti. Saking bersemangatnya dia juga menganggap barang kita adalah barangnya sendiri," sindir Fey amat halus.

Lee mendengkus kasar untuk mengode pasangan muda di depannya bahwa dia masih ada di sini, bukan makhluk halus yang tak dianggap keberadaannya.

"Eh, iya, Lee." Fey menyengir setelah kembali fokus pada Lee. "Begini, berhubung gua sama Mas enggak ada di kota ini ... gua mau minta tolong lu menjemput Sabilla di terminal bus. Lu masih ingat Sabilla, adik ipar gua yang manis itu, kan?"

Tentu saja Lee mengingatnya. Dia itu gadis bawel yang suka memandangnya dengan mata berbinar dan mulut ternganga. Mengapa dia harus dipertemukan lagi dengan gadis itu? Merepotkan!

"Lee, lu sudah janji, loh." Fey mengingatkan sekali lagi.

"Hm ...."

"Hm itu artinya apa?" kejar Fey.

"Iyaaa," sahut Lee malas.

"Asik, Lee memang paling top! Oh, ya, Lee, setelah menjemputnya, tolong lu bawa Billa ke sini. Biar dia main di sini dulu, ntar kami jemput agak malaman setelah kembali dari desa. Oke?" imbuh Fey santai.

Oke apanya? Mata Lee mendelik sebal. Memang dipikir Fey, rumahnya tempat persinggahan apa? Dan apa Sabilla itu anak TK yang perlu tempat bermain?

Lee mendengkus kasar.

Sabilla mendecih kesal.

Sudah beberapa kali dia menghubungi ponsel abang dan kakak iparnya, tapi tak ada tanggapan. Astaga, jangan-jangan mereka asyik begituan sampai lupa harus menjemput dirinya! Maklum, pengantin baru ....

"Ish, Abang ... lupa *tah* sama adik manisnya? Kalau Billa diculik *idol* Korea bagaimana? Hehehe. Gapapa kali. Asik, bisa minta *selpie* bareng atau tanda tangan gitu. Ck, sekarang *piye*?"

"*Piye* bagaimana? Saya antar saja, mau, Neng?" Mendadak ada tukang ojek yang menawarkan jasanya.

Sabilla yang lugu tak tahu kalau si abang itu ojek berbayar, dia pikir cowok itu menawarkan bantuan dengan tulus karena melihat dirinya kebingungan bagai anak ayam kehilangan induknya.

"Wah, terima kasih, Abang baik sekali. Tapi tunggu dulu, apa Abang sudah punya istri?" tanya Sabilla memastikan. Dia tak mau menimbulkan rasa cemburu di antara sesama wanita.

"Sudah, Neng. Mengapa Neng nanya begini? Memang Neng berminat jadi istri kedua saya? Hehehe." Si abang ojek menyengir.

"Hush, Abang! Saya sudah punya gebetan, ya. Saya tanya gitu soalnya saya *ndak* mau ada yang marah gara-gara Abang boncengin saya. Istri Abang *ndak* marah toh kalau situ boncengin saya?"

"Ya enggaklah, dia ridho, Neng. Malah bersyukur kalau saya banyak boncengin orang. Rezeki nomplok."

"Astagfirullah, Bang. Nyebut! *Jok* macam-macam," tegur Sabilla yang membuat si abang ojek garuk-garuk kepala, bingung.

Si Eneng ini waras tah? Orang nyari duit halal kok dibilang yang enggak-enggak seakan saya selingkuh ke mana-mana!

"*Wes* gini *ae*, Bang. Saya mau dibonceng Abang asal Abang telepon istri, minta izin dulu," kata Sabilla mengajukan syarat.

Melongolah si abang ojek. Baru sekali ini dia menemukan penumpang *ajib* model begini. *Semprul!* Kalau hari ini dia ramai, pasti dia tak akan meladeni orang *gesrek* seperti ini, tapi sepagian dia belum dapat, penumpang aneh pun jadilah. Yang penting dapat duit, penglaris!

Dengan pemikiran seperti itu, si abang ojek menelepon istrinya.

"Mah, halo ... ini Papah mau minta izin Mamah karena mau memboncengkan *customer*. Gapapa ya, Mah?"

"*Apa-apaan toh, Pah? Papah telepon cuma nanyak beginian?! Biasa* wae *lah, kayak* ndak *pernah ngojek aja!*" semprot istrinya melalui telepon.

Si abang menyengir dengan wajah masam. "Maaf, Mah. Ini ada yang mau dibonceng dengan syarat Papah harus telepon Mamah dulu."

"Ndak *usah alasan, Pah. Bikin alasan yang logis. Pasti kamu mau ngerayu aku toh, gara-gara aku menahan uang rokokmu? Jawabnya,* ndak, *Pah, uang rokok tetap Mamah tahan. Rokok itu* ndak *baik buat paru-parumu.* Wes, *mulai sekarang uang jajan Papah juga* ndak *Mamah kasih. Papah harus diet, berat Papah sudah lewat setengah ons!*"

Gara-gara permintaan aneh Sabilla, si abang ojek malang justru diomeli sang istri. Disuruh diet pula, padahal badannya sudah kerempeng. Sebaliknya badan si istri malah seperti kulkas dua pintu.

"Sudah, Neng, istri saya sudah mengizinkan saya membonceng Neng. Ayo naik," perintah abang ojek sembari menyerahkan helm pada Sabilla.

Sabilla menerimanya penuh rasa syukur.

"Alhamdulillah, ada orang baik yang berkenan mengantar saya. Semoga budi baik Abang dibalas oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Saya *ndak* bisa memberi Abang

apa pun, cuma bisa mendoakan Abang ... semoga rezeki Abang dilancarkan oleh Allah."

"Terima kasih Neng sudah mendoakan saya, tapi *ndak* cukup cuma doa. Neng harus membayar ongkos ojek sama saya, loh. Jauh dekat *noban wes*, buat penglaris," sindir si abang.

"Loh, *mbayar* toh, Mas? Kirain gratis," komentar Sabilla yang lugu.

Kekesalan yang ditahan si abang ojek sedari tadi jadi meluap, dia memarahi Sabilla dengan ketus.

"Gratis? Mana ada barang gratis di dunia ini, Neng? Apalagi jasa! Sudahlah, Neng mau mempermainkan saya, kan?" tuduh abang ojek yang jadi tersinggung.

Dimarahi di depan umum, membuat Sabilla *jiper*. Apalagi kini beberapa pasang mata menatapnya sinis. Sabilla merasa dihukum tanpa diadili.

"Bu-bukan begitu, Bang. Saya betul-betul *ndak* mengerti kalau dibonceng itu harus membayar. Di desa saya boncengan itu gratis, berdasarkan kerelaan hati," kilah Sabilla gugup.

Eh, makin ngelunjak si Eneng! Apa dia minta semua digratisin buatnya?

"Neng, kalau mau gratis ... boleh, tapi jadi bini kedua Abang saja. Mau?!" sinis si abang ojek sambil melotot geram.

Sabilla ingin menangis. Malu sekali diolok seperti ini, apalagi kini beberapa tukang ojek ikut menimpali.

"Loh, aku ya mau *lek* kinclong kayak gini."

"Ayu-ayu *njaluk* gratisan!"

Wajah Sabilla merah padam. Mimpi apa dia semalam sampai di-*bully* tukang ojek seperti ini? Sabilla menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Baaang ... ke mana toh, kamu? Kalau kamu ndak *datang, aku bisa nangis ...*, batin Sabilla, pengin mewek.

"Ada apa, Pak?" Mendadak ada suara dingin yang ikut *nimbrung*.

Suara maskulin ini bukannya milik ...? Sabilla membuka wajahnya. Benar saja, di sampingnya muncul sesosok wajah rupawan yang selalu membuatnya terpukau sekaligus segan. Bukan cuma Sabilla, beberapa tukang ojek itu memandang segan pada Lee yang memiliki pembawaan *cool*.

"Itu, Ko, si Eneng ini mau naik ojek, tapi *ndak* mau bayar," lapor abang tukang ojek.

"Bukan *ndak* mau bayar, Sabilla *ndak* tahu kalau harus bayar," bantah Sabilla cepat.

"*Ndak* tahu apa *ndak* mau tahu? *Ndak* konsen karena jomlo, ya? Si Eneng kebanyakan bengong karena minta dikawini!" cemooh abang ojek yang masih tak terima karena mengira dirinya dikadali.

"Pak, jaga ucapan Anda. Dia hanya terlalu polos, mengira isi dunia ini orang baik semua," sindir Lee tajam.

"Situ siapanya toh? Lagaknya kayak ngerti-ngerti *wae*," sahut abang gojek *nyolot*.

Lee menjawabnya lugas dan dingin. "Saya tunangannya! Dan masalah ini saya anggap selesai di sini, saya tak rela tunangan saya dikatain yang tidak-tidak. Uang bukan masalah bagi kami!"

Lee menyelipkan dua lembar uang kertas berwarna merah ke tangan si abang ojek yang menerimanya dengan mulut melongo. Semua ternganga, termasuk Sabilla. Bagaimana tidak? Lee menyebutnya tunangan! Masih terbengong-bengong, dia membiarkan Lee menggandengnya dengan raut wajah masam, meninggalkan para tukang ojek yang menatap mereka takjub.

"*Kamsia*, Ko!" teriak si tukang ojek.

Lee tidak menggubrisnya. Sebaliknya teman-teman tukang ojek yang lain balas meledeknya.

"*Wes*, ngawur, *kowe*! Eneng tadi ternyata tunangannya kaya, loh. Untung *kowe ndak* dijotos!"

"Malah dikasih duit *akeh*! Tahu gitu tadi aku ya mau ikut meledek gadis itu."

"Iya, *lek* dikasih duit. *Tibakno* dikasih bogem, mampus *kowe*!"

Telinga Sabilla gatal mendengar ledekan itu, tapi berhubung hatinya lagi berbunga-bunga ... dia menganggapnya sebagai musik penceria hatinya. Sabilla sengar-sengir sendiri.

"Senang kamu digodain tukang ojek? Bangga?!" bentak Lee begitu mereka tiba di parkiran mobil.

Sengiran Sabilla lenyap, berganti wajah memelas.

"Siapa yang bangga? Billa tadi sedih, gara-gara Bang Irul lupa jemput ... Billa dimarahi abang ojek."

Wajah kesal Lee berubah sarat penyesalan. Sebenarnya ini salahnya, dia terlambat menjemput Sabilla yang telah dipercayakan padanya.

"Saya yang jemput, bukan dia," ucap Lee datar.

Sabilla baru paham, ternyata kakaknya meminta Lee yang menjemputnya. Sungguh abang yang pengertian! Hati Sabilla berdegup kencang, ingin dia melompat kegirangan. Walau Lee terlambat menjemput, Sabilla tak merasa kesal karena cowok itu tadi telah mengaku menjadi tunangannya. *Amboi* ....

"*Ndak* apa, Koko Lee saya maafkan karena terlambat menjemput kok," celetuk Sabilla yang sontak membuat Lee mendengkus kasar.

Kapan dia minta maaf? Gadis ini sungguh narsis! Tapi, memang selayaknya Lee melakukannya.

"Maaf," ucap Lee pelan.

Sabilla tersenyum manis mendengarnya. "Koko Lee, jangan cuma minta maaf. Billa minta ganti rugi toh."

Mata Lee mendelik kesal. *Apaan sih? Gadis ini mau malak?*

"Ganti ruginya gampang, kok. Billa *ndak* mau langsung diantar, Koko Lee harus mengajak Billa jalan-jalan. Mau, ya? Mau, ya?" pinta Billa dengan tangan memohon.

Dia nyaris lompat kegirangan ketika Lee mengangguk samar.

Astaga! Manisnya Koko Lee. Apa dia mulai menyukai Billa? batin Sabilla penuh harap.

Seandainya Sabilla tahu bahwa Lee telah dipaksa berjanji untuk menjaga Sabilla hingga dijemput abangnya nanti malam. Kalau tidak, jujur Lee malas meladeni kebawelan gadis ini.

END EXTRA CHAPTER.

Kisah tentang si gadis centil Sabilla dan cowok dingin Lee bisa kalian ikuti di sekuel cerita ini yang berjudul "Sabilla".

Ditunggu, ya ....

Hehehe ....

Profil Penulis

Valentine Caecilia Sri Hartatik Joesoef atau biasa dipanggil Valent C. adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki hobi membaca dan mengarang sedari kecil.

Berawal dari menjadi pembaca di situs *online*, dia mencoba menuangkan karyanya ke dalam Wattpad. Ternyata sambutan yang diberikan para pembaca sangatlah menggembirakan.

Karya-karyanya mendapatkan sambutan yang sangat baik.

Hal itu memotivasi Valent untuk terus berkarya menuangkan ide dalam untaian kata dan rangkaian kalimat. Hasil karya Valent bisa dilihat di akun Wattpad @valentfang5.

Di sana akan kalian temukan karya-karyanya dengan beragam tema yang menarik. Yang pasti karyanya romantis, lucu, dan menyentuh.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia